BENTANG

DY LUNALY

# il tiramisu

Dalam manisnya
terselip sebutir pahit,
seperti cinta

Yummylit series

# il tiramisu

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

# il tiramisu

DY LUNALY

**Il Tiramisu**
Karya Dy Lunaly
Cetakan Pertama, April 2016

Penyunting: Dila Maretihaqsari
Perancang & ilustrasi sampul: Nocturvis
Ilustrasi isi: Dy Lunaly
Pemeriksa aksara: Pritameani
Penata aksara: Anik Nurcahyati
Digitalisasi: R. Guruh Pamungkas

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks: 0274 – 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

Il Tiramisu (ebook) Dy Lunaly, Penyunting: Dila Maretihaqsari.

ISBN 978-602-291-175-3

http://bentangpustaka.com
E-book ini didistribusikan oleh:
**Mizan Digital Publishing**
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

*Untuk Mama,*
*yang selalu menyediakan masakan hangat di atas meja dan*
*mempertunjukkan berbagai "sihir" di dapur.*

*Juga untuk Papa,*
*yang mengisi rumah dengan berbagai furnitur* handmade *dan*
*memperkenalkan keajaiban bermain dengan kayu dan perkakas.*

*Dy menyayangi kalian berdua, sama besar.*

*"Everyone have some loneliness in their hearts."*

*Saat Sekarang*
*di Batu Layar, Mataram*

**Semangkuk** *tiramisu*, iPod yang memutar sebuah lagu yang sama berulang-ulang, serta pemandangan laut yang terlihat seperti dataran hitam tanpa akhir menjadi teman terbaikku menghabiskan malam sejak pindah ke pulau ini tiga tahun yang lalu. Aku bersyukur dianugerahi seorang sahabat seperti Arianne. Dia dengan senang hati menyewakan vila keluarganya di salah satu lokasi terbaik di Senggigi dengan harga sangat murah ketika aku memberitahukan rencana kepindahanku.

Tiga tahun yang lalu aku memutuskan untuk menjauh dari hiruk pikuk Ibu Kota dan juga pria yang memiliki hatiku. Sebagian orang tentu akan melabeliku sebagai pecundang karena memilih untuk melarikan diri dari rasa. Namun, sebagian yang lain akan menganggapku realistis. Toh, tidak semua rasa harus diperjuangkan.

"*Tiramisu?* Jam segini? Kamu pengin nggak tidur, Gyth?" Suara Arianne yang kebetulan sedang mengunjungiku membuyarkan hening yang sedang aku nikmati.

"Oh." Aku memotong *tiramisu* dengan garpu, lalu menikmatinya. "Ini pakai *dark chocolate*. Bukan kopi."

Pada awal kepindahan aku sulit untuk tidur. Berbulan-bulan aku baru bisa tidur setelah pukul 03.00, dan terjaga hampir pukul 05.00. Aku tidak sakit. Aku hanya belum terbiasa. Setidaknya itu yang berusaha aku yakini. Dan, *tiramisu* ini selalu menjadi penyelamat.

"Lo berubah," ujarnya singkat, tetapi aku tahu bahwa kalimat itu berarti banyak.

"Masa? Aku tetap sahabat kamu, kok."

"Iya, lo tetap sahabat gue, tapi lo ...." Arianne terlihat memaksakan diri untuk tersenyum. "Tapi, lo beda. Lo bukan Gytha yang gue kenal tiga tahun yang lalu."

"Wajar, kan? Apa, sih, yang nggak berubah di dunia ini? Kamu aja sekarang udah nikah dan udah punya Ellie. Tiga tahun yang lalu siapa yang pernah menduganya?"

Arianne menarik napas panjang. "Lo betah, Gyth?"

"Betah." Aku kembali menikmati *tiramisu* sebelum melanjutkan kalimat, "Di sini tenang."

"Lo nggak kangen Jakarta?"

"Kangen. Kamu tahu apa yang paling aku kangenin?" Arianne menggelengkan kepalanya. "Aku kangen macetnya."

"Serius? Lo aneh! Bagian mana dari macet, sih, yang lo kangen?"

Aku mengangkat bahuku. "Nggak tahu. Kangen sama kayak cinta, kan, Ne? Nggak butuh alasan. Pokoknya kamu kangen. Pokoknya kamu cinta. Udah."

"Lo,"—Arianne memeluk bahuku—"lo kangen sama dia?"

Aku terdiam. *Tiramisu* yang tadi terasa manis seketika berubah menjadi pahit.

"Lo kangen sama dia." Kali ini pernyataan, bukan pertanyaan. "Kalau nggak, lo nggak akan bikin *tiramisu* tanpa kopi, kan?"

"Ya," jawabku pelan. Hampir seperti bisikan aku berujar, "Aku kangen sama dia."

"Nggak mau ketemu sama dia?"

"Mungkin nanti. Kalau sekarang, aku nggak yakin aku siap." Angin malam mempermainkan rambutku. "Aku masih nggak tahu harus ngomong apa kalau ketemu sama dia."

Hening.

"Ne."

"Ya?"

"Kemarin kamu nanya apa aku pernah menyesali keputusanku, kan?" Aku berpaling ke Arianne, yang asyik menikmati pemandangan laut. "Sering. Aku sering menyesalinya. Aku juga sering membayangkan kehidupanku seandainya aku membuat keputusan yang berbeda. Seandainya aku ...."

"Gyth ...."

"Tapi, tiap kali lihat tawa Nakhla, aku yakin kalau aku udah ambil keputusan yang benar. Sekarang kamu pasti bisa ngertiin perasaanku, kan?"

Arianne tidak menjawab. Dia hanya menatapku dengan lembut. Tatapan seorang sahabat.

"Buat seorang ibu, nggak ada yang lebih penting selain kebahagiaan anaknya. Sekalipun itu berarti meninggalkan sumber kebahagiaannya sendiri, kan?"

Arianne masih diam.

"Aku benar, kan, Ne?" Aku tidak ingin terdengar putus asa. Namun, suaraku memiliki kehendaknya sendiri.

Suaraku bergetar.

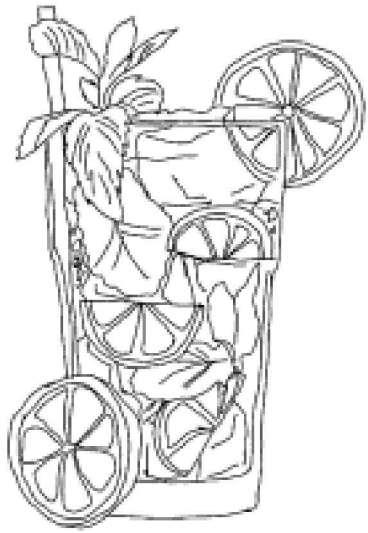

***Aperitivo***

[ä-per-i-tē-ˈvō]

Minuman, biasanya beralkohol, yang dinikmati sebelum makan dengan tujuan merangsang nafsu makan.

# Piatto 1

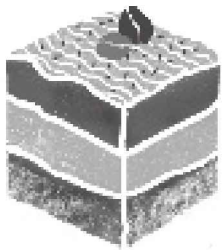

**Dari** balik jendela mobil Wisnu memperhatikan tetes hujan yang turun. Rinai hujan seakan memerangkap suara yang lain hingga dunia terasa begitu sepi dan hening. Dia menikmati sunyi yang dihadirkan rinai hujan karena dunia yang didiaminya sudah terlalu bising.

"Ini jadwal terakhir kita. Lo mau langsung pulang atau makan dulu?" Chandra, manajer Wisnu sejak tujuh tahun yang lalu, menariknya dari ingatan masa lalu.

"Langsung pulang aja." Wisnu menjawab tanpa mengalihkan pandangannya. "Jadwal bulan April udah ada?"

"Udah. Sori gue lupa ngasih." Chandra mengeluarkan map plastik dari tasnya. "Ini. Lo cek aja dulu. Kalau ada masalah, lo tinggal bilang aja kayak biasa."

"Thanks," Wisnu menjawab singkat sambil mengambil map tersebut. Dia melirik sekilas. Padat. Lebih padat daripada bulan ini. Chandra dan manajemen tempat dia bernaung memang tidak pernah mengecewakannya. Mereka selalu mengatur jadwal kerjanya dengan rapi dan efisien. Bahkan, sejak dia masih menjadi penyanyi pendatang baru.

"Bulan depan *load* kerjaan lo banyak banget. Lo bisa tidur empat jam aja udah ajaib banget. Tapi, gue tahu lo bukan robot dan lo butuh waktu buat ngurus usaha lo," Chandra berujar sambil mengetik cepat pada *smartphone*. "Tiap minggu gue sengaja kosongin satu hari biar lo bisa istirahat atau jenguk keluarga lo atau ...."

Wisnu hanya mengangguk. Chandra menarik napas panjang, sebenarnya dia khawatir dengan artisnya itu. Sejak awal mereka bekerja sama dia tahu bahwa Wisnu berbeda dengan artis-artis yang pernah ditanganinya. Wisnu terjun ke dunia *entertainment* bukan karena sekadar ingin kaya atau terkenal. Dia memiliki tujuan yang berbeda dan tidak ada yang bisa menggoyahkannya.

"Ada tawaran jadi *co-host* acara masak. Kalau lo mau, gue cuma perlu nelepon mereka buat negosiasiin kontrak. *Take it or leave it*."

"*Leave it*. Gue nggak bisa masak." Dia memang membutuhkan pekerjaan, tapi tawaran yang ini tidak sesuai dengan kemampuannya. Prinsipnya, dia hanya menerima pekerjaan yang bisa dilakukannya dengan baik.

"Itu poinnya. Mereka memang cari selebritas yang nggak bisa masak karena konsep acaranya mau nunjukin bahwa semua orang bisa masak makanan seenak *chef*."

Wisnu menaikkan alisnya.

"Iya. Nanti lo nge-*host* sama *chef*. Nah, *chef* itu nanti ngajarin lo masak. Mereka juga bilang masakannya nggak yang ribet-ribet banget."

"*Chef*-nya siapa?"

"Awalnya *Chef* Farida, tapi mendadak dia batalin kontrak karena alasan pribadi. Sampai sekarang mereka masih cari *chef* pengganti."

"Oke. *Take it*." Wisnu akhirnya menjawab singkat setelah berpikir selama beberapa menit.

Mendengar kalimat terakhir Wisnu, dia langsung mengangguk paham. Saat ini waktu adalah musuh terbesar Wisnu. Musuh yang berat karena waktu tidak pernah ingin mengalah kepada siapa pun.

"*And, thank you*. Gue tahu nggak mudah jadi manajer gue."

"Memang." Chandra mengulas senyum sebelum kembali memperhatikan *smartphone*.

Wisnu tersenyum samar mendengar jawaban Chandra. Sejujurnya dia sangat bersyukur memiliki manajer seperti Chandra. Tidak hanya mampu mengatur pekerjaannya dengan baik, tapi juga mau memahami apa yang diinginkan Wisnu. Namun, dia tidak akan pernah mengakui hal tersebut di depan Chandra. Dia tidak ingin membuat Chandra besar kepala.

# 2 Piatti

**Sala** *da pranzo*—ruang makan—Olive Garden, salah satu restoran *fine dining* Italia terbaik di Jakarta, terasa lengang. Terlebih setelah keriuhan yang terjadi sepanjang sore. Denting peralatan makan dari para undangan sudah menghilang. Alunan musik klasik yang mengisi ruang tidak lagi terdengar. Seluruh *cameriere* dan para *chef* sudah menyelesaikan tugasnya dengan sempurna.

Keheningan kembali pada tempatnya. Mengambang di udara.

Di tepi salah satu jendela Gytha berdiri dalam sunyi. Pada penghujung hari dia selalu membutuhkan hening untuk mengisi ulang jiwanya. Sambil menyesap *virgin mojito*, Gytha menatap langit yang mengintip dari jendela. Membiarkan dirinya tenggelam dalam dunia tanpa suara. "Gytha? Kirain lo udah balik." Arianne, manajer Olive Garden memecah hening.

Gytha berbalik ke arah Arianne yang sedang menuruni tangga bersama David. "Belum. Ini baru siap-siap mau pulang. Kalian udah mau balik?"

"Kami mau ke Lucy In The Sky dulu. Sebulan ini gue stres nyiapin acara tadi sore, jadi sekarang gue pengin senang-senang!" Arianne menjawab sambil menarik sebuah kursi makan dan duduk di samping Gytha. "Itu *mojito*?"

"He eh." Gytha menganggukkan kepala. "Tapi, nggak seenak bikinan David."

David mengambil gelas dari tangan Gytha dan mencicipnya. "Lo langsung bikin di gelas, ya? Nggak pakai *shaker*?"

"Enggak. Salah, ya?"

"Salah, sih, nggak. Cuma rasanya kurang keluar aja. Mau gue bikinin?"

"Boleh." Gytha tersenyum lebar. *Virgin mojito* adalah minuman kesukaannya selain kopi, dan buatan David adalah yang terbaik. "Eeeh! Tapi, bukannya kalian udah mau jalan, ya?"

"*It's okay*, nggak bakal lama, kok." David berjalan menuju bar yang terletak di sudut *sala da pranzo*. Olive Garden tidak menyediakan minuman beralkohol, kecuali *wine*. Dan, hanya dihidangkan jika ada permintaan. Bar digunakan untuk menyediakan minuman *aperitivo analcolico*, minuman pembuka tanpa alkohol, seperti *virgin mojito* atau *anguariata*.

Arianne menyilangkan kakinya. "Lo nggak mau ikut?"

"Lucy In The Sky, ya? Udah lama nggak ke sana." Gytha kembali menatap langit malam.

"Ikut, yuk? Mumpung Bapak David mau *nraktir*," Arianne berseru dengan bersemangat.

"Sebenarnya gue dipaksa." David mengulurkan segelas *virgin mojito* buatannya ke hadapan Gytha. "Lo tahu sendiri kalau gue nggak mungkin nolak permintaan Tuan Putri yang satu ini, kan?"

Kalimat terakhir David membuatnya tertawa kecil. "Makasih, Vid." Gytha menyesap minumannya, sempurna. "Pengin banget, tapi nggak, deh. Aku mau pulang aja. Udah lama nggak *quality time* bareng Nakhla."

"Iih! Kan, ada Rosi yang jagain Nakhla." Teriakan Arianne tidak hanya mengejutkan Gytha, tapi juga David. "Sejak ada Nakhla lo jadi nggak asyik!"

"Soriii!" Gytha menyatukan kedua tangannya di depan wajah. "Sori banget. Aku juga pengin bisa *hang out* bareng kalian, tapi sekarang ini aku lebih milih ngabisin waktu sama Nakhla. Sori."

"Udahlah, *Bella*, Gytha jangan dipaksa. Nggak lihat, tuh, mukanya udah melas gitu? Masa kamu nggak kasihan?"

"Sialan, Vid! Nggak semelas itu juga, kali." Gytha mendorong bahu David sambil tertawa. "Sori banget, ya, Ne."

"Nggak apa-apa, gue juga tadi cuma iseng gangguin lo. Salam buat Nakhla. Bilangin gue kangen banget sama dia."

"Entar aku sampaikan." Gytha melambaikan tangan ke arah kedua sahabatnya. *"Enjoy the night!"*

"*We will,* Gyth! Lo hati-hati pulangnya." David membalas lambaian tangannya sebelum menggenggam tangan Arianne, tunangannya, dengan mesra.

"Eh iya, Gyth, hampir aja lupa." Arianne tiba-tiba membalikkan badannya, lalu berkata, "Tadi Bu Wina pesan, katanya *Braciole alla marinara* lo enak banget!"

"Syukurlah." Gytha tidak bisa menahan senyuman. Pujian terbaik yang bisa didapat seorang *chef* adalah ketika hidangan mereka menghadirkan sukacita bagi yang menikmatinya.

*"I'm proud of you."* Arianne melambaikan tangannya lagi. "Lo langsung pulang, nggak usah jadi penunggu Olive Garden."

"Iya!" Gytha balas berteriak sambil tertawa dan menunggu sosok Arianne dan David menghilang sebelum naik ke ruangannya untuk mengganti *chef jacket* putih berhias kain tenun Lombok dengan *blouse* sutra putih.

Selesai merapikan penampilan, Gytha mengunci ruangannya. Sambil berjalan menuju parkiran, dia menghubungi Nakhla.

"Hei, *Bambi*!" Bibirnya mengulas senyum dan matanya yang tadi terlihat lelah berbinar bahagia. "Iya, ini udah mau pulang. Kenapa? Kangen, ya?"

Kepada : gytha.thaheer@gmail.com
Dari : ernestgunnar@gmail.com
Subjek : *Il tempo vola, Cara mia*[1]

*Cara mia*[2],

Gimana kabar kamu?

*Il tempo vola,* nggak kerasa udah empat tahun kamu balik ke Jakarta dan ninggalin aku sendirian di Roma. Aku tahu kamu pasti bilang aku lebay—apa pun arti kata itu—tapi percaya, aku merindukanmu. Untuk kali kesekian aku nanya, kamu sama Nakhla nggak ada rencana mengunjungiku? Aku kangen kamu masakin sayur asam, ikan goreng, dan sambal terasi. Nggak ada yang bisa

[1] Waktu berlalu, Sayangku (bahasa Italia).

[2] Sayangku (bahasa Italia).

nandingin enaknya masakan kamu! Udah bertahun-tahun sejak kita udahan, kapan kamu mau cerita tentang pria yang mengisi hidupmu? Atau, sebenarnya kamu masih pengin kita balikan? Kalau kamu mau, itu bisa diatur, *Cara mia*, apa pun yang kamu inginkan.

*Tuo amore*[3],

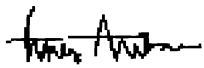

Ernest Anantara Gunnar

[3] Cintamu (bahasa Italia).

***Antipasto***

[an-tē-ˈpas-(,)tō]

Hidangan ringan yang biasanya terdiri atas daging dan sayuran dingin, seperti zaitun, *anchovies*, irisan sosis, dan *artichoke*.

Kepada : ernestgunnar@gmail.com
Dari : gytha.thaheer@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

*Dear* Ernie,

Kabarku baik dan tentu saja semua berjalan sesuai rencana, sesuai harapan walau masih jauh dari sempurna. Kayak yang aku ceritain di *email-email* yang sebelumnya, kadang-kadang aku ngerasa kalau aku cuma pindah kota. Sekadar pindah restoran, tapi rutinitas dan kehidupanku berjalan sama. Kecuali, karena sekarang aku punya Nakhla. Dia yang bikin hidup aku berwarna, jadi lebih menarik, jadi lebih … hidup.

Tapi, aku punya kabar baru. Diandra, teman SMP aku, kemarin hubungin dan nawarin aku jadi *host* di acara masak TV. Aku nggak berminat, aku nggak bisa bayangin harus masak di depan banyak orang. Tapi, dia terus bujuk dan akhirnya aku nyerah karena dia ngingetin kalau dia pernah nolongin aku waktu SMP. Aku nggak punya pilihan selain mengiyakan permintaannya. Pulang, dong, kamu nggak pengin ketemu Nakhla? Oh iya, aku *attach* beberapa foto aku sama Nakhla. *He is handsome, right?* Sekarang makin susah jaganya! Makin banyak yang naksir sama dia :p. Untung dia bukan Don Juan kayak kamu.

*Warm regards,*
Gytha Syareefa Thaheer
*Executive Chef at* Olive Garden
*-Food isn't my passion. Food is my life.-*

# 1 Piatto

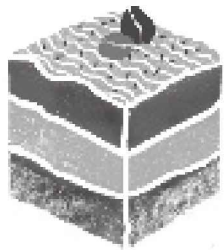

***Apa*** *yang sebenarnya sedang dilakukannya di sini?*

Untuk kali kesekian Gytha menarik napas panjang dan kembali menatap gedung bertingkat yang ada di depannya. Kantor pusat salah satu stasiun televisi swasta yang terletak di daerah Mega Kuningan. Kalau bukan karena Diandra, dia tidak akan pernah melakukan ini.

Gytha Syareefa Thaheer: Ya, aku udah di lobi. Kamu di mana?

Begitu memasuki lobi dia langsung mengirimkan pesan kepada Diandra. Semalam mereka janjian bertemu di lobi.

Diandra Dwi Wijaya: Langsung ke atas aja, Gyth. Lantai 9, ya.
Bilang aja mau ketemu Aya.

Secepat mungkin Gytha mengetik balasan.

Gytha Syareefa Thaheer: Kamu turun dulu nggak bisa?

Diandra Dwi Wijaya: Lagi ada kerjaan, nanggung.
Kamu langsung naik aja, ya?

*Dasar Aya!*

Gytha Syareefa Thaheer: Aku naik. Tunggu di depan lift, ya.

Tanpa menunggu balasan Gytha menyimpan *smartphone* dan langsung menuju meja resepsionis untuk mengisi buku tamu dan menukarkan KTP dengan kartu bertuliskan "VISITOR". Setelah memasang kartu itu, dia langsung berjalan tergesa menuju lift yang kebetulan terbuka dan menekan lantai tujuan.

Sendirian di dalam lift membuatnya kembali memikirkan keputusannya. Gytha semakin ragu. Ini kali pertama dalam hidup dia meragukan keputusan yang dibuatnya sendiri. Bahkan, ketika dulu dia memutuskan untuk bekerja dan bersekolah di Italia, tidak ada keraguan sedikit pun.

Gytha berusaha menenangkan dirinya dengan mengingat ucapan keluarga, juga Arianne dan David. Menurut mereka, ini kesempatan baik yang sayang untuk dilewatkan. Dia memang harus berusaha sedikit lebih keras untuk melawan dirinya yang tidak terbiasa menjadi pusat perhatian. Salah satunya karena nilai kontrak yang sebanding dengan pengorbanannya. Cukup untuk menambah modal membangun restorannya sendiri.

Sejak Gytha memutuskan untuk berfokus pada masakan Italia, dia sudah membayangkan akan seperti apa restoran miliknya. Interiornya akan dibiarkan menyatu dengan alam, memasukkan sebanyak mungkin sinar matahari, dan menghadirkan kesan romantis melalui permainan bayangan. *Capo cameriere* yang selalu siap menyambut tamu dengan senyuman sehangat matahari. Restoran kecil yang akan selalu dirindukan oleh setiap tamu yang pernah berkunjung.

Ayah selalu mengingatkannya untuk bermimpi setinggi langit dan berusaha mewujudkannya melalui kerja keras. Gytha mengamininya. Dia tidak hanya bermimpi tentang memiliki restoran. Dia sudah menyiapkan rencana yang matang.

Itu alasan Gytha meninggalkan Roma dan kembali ke Jakarta. Membuka restoran miliknya sendiri. Itu juga yang menjadi alasan Gytha menghabiskan hampir seluruh tabungannya untuk membeli sebidang tanah dengan pemandangan ke laut lepas dan Gunung Agung di kejauhan ditambah dengan pemandangan senja yang sangat mengagumkan di daerah Senggigi, Lombok.

Akan tetapi, sampai sekarang impian itu masih belum mewujud nyata. Biaya yang dibutuhkan untuk mewujudkan impian itu, juga kehadiran Nakhla dalam hidupnya, menahan langkah Gytha. Dia siap menghadapi kemungkinan terburuk ketika memulai, tapi Nakhla? Dia tidak yakin.

Sebesar dan seliar apa pun impian itu, Gytha tidak lupa bahwa prioritasnya saat ini adalah Nakhla. Memulai usaha itu tidak pernah mudah. Dari buku yang pernah dibacanya, memulai usaha sendiri berarti harus bersedia hidup dalam ketidakpastian selama setidaknya enam bulan pertama. Nakhla, apa dia siap?

Pintu lift terbuka. Gytha langsung berjalan keluar dan detik itu dia sadar bahwa dia tidak memiliki pilihan. Dia sudah memutuskan dan tidak mungkin mau mencari masalah dengan Diandra. Saat ini dia hanya ingin melunasi utangnya kepada Diandra. Berurusan dengan wanita itu tidak pernah mengenakkan. Diandra jenis wanita yang tahu bagaimana

memanfaatkan kebaikan yang pernah dilakukannya. Setiap kali membutuhkan bantuan, dia akan mengungkit pertolongan yang pernah diberikannya hingga tidak ada yang bisa menolaknya. Bisa dibilang Gytha salah seorang korbannya.

"Hai, Tha, gimana? Siap buat tanda tangan kontrak?" Diandra langsung menyapa ketika dia keluar dari lift.

"Entahlah. *Nervous*." Dia meremas jemarinya.

"Kalau itu, sih, wajar." Aya masih tersenyum. "Kamu udah baca draf yang aku kirim, kan?"

"Udah." Gytha menganggukkan kepalanya. Tidak hanya sekali. Dia bahkan meminta bantuan Ayah dan Arianne. Mereka lebih berpengalaman dalam urusan kontrak dibandingkan dirinya.

"Ada yang mau ditanyain? Atau, mau negosiasi ulang nilai kontraknya?"

Gytha menggelengkan kepalanya pelan. "*So far*, nggak ada masalah, sih."

"*Great!* Kalau nggak ada masalah, berarti kamu tinggal tanda tangan, terus beres, deh!" Diandra tergelak dan menepuk punggung Gytha pelan.

Dia mencoba untuk tidak memikirkan ketakutan dan kemungkinan buruk yang bermain di kepalanya sejak dia memutuskan untuk menerima tawaran Diandra. Dia menyingkirkan semua itu sejauh mungkin dan menandatangani kontrak perjanjian dengan stasiun televisi swasta ini.

*Semoga benar ini akan sesederhana yang diucapkan Aya.*

Seperti permintaan Diandra, setelah selesai menandatangani kontrak, Gytha menunggunya di salah satu *coffee shop* yang

ada di lobi gedung. Sambil menunggu, dia memperhatikan suasana di sekitar *coffee shop*. Dia merasa seperti tersesat di dunia asing. Bahasa yang digunakan di sini berbeda. Kecantikan, ketampanan, dan kesempurnaan adalah bahasa yang digunakan di sini.

Semakin lama di sini dia semakin merasa terintimidasi. Bahasa yang sangat jauh dari kesehariannya. Dia memang mengagungkan kesempurnaan, tapi itu hanya jika berhubungan dengan masakan. Bertahun-tahun dia terbiasa menggunakan masakan sebagai cara berkomunikasi, tapi dia tahu bahwa itu tidak berguna di sini. Mendadak dia merasa lelah. Energinya seakan tersedot habis hanya dengan berada di sini.

*Bagaimana caranya agar aku bisa bertahan di dunia asing ini?*

"Tha? Melamun?" Diandra langsung duduk di hadapannya dengan membawa segelas *frappuccino*.

"Enggak," Gytha menjawab tanpa berpaling ke Diandra yang duduk di sampingnya. "Lagi ngerasa salah tempat sekaligus salah kostum."

Diandra memperhatikan penampilan Gytha dengan bingung. Gytha hari ini berpenampilan kasual dengan gaun biru dongker tanpa lengan sebatas lutut yang dipadu dengan kemeja berwarna *baby blue* sebagai *outer*. "Perasaan nggak ada yang salah sama penampilan kamu."

"Iya. Nggak ada yang salah, tapi kalau dibandingin sama itu,"—dengan dagunya Gytha menunjuk seorang artis muda dengan penampilan yang sangat sempurna dan terkesan mahal dari ujung kaki hingga ujung kepala—"atau sama cewek yang itu,"—dia menunjuk artis lain yang kebetulan lewat di dekat mereka.

"Mereka, kan, artis, penampilan segalanya." Diandra menyesap *frappuccino* pesanannya. "Lagian ngapain juga kamu bandingin penampilan kamu sama mereka?"

Gytha mengangkat bahunya tanpa semangat. "Bentar lagi aku bakalan jadi bagian dari mereka, kan? *Celebrity chef, right*?"

"Tapi, bukan berarti kamu harus jadi kayak mereka, kan?" Diandra berusaha menenangkan Gytha karena seandainya Gytha berubah pikiran, itu akan menjadi mimpi terburuk dalam hidupnya. "Aku memang minta kamu jadi *host*, tapi bukan berarti terus kamu harus *high maintenance* kayak mereka. Enggaklah."

Gytha masih diam. Namun, tidak lama kemudian dia menganggukkan kepalanya ragu.

"Iya, kamu memang harus di-*make-up* dan lain-lain, tapi itu cuma pas kita *take*. Kalau setelah *take*, ya, kamu balik kayak biasa. Aku malah serem kalau kamu berubah jadi kayak mereka." Diandra terkekeh pelan. "Serem tahu! Luarnya cantik, dalamnya suka aneh-aneh. Amit-amit kamu berubah kayak gitu."

Gytha tersenyum tipis dan berusaha menikmati minuman pesanannya. Pahit. Sangat sesuai dengan suasana hatinya saat ini.

"*Briefing*-nya kapan, Ya?" Gytha berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Minggu depan. Karena kamu cuma bisa hari Kamis, kami yang nyesuaiin sama jadwal kamu. Aku udah bicara sama kru yang lain dan mereka setuju. Kita *briefing* Kamis pagi, siang syuting, dan tayang pada Minggu."

"Jam berapa?" Gytha kembali menyesap kopi hitam pesanannya yang mulai mendingin.

"Detail lainnya belum dibicarain, sih. Nanti aku kirim via WhatsApp kalau udah *fix*." Diandra mengeluarkan kotak rokok dari saku seragamnya. "Aku ngerokok boleh, ya? Sebatang aja, kok."

"Kamu ngerokok, aku balik," Gytha menjawab dengan tegas. Dia tidak bermasalah dengan perokok, tapi dia tidak pernah bisa menoleransi asap rokok.

Diandra berdecak kesal sambil menyimpan kembali kotak rokoknya.

"Eh, kenapa, sih, aku nggak boleh langsung balik? Aku ada janji, nih."

"Bentar, bentar lagi juga orangnya muncul. Sabar, ya."

"Orang? Kamu mau ngenalin aku sama siapa?"

"Itu mereka! Yuk!" Diandra langsung menarik lengan Gytha.

Begitu terburunya, Diandra sampai tidak memperhatikan Gytha yang hampir terjatuh dan kerepotan mengambil tas yang diletakkan di kursi samping tempatnya duduk. Tindakan Diandra membuat Gytha mendadak penasaran. Siapa yang ingin diperkenalkan Diandra kepadanya?

Dari kejauhan Gytha melihat dua orang yang baru saja keluar dari lift. Sepertinya mereka yang ingin diperkenalkan Diandra kepadanya.

Sambil berusaha menjajari langkah Diandra, Gytha memperhatikan mereka. Kedua pria itu memiliki penampilan yang berbeda. Seorang pria yang lebih pendek terlihat menyenangkan. Berdasarkan tebakan Gytha, pria itu pasti berusia awal 40 tahun. Pria itu melemparkan senyum ramah

kepada setiap orang yang berpapasan dengannya. Sementara itu, yang seorang lagi tinggi, sekitar 180-an sentimeter, ramping dengan ekspresi wajah paling kaku dan datar yang pernah dilihat oleh Gytha.

Dari tatapan orang di sekitar mereka, Gytha menyimpulkan bahwa pria yang lebih tinggi dan ramping itu adalah selebritas. Semua orang menatapnya dengan penuh kekaguman dan pemujaan yang dipertegas dengan banyaknya wanita yang cukup berani berulang-ulang memintanya berfoto bersama. Dan, dengan dingin pria itu berjalan tanpa menggubris satu permintaan pun.

Mereka semakin dekat. Sekarang Gytha bisa melihat wajah kedua pria itu dengan jelas. Seakan ditarik oleh sesuatu, perhatian Gytha tertumpu pada wajah si selebritas. Ia mengamatinya dengan teliti. Berusaha menemukan sesuatu yang membuatnya mampu mengenali pria itu, tapi gagal. Dia sama sekali tidak tahu siapa pria itu.

Pada pandangan pertama tidak ada yang terlalu istimewa dari pria itu. Wajahnya persegi panjang dengan garis rahang yang kokoh. Matanya kecil dan gelap dengan alis tebal yang melengkung sempurna. Bibirnya tipis dan membentuk garis lurus. Rambutnya hitam dipotong pendek pada bagian samping dan belakang, tapi bagian atas dibiarkan panjang dan berantakan. Mungkin tidak bisa disebut tampan, tapi ada sesuatu yang membuatnya menarik. Selain itu, Gytha juga bisa merasakan energi dan semangat juga aroma misterius yang menyelubunginya.

Dia hanya mengenakan kemeja linen putih dengan lengan dilipat sampai sebatas siku dan celana jins hitam yang membalut

sempurna kaki panjangnya. Sederhana, tapi cukup menguatkan kesan *macho* dan seksi yang dimilikinya. Gytha yakin bahwa semua yang melekat di tubuh pria ini barang bermerek. Ditambah dengan cara berjalan yang mantap dan tatapan tajam matanya, aura bintang jelas terpancar dan tidak terbantahkan.

"Halo, Wisnu." Diandra tersenyum hangat menyapa pria berpostur tinggi sebelum menatap pria yang di sebelahnya. "Hai, Chan, baru selesai *taping,* ya?"

"Iya. Baru kelar *taping* acara *talk show* buat promo album baru. Kamu udah dengar *single* terbarunya, belum?"

"Udah. Aku suka. Tapi, kok, kayak lagu patah hati, ya?" Diandra masih tersenyum ramah. "Oh iya, kapan waktu Wisnu kosong? Biar kita bisa *briefing*, terus syuting jadi acaranya bisa *on schedule*. Bulan depan udah harus naik tayang."

Segera Diandra dan Chandra terlibat dalam pembicaraan bisnis. Gytha yang tidak mengerti pembicaraan mereka memilih untuk mematung sambil memandang Diandra dan sesekali melirik ke arah Wisnu. Sama seperti Gytha, pria itu juga hanya diam dan terlihat sama sekali tidak tertarik dengan pembicaraan yang dilakukan Diandra dan Chandra.

"Oke, berarti Kamis depan bisa, ya, Chan?" Diandra menyudahi pembicaraan mereka. "Duh, sampai lupa, kan." Diandra melirik ke arah Gytha. "Ini Gytha. Gytha Syareefa Thaheer. Dia *chef* yang jadi *host* acara itu juga."

"Hai, saya Chandra." Gytha langsung membalas uluran tangannya. "Saya manajernya Wisnu. Nu, kenalin."

Gytha mengulurkan tangannya. Berusaha untuk terlihat ramah. Namun, pria itu bergeming. Jelas penyanyi yang katanya

terkenal ini tidak berniat memperkenalkan diri secara resmi atau membalas uluran tangan Gytha. Mungkin karena dia tidak merasa perlu melakukan itu. Mungkin dalam pikirannya semua orang sudah sewajarnya tahu siapa dirinya. Dengan kesal Gytha menarik tangan. Dia merasa diremehkan. Dan, itu diperparah dengan cara Wisnu, atau siapa pun nama pria itu, menatapnya. Pria itu memandangnya dengan tatapan yang entah bagaimana berhasil membuatnya merasa kecil. Tidak berarti.

"Kamu tahu Wisnu, kan?" Pertanyaan Chandra menyelamatkan Gytha dari pandangan Wisnu.

Gytha baru akan menggelengkan kepala ketika Diandra mencubit lengannya. "Tahu, dong. Siapa, sih, yang nggak tahu Wisnu Kanigara?" Diandra langsung mengambil alih tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan si Manajer.

Sebagai balasan untuk kesigapannya menjawab, bukan tatapan penuh terima kasih yang didapatnya dari Gytha, melainkan tatapan kesal. Tadi Gytha sudah siap untuk meruntuhkan ego pria itu dengan menjawab bahwa dia tidak mengenal Wisnu. Gytha tidak peduli seterkenal apa pria itu menurut dia dan manajernya.

"Semoga kerja sama kita berjalan lancar, ya." Chandra kembali tersenyum ramah. Gytha langsung merasa bersalah karena sempat memutuskan untuk tidak menyukai pria ini hanya karena kelakuan artisnya.

"Semoga," Gytha spontan menjawab sambil sedikit membungkukkan tubuhnya ke arah Chandra. Dia berusaha untuk menjawab dengan sopan walau sebenarnya bingung dengan kerja sama yang dimaksud Chandra.

"Kamu *chef* di restoran mana? Biar nanti saya sama Wisnu makan di sana."

"Maaf. Tapi, udah waktunya kita jalan kalau nggak mau jadwal berikutnya molor," dengan gigi terkatup Wisnu berujar dingin, lalu berjalan menjauh dengan langkah mantap. Tanpa merasa perlu berbasa-basi meminta izin kepada Gytha ataupun Diandra.

Dari tadi Wisnu sudah tidak nyaman dan ingin beranjak secepat mungkin. Ada sesuatu pada gadis yang baru dikenalkan kepadanya. Dia tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya. Tatapannya tidak ingin berpindah dari gadis itu. Wisnu membutuhkan lebih dari sekadar kerja keras hanya untuk mengalihkan pandangannya. Perasaan ini membuatnya tidak nyaman berada di dekat Gytha.

"Iya, iya, sebentar." Chandra melambaikan tangan sebelum menyusul Wisnu. "Sori, ya. Nanti, deh, kapan-kapan kita ngobrol lagi."

"Siapa, sih, Wisnu itu?" Gytha langsung bertanya setelah mereka berada cukup jauh. "Memang seterkenal apa, sih, dia sampai jadi sombong dan *sengak* gitu?"

"Kamu beneran nggak kenal Wisnu Kanigara?" Diandra tidak berhasil menyembunyikan keterkejutannya. "Dia itu penyanyi paling top sekarang ini! Lagu-lagunya romantis banget dan semua lagunya dia ciptain sendiri. Pokoknya albumnya dia itu pasti laris di pasaran, kayak kacang goreng! *Fans*-nya juga banyak banget. Mulai dari ABG sampai nenek-nenek tergila-gila sama suaranya. Cuma ya itu, sikapnya dingin banget."

"Oh," Gytha hanya berujar singkat.

"Reaksi kamu gitu doang?"

"Terus, ngapain kamu ngenalin aku ke dia? *Well,* kalau itu bisa disebut perkenalan juga, sih." Gytha masih kesal dengan sikap pria itu.

"Lho, aku belum bilang, ya?" Diandra menatapku bingung, pura-pura bingung.

"Belum bilang apa?" Perasaan Gytha langsung tidak enak ketika mendengar pertanyaan Diandra.

"Memangnya aku belum bilang kalau nanti kamu nggak nge-*host* sendirian?"

"Apa maksud kamu?" Nada suaranya sedikit meninggi.

"Aku belum bilang kalau kamu nanti nge-*host*-nya bareng Wisnu? Jadi, konsep acaranya itu kamu kayak ngajarin Wisnu masak. Buat negasin kalau masak itu nggak sulit aja, sih."

"Dan, kamu baru bilang hal sepenting itu sekarang?!"

"Sori. Aku lupa."

"Kamu pikir aku bakalan percaya sama alasan kamu itu? Kamu nggak mungkin lupa sama hal sepenting itu. Kamu pasti sengaja, kan?!"

Diandra menatap Gytha beberapa lama sebelum akhirnya menganggukkan kepala. "Aku sengaja nggak bilang karena aku tahu kalau kamu nggak bakalan mau. Kamu, kan, paling anti sama orang baru."

"Kali ini kamu benar-benar kelewatan, Ya." Gytha menggigit bibir bawahnya untuk meredam kekesalan.

"Tha, aku minta maaf, tapi aku nggak tahu harus gimana lagi. Bulan depan acara ini harus udah tayang! Aku benar-benar minta maaf, Gytha."

Gytha menarik napas panjang. Seharusnya dia memilih untuk mengikuti intuisinya. Dia lupa bahwa tidak pernah ada yang benar-benar sederhana di dunia ini. Sesuatu yang terlihat sederhana pada awal pasti menyimpan kerumitan setelahnya.

*Kenapa aku bisa melupakan hal sesederhana itu?!*

Dan, sekarang dia tidak punya pilihan selain menghadapi keruwetan ini.

Semoga ini tidak akan bertambah sulit.

# 2 Piatti

**Dengan** wajah tanpa ekspresi dan mulut membisu Wisnu memperhatikan pemandangan melalui jendela mobil. Ingatannya melayang membayangkan wanita yang baru saja ditemuinya.

Membayangkan tungkai kakinya yang panjang dan menarik perhatian setiap pria. Rambut hitamnya yang ikal dan dibiarkan tergerai menyentuh lehernya yang jenjang. Bibirnya yang kecil, tapi penuh. Dan, kulitnya yang sewarna sawo matang terawat dengan sempurna. Dalam balutan gaun sederhana saja wanita itu sudah terlihat mencolok. Wanita itu mengingatkannya pada buah ceri liar, manis dengan kecut yang samar dan penuh air, yang banyak tumbuh di rumah orangtuanya. Mungil, tapi sangat mencolok dan selalu menggoda agar dia menikmatinya.

Apa yang dibayangkannya mengejutkan Wisnu. Dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Padahal, hampir setiap hari dia bertemu dengan wanita yang jauh lebih cantik daripada wanita itu. Dengan geram dia mengatupkan kedua rahangnya sekuat tenaga. Sekuat tenaga dia berusaha mengusir bayangan itu dari

kepalanya. Sayangnya kali ini pikirannya tidak ingin bekerja sama dengannya. *CRAP! Ada apa dengan dirinya?!*

Wisnu menoleh pada Chandra yang duduk di sampingnya. "Cewek yang tadi," dia berujar ragu, lalu melanjutkan, "siapa?"

"*Creative manager* acara terbaru lo. Kita udah beberapa kali *meeting* sama dia dan tim. Lo nggak ingat? Tumben."

"Bukan Aya, tapi yang satunya." Wisnu mengetukkan jarinya dengan tidak sabar.

"Oh, Gytha? Kata Aya, dia yang bakal jadi *host partner* lo."

"Artis?" Wisnu kembali bertanya.

"*Chef.* Tapi, jangan tanya dia *chef* restoran mana. Tadi waktu gue mau nanya-nanya, lo udah main ngeloyor pergi aja."

*"Celebrity chef?"*

"Kayaknya, sih, bukan. Gue nggak familier dengan wajahnya."

"Bagus, deh."

"Lo tertarik sama dia? Cantik, sih, tapi gue nggak nyangka kalau tipe cewek lo kayak gitu. Beda jauh sama pacar lo yang—"

"Chan, *please.*" Nada suara Wisnu begitu dingin dan Chandra langsung terdiam, bukan rahasia lagi bahwa Wisnu tidak pernah suka membicarakan kehidupan pribadinya. "Cuma nggak suka kalau harus kerja sama dengan orang yang pura-pura ahli padahal nggak bisa melakukan apa pun."

"Kalau dari pengamatan gue, dia—" Suara deringan *smartphone* membuat perhatian Chandra teralihkan.

Sebentuk kenangan yang tidak diinginkan muncul dari alam bawah sadar Wisnu. Tanpa sempat berpikir Wisnu meraba bekas luka samar pada lengan kiri atasnya. Seketika dada Wisnu terasa sesak dan bekas luka yang seharusnya sudah lama sembuh

kembali perih. Detik itu, di sana, ketika dia nyaris tewas akibat kesalahannya. Akibat cinta. Kejadian itu membuatnya sadar bahwa tidak ada cinta untuknya, setidaknya selama dia masih menjalani profesinya saat ini. Alarm di kepala Wisnu berbunyi. Ada yang tidak beres dengan dirinya. Membayangkan dia harus bekerja sama dengan wanita itu membuat perasaannya tidak nyaman. Bagaimana mereka bisa bekerja sama kalau sekarang saja pikirannya sudah tidak berhenti membayangkan sosok wanita itu?

*Semua ini terasa salah.*

Wisnu sudah memiliki banyak pekerjaan yang membutuhkan perhatiannya. Dan, hal terakhir yang dibutuhkan adalah ketertarikan pada seorang wanita yang akan menghabiskan banyak waktu dengannya karena mereka adalah partner. Jika dia ingin pekerjaan ini berjalan dengan lancar, dia harus mulai membuat batasan. Dia tidak ingin meruntuhkan profesionalismenya hanya karena seorang wanita.

Untuk kali kesekian dia kembali mengatupkan kedua rahangnya.

Semoga pekerjaan ini tidak berubah menjadi mimpi buruk.

Kepada : gytha.thaheer@gmail.com
Dari : ernestgunnar@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

*Prima di tutto, non mi chiamare Ernie. Io odio quel nome e lo sai!*[1] Kayak cewek, tauk!

Aku senang dengar kamu terima tawaran teman kamu. Memang udah waktunya kamu untuk keluar dari dapur. Kamu terlalu berkilau untuk sekadar bersembunyi di dapur. Ini juga bikin mimpi kamu untuk punya restoran sendiri makin dekat, kan? Cuma lain kali jangan biarkan seseorang membuatmu berutang budi kepadanya, kecuali terpaksa atau kamu benar-benar yakin bahwa mereka tulus membantumu. Kamu itu terlalu naif, itu yang bikin aku nggak nyaman membiarkan kamu jauh dari aku.

*Hai fatto la cosa giusta, cara mia. Fidati di me.*[2]

Salam untuk Nakhla. Aku suka dengan foto terakhir yang kamu kirim. Kalian berdua terlihat sangat bahagia dan itu cukup untuk membuatku tenang. Setidaknya kamu bahagia dan itu yang paling penting untukku.

Mungkin aku pulang akhir tahun ini. Udah dari akhir tahun kemarin Mama nyuruh aku pulang waktu Natal.

*Tuo amore,*

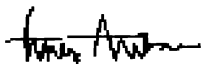

Ernest Anantara Gunnar

---

[1] Pertama, jangan panggil aku Ernie. Aku benci nama itu dan kamu tahu itu! (bahasa Italia).

[2] Kamu melakukan hal yang benar, Sayangku. Percayalah (bahasa Italia).

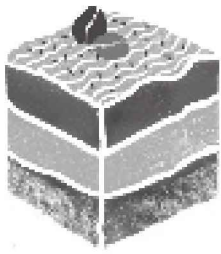

# 3 Piatti

**Sambil** bertanya-tanya kenapa dia bisa sekesal ini hanya karena cara seorang pria meremehkannya, Gytha mematut wajahnya di cermin yang sengaja dipasang di kamar mandi. Dia memang tidak secantik wanita yang lalu lalang di dunia pria itu. Namun, bukan berarti dia bisa bersikap seperti itu. *Menolak berjabat tangan?! Hah! Memang dia seterkenal apa, sih?! Dasar sombong!*

Dengan kesal Gytha berlalu dari depan cermin menuju *bathtub* yang berada di balik kaca *tempered*. Setelah memeriksa temperatur air dan merasa cukup hangat, dia menambahkan garam mandi dan *bathtub gel* beraroma jeruk *yuzu* dan *green tea*.

"Hmmm." Gytha bergumam penuh kenikmatan ketika merendam tubuhnya dalam air hangat yang menguarkan aroma yang selalu berhasil menenangkan pikiran dan jiwanya.

Ini rahasia kecil miliknya. Setiap malam setelah Nakhla tertidur, dia akan berjingkat menuju kamar mandi dan berendam selama satu jam atau sampai ujung jarinya berkerut. Rutinitas

ini sangat berarti untuknya. Setelah seharian dikelilingi banyak orang, dia membutuhkan waktu untuk menyendiri. Hanya dia bersama diri dan pikirannya.

Perlahan Gytha memejamkan mata. Membiarkan tubuhnya terbius aroma *green tea* dan jeruk *yuzu* yang sangat disukainya. Tidak membutuhkan waktu lama hingga beban menggantung dan kekesalan yang memenuhi dirinya terlepas. Berganti dengan kelegaan dan ketenangan yang seolah mengalir ke seluruh tubuh melalui pembuluh darahnya.

Gytha menengadahkan wajahnya, lalu membuka matanya dan menatap plafon kamar mandi yang berwarna *broken white*. Selama beberapa menit dia mempertahankan posisi itu sebelum memutuskan sudah waktunya untuk membasuh tubuhnya.

Selesai membasuh dan mengeringkan tubuhnya dengan handuk, Gytha mengenakan kimono handuk tanpa mengeringkan rambutnya. Dia tidak pernah menyukai suara bising yang dikeluarkan *hair dryer*. Dia memasuki kamarnya.

Dalam rencana yang dibuat Gytha di dalam kepalanya, seharusnya dia langsung beristirahat, tapi rencananya berubah ketika dia melihat tumpukan majalah di kaki tempat tidur. Semua majalah itu baru dibelinya dalam perjalanan ke Olive Garden tadi pagi. Dia memborong berbagai majalah ini hanya karena rasa penasaran.

Siapa sebenarnya artis sombong dan menyebalkan bernama Wisnu Kanigara?

Gytha tersenyum mengingat kekonyolan yang dilakukannya. Dia tidak pernah tahu bahwa dia berbakat *fangirling* sebelum ini.

Sepanjang perjalanan kembali dari studio, Gytha tidak berhenti mengutuk kecerobohannya dan juga membenci dirinya karena segampang itu mengiyakan permintaan Diandra tanpa benar-benar mencari tahu detail acara "Everybody Can Be a Chef". Perasaannya semakin memburuk setiap kali dia mengingat cara Wisnu memperlakukannya.

Lalu, kekesalan itu berujung pada satu keputusan, bagaimanapun caranya dia harus mengenal siapa Wisnu sebelum mereka bekerja sama. Setidaknya Gytha harus mengetahui informasi dasar tentang Wisnu hingga dia tahu semenyebalkan apa pria itu dan juga agar dia bisa menentukan sikap ketika mereka bekerja sama nantinya. Dia sedang berusaha mengenal lawannya. Salah satunya dengan membeli semua majalah dan tabloid yang memuat berita tentang Wisnu di dalamnya. Dia melakukannya dengan impulsif dan tanpa berpikir panjang. Bahkan, Gytha sempat rebutan dengan para ABG penggemar Wisnu padahal dia hampir memborong semua majalah yang ada.

Gytha mengambil salah satu majalah dari tumpukan majalah gaya hidup wanita yang memuat artikel tentang perjalanan karier Wisnu. Setelah tenang dan bisa berpikir dengan kepala dingin, sejujurnya dia merasa tindakannya konyol. Daripada memborong majalah, sebenarnya dia cukup meng-*googling* nama Wisnu Kanigara, kan?

"Wow!" Gytha berdecak kagum ketika mengetahui seberapa panjang artikel itu. Bukan dua atau empat halaman, melainkan sepuluh halaman! Ya, SEPULUH!

Dikuasai oleh penasaran, dia melahap habis artikel itu hanya dalam waktu beberapa menit. Dan, begitu selesai

membaca, dia merasa mulai mengenal Wisnu. Artikel itu sangat detail membahas perjalanan karier Wisnu. Mulai dari awal—ternyata dia ditemukan pencari bakat di sebuah kafe kecil di Bandung—sampai album terbarunya—yang diberinya judul *Karam*. Anehnya, tidak sekali pun artikel itu membahas tentang latar belakang Wisnu.

Gytha kembali membaca artikel itu dan dia masih belum menemukannya. Jangankan latar belakang, sekadar nama orangtua tidak sekali pun disebutkan. Memang beberapa kali Wisnu menyebut ayah, ibu, dan adik dalam jawabannya, tapi hanya itu.

*"Who are you Mr. Wisnu Kanigara?"* Gytha menutup majalah gaya hidup itu dan menggantinya dengan majalah yang menjadikan Wisnu sebagai sampul depan.

Sambil berguling di tempat tidur, Gytha memperhatikan foto Wisnu yang dijadikan sampul majalah. Hanya dengan kaus putih dilapis kemeja flanel yang sengaja tidak dikancing, celana jins, dan sepatu kulit, aura seksinya sudah berhasil memanjakan mata para pembaca. Pria itu tidak perlu berusaha terlalu keras karena kamera menyukainya. Dan, Gytha tidak bisa berbohong bahwa dia menyukai apa yang sedang dilihatnya.

*"Oh, shit!"* Tersipu dia membuka majalah itu, tentu saja langsung melompat ke artikel tentang Wisnu.

Sama seperti artikel yang sebelumnya, artikel ini juga tidak memuat apa pun tentang keluarga Wisnu. Setelah membaca beberapa artikel, Gytha akhirnya menyerah. Tidak ada satu pun artikel di majalah ini yang memuat tentang keluarga pria itu.

*Apa yang disembunyikan olehnya?*

"Ini yang terakhir." Gytha mengambil majalah kuliner dengan bingung. *Kenapa majalah kuliner memuat berita tentang Wisnu?* Dia membuka halaman yang memuat artikel tentang Wisnu.

"Penipu," Gytha bergumam sambil melempar majalah itu ke lantai begitu selesai membacanya.

Dia tidak habis pikir kenapa Wisnu harus berpura-pura menyukai kopi kalau kenyataannya tidak. Gytha bisa tahu dari jawaban Wisnu. Jika Wisnu benar-benar menyukai kopi, dia pasti tahu bahwa kopi adalah minuman yang unik. Setiap biji kopi memiliki tekstur dan rasa yang berbeda. Dia tidak mungkin menjawab bahwa dia menyukai semua kopi karena rasanya tidak berbeda.

Sekarang Gytha benar-benar penasaran.

*Siapa dia? Dan, kenapa dia harus berbohong? Berapa banyak kebohongan yang telah diucapkannya?*

Sambil menatap majalah yang bertebaran di sekitar kaki tempat tidur, dia bergumam, "Tapi, kenapa kamu penasaran, Gytha?"

Gytha terdiam. Dia tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan itu.

Kepada : ernestgunnar@gmail.com
Dari : gytha.thaheer@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

*Dear* Yang Mulia Ernest,

Puas kamu sekarang? Padahal, aku suka manggil kamu Ernie.

Dalam hitungan detik pekerjaan itu berubah menjadi mimpi buruk. Bayangin aja, ternyata aku harus nge-*host* bareng penyanyi yang katanya terkenal. Aku, Nest, jadi *host* aja udah ajaib apalagi kalau jadi *host* bareng orang lain?! Seandainya bisa, aku pengin ngebatalin aja.

Akhirnya! Itu kabar terbaik yang aku dengar selama beberapa hari belakangan ini. Aku nggak sabar buat ketemu kamu! Di Jakarta! Ini bakalan menyenangkan. Nakhla juga nggak sabar mau ketemu lagi. Udah lama banget, kan, kamu nggak main sama Nakhla?

Nakhla kangen kamu katanya.

*Wish me luck, Nest. Please. It's means a lot to me.*

*Warm regards,*
Gytha Syareefa Thaheer
*Executive Chef at* Olive Garden
*-Food isn't my passion. Food is my life.-*

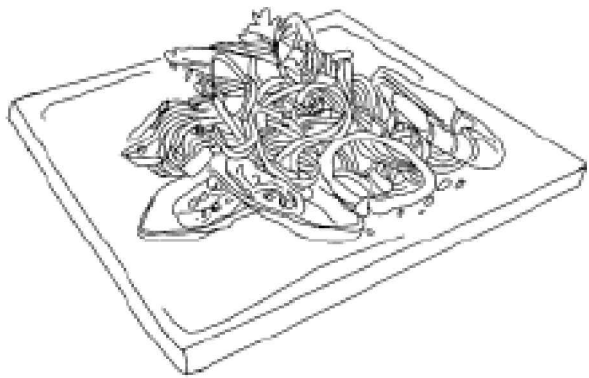

***Il Primo***

[prē' mō]

Hidangan pembuka, biasanya berupa pasta, *risotto*, sup, atau *polenta* dengan porsi kecil.

Kepada : gytha.thaheer@gmail.com
Dari : ernestgunnar@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

*Cara mia,*

Hahaha, kamu selalu tahu cara membuatku tertawa. Gara-gara kamu, aku dilihatin aneh sama pegawai yang lain. Baiklah, kamu boleh manggil aku Ernie, tapi cuma di *email* atau *chat* aja. Geli kalau dengar langsung!

Gytha, berhenti mencemaskan sesuatu secara berlebihan. Nge-*host* berdua? Aku nggak melihat itu sebagai masalah. Aku yakin kamu bisa. Dan, anggap aja ini semacam proses kamu untuk lebih "buka diri". Kayak yang pernah aku bilang, udah terlalu lama kamu sembunyi di dapur. Udah waktunya buat keluar. Ya?

Berhenti cemas dan percaya sama aku, semua akan berjalan lancar, *Cara mia*.

*Tuo amore,*

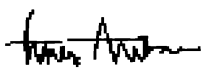

Ernest Anantara Gunnar

# 1 Piatto

Suara *shower* yang tadi terdengar deras tiba-tiba menghilang. Wisnu mematikan keran *shower* setelah memastikan tubuhnya bersih dari busa sampo dan sabun. Setelah menyeka tubuh sekadarnya, dia melilitkan handuk di pinggangnya, lalu keluar dari *shower booth*.

07.47, dia masih memiliki banyak waktu sampai Chandra menjemput. Biasanya dia sudah mulai bekerja sejak pukul 05.00 atau bahkan lebih pagi. Namun, tidak hari ini. Semalam Chandra sengaja menjadwal ulang kegiatan hari ini agar dia bisa beristirahat. Terkadang dia bersyukur mendapat manajer yang sangat perhatian seperti Chandra walau kadang sifat perhatiannya itu juga mengganggu.

Dia sedang mengancing celana jins berwarna *midnight blue* kesukaannya sambil mengeringkan rambut dengan handuk ketika telinganya menangkap suara dari luar kamar. Selama beberapa detik dia menajamkan pendengaran hingga yakin bahwa suara itu berasal dari televisi yang terletak di ruang tengah merangkap ruang tamu apartemennya.

*Siapa yang menyalakan TV?*

Penasaran, Wisnu langsung keluar kamar, tanpa merasa perlu mengenakan apa pun untuk menutupi perut *six pack* dan tubuh atletisnya.

*"Kalau untuk Wisnu Kanigara, pada tahun ini secara umum peruntungannya bagus. Malahan saya lihat kalau berdasarkan feng shui ...."* Layar televisi 60 inci menampilkan seseorang yang mengaku ahli *feng shui*. Ia mengulas peruntungan Wisnu Kanigara pada tahun ini.

Hal yang sama selalu berulang setiap menjelang tahun baru Imlek. Dan, entah kenapa dia selalu menjadi objek paling menarik bagi para hiena *infotainment*.

*"BULLSHIT!!!"* Wisnu mematikan televisi dengan *remote*, lalu melempar badannya ke sofa empuk berwarna abu-abu yang menghias ruang tengah apartemennya.

"*Bullshit?* Apanya? Kamu digosipin apa lagi, Mas?"

Suara Lala, adik semata wayangnya, tiba-tiba terdengar dari samping. Terkejut. Wisnu langsung berbalik dan mendapati adik yang seharusnya berada di Bandung keluar dari dapur dengan sepiring roti bakar mentega dan secangkir kopi susu.

"Kapan kamu sampai, Dek? Kok, nggak bilang-bilang dulu?"

"Tadi pagi. Sengaja mau nagih angpau sama Mas." Lala duduk di sampingnya.

"Angpau? Seratus ribu cukup?"

"Mas! Ongkos travel Bandung–Jakarta aja sekarang udah seratus ribu lebih!" Lala tergelak. "Aku ada *meeting* di sini. Dan, *fyi*, aku udah nge-*chat* sama nelepon Mas berulang-ulang, tapi nggak dijawab, jadi aku masuk sendiri aja."

"Sori. Tadi malam hape aku *silent*." Wisnu mengangkat kakinya ke atas meja sambil memeriksa *smartphone*-nya. Seperti yang diduganya, ada banyak SMS dan *missed call* dari Lala. "Tadi kamu yang nyalain TV?"

"Iya, habisnya sepi banget." Lala menyesap kopi susunya. "Kenapa? Aku ganggu tidur Mas, ya? Sori, aku kira Mas udah jalan."

"Nggak. Mas kira Mas lupa matiin TV semalam." Wisnu menyomot sepotong roti bakar dari piring Lala. "Kamu *meeting* di mana? Jam berapa?"

"Pacific Place, dekat, kan, dari sini?" Lala menikmati potongan roti yang terakhir.

"Dekat. Mau Mas anterin?" Dulu dia sering mengantar Lala. Dia terbiasa menjadi sopir untuk ibu dan adiknya. Sesuatu yang dulu selalu dikeluhkannya, tapi sekarang dirindukannya.

"Aku bawa mobil, kok." Lala menghabiskan kopi susunya. "Kalau pergi sama Mas itu ribet. *Fans*-nya Mas persis kayak hiu, begitu lihat Mas langsung, deh, pada heboh *ngerubungi* kayak apaan aja."

"Mas nyamar, deh. Pakai topi sama kacamata hitam *plus* masker, gimana?"

"Ih! Ogah! Malah jadi makin mencurigakan, tauk! Lagian, memangnya Mas nggak ada jadwal *ngamen* hari ini?" Lala memperbaiki posisi duduknya hingga bahunya menyentuh bahu Wisnu.

"Ada. Jam 10.00 Chandra bakal jemput."

"Tumben? Biasanya dari subuh udah ngukur jalan. Lagi sepi *job*, ya?" Lala terdengar penasaran.

"Sengaja." Wisnu menguap lebar dan tidak berusaha menutupinya. "Nanti ada syuting acara baru. Chandra sengaja ngosongin jadwal karena nggak tahu selesainya kapan." Wisnu kembali menguap. "Selain itu, semalam juga baru nyampe apartemen jam 3.00 pagi."

"Jam 3.00 pagi? Seriusan? Acara apaan sampai jam segitu? Lala menatap Wisnu khawatir dan dia baru sadar bahwa kakaknya terlihat sedikit pucat dan lingkaran di bawah matanya semakin gelap.

"Semalam ada kerjaan jadi juri kompetisi nyanyi. Tahu sendiri acara kayak gitu kelarnya jam berapa, kan?"

"Juri nyanyi? Bukannya Mas pernah bilang kalau nggak mau ambil kerjaan kayak gitu, ya?"

"Cuma jadi juri tamu sekaligus bintang tamu. Mas memang nggak suka, tapi honornya lumayan."

Jawaban Wisnu membuat Lala terdiam. Lidahnya mendadak kelu. Ia lalu melingkarkan lengannya di leher Wisnu dan memeluk kakaknya erat. Berharap pelukan itu mampu mengurangi beban yang dipikul Wisnu walau hanya sedikit.

Tanpa mampu dikendalikan, ada perasaan bersalah yang hadir. Pada saat dia asyik mengejar mimpi dan *passion* menjadi ilustrator buku cerita anak, kakaknya harus menepis mimpi dengan memilih dunia yang tidak pernah dikehendakinya demi melindungi keluarga mereka.

"Mas nggak pengin balik ke Bandung aja? Ninggalin semua ini?" Lala bertanya lirih.

"Tiga tahun lagi, Dek. Kasih aku waktu tiga tahun lagi. Biar semuanya beres dulu."

"Mas ...." Lala melepaskan pelukannya dan menatap Wisnu sedih. "Aku egois banget, ya, Mas?"

Wisnu membalas tatapan Lala dengan lembut. "Kamu itu adik terbaik yang bisa didapat seorang kakak."

"Tapi ...." Lala masih menatap Wisnu lekat.

"Berhenti mengkhawatirkan Mas, ya? Percaya sama Mas, Mas baik-baik aja." Wisnu mengusap kepala Lala. "Sekarang senyum. Kamu jelek kalau cemberut kayak gitu."

"Bukan aku yang harus Mas suruh senyum, melainkan Mas sendiri." Lala memaksakan diri untuk tersenyum. "Mas tahu, tiap kali Ibu lihat di TV komentar Ibu cuma satu. Kata Ibu, Mas yang sekarang pelit senyum. Malah hampir nggak pernah senyum. Padahal, Mas makin ganteng kalau senyum, tauk!"

Wisnu menjawil ujung hidung Lala sebelum tersenyum. Senyum profesional yang sering digunakannya di depan kamera atau hiena *infotainment*. Namun, kali ini dia berusaha tersenyum lebih baik lagi. Dia tidak ingin Lala atau ibunya tahu bahwa dia sudah lama lupa caranya tersenyum tulus dengan hati.

"Jarang senyum aja *fans* Mas udah banyak. Gimana lagi kalau Mas sering senyum? Nanti Mas makin susah keluar sama kamu atau Ibu."

"Sombongnya!" Lala tertawa lebar. "Ya udah, aku mau siap-siap dulu. Nggak lucu ketemu klien dengan tampang kucel gini."

"Klien baru? Atau, masih penulis yang kemarin? Siapa namanya, Mas lupa, Ruwi?"

"Rue." Lala membawa cangkir dan piring bekas makannya ke dapur. "Oh! Hampir aja aku lupa. Bukunya yang kemarin udah terbit, aku bawain satu buat Mas. Sebentar." Lala langsung berlari ke kamar tamu yang selalu diklaim sebagai kamarnya setiap kali dia sedang di Jakarta.

"Ini dia!" Dengan penuh kebanggaan Lala mengulurkan sebuah buku ke hadapan Wisnu. "Aku juga yang desain sampulnya."

"Sampulnya menarik. *Eye catching* dengan warna yang menarik perhatian anak-anak." Wisnu memperhatikan ilustrasi yang menghias sampul buku itu. Tarikan garis dan cara mewarnainya benar-benar khas Lala. "Kamu makin jago milih warna."

Lala tersenyum bangga mendengar pujian yang dilontarkan Wisnu kepadanya. Di dunia ini pujian dari Wisnu adalah segalanya, terutama yang menyangkut gambar dan desain.

"Ini buku kamu yang ke berapa? Lima?"

Lala menggelengkan kepalanya. "Salah. Ini buku ketujuhku."

"Hmmm," Wisnu bergumam sambil membaca sekilas judul buku itu dan kembali memperhatikan desain sampulnya. Dia penasaran pada judulnya. "Kenapa judulnya *Pangeran yang Lupa Melepaskan Mahkotanya*?"

"Baca aja sendiri." Lala menepuk bahu Wisnu pelan. "Pangerannya mirip sama Mas."

"Ya, aku bisa lihat itu." Wisnu membalikkan sampul buku ke arah Lala. "Dia semacam karikaturnya aku, kan?"

Lala tersenyum lebar. "Iya. Aku memang jadiin Mas model buat desain dasar si Pangeran. Mas tahu kenapa? Karena pangeran yang di cerita itu mirip banget sama Mas."

Wisnu mengangkat alisnya sebelah, lalu mengetukkan jarinya yang panjang pada buku tersebut. Rasa penasarannya semakin membesar karena jawaban yang diberikan Lala.

"Aku mau siap-siap dulu." Lala kembali berlari menuju kamarnya. "Kalau Mas nggak mau masuk angin, mending buruan keringin rambut dan pakai baju!"

Wisnu memperhatikan Lala sebelum sosoknya menghilang di balik pintu kamarnya. Tanpa ia sadari ada seulas senyum samar yang menghias bibirnya. Melihat adik semata wayang yang penuh semangat dan antusias pada pekerjaan sekaligus *passion*-nya, Wisnu seakan melihat dirinya yang dulu. Dulu, ketika dia masih mengejar mimpi dan *passion*-nya.

Dia bangun dari duduk dan berjalan menuju kamar untuk mengenakan kaus sambil menarik napas panjang. Tidak ingin tenggelam dalam kenangan dan penyesalan, dia memutuskan untuk menyiapkan sarapan. Sudah sejak bertahun yang lalu Wisnu terbiasa menyiapkan sendiri sarapannya. *The English breakfast.*

Dia baru menikmati suapan pertama ketika mendengar teriakan Lala, "Mas, kamu di mana? Aku udah mau berangkat, nih." Lala terlihat lebih segar dan sudah berganti pakaian dengan *pencil pants* warna *khaki* dan kemeja tanpa lengan berwarna *baby pink*.

"Sarapan." Wisnu meletakkan garpunya. "Ambilin jus jeruk, dong, La."

"Dasar manja!" Lala mencibir, tapi dia berjalan menuju kulkas dan menuangkan segelas jus jeruk untuk Wisnu. "Aku berangkat, Mas. Takut kena macet."

"Hati-hati." Wisnu menikmati jus jeruknya.

Lala meraih tangan Wisnu, lalu menyalaminya. "*Wish me luck*, Mas!"

"*Always*, Dek." Wisnu membalas lambaian tangan Lala sambil mengambil *smartphone* dari saku jinsnya untuk memeriksa surel pribadi yang masuk. Kebiasaan yang selalu membuat ibunya berteriak histeris.

Wisnu memercayakan semua urusan kontrak dan jadwal di dunia *entertainment* kepada Chandra bukan tanpa alasan. Selain karena dia tidak mengenal dunia itu sebaik manajernya, dia juga memiliki hal lain yang membutuhkan konsentrasi.

Sambil menyelesaikan sarapan, dia membaca dan menandai surel yang membutuhkan tanggapan cepat darinya. Tidak banyak karena bawahannya cukup bisa diandalkan. Wisnu sendiri yang memilih mereka. Para karyawan yang bertahan sekarang adalah orang-orang yang bisa melalui program magang selama tiga bulan di perusahaan dan tahan menghadapi sikap perfeksionis Wisnu.

Setelah membalas surel yang mendesak, dia segera menghabiskan sarapan. Pagi tanpa jadwal yang memburu merupakan kemewahan bagi Wisnu. Waktu yang tepat untuk melakukan hal yang disukainya, tetapi sudah lama tidak dilakukan karena berbagai pekerjaan.

Dia mengambil buku sketsa dan berpindah ke ruang tengah. Segera setelah menarik garis pertama, beban yang menggelayutinya menghilang. Terlepas dari bahunya. Perlahan ekspresi pria itu terlihat lebih relaks. Dia kembali menemukan jati dirinya. Sosok yang selama ini tertutupi bayang-bayang seorang Wisnu sang penyanyi terkenal.

Sudah lebih dari satu jam dan Wisnu masih asyik mencoretkan garis di buku sketsanya. Dia tidak ingin berhenti melakukan ini. Seandainya bisa, dia ingin berkutat dengan buku sketsa, pensil, rotring, pensil warna, dan spidol sepanjang hari. Bahkan, berhari-hari. Sayang itu hanya mungkin terjadi pada masa lalu.

Selesai memberikan sentuhan akhir pada sketsa yang sedang dikerjakan, Wisnu meletakkan spidol. Lalu, ia melirik ke arah jam antik kayu di dekat berbagai penghargaan musik yang menghias lemari minimalis berdesain unik di dekat TV *stand*.

Sketsa itu belum jadi ketika Wisnu memutuskan sudah waktunya untuk bersiap. Masih sambil memikirkan sketsa setengah jadi itu, dia mengambil kemeja putih bergaris biru tipis dan jins. Ia melipat lengan kemeja hingga sebatas siku. *Signature style* yang dibentuk Chandra dan manajemen sejak dia terjun di dunia *entertainment*.

Tepat ketika dia sedang menalikan sepatu, bel apartemen berbunyi tiga kali dengan jeda yang berbeda. Cuma satu orang yang membunyikan bel apartemennya seperti itu: Chandra.

"Waktunya kembali menjadi Wisnu Kanigara," dia bergumam sebelum menuju pintu dan membukanya dengan ekspresi datar.

"Pagi, Nu. Udah siap untuk jadwal hari ini? Dari sini kita langsung ke studio, lo ditunggu untuk syuting sampo ...."

*Welcome back, Wisnu Kanigara.*

Kepada : ernestgunnar@gmail.com
Dari : gytha.thaheer@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

Ernie,

*Dove sei?*[1] Kamu lagi sibuk, ya? Aku berulang-ulang coba nelepon kamu, tapi nggak diangkat. *I need to talk with you, ASAP.*

*Questo è male*[2], Ernie. Semuanya berantakan. Seharusnya dari awal aku nggak maksain diri buat bantuin Diandra. Semunya berantakan. Aku nggak tahu harus gimana. Ya Tuhan! Ini kali pertama aku ngerasa jadi orang paling nggak guna. Gara-gara aku, syuting berantakan.

*Please,* telepon aku begitu kamu sempat. *Ho bisogno di te!*[3]

*Warm regards,*
Gytha Syareefa Thaheer
*Executive Chef at* Olive Garden
*-Food isn't my passion. Food is my life.-*

[1] Kamu di mana? (bahasa Italia).

[2] Ini berita buruk (bahasa Italia).

[3] Aku butuh kamu (bahasa Italia).

# 2 Piatti

"Wisnu! SEBELAH SINI!" Salah seorang wartawan *infotainment* yang mengerubungi berteriak memanggil namanya.

"Nu, gimana perasaan kamu setelah menang penghargaan musik di London?"

Pertanyaan bodoh. Jawabannya sudah pasti senang. Apa lagi yang dirasakan seseorang ketika mendapat penghargaan bergengsi? Apa mereka tidak bisa memikirkan pertanyaan lain?

"Apa benar kamu akan rekaman di London? Katanya, kemarin kamu sudah bertemu produser musik di sana?"

"Wisnu! Komentarnya tentang pendatang baru yang makin banyak bermunculan di dunia musik, dong?!"

Dia memilih untuk tidak memedulikan semua pertanyaan itu. Dengan langkah lebar nan pasti, dia berjalan lurus menuju Alphard yang sudah menunggu. Tujuh tahun berkecimpung di dunia ini membuatnya belajar bahwa cara terbaik untuk menghadapi wartawan *infotainment* adalah dengan tidak mengacuhkan mereka. Terlebih ketika *mood*-nya sedang sangat berantakan seperti saat ini.

Hampir lima jam waktunya terbuang percuma karena wanita itu bersikap sangat tidak profesional. Dia masih bisa mengerti kalau wanita itu membutuhkan waktu beradaptasi di depan kamera. Berulang-ulang *take* masih masuk akal untuknya. Namun, jika hampir tidak ada perbaikan sama sekali, dia tidak bisa menerimanya.

Akan tetapi, seandainya dia jujur, bukan itu yang membuatnya sekesal ini. Suatu perasaan yang hadir setiap kali dia berada di dekat Gytha, itu yang membuatnya sekesal ini. Dia kesal kepada gadis itu, tapi dia lebih kesal kepada dirinya sendiri.

Wisnu membiarkan *make-up artist* merapikan penampilannya, sementara dia memperhatikan *interior set* dapur yang mereka gunakan dalam acara ini. Dia menyukai keputusan desain tim kreatif yang memilih menggunakan cermin pada bagian *backsplash*. Penggunaan cermin di sana melengkapi kesan *shiny* yang dihadirkan material kompor, oven, dan kulkas besar yang memenuhi sisi kanan dapur. Begitu juga dengan kaca *semiopaque* penghias pintu kabinet atas yang memenuhi dinding sampai plafon. Agar tidak berlebihan, kabinet bawah yang berpotongan ramping dicat putih dengan gagang *stainless* berkesan tegas.

Secara keseluruhan, Wisnu menyukai keseimbangan desain dan kesan hangat sekaligus modern yang dihadirkan dapur ini. Namun, bagian yang paling disukainya adalah meja kayu dengan dua *kitchen stool* yang dilapisi *oil cloth* bermotif

Moroccan. Penambahan yang semakin memperkuat kesan hangat. Wisnu yakin siapa pun yang menonton acara ini nanti akan menginginkan dapur yang serupa.

Sedetik kemudian perhatian Wisnu teralihkan pada Gytha yang sedang melakukan *plating*. Kamera sedang men-*zoom* jarinya yang bergerak lincah di atas piring. Dia tidak tahu apa yang membuatnya tertarik memperhatikan gadis itu. Tanpa disadari matanya sudah mengikuti gerakan Gytha. Awalnya dia memperhatikan jari lentik yang masih bermain di atas piring, tapi kemudian pandangannya tidak ingin berpindah dari tungkai wanita itu. Tungkai jenjang itu menyita seluruh perhatiannya. Dia ingin .... Wisnu tersadar dan langsung membuang apa pun yang sempat terlintas di kepalanya. Dia menarik napas dalam, lalu sekuat tenaga berusaha mengalihkan pandangan dari Gytha dengan memperhatikan *smartphone*-nya.

"*Do you like what do you see,* Nu?" Chandra yang duduk di samping berbisik sepelan mungkin tanpa berusaha menutupi nada iseng dari suaranya.

*"Shut up,"* Wisnu menjawab cepat, terlalu cepat hingga Chandra bisa menebak bahwa tebakannya benar. Wisnu diam-diam memperhatikan Gytha.

"Hati-hati, Nu. Gue nggak mau yang kemarin itu kejadian lagi."

"Maksud lo apa?" Wisnu merasa terganggu dengan ucapan Chandra.

"Jatuh cinta sama cewek yang salah. Lo tahu kalau gue nggak akan atur kehidupan pribadi lo, tapi lo harus ingat, gue yang bakal terpaksa beresin sampah yang lo buat." Nada suara Chandra membuatnya merasa terbakar.

"Nggak akan." Dia mulai jengkel sekaligus gusar.

"Oke." Chandra mengangguk. "Lo mau *tiramisu*? Gytha yang bawa."

"*Stop it*. Lo mulai *annoying*. Lagian, bukannya lo ngelarang gue makan manis di depan umum? *Ngerusak image or something*."

Chandra terkekeh pelan, lalu menjauh dari Wisnu.

Selama beberapa saat Wisnu berusaha berfokus pada *smartphone*, tapi gagal. Ada beberapa surel yang seharusnya dibalas, tapi diabaikannya. Dia tidak bisa bohong bahwa saat ini pikirannya dipenuhi oleh Gytha, ralat, dipenuhi oleh bayangan tungkai jenjang wanita itu. Juga bayangan hal-hal yang bisa dilakukannya dengan tungkai itu hingga membuat pipi pemiliknya merona merah. Merasa bersalah dengan pikirannya, dia memutuskan untuk meninggalkan studio.

"Lo mau ke mana?" Chandra bertanya ketika Wisnu melewatinya. "Lima belas menit lagi lo harus *take*."

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun Wisnu kembali duduk. Dia tidak ingin membuat orang lain menunggu terlebih karena dia bertingkah seperti remaja bodoh. Ada profesionalisme serta nama baik yang harus dijaga.

Setengah jam kemudian, setelah Gytha selesai, giliran Wisnu melakukan pengambilan gambar untuk *video teaser*. Dia tidak membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan bagiannya. Itu karena dia memang tidak bisa memasak, kecuali menyiapkan sarapan dan mi instan sehingga tidak membutuhkan usaha ekstra untuk memenuhi keinginan tim produksi yang memintanya berperan menjadi amatir di dapur.

Wisnu baru akan bernapas lega karena pekerjaan baru ini berjalan hampir tanpa kendala ketika mendadak semuanya

berantakan. Gytha. Sejak jari mereka tidak sengaja bersentuhan ada keinginan untuk kembali menyentuh kulit wanita itu. Ketika jari mereka bersentuhan, dia bergetar. Tangan Gytha sangat dingin, tapi suara di kepalanya mengatakan bahwa itu bukan karena suhu di studio ini.

Semuanya semakin berantakan karena Gytha tidak berhenti melakukan kesalahan. *Pertama*, karena senyumnya menurut *floor director* terkesan kaku. *Kedua*, tatapan mata Gytha selalu menghindari kamera. *Ketiga*, karena mereka lebih terkesan seperti musuh padahal mereka diharapkan terlihat seperti sahabat atau setidaknya teman. *Keempat*, dia berhenti berhitung karena gadis ini tidak berhenti melakukan kesalahan.

Untuk kali kesekian Wisnu mengatup kedua rahangnya kuat. Dia berusaha menahan frustrasi yang mulai menjelma menjadi kesal. Siapa yang tidak kesal jika pekerjaan yang seharusnya selesai dalam dua jam molor menjadi empat jam dan masih belum terlihat akan selesai? Jadwalnya hari ini memang tidak sepadat hari-hari yang lain, tapi bukan berarti dia ingin menghabiskannya di lokasi syuting. Seandainya bisa, tentu saja dia lebih memilih beristirahat atau menyelesaikan pekerjaannya yang lain.

"BUNGKUS!" *Program director* yang seharusnya berada di ruang panel tiba-tiba sudah berada di studio. Semua kegiatan yang sedang dikerjakan tim produksi seketika berhenti. Tidak ada yang menduga bahwa *program director* akan turun dan menghentikan proses *taping*.

"Kita udahan aja buat hari ini." Pria paruh baya itu menatap tim produksi satu per satu, lalu berkata, "Kita semua

udah capek dan kalau dipaksa juga hasilnya nggak maksimal. Percuma."

Mendengar ucapan *program director*, Wisnu langsung menarik napas panjang. Ternyata bukan hanya dia yang berpikiran bahwa ini kegiatan sia-sia. Gytha masih terlalu kikuk dan tidak nyaman disorot kamera. Dia yakin, diulang sampai berapa kali pun percuma.

"Gytha, kita ngobrol bentar, ya." *Program director* mendekati Gytha yang mematung pada posisinya.

Merasa tidak memiliki urusan lagi, Wisnu berjalan menuju Chandra yang seperti biasa menunggu hingga pekerjaannya selesai. "*Done.*"

"Sori karena pekerjaan lo hari ini berantakan." Chandra sama sekali tidak terdengar merasa bersalah.

"Biasa, hari pertama." Wisnu terlalu lelah untuk meladeni Chandra. "Jadwal gue selanjutnya apa?"

Chandra memeriksa *smartphone*-nya sebelum menjawab pertanyaan Wisnu. "Nggak ada. Lo bisa langsung balik kalau mau."

"Sori ganggu." Diandra menyela pembicaraan mereka. "Kita bisa ngobrol bentar, Chan? Aku mau ngomongin jadwal syuting berikutnya."

"Boleh." Chandra merapikan barang-barangnya. "Bentar."

"Nu, sori banget, ya, buat hari ini. Tapi, aku janji syuting berikutnya nggak akan separah ini. Hari ini Gytha belum siap aja."

"*It's okay.*" Wisnu mengulas senyum profesionalnya. "Chan, gue duluan, ya."

"Oke. Pak Man udah gue suruh *stand by* di depan, kok."

Wisnu mengacungkan jempol, lalu berjalan meninggalkan Diandra dan Chandra yang mulai terlibat pembicaraan bisnis. Pada saat seperti ini dia benar-benar bersyukur bukan dia yang harus melakukan pembicaraan bisnis. Wisnu selalu malas berbasa-basi di dunia *entertainment.*

Sebelum keluar dari studio dia melihat ke sisi kanan pintu yang penuh dengan gulungan kabel. Dia melihat Gytha yang baru saja selesai berbicara dengan *program director.* Wisnu tersentak mendapati Gytha berjalan ke arahnya. Apa yang diinginkan wanita itu?!

"Saya mau,"—wanita itu mengatupkan bibir sebelum meneruskan kalimatnya—"saya mau minta maaf. Gara-gara saya syuting hari ini berantakan dan—"

"Jangan buang energi Anda. Saya nggak butuh penjelasan apa pun." Suaranya berisikan berbagai emosi. Frustrasi, kesal, dan marah bercampur menjadi satu. "Tapi, saya mau Anda pastikan bahwa minggu depan Anda nggak nyia-nyiain waktu saya kayak gini. Saya bukan pengangguran. Banyak yang harus saya kerjain."

Gytha terkejut mendengar kalimat yang diucapkan Wisnu dengan dingin. Dia hanya ingin menjalin hubungan baik karena bagaimanapun mereka akan bekerja sama selama satu tahun ke depan. Gytha tidak pernah menduga bahwa dia akan ditanggapi sedingin ini.

"Saya tahu saya salah, tapi—"

"18.000 detik. Itu waktu saya yang Anda buang." Masih sedingin ucapan sebelumnya, tapi kali ini dia terdengar lebih hati-hati.

"Iya, tapi—"

"Setop." Wisnu mengangkat sebelah tangannya, kemudian menunduk dan mendekatkan bibirnya ke telinga Gytha, lalu bertanya, *"Are you really a chef?"*

Gytha mundur beberapa langkah, lalu menatap Wisnu seolah sedang melayangkan sebuah tamparan. Lalu, tanpa mengucapkan sepatah kata pun Gytha meninggalkan studio. Tidak sekali pun wanita itu berbalik melihat Wisnu yang mematung. Dia menatap sosok Gytha dan tanpa sadar kembali memandangi tungkai kakinya. Sekarang dia memiliki jawaban atas pertanyaan Chandra: dia menyukai apa yang dilihatnya. Kesadaran itu membuatnya mendengus keras, lalu berjalan cepat menuju lift.

Sampai detik ini dia tidak habis pikir kenapa Gytha harus semarah itu. Dia yang seharusnya marah karena gara-gara *chef* yang tidak kompeten itu waktunya terbuang percuma.

"Kita ke mana, Mas?" Pak Man bertanya sambil menyerahkan karcis kepada petugas parkir.

"Apartemen." Sedetik kemudian dia berubah pikiran. "Kita ke *workshop* aja, Pak."

"Baik, Mas," Pak Man menjawab sambil tidak mengalihkan perhatiannya dari jalanan yang cukup padat.

"Tolong bangunin kalau kita udah sampai." Setelah melihat Pak Man mengangguk, dia langsung memejamkan mata.

Kepada : ernestgunnar@gmail.com
Dari : gytha.thaheer@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

Ernie,

Kali pertama dalam hidup aku ada orang yang hina aku separah itu. Dia tahu apa tentang aku sampai berani nuduh kalau aku bukan *chef*, kalau aku cuma sekadar mengaku-aku sebagai *chef*?

Dia nggak pernah tahu apa yang udah aku korbanin buat ada di posisi aku yang sekarang! Dia nggak tahu sebanyak apa tangan aku keiris atau terbakar. Dia nggak tahu kalau aku harus berdiri di dapur selama 18 jam sehari, mencoba berbagai resep, dan yang paling parah dia nggak pernah tahu kalau aku harus berusaha dua kali lipat dibanding *chef* cowok sebelum diakui. Dia nggak tahu semua itu, tapi dia berani nge-*judge* aku karena aku ngerusak syuting?

Telepon aku kalau kamu udah nggak sibuk.

*Warm regards,*
Gytha Syareefa Thaheer
*Executive Chef at* Olive Garden
*-Food isn't my passion. Food is my life.-*

# 3 Piatti

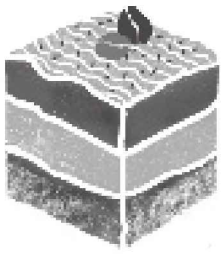

**"Marco,** *che cazzo cosa stai facendo*[1]*?!"* Gytha berteriak sambil membanting dua piring *trota alle porri e salsa capperi* pesanan pengunjung. "Udah berapa tahun kamu jadi *chef*?! Ini hidangan sederhana, kenapa bisa berantakan?!"

Marco membeku melihat ekspresi Gytha. Begitu juga dengan pegawai dapur yang lain. Seketika dapur Olive Garden hening. Tidak ada suara pisau beradu dengan talenan. Denting peralatan masak berhenti, bahkan teriakan para *chef* yang biasa sahut-menyahut pun menghilang. Sunyi.

Ini hari kedua Gytha berada di dapur sepanjang waktu. Sejak dia menjadi *executive chef* menggantikan posisi *Chef* Alka, Gytha lebih sering menghabiskan waktu di ruang kerjanya untuk menyiapkan *signature dish* yang baru, mengatur pengeluaran untuk bahan dan bumbu dapur serta berbagai tugas administrasi lainnya. Sesekali dia akan mengunjungi dapur untuk memastikan standar hidangan mereka terjaga. Berbeda dengan yang dipikirkan kebanyakan orang, *executive*

[1] Apa yang kamu lakukan?!–*kasar.*

*chef* sangat jarang memasak karena tugas utama *executive chef* adalah memastikan dapur berjalan dengan baik.

Akan tetapi, sejak kemarin kebiasaan itu berubah.

Keberadaan Gytha di dapur sepanjang waktu merupakan mimpi buruk bagi seluruh pegawai dapur. Kemarin tidak ada seorang pun yang terlewat dari teriakan Gytha. Mulai dari saat *preparation* sampai mereka membersihkan dapur setelah Olive Garden tutup, Gytha tidak berhenti menemukan kesalahan mereka. Mulai dari Chris yang terlalu banyak menuangkan minyak zaitun sampai *Costello di agnelo alla griglia* hidangan buatan Ann yang katanya kurang matang. Kata Gytha, Ann mengangkatnya tiga detik lebih cepat daripada seharusnya. Entah mengapa kesalahan-kesalahan kecil itu menjadi sesuatu yang besar untuknya. Bahkan, Gytha terkesan mencari-cari kesalahan mereka.

Mereka mengira kemarin adalah mimpi terburuk, tapi ternyata salah. Hari ini Gytha jauh lebih mengerikan. Setidaknya kemarin dia tidak sampai membanting hidangan dan berbicara dalam bahasa Italia. Gytha hanya menggunakan bahasa Italia ketika dia sedang memuji atau benar-benar marah.

"Hidangan ini seharusnya sampai ke pengunjung masih panas! Kenapa tadi dingin?!" Gytha kembali berteriak, *"Tua madre si da per niente!"*[2]

*"Chef."* Sam sudah berada di samping Gytha.

Gytha memalingkan wajahnya. "Ap—" Tepat ketika Gytha membuka mulut, Sam menyuapinya sesendok besar *tiramisu*, *dolce del giorno* mereka. Sesaat dapur kembali hening. Mengingat

[2] —*Umpatan kasar.*

Sam memang memiliki karakter yang unik, juga karena takut Gytha akan marah, mereka kembali bekerja. Begitu juga dengan Sam. Seperti robot yang sudah menyelesaikan misinya tanpa memedulikan apa pun dia kembali ke *station*-nya.

"Kamu ngapain?!" Gytha langsung berteriak setelah menghabiskannya, dan dia tidak akan berbohong dengan mengatakan itu tidak enak. *Dolce* buatan Sam hanya memiliki dua kemungkinan: enak dan sangat enak.

"Makanan manis bagus buat balikin *mood*," Sam mengucapkannya dengan datar.

"SA—" Ucapan Gytha menggantung karena tiba-tiba dia ditarik keluar dari dapur oleh David yang seharusnya berada di *sala da pranzo*.

"Apa-apaan, sih, Vid?" Gytha berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman David. "Vid, lepasin!"

Seakan tidak mendengar protes yang diajukan Gytha, David semakin kuat menggenggam tangan Gytha. Tidak punya pilihan, dengan setengah terpaksa dia mengikuti David menaiki tangga dan masuk ke ruang kerja Arianne.

"Ini kenapa?" Arianne langsung bangkit dari duduknya ketika melihat Gytha dan David di ruangannya.

"Vid, lepasin! Kamu udah gila, ya?!" Gytha berusaha melepaskan genggaman David dengan mengentakkan tangannya berulang-ulang. Gagal. Genggaman David terlalu kuat.

"Tutup pintunya, *Bella*. Aku nggak mau ganggu kenyamanan pengunjung." Kemudian, David melepaskan tangan Gytha, menatapnya, lalu bertanya, "Lo kenapa?"

"Aku?! Kamu yang kenapa?! Apa-apaan kamu narik aku kayak tadi?! Kamu nggak cuma bikin aku malu, tapi juga—"

"Mungkin gue bikin lo malu, tapi apa lo nggak sadar kalau lo udah bikin malu Olive Garden?"

"Ini kenapa, sih?" Arianne bertanya karena dia tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

"Kamu tanya aja sama tunangan kamu!" Gytha menjawab ketus.

"Gyth," David menarik napas dalam sebelum dia melanjutkan kalimatnya, "gue udah nahan diri dari kemarin. Gue pikir hari ini lo udah balik kayak biasa. Gue pikir lo sekadar PMS atau apa makanya gue biarin. Tapi, hari ini gue nggak bisa menoleransi kelakuan lo lagi."

"Ada apa, sih? Halo, ada yang mau jelasin ke aku?" Arianne semakin *clueless*.

"Aku kenapa? Aku baik-baik aja. Kamu yang aneh tiba-tiba—"

David terlihat berusaha mengendalikan emosinya. "Teriakan lo itu kedengaran sampai ke *sala da pranzo*! Teriakan lo bikin tamu nggak nyaman! Dan, nggak cuma tamu, anak buah lo juga tertekan karena lo teriak-teriak dan menghakimi setiap tindakan mereka! Bahkan, sampai pada kesalahan kecil yang sama sekali nggak ada hubungannya dengan cara masak atau *plating*! Lo sekarang nggak ada bedanya sama nenek nyinyir, tahu nggak?!"

"Aku—"

"Mungkin lo lagi kesal atau PMS, tapi bukan berarti lo bisa *ngelampiasin* itu ke orang lain! Lo bukan ABG labil, kan? *In case* lo lupa, lo itu *executive chef* di sini!!! Lo itu pemimpin!"

Ini kali pertama, sejak Gytha mengenal David, dia mendengar David berteriak sekeras ini hingga membuat wajahnya memerah kesal. Gytha terlihat ingin menangis sebelum dia melangkah keluar dari ruangan Arianne. Dia seperti orang linglung.

"Gyth," kedua sahabatnya memanggilnya bersamaan. Nada mereka terdengar khawatir.

Gytha masih membisu. Dia hanya terus berjalan menuju ruangannya.

"Gyth." David menyusul, lalu kembali memanggilnya sambil menyentuh bahunya lembut. "Sori kalau tadi gue agak kasar. Gue mau—"

*"It's okay. Just give me a minute, will you?"* Gytha berujar tanpa memalingkan pandangannya dan masuk ke ruangannya, lalu menutup pintu.

Seakan kehilangan tenaga dia berbaring di sofa. Selama beberapa menit dia hanya diam tanpa bergerak sedikit pun. Seandainya Arianne atau David melihat keadaannya saat ini, pasti mereka akan panik. Namun, dia baik-baik saja. Dia tidak sakit. Dia hanya sedang memikirkan ucapan David. Juga Wisnu.

Mengingat tingkahnya selama dua hari ini rasanya wajar kalau Wisnu mempertanyakan kemampuannya sebagai seorang *chef*. Namun, apa dia seburuk itu ketika syuting? Dia merasa tidak ada yang salah dengan kemampuan memasaknya. Dia hanya masih belum merasa nyaman memasak di bawah sorotan kamera. Juga berada di dekat Wisnu.

Berada di dekat pria itu, hanya dengan berada di dekatnya, Gytha merasa tidak nyaman. Dia merasa seperti mendapat

serangan panik. Keringat dingin, perut mulas, dan napasnya menjadi pendek-pendek. Seperti yang dirasakannya ketika mereka kali pertama bertemu; aura pria itu mengintimidasinya. Itu membuat proses syuting menjadi lebih buruk. Teman tidak saling mengintimidasi, musuh yang melakukannya. Dan, mereka seharusnya menjadi teman. Setidaknya selama kamera menyala.

Gytha mengambil bantal sofa dan meletakkannya di atas wajah, lalu menekan dengan kedua belah tangannya sebelum berteriak sekuat tenaga. Dia berteriak beberapa kali hingga merasa lega. Sedikit.

"AAARRRGGGHHHH!!!" Gytha kembali berteriak sebelum akhirnya menurunkan bantalnya.

Ternyata ada Arianne di sampingnya. Entah kapan dia masuk. Gytha sama sekali tidak menyadari kedatangannya karena Arianne hanya duduk tanpa mengeluarkan sepatah kata pun atau berusaha memeluk seperti yang biasa dilakukannya.

Gytha memilih untuk tidak bersuara. Dia hanya bangun dan duduk di samping Arianne, lalu menyandarkan kepala di bahu Arianne.

"Dari David." Arianne mengulurkan segelas *virgin mojito* ke hadapannya. "Katanya, *summer breeze* selalu bikin perasaan lebih enak."

Masih membisu, Gytha menerima dan menyesapnya pelan. Rasa *mint* yang menyegarkan bercampur aroma lemon, manis bercampur asam yang begitu dikenal Gytha menyapa lidah. Minuman buatan David mengingatkannya pada musim panas

di Sicilia. David benar, walau hanya sedikit, Gytha merasa perasaannya lebih baik.

"Aku *chef* yang buruk, ya?"

Arianne menatap Gytha lembut, dia lega akhirnya Gytha bersuara. "Kok, lo ngomong gitu? Kenapa? Mau cerita?"

"Aku." Gytha menyandarkan punggung dan kepalanya di sofa sambil memejamkan mata. "Aku ngerasa kalau aku masih belum pantas jadi *chef*. Aku nggak pantas jadi *Executive Chef* Olive Garden."

"Gyth." Arianne mengusap kepala Gytha. "Papa nggak mungkin salah pilih. Dan, sampai detik ini gue masih yakin keputusan Papa benar. Lo yang paling pantas jadi *Executive Chef* Olive Garden. Bukan cuma karena kemampuan masak lo, tapi juga karena lo sayang sama restoran ini, kan? Lo selalu bilang kalau Olive Garden rumah buat lo."

Gytha bergeming.

"Udah, omongan David nggak perlu dimasukin ke hati. Dia ngomong keras kayak tadi cuma buat buka mata lo. Biar lo sadar kalau dua hari ini lo berubah jadi jutek, jadi mengerikan. Gue aja sampai takut." Arianne berusaha membuat Gytha tersenyum.

Akan tetapi, Gytha tidak tersenyum. Dia menyandarkan punggung dan kepala ke sofa, lalu memejamkan matanya, dan berkata, "Wisnu."

"Wisnu?" Arianne menatap Gytha bingung. Apa hubungannya dengan pria itu?

"Dia nggak percaya kalau aku *chef*. Dia nuduh aku bohong." Gytha meletakkan kedua tangan untuk menutupi wajahnya.

Masih sambil memejamkan mata dia mulai bercerita. Dia menumpahkan semua kekesalan, kemarahan, juga rasa rendah diri yang disebabkan oleh pertanyaan Wisnu.

"Dia nggak punya hak buat ngomong gitu ke aku. Dia nggak tahu apa yang udah aku lakuin sampai aku bisa di posisi sekarang. Dia nggak tahu apa yang udah aku korbanin. Dia nggak tahu .... Ya Tuhan! Dia pikir dia siapa, Ne? Dia ...."

Arianne memeluk bahunya, lalu berujar, *"It's okay."*

"Aku kesal, Ne," Gytha berujar di sela tangisnya. "Oke, aku salah karena gara-gara aku, syuting jadi berantakan. Aku sadar, kok, makanya aku minta maaf, tapi dia malah nuduh aku gitu."

"Itu alasan kenapa dua hari ini lo teriak-teriak nggak jelas?"

Gytha menganggukkan kepalanya pelan. "Aku kesal. Kesal banget. Aku juga ngerasa,"—Gytha berpikir sesaat—"*insecure.* Aku mau buktiin kalau omongan dia nggak benar. Aku ...."

*"I know."* Arianne memeluk Gytha erat.

"Sori," Gytha berucap lirih. "Sori, aku … aku benar-benar minta maaf."

"*It's okay ... it's okay*, gue juga yakin kalau David dan kurcaci lo ngerti. Nggak ada yang marah sama kamu. Udahan, ya, nangisnya?"

"Ne ...." Gytha menatap Arianne sambil membersihkan wajahnya dari air mata. "Aku nggak mau ketemu sama penyanyi itu lagi."

"Lo yakin lo mau batalin kontrak itu? Penaltinya gede banget, kan? Terus, lo selalu bilang kalau manusia itu yang dipegang janjinya. Lo yakin?"

"Aku nggak tahu." Gytha menarik napas panjang, lalu berkata, "Tapi, aku nggak yakin aku bisa ketemu sama penyanyi itu dan bersikap seakan dia nggak pernah menghina aku."

Arianne memberikan beberapa lembar tisu kepada Gytha. "Mungkin dia nggak maksud menghina lo."

"Kamu, kok, jadi belain dia, sih?" Ternyata emosi Gytha masih belum membaik.

"Gue bukannya belain dia." Arianne berusaha menenangkan Gytha. "Gue cuma nggak mau nanti lo nyesal karena keputusan yang lo ambil waktu lo lagi emosi gini."

"Tapi, Ne, dia itu ...."

"Gue bukan belain dia. Tapi, kenapa lo nggak coba mikir kalau dia bukan ngehina lo, tapi dia ngomong itu karena dia kesal, bisa aja, kan?"

Ucapan Arianne membuat sebuah pengertian baru masuk ke dalam pikiran Gytha. Mungkin sahabatnya benar. Bukan hanya dia yang merasa kesal atau stres kemarin, melainkan juga seluruh kru yang terlibat, termasuk Wisnu. Walaupun demikian, dia masih tidak bisa menghilangkan kekesalannya. Sekesal apa pun tidak seharusnya Wisnu berkata sekasar itu, terlebih menghakimi Gytha yang baru dikenalnya.

"Tetap aja aku nggak bisa bayangin kerja sama dengan orang yang nggak percaya sama kemampuanku. Aku besar di dapur, Ne, dan di dapur, kita cuma kerja sama orang yang kita percayai. Aku kesel banget sama dia."

"Lo kesal karena dia nanya lo benaran *chef* atau bukan, kan?"

Gytha kembali menganggukkan kepalanya.

"Dulu orang-orang juga nggak percaya gue bisa jadi manajer restoran sebesar Olive Garden. Tapi, omongan mereka nggak bikin gue mundur. Lo tahu kenapa? Karena cara terbaik buat buktiin bahwa mereka salah itu dengan gue berusaha jadi manajer restoran sebaik mungkin. Dan, lo lihat sendiri sekarang gimana? Nggak ada seorang pun yang bisa remehin kemampuan gue, kan? Lo juga gitu. Omongan Wisnu jangan bikin lo mundur. Sebaliknya, lo harus buktiin sama dia kalau omongan dia itu salah."

*"Should I?"* Gytha terlihat ragu. Dia tahu Arianne benar, tapi dia masih tidak yakin. Wisnu bukan jenis pria yang mudah dihadapi.

"*Of course!* Lo udah berhasil buktiin diri lo di Italia, apa susahnya buktiin diri lo di depan satu orang lagi? Satu orang yang bahkan nggak bisa masak sama sekali?!"

"Mungkin." Gytha masih terlihat ragu.

"Lo bisa, Gyth. Gue yakin lo bisa. Lo tahu kenapa? Karena Gytha yang gue kenal itu Gytha yang kuat, yang nggak gampang nyerah. Gytha yang gue kenal paling nggak suka kalau diremehin." Arianne merapikan rambut Gytha. "Ayolah, Gyth, lo harus buktiin sama cowok itu kalau omongan dia salah. Bukannya malah kabur dan bikin dia makin besar kepala karena ngerasa benar!"

"Ne, kenapa jadi kamu yang kesal, sih?" Mendengar Arianne merepet membuatnya merasa lebih baik. Rasa kesal hanya tersisa sedikit di hatinya. Dan, itu hanya muncul setiap dia mengingat wajah dan ucapan Wisnu kemarin.

"Karena gue nggak mau ada yang ngeremehin sahabat gue. Gue tahu gimana lo berjuang biar jadi kayak sekarang! Dan, ...." Arianne sengaja menggantung kalimatnya.

"Dan, apa? Kamu jangan bikin aku penasaran, terus kesel lagi, nih!" Hanya ancaman yang akan berhasil membuat Arianne melanjutkan ucapannya. Gytha sangat mengerti itu.

"Dan, gue sebenarnya pengin ngomongin sesuatu sama lo dari kemarin, tapi nggak berani karena lo jutek banget." Arianne tersenyum sangat manis. "Nah, kalau *mood* lo udah stabil, kan, gue enak."

"Jadi, dari tadi kamu baik-baikin aku karena ada maunya?"

"Yaaa ... nggak juga, sih, Gyth. Gue pengin bantu lo, tapi ya ada perlu juga, sih."

"Dasar! Jadi, kamu mau ngomongin apaan?"

"*Well.*" Arianne memperbaiki posisi duduk juga ekspresinya, kali ini dia terlihat serius. "Lo tahu, kan, gue pengin ngerombak interior Olive Garden?"

Cepat Gytha mengangguk. "Iya, aku ingat kamu pernah ngeluh kalau interior restoran ini udah ketinggalan zaman. Terus?"

"Nah, kebetulan teman lama gue ada yang jadi desainer furnitur dan minggu kemarin kami udah sempat ngobrol-ngobrol. Sebelum *deal* dia pengin lihat Olive Garden dulu, katanya biar *feel* atau apanya gitu dapet. Tapi, dia bisanya setelah kita tutup karena jadwalnya sibuk banget."

"Terus, hubungannya sama aku apa?"

"Lo mau nggak masakin khusus buat dia?"

"Masak? Setelah restoran tutup?" Gytha berusaha memperjelas apa yang sebenarnya diinginkan oleh Arianne.

"Iya." Arianne mengangguk dengan semangat. "*Simple dish* aja, sih, yang penting enak. Gimana?"

"Kapan?"

"Senin malam. Mau, ya? *Please* ...."

"Asal dihitung lembur aku mau."

"Matre!"

"Biar!" Lalu, tawa mereka berderai bersamaan. Gytha sudah benar-benar melupakan rasa kesalnya.

"Nah, ini baru Gytha yang gue kenal." Arianne tersenyum lebar sambil bangun dari duduknya. "Karena kayaknya lo udah baik-baik aja, gue mau balik ke ruangan dulu. Lo nggak apa-apa, kan?"

*"I'm fine."* Gytha mengulas senyum.

"Beneran? Lo juga nggak jadi mutusin kontrak sama stasiun TV, kan?"

"Iya, aku nggak jadi batalin kontrak."

"Terus ...."

"Apa lagi, Ne? Kamu itu kadang-kadang jauh lebih cerewet daripada Bunda, deh!"

Arianne memutar bola matanya. "Gue cuma mau bilang kalau hari ini lo boleh pulang cepat, tapi karena lo bilang gue cerewet jadinya—"

"Makasih, Ne!" Gytha melompat dan memeluk Arianne erat. "Aku janji bakalan bikin hidangan yang enak banget buat desainer kamu itu." Gytha menyambar tas dan barang-barangnya, lalu mencium pipi Arianne sebelum berlari keluar

dari ruangannya tanpa mengganti *chef jacket*-nya. Meninggalkan Arianne yang bengong melihat tingkahnya.

"Sekali lagi, makasih, Ne! Kamu boleh minta apa aja buat gantiin ini." Arianne mendengar teriakan Gytha disusul suara langkah tergesanya menuruni tangga.

Arianne tersenyum. Sahabatnya memang tidak pernah berubah. Sambil berjalan menuju ruangannya, dia mengeluarkan *smartphone* untuk menelepon. "Halo, Jendra? Ini gue Arianne. Iya, ganggu, nggak? Gue cuma mau bilang kalau Senin nanti jadi. Lo bisa, kan?"

Setelah mendengar persetujuan dari teman lamanya, dia menyimpan *smartphone* dan menarik napas panjang. Semoga semua berjalan sesuai rencananya.

Kepada : gytha.thaheer@gmail.com
Dari : ernestgunnar@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

*Cara mia,*

Aku benar-benar minta maaf. Maaf aku nggak ada saat kamu ngebutuhin aku. Maaf banget, ya, kemarin lagi *hectic*, nggak sempat balas *email* kamu. Aku baca, tapi aku nggak sempat balas. Kemarin ada lawatan presiden dan aku harus nyiapin banyak hal. Nggak bisa aku delegasiin ke anak buah aku. *Stai bene?*[3] Nanti malam aku telepon, ya? Aku tahu kamu lebih suka ngobrol langsung daripada via *email*, kan? Nanti

[3] *Are you okay?* (bahasa Italia).

malam, jam 11.00 waktu Jakarta. Sebelum aku nelepon, kamu jangan gegabah mutusin apa pun. Jangan mengambil keputusan waktu kamu lagi marah. Oke?

Gyth, kalau kamu nggak sibuk aku boleh minta foto-foto Nakhla lagi? Kalau ada yang kalian foto bareng. *Voi mi mancate molto.*[4]

*Tuo amore,*

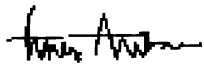

Ernest Anantara Gunnar

Kepada : ernestgunnar@gmail.com
Dari : gytha.thaheer@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

Ernie,

*Sto bene*. Aku udah baik-baik aja sekarang.

Baru habis diceramahin Nene dan sekarang pikiranku udah nggak sekusut kemarin. Dan, tenang aja, aku nggak melakukan kebodohan (lagi), kok. Nene bilang cara terbaik membuktikan kalau SI PENYANYI itu salah dengan ngebuktiin kemampuanku dan itu yang bakalan aku lakukan. Minggu depan aku bakalan minta maaf.

Satu lagi ide konyolnya Nene, sekarang kalau masak di rumah aku pura-pura lagi syuting. Iya! Pake ngomong-ngomong sendiri nggak jelas gitu juga. Dan, Nakhla kayaknya mulai ngira aku gila, deh. Huffft!

---

[4] *I miss you both* (bahasa Italia).

Udah aku kirim, ya! Aku sampai sengaja foto-foto sama Nakhla demi menuhin permintaan kamu.

Aku nunggu telepon kamu! Awas kalau nggak jadi!

*Warm regards,*
Gytha Syareefa Thaheer
*Executive Chef at* Olive Garden
*–Food isn't my passion. Food is my life.–*

# 4 Piatti

## Haruskah?

Dengan tidak yakin Gytha melangkah menuju studio delapan, tempat syuting "Everybody Can Be a Chef" dilakukan. Dia sudah mengganti kaus linennya yang nyaman dengan *wrap front blouse* putih dan *cropped blazer* magenta dipadu *faux leather skinny jeans*. Wajahnya yang biasa tanpa riasan juga sudah terpulas *make-up* tipis. Dia terlihat cantik, sempurna, tapi masih tidak yakin. Sejujurnya dia tidak ingin melakukan ide Ernest ini.

Gytha tidak memedulikan keriuhan kru yang menyambut ketika dia melangkah memasuki studio. Dia juga hanya melambai singkat ke arah Diandra yang sibuk melakukan *final check* dan menganggukkan kepala kepada kru yang berpapasan dengannya. Matanya terus menyapu seluruh studio hingga akhirnya menemukan sosok yang dicarinya: Wisnu.

Tanpa sadar Gytha menarik napas panjang. Dia tidak menyukai sikap pria ini kepadanya, tapi lagi-lagi dia harus mengakui bahwa pria ini menarik. Terlebih saat ini ketika dia

seakan terisolasi dalam dunianya sendiri di tengah kesibukan para kru. Matanya setengah terpejam, punggungnya menyandar dengan santai dan telinganya disumbat oleh sepasang *earphone*.

Setiap langkah yang membawa Gytha mendekati pria itu menerbangkan keyakinannya hingga nyaris tak bersisa, membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Dia tidak ingin melakukan ini, tapi harus melakukannya. Lakukan sekarang atau syuting akan seburuk minggu lalu atau lebih parah.

"Hei," Gytha menyapa Wisnu yang tidak menyadari kedatangannya. "Bisa kita bicara sebentar?"

Merasa ada yang menatapnya, Wisnu membuka mata. Sedetik dia terkejut melihat Gytha berdiri di hadapannya, tapi seperti biasa dia berhasil menguasai emosi dan ekspresinya dengan sempurna. "Anda bicara dengan saya?"

"Ya. Bisa kita bicara sebentar?"

Sambil melepas *earphone*, Wisnu melirik jam tangannya dan Gytha menangkap gerakan itu. Tidak ingin waktu kembali menjadi alasan Wisnu, dia berujar cepat, "Saya tahu saya sudah berutang 18.000 detik sama Anda dan saya janji ini nggak akan lebih dari dua menit."

"Dua menit?" Wisnu menaikkan alisnya. Penasaran. *Apa yang ingin dibicarakan wanita ini dalam dua menit?*

"Iya. 120 detik, nggak lebih."

"Oke." Wisnu menyilangkan kakinya. "Silakan."

"Pertama, saya mau minta maaf untuk kejadian minggu lalu. Saya sudah berusaha minta maaf, tapi Anda nggak ngasih saya kesempatan untuk—"

"Anggap itu udah selesai," Wisnu memotong kalimat Gytha. "Saya bukan pendendam. Ada lagi?"

"Saya nggak terbiasa berada di depan kamera dan mungkin nggak akan pernah terbiasa. Tapi, mau nggak mau saya harus. Saya nggak bisa janji kalau saya bakal bisa langsung seluwes Anda, tapi saya janji kalau saya akan berusaha dan beradaptasi secepat mungkin." Gytha menarik napas panjang, lalu berkata, "Dan, saya mohon Anda juga berusaha. Setidaknya berusaha agar kita terlihat seperti sahabat. Oh! Ini bukan berarti saya minta Anda berusaha jadi sahabat saya, tapi ...," Gytha kembali menarik napas, lalu berkata, "saya minta Anda berusaha jadi sahabat saya selama kamera menyala dan—"

Wisnu kembali menaikkan alisnya dan berujar, "Sepuluh detik lagi."

"Ini buat Anda. Anggap aja ini bentuk permintaan maaf saya." Dia mengulurkan termos berisi kopi yang sudah disiapkannya dari rumah. "Saya pernah baca kalau Anda pencinta kopi."

Pria itu bergumam samar sambil menerima termos yang diulurkan kepadanya. "Terima kasih. Sudah selesai?"

"Itu kopi Papua. Aromanya mirip cokelat panas dan ada sedikit rasa buah di ujungnya. Semoga Anda suka."

"Udah?"

"Udah." Gytha menganggukkan kepala, lalu berjalan menuju salah satu kursi kosong yang berada cukup dekat dengan Diandra. Baru beberapa langkah berjalan dia teringat sesuatu, lalu kembali berbalik mendekati Wisnu. "Dan, sekarang utang saya 18.120 detik. Makasih."

Melalui sudut mata, Wisnu memperhatikan Gytha yang menjauhinya. *18.120 detik, bagaimana cara gadis itu membayar*

*waktu yang sudah terbuang? Apa dia mampu mengembalikan waktu?* Berbagai pertanyaan bodoh yang bermunculan di kepalanya membuat Wisnu tersenyum.

Ketika dia menemukan Gytha berdiri di hadapannya, dia sudah bersiap untuk menghadapi muntahan kekesalan dan kemarahan, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Wanita itu menghampirinya untuk meminta maaf, benar-benar *unpredictable*.

Oh! Wisnu juga sangat menyukai pilihan *outfit* Gytha hari ini. Celana kulit yang dikenakannya membalut sempurna tungkai kaki jenjangnya. Ini adalah mimpi buruk sekaligus mimpi terbaik bagi seorang pria.

"Nu, waktunya lo *take*." Chandra yang baru kembali setelah selesai menelepon mengguncang bahunya pelan.

"Oke." Wisnu bangun dari duduknya dan tanpa sadar melipat lengan kemejanya hingga siku, kebiasaan. "Bisa tolong simpenin ini buat gue?"

"Ini apa?" Chandra bertanya sambil meletakkan termos kelabu itu di dekat tasnya.

"Kopi."

"Sejak kapan lo—"

"Gue udah dipanggil." Tanpa memedulikan Chandra yang masih menuntut penjelasan dia menuju *set* dapur di tengah studio.

Dia tidak terkejut ketika menemukan Gytha sudah terlebih dulu bersiap di *set*. Tanpa mengucapkan sepatah kata atau mengulas senyum, dia berdiri di samping Gytha. Cukup dekat hingga dia bisa mencium aroma samar *green tea* bercampur jeruk

*yuzu* dari tubuh Gytha, segar dan membuatnya kecanduan. Ia akan berusaha agar Gytha tidak merasa terintimidasi oleh keberadaannya. Sama seperti Gytha, dia juga tidak ingin syuting kali ini kembali berantakan.

Selama lima menit *floor director* memberikan arahan kepada mereka berdua. Tidak berbeda dengan minggu lalu, mereka diminta bermain dengan berbagai peralatan dapur dan bersikap layaknya dua orang sahabat yang sedang belajar memasak. Lebih tepatnya, Gytha mengajari Wisnu memasak.

*Harus bisa! Syuting hari ini harus mulus! Jangan nyusahin kru lagi, jangan!* Setelah FD meninggalkan mereka, berkali-kali Gytha mengulang kalimat itu di dalam hati. Berusaha menguatkan sekaligus meyakinkan diri sebelum syuting dimulai.

"Eh!" Gytha spontan berseru ketika ada sejumput tepung mengenai pipinya. Sisa teriakannya seketika menghilang ketika tahu bahwa Wisnu pelakunya.

"Jangan tegang. Kalau tegang dan mikir harus bagus, malah jadinya makin kacau," datar Wisnu berucap.

Gytha bergeming. Terlalu terkejut untuk memberikan reaksi apa pun. *Dari mana Wisnu tahu bahwa dia sedang tegang?*

"Anda nggak mau utang Anda makin banyak, kan?" Wisnu kembali berujar sambil menatap lurus ke arah kamera. Sama sekali tidak menatapnya.

*Bodoh!* Gytha memarahi dirinya yang sempat berpikir bahwa pria ini mendadak berubah menjadi baik dan membantunya dengan memberikan saran. Dia salah, pria ini hanya memedulikan diri sendiri.

*"Studio standby!"* Teriakan FD membuat Gytha berhenti memarahi dirinya. *"And ... action!"*

Sesuai aba-aba mereka mulai bermain dengan berbagai peralatan dapur. Berpura-pura menjadi dua orang sahabat yang sedang bersenang-senang. Awalnya sulit untuk Gytha, tapi dia teringat pesan Ernest dan segera membayangkan sedang memasak bersama Nakhla. Ekspresinya yang kaku perlahan melembut dan selanjutnya dia benar-benar sedang bersenang-senang. Wisnu juga berhasil menjalankan perannya tanpa masalah. Dia sudah cukup terlatih berakting di depan kamera.

*"Wrap!"* FD kembali berteriak sambil tersenyum lebar setelah mereka melakukan tiga kali *take* karena Gytha melakukan beberapa kesalahan kecil. "Gini, dong, dari kemarin! Gyth, senyum kamu masih agak kaku, dibiasain lagi, ya? Dan Wisnu,"—dia mengalihkan pandangannya—"kayak biasa, nggak ada masalah, *perfect*. Cukup untuk VT. Selanjutnya, tinggal kerjaan tim *editing* rapiin dan gabungin dengan video kalian minggu lalu."

Gytha menarik napas penuh kelegaan. Begitu juga dengan Wisnu. Mereka berusaha dan berhasil. Setidaknya cukup memuaskan untuk saat ini.

"*Break* setengah jam. Kalian punya cukup waktu untuk ganti pakaian dan *touch up* sebelum kita mulai syuting episode pilot. Pertahanin *chemistry* yang udah kebangun, ya." Sambil menepuk bahu Wisnu, FD berlalu menuju ruang kontrol.

"Kalau mau, bisa, kan?" Usai mengucapkan kalimat itu tanpa basa-basi lagi Wisnu langsung meninggalkan Gytha.

Gytha menatap punggung pria itu dengan jengkel. Biasanya dia tidak terlalu ambil pusing perkataan orang lain

terlebih orang yang tidak dekat dengannya. Namun, itu tidak berlaku untuk ucapan Wisnu. Ucapan Wisnu selalu memancing emosinya.

Tidak ingin larut dalam perasaannya, Gytha menggelengkan kepala sekuat tenaga sebelum memutuskan menuju ruang ganti. Dia tidak ingin syuting berakhir seperti minggu lalu karena *mood*-nya yang berantakan dan menjadikan pundi utangnya kepada Wisnu bertambah. Dalam mimpi sekalipun dia tidak ingin berutang pada pria seperti Wisnu!

Selesai berganti pakaian, kali ini dia mengenakan kemeja *lace* dan celana denim *washout*, *hair stylist* mengubah tatanan rambutnya menjadi terkesan lebih santai. Setelah *make-up artist* selesai merapikan riasannya, Gytha segera kembali ke studio. Dia tidak ingin memberi alasan kepada Wisnu untuk kembali menyindirnya.

Sambil menunggu, Gytha memperhatikan kesibukan yang terjadi di studio. Kameramen sibuk mengatur posisi kamera, tim *lighting* berulang-ulang mencoba pencahayaan yang berbeda untuk mendapatkan hasil terbaik, dan berbagai kesibukan lain yang tidak dipahami olehnya. Dunia ini memang terlihat berbeda dengan dunia yang dikenalnya, tapi juga memiliki kesamaan dengan dunia memasak. Semua pelaku di dunia ini mengejar kesempurnaan sama seperti para *chef*. Ternyata dunia ini tidak sepenuhnya asing. Pikiran itu membuatnya merasa lebih nyaman. Sedikit, tapi cukup untuk saat ini.

"Tegang, Tha?" Diandra menyentuh bahu Gytha lembut.

"Banget!" Gytha menjerit tertahan. "Aku tegang banget, Ya! Gara-gara kamu, nih!"

Diandra terkikik geli. "Sori, sori, tapi nggak seseram yang kamu bayangin, kan?"

"Iya, sih, tapi—"

*"Oh, shit! Holy shit!"* Tawa Diandra mendadak hilang dan matanya membesar, berbinar menatap sesuatu di balik punggung Gytha.

"Kamu kenapa, sih?" Penasaran karena Diandra tidak kunjung menjawab pertanyaannya, Gytha berbalik dan mengikuti arah pandangan Diandra. Sedetik kemudian dia menemukan alasannya.

Wisnu.

Ini memang bukan pertemuan mereka, tapi ini kali pertama Gytha melihat Wisnu mengenakan pakaian kasual. Wisnu dalam bayangannya, mungkin dalam bayangan semua orang di studio ini, identik dengan kemeja *slim fit* dan celana bahan atau jins. Namun, dia tidak pernah tahu bahwa pakaian akan berefek sebesar ini.

"Gila, aku nggak *ngeh* kalau Wisnu sekeren ini. Tipe aku banget!" Diandra berbisik tertahan sambil meremas lengan Gytha.

Wisnu dalam balutan *sweatshirt* dipadu dengan *classic chino* tidak hanya terlihat *stylish*, tapi juga sangat maskulin sekaligus santai. Dengan penampilannya ini, mudah bagi Wisnu untuk menaklukkan hati siapa saja yang diinginkannya, tidak peduli wanita atau pria.

Kecuali Gytha. Setidaknya itu yang ada dalam pikiran Gytha.

"Siap syuting?" FD masuk sambil berteriak dan menepuk tangan yang langsung menarik perhatian kru juga Gytha.

Sesaat Gytha berhasil mengalihkan perhatiannya dari Wisnu. Namun, ketika Wisnu sudah berdiri di sampingnya, sulit untuk menolak godaan menatap Wisnu dari dekat. Dengan susah payah Gytha berhasil menahan pandangannya pada semangkuk *oat* di hadapannya.

"Mau dilihat kayak apa juga itu nggak bakal berubah."

"Eh?" Gytha terkejut. Selain karena ucapan Wisnu juga karena dia tidak menduga bahwa Wisnu memperhatikan apa yang dilakukannya.

"Jangan sampai utang kamu nambah."

*Demi Tuhan! Ada apa antara pria ini dan utang? Kenapa dia berulang-ulang mengingatkannya tentang utang?! Apa dikiranya aku senang berutang dengan dia?!*

"Makasih udah diingatkan." Gytha membalas tatapan tajam Wisnu, pesona Wisnu seketika luntur di matanya. "Saya juga nggak mau nambah utang sama kamu lagi."

*"Great!"*

*"Can you stop being so sarcastic?"* Akhirnya, Gytha meledak. "Saya sudah minta maaf dan saya udah bilang akan berusaha sebaik mungkin, kan? Masih belum cukup?"

"Saya lebih percaya bukti daripada omongan. Jadi, buktiin."

*"Fine!"* Gytha berteriak tertahan, lalu memalingkan wajahnya. Dia membutuhkan waktu beberapa detik untuk menata kembali *mood*-nya. Dan, dia tidak ingin melihat tampang Wisnu sebelum syuting dimulai.

Tanpa diketahui oleh Gytha, Wisnu tersenyum samar. Reaksi Gytha tepat seperti dugaannya. Dia paham tipe wanita seperti Gytha dengan baik. Wanita yang tidak suka diremehkan

apalagi ditantang. Dan, itu cara terbaik mengeluarkan sisi terbaik mereka, membuat mereka merasa tertantang.

Dan, Wisnu benar.

Syuting berjalan dengan cukup lancar. Segmen pertama berakhir tanpa masalah, kecuali kecanggungan Gytha ketika Wisnu memperkenalkan diri sambil tersenyum hangat seperti sedang berhadapan dengan sahabat. Namun, selebihnya syuting berjalan tanpa masalah. Bahkan, FD menyukai godaan yang dilontar Wisnu pada akhir segmen.

Gytha sempat kehilangan fokus pada segmen kedua, dia lupa harus memasak sambil menjelaskan apa yang sedang dilakukannya. Untung saja Wisnu yang sudah mengerjakan PR-nya, menghafal *script* termasuk resep masakan, dengan sigap mengambil alih dan membantu menjelaskan apa yang sedang dilakukan Gytha. Semua dilakukannya dengan santai seakan dia sudah berulang-ulang melakukan ini.

Akhirnya, mereka berhasil menyelesaikan *cinnamon oat pancakes* walau Wisnu mengotori pipi dan lengan *sweatshirt* karena terlalu semangat mengocok adonan telur, susu, dan sedikit minyak. Itu berhasil membuat Gytha tertawa. Itu tawa pertama Gytha yang didengar Wisnu. Dia tidak pernah menduga bahwa suara tawa Gytha terdengar begitu manis dan menyenangkan. Dia menyukainya.

"Ck, persis kayak bocah." Tanpa berpikir Gytha membersihkan adonan yang menempel di pipi Wisnu.

Wisnu mematung. Dia tidak pernah membayangkan akan berada di posisi seperti ini. Kabar buruknya, bagian pipinya yang tersentuh oleh Gytha seketika memanas. Dan, semakin

buruk ketika pandangan mereka bertemu. Hanya sesaat, tapi itu seakan menghentikan waktu juga menyadarkan Gytha bahwa dia melakukan kesalahan. Tidak seharusnya dia melakukan ini. Pria ini bukan bocah berusia 3 tahun seperti Nakhla.

"Sori. Kebiasaan." Gytha langsung menarik tangannya menjauh.

"Nggak apa." Wisnu berusaha mengendalikan nada dan ekspresinya, kamera masih menyala. "Siniin tisunya biar aku bersihin sendiri." Setelah Wisnu membersihkan pipinya, mereka kembali melakukan syuting, tanpa hambatan atau insiden berarti.

Segmen ketiga, *chunky apple muffin*, juga berjalan lancar. Gytha asyik memasak dan sesekali Wisnu akan mengganggunya dengan pertanyaan khas orang yang tidak pernah memasak.

Setipis apa apelnya harus dipotong? Bentuk dadu untuk dicampurkan dalam adonan dan setipis mungkin untuk hiasan di atasnya.

Berapa lama adonan harus dikocok di mikser? Sampai semua bahan tercampur, tapi jangan terlalu lama karena itu bisa menyebabkan *overmix*.

Dan, berbagai pertanyaan lain yang diladeni Gytha dengan sabar. Gytha berhasil tidak hilang kesabaran karena membayangkan Nakhla yang bertanya. Rasa ingin tahu bocah itu memang sangat tinggi sehingga setiap kali mereka memasak bersama atau mencoba sesuatu yang baru, Nakhla akan memberondong Gytha dengan berbagai pertanyaan. Mulai dari yang masuk akal sampai pertanyaan ajaib yang tidak pernah terpikirkan oleh Gytha.

Pada segmen keempat, *handmade cappuccino*, mereka mulai menemukan posisi masing-masing. Gytha memasak sambil memberikan berbagai informasi terkait resep yang mereka coba, terkadang dibantu oleh Wisnu. Lalu, Wisnu dengan karismanya akan berinteraksi dengan pemirsa juga memberikan kesan bahwa setiap orang bisa memasak seenak dan secantik hasil masakan *chef* restoran bintang lima.

Mereka sudah berpindah ke meja di sudut *set* dapur untuk segmen kelima, segmen penutup. Hidangan hasil masakan mereka sudah terhidang. Hidangan itu tidak hanya terlihat cantik, tapi juga menggoda siapa pun untuk mencicipinya. Melihat hidangan itu Wisnu semakin merasa bersalah karena minggu lalu dia mempertanyakan kemampuan Gytha.

"Eh, sori." Wisnu langsung menarik garpunya yang akan mengambil *pancake* karena Gytha juga ingin mengambilnya.

"Buat kamu aja." Gytha mengambil selembar *pancake* dan meletakkannya di piring Wisnu. "Jangan lupa tambahin mentega dan sirop *maple*."

"Makasih," Wisnu menjawab singkat dan bergegas mengalihkan tatapan, berpura-pura menatap *pancake* yang sedang dipotongnya. Sesekali dia mencuri pandang ke arah Gytha. Dia merasa ... suka memandangi wajah gadis yang duduk di hadapannya.

"Kalau aku, lebih suka ditaburin gula halus." Gytha menggigit *pancake*-nya dan seketika Wisnu seakan mendengar kembang api pecah di dalam dirinya. *Ada apa?*

Tanpa sadar, Wisnu meletakkan alat makannya dan mengambil sebuah *muffin*, lalu menggigitnya. Dia tidak

pernah tahu bahwa kombinasi aroma kayu manis, *almond* yang dipanggang, dan renyah asam dari apel granny smith bisa seenak ini. Sebelum ini Wisnu tidak menyukai rasa dan aroma kayu manis, tapi dua hidangan Gytha berhasil membuatnya berubah pikiran.

"Suka?" Pertanyaan Gytha mengejutkan Wisnu. Dia langsung menganggukkan kepala sebagai jawabannya.

"Selain enak, resep ini cocok banget buat orang yang nggak punya banyak waktu. Bikin *muffin* ini dalam jumlah banyak pada akhir pekan, simpan dalam *freezer*. Panasin di *microwave* selama satu menit dan *muffin* siap dinikmati." Ini kalimat terpanjang yang diucapkan Gytha di depan kamera. Dia tidak pernah berpikir bisa melakukan ini. Namun, dia mulai nyaman berada di depan kamera, juga berinteraksi dengan Wisnu. Ternyata pria ini tidak seburuk yang dibayangkannya walau cukup menyebalkan.

"Jadi pengin coba bikin. Pemirsa di rumah juga pasti pengin coba, kan? Sesekali sarapan ala kafe di rumah bareng keluarga nggak ada salahnya. Dan, ternyata bikin hidangan istimewa ini nggak repot. Bahannya juga gampang ditemuin." Wisnu tersenyum ramah sambil menatap ke kamera. Dari sudut mata dia menangkap FD mengacungkan jempol.

"Sekarang percaya kalau *everybody can be a chef*, kan?" Wisnu bertanya sambil mengedipkan matanya. "Minggu depan kami akan kembali hadir dengan resep hidangan mudah dengan cita rasa masakan *chef*. Jangan lupa setiap Minggu pukul 4.00 sore hanya di Channel 8. Saya Wisnu Kanigara," lalu dia melirik Gytha.

"Dan, saya Gytha Syareefa Thaheer." Sedikit terlambat, tapi masih bisa ditoleransi.

"Sampai jumpa!" Wisnu melambaikan tangan, kemudian lampu kamera berubah menjadi merah.

Syuting episode pertama selesai.

Setelah berterima kasih kepada Wisnu dan berbasa-basi dengan FD serta kru yang lain, Gytha langsung kembali ke ruang ganti. Ia mengganti pakaiannya dengan kaus linen yang nyaman dan sepatu *flat*. Dia masih tidak habis pikir kenapa banyak wanita mempertaruhkan kesehatannya dengan menggunakan *high heels* sepanjang waktu. Gytha juga membersihkan riasannya sebelum bergabung untuk *meeting* episode yang akan datang.

Pada saat *meeting*, tim produksi menyetujui resep pilihan Gytha, *wardrobe* mendiskusikan tema pakaian, dan FD mengevaluasi syuting hari ini. Setelahnya, Gytha bergegas menuju *basement* tempat dia memarkirkan mobil. Dia akan menjemput Nakhla, berencana menghabiskan hari liburnya berdua. Membayar *quality time* yang berkurang pada hari-hari kerjanya.

Dia baru keluar dari lift ketika tidak sengaja menangkap sosok Wisnu. Pria itu sedang membereskan sesuatu di mobilnya. Setelah ragu selama beberapa saat, dia memutuskan untuk menghampiri Wisnu. Mereka akan bekerja sama setiap minggu dan hubungan yang baik akan memudahkan keduanya.

Tepat ketika Gytha akan memanggil pria itu, dia melihat ke arah sopir Wisnu. Keinginan untuk menyapa pria itu langsung menguap. Ternyata permintaan maafnya sama sekali

tidak dihargai Wisnu. Dia memang menerima kopi yang diberikan Gytha, tapi tampaknya pria itu merasa tidak perlu mencicipinya. Wisnu memberikan kopi itu kepada sopirnya!

*Minggu lalu pria ini satu-satunya orang yang tidak mencicipi* tiramisu *yang aku bawa. Hari ini kopi pemberianku juga tidak dicicipinya. Oke. Sepertinya kesan pertama tentangnya benar. Pria ini menyebalkan dan sombong!*

Mendengar suara langkah mendekat, Wisnu membalikkan badannya. Sesaat dia pikir Chandra kembali karena melupakan sesuatu, tapi ternyata dia salah. Orang itu Gytha. Kening Wisnu mengernyit ketika Gytha mendadak berbalik dan berusaha menjauhi mobilnya secepat mungkin. *Ada apa?*

Tidak ambil pusing, Wisnu langsung masuk ke mobil. "Lho, Pak? Kok, diminum? Itu kopi saya."

"Lah? Bukannya tadi Mas ngasih ke saya, ya? Saya kira buat saya." Pak Man balik bertanya dengan polos dan sedikit takut.

"Bukan." Wisnu langsung mengambil termos dari genggaman Pak Man. "Tadi itu saya minta tolong Bapak pegangin karena saya mau beresin kertas-kertas dulu."

"Oalaaah, Mas." Pak Man semakin merasa bersalah. "Maafin saya, ya, Mas. Saya pikir ...."

"Ya udah, Pak, mau diapain lagi?" Wisnu menarik napas panjang. "Kita jalan, Pak. Ke *workshop*."

Dia menimbang termos itu dan bayangan Gytha seketika hadir. Gytha.

***Il Secondo***

[se' kondo]

Hidangan utama yang terdiri atas daging dan makanan laut. Biasanya cukup sederhana, terutama jika *primo* yang dihidangkan kaya rasa.

Kepada : ernestgunnar@gmail.com
Dari : gytha.thaheer@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

Ernie,

Kemarin "Everybody Can Be a Chef" tayang. Aku nggak nonton. Aneh rasanya nonton diri sendiri. Tapi, Nene dan anak-anak Olive Garden nggak berhenti heboh. Sampai sekarang mereka masih godain aku. Kayaknya tiap minggu mereka bakal ngelakuin ini, deh.

Dan, sekarang aku separuh yakin bahwa Wisnu itu bipolar. Di depan kamera dia bisa ramah dan senyum lebar, tapi begitu kamera mati, beuh, dingin! Jangankan senyum, disapa sama dia aja udah untung. Tapi, sekarang udah lumayan, sih, nggak sesedikit dulu walau tetap irit kalau ngomong.

Kamu tahu, aku lagi stres. Kemarin PD sama tim kreatif bilang bahwa mulai Mei mereka pengin setiap minggu keempat itu *live*. Bisa kamu bayangin? *LIVE*. Aku, masak dan acara ditonton orang banyak?! Awalnya aku nolak dengan alasan Olive Garden nggak tutup pada hari Minggu, tapi Diandra bilang kalau dia udah ngomongin ini dengan Nene dan Nene ngizinin. Bisa kamu bayangin? Nene, sahabat aku sendiri, berkomplot buat ngelawan aku! Gila.

Oiya, aku tutup akun Twitter. *Mention* dari Winners, *fans*-nya Wisnu, *annoying* banget.

*Warm regards,*
Gytha Syareefa Thaheer
*Executive Chef at* Olive Garden
*-Food isn't my passion. Food is my life.-*

Kepada : gytha.thaheer@gmail.com
Dari : ernestgunnar@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

*Cara mia,*

Aku udah nonton episode perdana acara kamu. *You look awesome!* Aku pengin tahu reaksi Nakhla, pasti heboh.

Bipolar? Kamu kejam, Gyth :D mungkin dia mirip kamu, nggak gampang nyaman dengan orang baru. Di depan kamera dia harus bersikap profesional, kan? Dan, aku nge-*googling* partner kamu. Selain dia kayaknya terkenal banget, kelihatannya juga orangnya baik. Mungkin kemarin itu kamu dapat kesan yang salah aja dari dia. Kayak yang aku bilang, mungkin dia cuma belum nyaman sama kamu. Sama kayak kamu belum nyaman sama dia, kan?

Anggap aja tantangan, Gyth. Hidup kalau nggak ada tantangannya nggak bakalan berkembang. Sekalian buat bikin nama kamu terkenal jadi nanti gampang cari investor buat restoran kamu. Kalau nggak yakin, selalu ingat mimpi kamu punya restoran sendiri. Ingat kalau semua yang kamu lakuin sekarang buat mimpi kamu itu.

Percaya diri, Gyth!

Hahahaha, nggak kamu tutup aja, itu akun udah kayak kuburan. Sepi. Nggak pernah kamu *update* sejak kamu balik ke Indonesia.

*Tuo amore,*

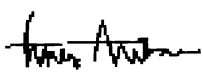

Ernest Anantara Gunnar

# 1 Piatto

"Tha, udah waktunya masuk studio." Diandra membuka pintu ruang ganti Gytha.

"Iya." Gytha berusaha untuk tersenyum dan memasang ekspresi dia baik-baik saja.

"Kenapa?" Diandra menyadari kegelisahan juga ketakutan yang berusaha disembunyikan Gytha.

"Kenapa? Nggak ada apa-apa." Gytha masih berusaha mempertahankan senyumannya.

"Udah, nggak usah bohong, kenapa? Nggak pede karena hari ini siaran langsung?"

"Yaaa." Gytha langsung memeluk Diandra. "Rasanya nggak mungkin kalau siaran langsung! Pasti penontonnya banyak banget, kan? Pasti banyak yang pengin lihat Wisnu secara *live*! Aku nggak mungkin masak di depan banyak orang kayak gitu! Gimana kalau salah? Kalau aku mendadak nge-*blank*? Gimana kalau—"

"Tha, tenang dulu, Tha." Diandra memegang kedua bahu Gytha. "Kebiasaan buruk kamu belum berubah, ya? Selalu

mikir yang terburuk dan jadi panik sendiri. Tarik napas, lepas, tarik napas yang dalam ...."

Seperti terhipnotis, Gytha mengikuti instruksi yang diberikan Diandra. Dia menarik napas dalam dan melepaskannya dengan perlahan.

"Sekarang dengerin aku." Diandra duduk dan menggenggam tangan Gytha seakan ingin membagi kekuatannya. Dia akan melakukan apa pun agar acara ini berjalan lancar. Kariernya dipertaruhkan di sini. "Mungkin terdengar klise, tapi percaya sama aku bahwa ini nggak akan seburuk yang kamu bayangin. Kamu udah berapa kali syuting?"

"Tujuh, eh, delapan kali."

"Udah delapan kali dan selain syuting pertama yang berantakan, syuting yang lain kamu berhasil dengan baik, kan? Yang minggu lalu malah baik banget! PD sampai muji kamu, kan? Jadi, nggak ada yang perlu kamu takutin."

"Tapi, beda, Ya. Kemarin-kemarin, kan, aku nggak syuting di depan banyak orang kayak gini?"

"Anggap aja penonton itu cuma boneka atau sekalian aja kamu anggap mereka nggak ada. Fokus, Tha! Fokus!"

Gytha terdiam. Kepalanya dipenuhi sepotong kata. *Fokus.*

"Yuk." Diandra bangkit dan menarik tangan Gytha tanpa memedulikan keberatan yang disuarakan Gytha. "Kamu cuma harus melakukan ini kayak biasa, kayak minggu lalu. Aku tahu nggak gampang, tapi kamu pasti bisa, kan?"

Gytha tidak menjawab pertanyaan Diandra. Namun, dia juga tidak lagi menyuarakan keberatan. Dia membiarkan Diandra menariknya ke studio. Dia masih tidak yakin, tapi dia

juga sadar bahwa mau tidak mau dia harus menghadapinya. Mengelak atau kabur sama sekali bukan pilihan.

*Kamu bisa aja ngerencanain hidup kamu lurus tanpa hambatan. Tapi, percaya sama Ayah. Nggak ada hidup yang mulus dan gampang karena perjuangan itu satu-satunya bukti bahwa kita hidup.*

"Kalian menghalangi jalan." Sebuah kalimat membuyarkan kata-kata ayah Gytha yang terngiang di kepalanya. Gytha langsung menengok dan menemukan Wisnu berdiri di belakangnya. Untuk syuting kali ini Wisnu mengenakan kemeja putih dengan lengan dilipat hingga siku dan celana bahan hitam. Menawan seperti biasa, tapi yang membuatnya terlihat sangat menggoda adalah apron panjang hitam yang menutupi pinggang hingga betis. *He looks like a chef and chef always looks sexy to* Gytha.

"Sori," Gytha berujar pelan setelah berhasil meredakan detak jantungnya yang mendadak riuh.

Wisnu mengernyitkan keningnya. "Tumben nggak semangat. Kenapa? Tegang?"

"Eh? Nggak ada apa-apa, kok," spontan Gytha menjawab walau sejujurnya pertanyaan Wisnu membingungkannya. Sejak kapan Wisnu perhatian kepadanya?

"Lakuin kayak biasa aja, Gytha." Dengan santai Wisnu berjalan menuju studio. "Kenapa bengong? Yuk!"

"Eh? Iya!" Gytha mengikuti Wisnu memasuki studio. Sepertinya kecurigaan yang dikatakannya kepada Ernest benar. Pria ini bipolar. Sejak kapan Wisnu bersikap ramah kepadanya ketika kamera mati? Atau, mungkin karena ini siaran langsung

sehingga Wisnu merasa harus menjaga *image*-nya bahkan sebelum kamera menyala. Entahlah! Gytha memutuskan untuk tidak memikirkan itu dan mengalihkan fokus perhatiannya pada siaran hari ini. Dia kembali mengingat *script* yang sudah dihafalkannya.

Para kru langsung melakukan persiapan dan menjelaskan berbagai macam hal kepada Wisnu dan Gytha. Semua terlihat tegang atau setidaknya tidak sesantai biasanya. Bagaimanapun, ini kali pertama acara "Everybody Can Be a Chef" tayang secara *live*.

"*On position*," FD berteriak memberikan aba-aba agar seluruh kru, *host*, dan penonton bersiap, lalu melanjutkan, "5, 4, 3, 2, 1, *and roll!*"

"Hari Minggu jam 4.00 sore itu berarti ...."

"Channel 8, 'Everybody Can Be a Chef'!" Tanpa Wisnu perlu memberikan kode atau melirik, Gytha sudah melanjutkan kalimat itu sesuai dengan *script*.

Mereka memang sudah bisa bekerja sama dengan baik sejak syuting untuk episode keempat. Gytha dan Wisnu sama-sama sadar bahwa mereka tidak memiliki pilihan. Kontrak yang sudah mereka tanda tangani adalah borgol kasatmata. Lagi pula, mereka juga harus mempertahankan citra profesional mereka. "Dan, hari ini spesial karena untuk kali pertama kita siaran langsung, kan, Gytha?"

"Ya! Udah banyak banget penonton yang berkumpul di studio hari ini."

Wisnu terkekeh. "Gytha sampai panik sendiri di *backstage*. Ini kali pertama dia *live* jadi mohon bantuan semuanya."

"Mohon bantuannya." Gytha ikut membungkukkan badan ke arah penonton.

"Nggak cuma itu, hari ini juga untuk kali pertama kita menjawab permintaan penonton yang masuk di Twitter 'Everybody Can Be a Chef'," dengan luwes Wisnu mengambil *tablet* yang sudah disediakan di atas meja. "Permintaan kali ini dari @Nalya_, aku suka apel, tapi kadang buahnya nggak semanis yang aku bayangin, ada cara mengolah apel asam jadi enak, nggak? Itu permintaannya. Gimana, Gytha?"

"Buah yang agak asam atau terlalu matang biasanya enak dibuat kue, lho. Jadi, jangan dibuang, ya. Karena buah itu pemberian alam, baiknya kita hargai, kan?"

"Wah, benar banget, ya! Aku nggak pernah mikir sampai segitunya."

"Pria yang paling berarti untukku yang memberitahukanku."

"Pacar?"

Gytha menggelengkan kepalanya. "Bukan, ayahku."

"Ternyata kamu anak ayah banget, ya?" Wisnu mengalihkan tatapannya ke arah penonton. "Tapi, semua anak cewek gitu, ya? Cinta pertama anak perempuan pasti ayahnya, kan?"

Ucapan Wisnu menghipnotis penonton yang sebagian besar adalah Winners. Dan, mereka semakin terkesima ketika Wisnu melemparkan senyum ke arah mereka. Ucapan Wisnu juga membuat Gytha menjadi lebih ringan. Perlahan Gytha lupa bahwa dia akan memasak di depan orang banyak. Sepertinya syuting mereka kali ini akan berjalan sebaik syuting sebelumnya.

"Jadi, hari ini kita bakal masak apa?"

"Hmmm, gimana kalau *apple cake*? Selain gampang, ini juga bisa dimakan kapan aja. Buat sarapan oke, buat teman minum teh juga enak."

"Dengernya aja udah bikin lapar." Wisnu kembali menatap penonton. "Selain aku, siapa lagi yang ikutan lapar?"

Beberapa penonton wanita langsung mengangkat tangan sambil tersenyum.

"Tenang aja, hari ini kami bakalan bikin banyak karena kami mau menjamu kalian yang udah datang ke sini. Iya, kan, Gytha?"

"Tentu saja! Di mana-mana yang namanya tamu itu harus dijamu, kan?"

Syuting berjalan tanpa masalah. Berulang-ulang Wisnu berinteraksi dengan penonton. Tidak hanya untuk membangun hubungan dengan mereka, Wisnu juga ingin membuat Gytha merasa nyaman memasak di depan banyak orang. Tanpa perlu diberi tahu, Wisnu bisa menebak bahwa Gytha tidak merasa nyaman dengan syuting siaran langsung ini.

Gytha beberapa kali melakukan kesalahan kecil karena dikuasai oleh ketakutannya, tapi itu sama sekali tidak mengganggu jalannya syuting karena Wisnu selalu berhasil membantu. Itu cukup mengejutkan Gytha. Terlebih ketika dia memperhatikan gerakan Wisnu. Pria itu menggerakkan *whisk* dengan benar. Hanya pergelangan tangannya yang bergerak. Persis seperti yang dulu pernah dicontohkan oleh Gytha.

Dibandingkan ketika mereka pertama syuting, Wisnu sudah semakin ahli menggunakan mikser, oven, dan peralatan lainnya. Pada syuting pertama gerakan Wisnu terlihat

berbahaya. Cara dia memegang pisau, hampir membuka oven dengan tangan kosong, dan berbagai kecerobohan lain yang membuat Gytha mengernyit ngeri. Wisnu yang sekarang bahkan bisa mengupas apel dengan rapi dan cantik. Tidak terputus sekali pun.

"Ingat, buah yang asam atau terlalu matang jangan dibuang, ya!" Wisnu tersenyum lebar ke arah kamera. "Buah-buah itu bisa dibuat jadi kue,"—dia menunjuk *apple cake*—"atau *sorbet*,"—kali ini giliran *sorbet* stroberi yang dipamerkannya di depan kamera—"juga es krim seenak ini, iya, kan?"

"Iya, enak banget!" Sebagian besar penonton menjawab pertanyaan Wisnu. Tentu saja mereka semua tersenyum bahagia. Ini karena Wisnu, idola mereka yang bertanya.

"Hari Minggu jam 4.00 sore, jangan lupa,"—Wisnu mengedipkan matanya—"Channel 8, 'Everybody Can Be a Chef'! Saya Wisnu Kanigara."

"Dan, saya Gytha Syareefa Thaheer. Sampai jumpa minggu depan!"

Gytha langsung mengembuskan napas lega. Dia berhasil. Setidaknya dia tidak mempermalukan dirinya atau merusak acara ini. Lalu, Ghyta menyadari Wisnu sudah tidak ada di studio. Wisnu memilih langsung menyelinap kembali ke ruang ganti untuk menghindari *fans*. Bekerja sama selama beberapa bulan membuat Gytha tahu bahwa Wisnu selalu berusaha menghindari *fans*-nya sebisa mungkin. Wisnu selalu bersikap sopan, tapi menjaga jarak dan lebih memilih menghindar. Agak aneh untuk Gytha, tapi mungkin itu hanya bisa dipahami oleh selebritas.

"Wisnu." Gytha berhasil mengejar Wisnu yang sedang menuju ruang ganti. "Makasih!"

Wisnu berbalik, lalu menatapnya bingung.

"Iya, makasih. Makasih udah bantuin saya pas syuting tadi."

"Oh, yang tadi. Nggak perlu berterima kasih segala." Wisnu memasukkan tangannya ke saku celana. "Saya ngerti kalau kamu masih canggung karena ini kali pertama, kan? Saya sudah lumayan berpengalaman siaran langsung jadi lain kali Anda bisa serahin ke saya."

"Nu, buruan, kita masih ada pemotretan," Chandra berteriak dari ambang pintu ruang ganti.

"Saya permisi dulu." Wisnu berbalik. "Sampai nanti."

Gytha membeku. Wisnu, penyanyi paling sombong yang dikenalnya barusan bilang bahwa dia boleh bergantung sama Wisnu. Wisnu Kanigara akan membantunya selama siaran langsung? Ini terasa tidak nyata. Tidak mungkin Wisnu yang dikenalnya mengucapkan kalimat itu.

Akan tetapi, itu yang didengar oleh Gytha.

Kepada : ernestgunnar@gmail.com
Dari : gytha.thaheer@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

Ernie,

*Done!* Syuting *live* selesai dan aku masih hidup. Serem, walau nggak seserem yang aku bayangkan. Dan,

Wisnu banyak bantuin aku. Nggak nyangka, sih, apa lagi selama ini dia, kan, gitu. Kayaknya kamu benar, deh, kemarin itu aku sekadar dapat kesan pertama yang salah. Sampai sekarang dia masih pelit ngomong apalagi senyum, di luar syuting jarang banget! Tapi, dia mau kerja sama sampai sengaja belajar masak biar bisa ngimbangin aku, nggak nyangka banget!

Kayaknya dia bukan selebritas manja yang jual nama besar, deh, dia orang hebat. Sekarang aku tahu kenapa dia bisa terkenal banget, bukan sekadar karena tampang, melainkan karena dia benar-benar berjuang dan selalu ngasah kemampuannya. *Somehow,* aku kagum.

*Warm regards,*
Gytha Syareefa Thaheer
*Executive Chef at* Olive Garden
*-Food isn't my passion. Food is my life.-*

Kepada : gytha.thaheer@gmail.com
Dari : ernestgunnar@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

*Cara mia,*

Perkembangan hubungan kalian mengejutkan! Tapi, kayak yang aku bilang, aku meng-*googling*-nya dan sepertinya dia orang yang baik. Hahaha, kamu pasti ngetawain aku karena aku sok tahu, ya?

*Anyway,* hati-hati rasa kagum itu berubah jadi cinta. Bukannya aku ngelarang, aku bahagia selama

kamu bahagia, tapi berhubungan dengan selebritas nggak pernah sederhana.

*Tuo amore,*

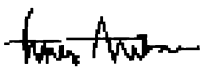

Ernest Anantara Gunnar

Kepada : ernestgunnar@gmail.com
Dari : gytha.thaheer@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

Ernie,

Makasih buat peringatannya. Aku tahu kamu peduli sama aku. Tapi, aku nggak mungkin jatuh cinta sama Wisnu. Dia bukan tipeku dan aku nggak yakin kalau Nakhla mau nerima dia. Sekarang aku udah nggak boleh egois, kan?

Tenang aja. Aku nggak mungkin naksir atau jatuh cinta sama dia. Baik aja nggak cukup. Lagian, baiknya masih dipertanyakan, kok. Bisa aja kemarin dia baik karena lagi korslet doang, kan?

*Warm regards,*
Gytha Syareefa Thaheer
*Executive Chef at* Olive Garden
*-Food isn't my passion. Food is my life.-*

# 2 Piatti

Arianne Sofia Morandi: Gyth, jangan lupa, ya.
Hari ini jam 8.00 pagi.
Jangan bilang kamu nggak sempat karena aku tahu syuting baru mulai jam 11-an, kan?
Ini alamat workshop-nya.

**Berbaris** pesan yang dikirimkan Arianne menyapa Gytha ketika dia terbangun pagi ini. Dia mengerang halus ketika membaca tumpukan pesan itu. Tidak ada yang salah dengan pesan itu, tapi bagi yang mengenal Arianne akan tahu bahwa itu cara Arianne membuat Gytha tidak bisa menolak permintaannya.

Gytha menarik selimut dan duduk di tepi tempat tidur dengan ekspresi yang sulit untuk dideskripsikan. Campuran dari *mood* yang buruk karena baru bangun, rasa kesal juga geli sendiri. Tadinya dia sudah berencana untuk menghindar dengan mengatakan tidak tahu alamat *workshop* itu dan berpura-pura lupa menanyakannya. Namun, Arianne sudah mengantisipasi

tindakan yang akan Gytha lakukan. Ya, mereka memang sudah bersahabat terlalu lama.

Gytha Syareefa Thaheer: Ya.

Setengah sadar dia menuju kamar mandi, lalu membasuh wajah, menyikat gigi, dan bersiap untuk lari. Sejak bertahun-tahun yang lalu rutinitas Gytha tidak pernah berubah. Selelah apa pun dia selalu bangun pukul 4.30 pagi untuk memulai aktivitasnya.

Setiap pagi dia berlari sejauh 5 atau 10 kilometer. Dia suka lari. Jauh sebelum lari menjadi tren gaya hidup. Dia suka lari karena itu olahraga terbaik yang bisa dilakukannya di sela jadwal pekerjaannya yang padat. Salah satu tugas seorang *chef* adalah menjaga stamina dan tubuh agar tetap fit. Berdiri di dapur selama hampir 12 jam untuk memasak sambil menjaga konsentrasi bukan hal sederhana.

Selesai lari pagi, biasanya Gytha menghabiskan segelas besar air hangat bercampur irisan lemon. Kemudian, dia mengurus halaman belakang rumahnya yang dialihfungsikan menjadi kebun sayur kecil. Setelah menyiapkan sarapan, panekuk, *sandwich*, atau apa pun permintaan Nakhla sebelumnya, ia membangunkan putra kecilnya agar mereka bisa menyantap sarapan bersama sebelum berangkat, memulai kegiatan mereka.

Akan tetapi, hari ini ada sedikit perubahan. Sejak kemarin jagoan kecilnya ikut Bunda dan Ayah ke Singapura untuk *medical check up*. Dia tidak pernah ditinggal Nakhla selama ini, tapi selalu ada yang pertama untuk semua hal, kan? Tidak ada Nakhla berarti tidak ada sarapan. Dia kembali ke kebiasaan lama yang sangat dibenci Ernest, sarapan dengan secangkir kopi.

Gytha menyesap habis kopi bajawa yang menjadi pilihannya pagi ini. Selain suka bereksperimen dengan berbagai bahan makanan, dia juga hobi mencoba biji kopi dari berbagai daerah di Indonesia. Baginya, kopi itu serupa *wine*. Rasa setiap biji kopi sangat bergantung pada tanah tempat kopi tumbuh, temperatur udara, dan kadar airnya. Kopi juga selalu berhasil membangun *mood* dan membuatnya bersemangat. Sesuatu yang sangat dibutuhkannya pagi ini.

Dia mencintai Olive Garden. Namun, dia tidak merasa perlu untuk ikut campur dalam proyek renovasi interior yang dilakukan Arianne. Sayangnya Arianne tidak sependapat. Menurut dia, Gytha berkepentingan karena, masih menurut Arianne, Olive Garden adalah milik mereka bertiga: Arianne, David, dan Gytha. Dan, hari ini dia dipaksa untuk mengunjungi *workshop* desainer furnitur pilihan Arianne untuk melihat *dummy* furnitur yang baru selesai.

Gytha kembali mengerang halus. Dia tidak pernah suka berurusan dengan orang baru. Erangannya semakin mengeras ketika dia ingat bahwa mobilnya masih di bengkel.

Hari ini baru berjalan beberapa jam dan dia sudah berulang-ulang mengerang. Sama sekali bukan pertanda baik. Walau demikian, bukan berarti dia harus membuang sisa hari ini. Dengan enggan dia berjalan menuju bak cuci piring. Ketika mencuci cangkir kopi, tidak sengaja pandangannya terhenti pada mok biru milik Nakhla. Sejak dua tahun yang lalu, ketika Nakhla berusia dua tahun, dia tidak pernah mau minum kalau tidak menggunakan mok itu. Dia mengambil mok itu dan menggenggamnya erat dengan kedua tangannya. Mendadak tenggorokannya tersekat oleh rasa rindu yang membuncah.

"Nakhla, Mama kangen," dia berbisik sambil menarik napas panjang, lalu kembali menduduki salah satu *stool* di *pantry*.

Selama lima menit dia hanya duduk diam tanpa melakukan apa pun selain membayangkan wajah bulat Nakhla yang selalu memamerinya senyum. Gytha menghela napas panjang sebelum bangun dan menaiki tangga menuju kamarnya. Sudah waktunya untuk bersiap kalau dia tidak ingin terlambat.

Dia sedang memilih pakaian yang akan dikenakannya, *overlay shirt* toska atau *denim classic tank top* warna putih, ketika *smartphone*-nya berdering. Ada pesan masuk. Bukan hanya berdering sekali, melainkan berkali-kali.

*Pasti Arianne. Apa lagi yang diinginkannya?*

Sambil bergumam kesal dia menggantung kembali kedua pakaian itu, lalu membaca pesan yang masuk.

Arianne Sofia Morandi: Gitu banget jawabnya. Bete?

Harusnya lo senang lagi. Kan, akhirnya lo bisa kenalan sama yang main piano kemarin itu.

Kemarin, ketika Gytha sedang menyiapkan hidangan untuk desainer furnitur itu, sayup dia mendengar denting piano. Tidak mungkin Arianne karena dia tidak bisa memainkannya. Juga bukan David karena pria itu sedang sibuk bolak-balik ke dapur untuk mengecek semua jamuan untuk tamunya. Hanya tersisa satu kemungkinan, tamu Arianne dan David malam itu, desainer itu.

Gytha jatuh hati pada permainan piano itu tanpa tahu siapa yang memainkannya. Permainan itu menyedihkan sekaligus terdengar begitu indah. *Apa yang telah dialami pemain piano*

*itu hingga berhasil menghadirkan denting yang menghujam hati pendengarnya dengan tepat?*

Denting piano yang mengalun meninggalkan sesuatu di hatinya. Sesuatu yang belum pernah hadir sebelumnya. Rasa yang aneh sekaligus manis.

Arianne Sofia Morandi: Orangnya ganteng, lho, Gyth.

Gytha Syareefa Thaheer: Bodo.
Awas kalau aku sampai, kamu belum nyampe.

Arianne Sofia Morandi: Ini udah mau berangkat, kok.
David udah ngejemput.

Gytha Syareefa Thaheer: Oke. Aku masih siap-siap.
Tapi, udah pesan taksi.

Arianne Sofia Morandi: Taksi?

Gytha Syareefa Thaheer: Mobil masih di bengkel.

Setelah mengetikkan balasan terakhir, dia kembali melempar *smartphone* ke tempat tidur. Dia segera mengenakan *overlay shirt*, *skinny jeans*, dan tidak lupa mengalungkan *scraf* biru dengan motif sulur daun di lehernya. Tanpa *scarf* dia merasa tidak percaya diri. Seakan ada sesuatu yang kurang dari penampilannya. Suara klakson taksi membuatnya bergegas menyemprotkan parfum sambil mengambil tas. Ia kembali memeriksa detail penampilannya, tidak ingin terlihat sengaja berdandan untuk bertemu dengan desainer itu. Setelah mengenakan *suede ballet flat shoes* yang senada dengan kemeja yang dikenakan, dia mengunci pintu rumah dan berjalan cepat menuju taksi.

Ternyata, walau diawali dengan hal buruk, hari ini tidak sepenuhnya menyebalkan. Jalanan Jakarta yang biasanya tidak bersahabat kali ini cukup lengang. Sebelum pukul 8.00 dia sudah sampai di alamat yang diberikan oleh Arianne.

Halaman depan bangunan dua lantai ini penuh dengan tumpukan kayu berbagai ukuran dan jenis. Tadi dia sempat menduga bahwa alamat yang diberikan Arianne salah. Namun, papan nama bertuliskan Haebaragi for Homme membuatnya yakin bahwa tempat ini memang tujuannya.

Sebuah ayunan kayu yang diletakkan di sudut, hampir tidak terlihat karena tertutup tumpukan kayu, menarik perhatian Gytha. Ayunan itu belum selesai. Ada beberapa kayu yang belum terpasang dan dudukannya tidak ada. Namun, orang awam seperti dirinya sekalipun paham bahwa setiap bahan ayunan yang digunakan adalah kayu berkualitas yang digosok sampai halus dan berkilat. Kayu bagus bertemu dengan ketekunan.

"Permisi," dari ambang pintu Gytha sedikit berteriak, tapi beberapa orang pria yang sedang bekerja seperti tidak mendengar teriakannya. Mereka semua sibuk bekerja.

Tidak terlihat dari luar bahwa bangunan ini berupa ruang lebar tanpa sekat serupa hangar pesawat. Bedanya, seperti halaman depan, ruangan ini juga dipenuhi kayu dan peralatan bertukang. Salah satu dinding penuh dengan berbagai jenis pegangan pintu, laci dan lemari yang digantung rapi. Beberapa rak penuh amplas dan berbagai peralatan lain yang tidak dikenalnya, juga berbagai furnitur setengah jadi memenuhi *conveyor belt* yang terus bergerak tanpa henti. Masih pagi,

tapi seluruh lampu di ruangan itu menyala. Berbagai mesin mengeluarkan dengung halus yang khas. Walau berantakan, *workshop* ini terlihat sangat modern.

"Permisi!" Gytha kembali berteriak, kali ini dengan lebih keras walau dia tidak yakin suaranya mampu mengalahkan dengung mesin yang memenuhi ruangan itu.

Dia mengedarkan pandangannya. Tidak terlihat sosok Arianne ataupun David. *Ke mana mereka? Apa yang harus kulakukan sekarang ?*

"Anda mencari siapa?" Gytha hampir menyerah ketika seorang pria yang mengenakan kaus dan celana jins menyapanya.

"Ah, maaf. Saya Gytha dari Olive Garden. Saya ke sini karena ada janji dengan Pak Jendra untuk melihat *dummy* furnitur yang kami pesan."

"Pak Jendra udah nunggu di ruangannya," pria itu menjawab sambil melepaskan sarung tangan dan kacamata pelindung.

"Ruangannya di ...."

"Lantai 2. Naik tangga, belok kiri, pintu pertama itu ruangannya."

"Belok kiri, pintu pertama," Gytha mengulangi ucapan pria yang ada di hadapannya. "Terima kasih."

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, kecuali lambaian tangan, pria itu berlalu dari hadapan Gytha. Dengan tidak yakin dia menaiki tangga menuju Lantai 2. Berbeda dengan Lantai 1 yang berantakan seperti bengkel, lantai yang baru diinjaknya terlihat lebih rapi serta layak disebut kantor. Warna putih dan kaca mendominasi seluruh ruangan. Beberapa

furnitur yang berada di ruangan ini lebih fungsional daripada hiasan. Maskulin dan minimalis.

Sesuai arahan yang diberikan oleh salah seorang karyawan tadi, dia berbelok ke kiri dan berhenti di depan pintu pertama. Sebelum mengetuk pintu kayu bercat hitam itu dia mengintip dari balik kaca yang membatasi ruang kerja desainer itu dengan ruangan lain. Mungkin dia bisa bersikap pura-pura tidak peduli di depan Arianne. Namun, tidak pada dirinya sendiri. Dia penasaran, sangat penasaran dengan sosok pria yang memainkan piano di Olive Garden malam itu dan berhasil mendapatkan hatinya.

Pria itu membelakangi pintu dan terlihat sedang menggosok sepotong kayu. Hanya punggungnya yang terlihat, tapi tidak membuat Gytha mengurungkan niat untuk diam-diam memperhatikan desainer itu sebelum mengetuk dan berkenalan dengannya.

Gytha menyukai apa yang dilihatnya. Punggung yang terkesan kokoh dan liat itu bergerak maju dan mundur dengan ritme yang stabil. Terlihat pasti, tekun dan sangat menikmati apa pun yang sedang dilakukannya. Setelah beberapa saat memperhatikan desainer itu, dia menyadari sesuatu yang aneh. Dia mengenali punggung itu. Dia yakin. Itu aneh karena dia tidak merasa mempunyai kenalan bernama Jendra.

Semakin dia memperhatikan punggung itu, semakin dia yakin. Punggung itu terlihat sangat familier. *Tapi, siapa?*

Tanpa diduga oleh Gytha, pria itu tiba-tiba berbalik.

"Dia?!" Gytha tidak bisa menutupi rasa terkejutnya. Tanpa disadari dia menjauhi pintu. Gytha berbalik dan akan

menuruni tangga, tapi langkahnya terhenti karena menemukan Arianne dan David sedang menaiki tangga.

Arianne menyapanya dengan riang, "Sori kita telat. Tadi kita salah belok terus muternya jauh. Maaf banget! Eh, kamu kok nggak masuk? Jendra nggak ada, ya?"

"Nggak tahu." Gytha bingung harus menjawab apa. "Di ruangannya ada orang, sih, tapi ...."

"Lho, kalian udah sampai? Udah lama? Kok, nggak langsung masuk malah ngobrol di tangga?" Suara berat yang dikenal baik oleh Gytha terdengar dari balik punggungnya.

Dengan enggan dia berbalik dan bertanya, "Kamu ... Jendra?"

Desainer yang sekarang berdiri di hadapannya tersenyum tipis, lalu menganggukkan kepalanya.

"Kalian udah saling kenal, kan?" Arianne menyela di antara mereka. "Kalau gitu, kita langsung aja kali, ya? Biar nggak buang-buang waktu."

Gytha melemparkan tatapan penuh tanya kepada Arianne yang membalasnya dengan senyum lebar penuh arti. Dia baru akan membuka mulut ketika Arianne mendorong punggungnya pelan hingga dia tidak memiliki pilihan selain mengikuti David yang sudah lebih dulu berjalan menuju ruangan Jendra, atau siapa pun nama pria itu.

"Kayak yang gue bilang, pianis favorit lo ini ganteng, kan?" Arianne berbisik.

"Dia? Yang malam itu main piano ... dia?" Gytha tidak percaya. Bagaimana mungkin pria sedingin itu bisa memainkan piano dengan begitu lembut dan penuh perasaan?

"Siapa lagi? Dari sekolah dulu Jendra memang udah jago main piano. Dulu kita semua mikir dia bakal nerusin sekolah ke Julliard. Tapi, *passion*-nya bukan di situ jadilah dia kuliah desain."

"Aku nggak peduli." Gytha berpura-pura tak acuh. Dia memang penasaran dengan latar belakang Wisnu sejak dia tidak menemukan informasi pribadi dan keluarga pria itu di berbagai artikel yang dibacanya. Namun, dia tidak ingin Arianne tahu karena itu berarti sahabatnya akan menggodanya habis-habisan.

"Iya, deh, yang nggak peduli." Arianne semakin ingin menggoda Gytha. "Tapi, ganteng, kan?"

"Tapi, nyebelin," Gytha menjawab pelan, tidak ingin pria itu—dia masih belum memutuskan akan memanggilnya dengan nama apa—mendengar jawabannya.

Arianne spontan tertawa mendengar jawaban Gytha. Itu membuat Gytha semakin kesal dan yakin bahwa semua ini memang sudah direncanakan oleh Arianne. Segera setelah pertemuan ini selesai, dia berjanji akan menginterogasi sahabatnya.

Gytha mengerang pelan untuk kali kesekian. Ini hari yang buruk.

Kepada : gytha.thaheer@gmail.com
Dari : ernestgunnar@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

*Cara mia,*

Oke. Untuk sementara pembicaraan tentang kamu dan penyanyi itu kita *skip*. Tapi, aku percaya bakalan ada sesuatu antara kamu dan dia. Anggap aja ini intuisi mantan.

Aku juga udah nggak sabar pengin ketemu kamu dan Nakhla.

Aku kirim sesuatu buat kamu dan Nakhla. Kalau udah sampai, kabari, ya.

*Tuo amore,*

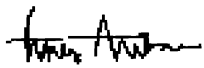

Ernest Anantara Gunnar

# 3 Piatti

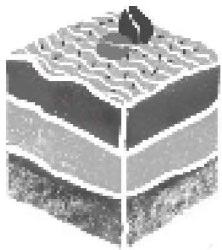

**Dia** berulang-ulang menggesekkan *palm sander*, alat penghalus kayu, pada permukaan kayu dengan gerakan memutar yang teratur. Kayu terbaik, pilihannya sendiri. Dia juga akan memoles sendiri kayu ini seperti yang dulu diajarkan ayahnya kepadanya. Kayu ini akan digunakannya untuk menyelesaikan ayunan yang sekarang diletakkan di halaman *workshop*-nya. Ayunan itu pekerjaan terakhir ayahnya yang tidak terselesaikan. Dia berjanji kepada ibunya untuk menyelesaikannya. Ayahnya sama seperti ibunya, tidak pernah menyukai sesuatu yang tidak terselesaikan.

Wisnu mengenal Ayah sebaik dia mengenal Ibu. Dua orang yang selalu ada dalam hidupnya dan menyayanginya dengan cara mereka masing-masing. Cara Ayah menunjukkan rasa sayang adalah dengan meminta Wisnu menemani beliau memilih kayu, membersihkan dan merapikan perkakasnya. Ia juga membiarkan Wisnu memperhatikan setiap gerakannya ketika sedang melakukan hobi, membuat furnitur.

Dulu rumah mereka yang besar di daerah Pondok Indah penuh dengan berbagai furnitur buatan beliau. Mulai dari tempat tidur bayi milik Wisnu dan Lala adiknya, yang sampai sekarang masih tersimpan rapi di gudang rumah. Meja hingga *drawer* yang masih menghias ruang tamu rumah mereka walau sekarang mereka tidak lagi menetap di Pondok Indah.

Mulanya dia hanya sekadar senang memperhatikan dan menemani Ayah setiap akhir pekan di garasi yang tidak pernah berfungsi sebagai garasi. Sejak dia kecil garasi sudah menjadi ruang kerja Ayah yang dipenuhi aroma kayu dari sisa serutan yang menumpuk di sudut ruangan. Perlahan kesenangan itu berubah menjadi ketertarikan.

Pada hari ulang tahunnya yang ke-7 dia berkenalan dengan paku dan kayu. Kali pertama menggunakan gergaji ketika usianya 9 tahun. Sejak itu bermain dengan kayu dan perkakas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam hidupnya. Sampai sekarang. Setelah dia dewasa dan setelah Ayah meninggal, tidak ada yang berubah.

Setelah merasa cukup, dia membersihkan kayu itu, meniup sisa debu sebelum mengangkat dan memeriksa hasil pekerjaannya. Lurus sesuai keinginannya. Dia menyandarkan kayu itu dan dengan enggan melirik jam di atas meja kerjanya. Hampir pukul 8.00, sudah waktunya dia mengganti kaus putih dan celana jins yang dikenakannya sejak tadi malam dengan pakaian yang lebih formal untuk bertemu dengan klien yang juga teman sekolahnya.

Ketika melepaskan kaus, potongan percakapannya dengan Chandra semalam kembali hadir. *Seandainya bisa memilih seperti yang disarankan Chandra, pasti hidup akan lebih mudah.*

*"Tadi jadwal terakhir kita."* Chandra menyusul Wisnu yang sudah lebih dulu duduk di mobil.

*"Gue tahu."* Wisnu melepas lensa kontak yang biasa digunakannya dengan kacamata bergagang platinum. Kalau boleh memilih, dia lebih nyaman menggunakan kacamata. *"Pak, setelah ngantar Chandra, kita langsung ke* workshop, *ya."*

*"Siap, Mas."* Chandra mengernyitkan keningnya. *"Lo yakin? Ini udah hampir jam 11.00 dan besok lo ada syuting jam 11.00.* In case you *lupa, lo masih harus pelajari materi syutingnya. Nggak bisa ditunda?"*

*"Tenang aja, besok gue baru syuting jam 11.00, kan? Udah lama gue nggak megang kayu."*

*"Lo gila! Mau berapa lama lagi lo forsir badan lo kayak gini?"*

*"Tiga tahun lagi,"*—Wisnu mengalihkan pandangannya ke arah jendela—*"kalau rencana gue berjalan dengan lancar."*

*"Gue bisa pastiin rencana lo berjalan dengan lancar tanpa lo harus ngeforsir badan lo kayak sekarang."*

*"Gue tahu. Tapi, gue nggak bisa ngelepasin Haebaragi. Lo tahu alasannya."*

*"Menurut gue, udah waktunya lo milih,"* Chandra berujar dingin.

*"Kalau bisa milih, gue udah milih dari dulu. Tapi, gue nggak bisa millih dan,"*—Wisnu menarik napas panjang—*"nggak ada yang perlu gue pilih, kan, sebenarnya?"*

Haebaragi for Homme adalah mimpinya. Bagian dari hidupnya jauh sebelum dia menjadi seorang penyanyi. Dia tidak mungkin melepaskannya.

*"Nu ...."*

*"Gue capek dan kita udah pernah ngomongin ini."*

Chandra mengembuskan napas panjang. *"Lo bikin ini lebih sulit daripada seharusnya."*

*"Maaf,"* Wisnu menjawab sambil berusaha menahan kuap. Dia tidak ingin Chandra tahu bahwa sebenarnya dia sangat lelah. Dia memang berhasil menahan kuapnya, tapi gagal menahan kantuknya. Beberapa saat kemudian dia sudah terlelap. Nyenyak seperti bayi.

Dia berusaha menyingkirkan sisa pembicaraan dengan Chandra. Ada hal yang lebih penting untuk dipikirkannya saat ini: pertemuan dengan Arianne. Semalam dia sudah memeriksa seluruh contoh yang akan diperlihatkan kepada Arianne dan timnya. Semuanya sempurna. Sesuai dengan bayangannya.

Sudah lama sejak kali terakhir dia terlibat langsung dalam proses kreatif. Sejak jadwal menyanyinya semakin padat, perlahan dia melepaskan dan memberikan tanggung jawab lebih kepada karyawannya. Kali ini dia terlibat karena romantisme masa lalu. Arianne adalah teman sekolahnya. Mereka bersekolah di tempat yang sama sejak TK sampai SMA, sekolah swasta terbaik sekaligus termahal di Indonesia.

Dunia mereka tidak beririsan. Arianne selalu menjadi idola sekolah mereka, dia populer. Sementara itu, Wisnu, walau dia memiliki wajah yang cukup tampan, tidak pernah tertarik pada olahraga jenis apa pun, padahal itu salah satu syarat menjadi anggota geng populer. Namun, Arianne tidak pernah memedulikan itu. Ketika SMP, mereka sekelas dan tidak sengaja duduk bersebelahan. Arianne yang terkenal ramah langsung menyapa Wisnu. Sejak itu mereka menjadi cukup

dekat, bertahun-tahun sampai Ayah meninggal dan Wisnu menjauh dari lingkungan sosial yang dikenalnya.

Kemeja putih, blazer berpotongan kasual, dan celana jins, hanya itu yang tersisa di lemari kamar mandi kantornya. Sudah lama dia tidak menghabiskan malam di *workshop*-nya. Dia merapikan rambutnya dengan jari sambil memperhatikan penampilannya.

"*Why are you trying so hard*, Nu?" Dia bertanya pada pantulan dirinya.

Tidak perlu bertanya sebenarnya. Dia tahu kenapa hari ini dia merasa perlu berpenampilan rapi hanya untuk bertemu Arianne dan David. Ini pertemuan keempat mereka sejak dia memutuskan mengambil pekerjaan ini dan dia selalu berpenampilan seadanya. Namun, hari ini berbeda. Hari ini wanita itu akan menemani Arianne dan David.

Wanita itu. Gytha. Hanya dengan menyebut namanya pikiran Wisnu seketika dipenuhi oleh bayangan wanita itu. Kebiasaannya menggigit bibir ketika kesal atau caranya menatap Wisnu, selalu campuran tatapan sebal, penasaran, dan marah. Namun, pernah juga wanita itu menatapnya dengan lembut. Sekali. Dan, itu cukup membuat jantungnya mendadak berdebar kencang.

08.12. *Ke mana mereka?* Dia memutuskan untuk menunggu di bawah sekaligus ingin memeriksa pekerjaan karyawannya.

"Lho, kalian udah sampai? Udah lama? Kok, nggak langsung masuk malah ngobrol di tangga?" Wisnu baru berjalan beberapa langkah dari kantornya ketika dia melihat Arianne, David, dan Gytha mengobrol di anak tangga.

Pelan Gytha membalikkan badan dan matanya membulat tidak percaya. "Kamu … Jendra?"

Pertanyaan yang polos. Namun, tentu saja Gytha terkejut. Reaksi yang ditunjukkan wanita itu sangat wajar. Siapa pun pasti akan memberikan reaksi yang sama ketika tahu dua orang yang dikira berbeda, ternyata sama. Tentu saja wanita itu berpikir bagaimana mungkin Jendra sang desainer adalah orang yang sama dengan Wisnu Kanigara penyanyi terkenal?

Wisnu sudah menduga reaksi Gytha, tapi melihatnya secara langsung memberikan sensasi yang aneh. Semacam pengingat bahwa sekarang Jendra dan Wisnu adalah dua orang berbeda yang hidup di dunia yang terpisah.

"Gimana, Jen, udah jadi semua?" Pertanyaan David menyelamatkan Wisnu dari pikirannya sendiri.

"Udah, tapi kayak yang gue bilang kemarin semuanya masih *dummy*. Kalian bisa cek dan kalau ada yang nggak sesuai dengan konsep masih bisa diubah, kok."

"Kalau gue sama Arianne, sih, kemungkinan besar setuju, tapi nggak tahu sama Gytha. Dia sama sekali belum pernah lihat hasil desain lo."

Wisnu mengangguk paham sambil membuka pintu kantornya. Sebenarnya itu bukan kantor. Sebagian besar ruangan dibiarkan kosong agar bisa digunakan sebagai ruang *display* untuk memamerkan koleksi Haebaragi for Homme kapan saja dibutuhkan. Seperti pagi ini.

Meja dan kursi makan dengan tiga ukuran berbeda, sofa untuk ruang tunggu dan toilet tamu, pelapis meja bar hingga loker baru yang akan diletakkan di ruang ganti pegawai. Arianne tidak hanya ingin merenovasi *sala da pranzo*, tapi juga

mengubah seluruh ruangan. Jadi, selama tiga bulan di sela jadwalnya yang semakin padat Wisnu menyempatkan waktu untuk mendesain seluruh furnitur yang dipesan oleh Arianne.

"Gimana?" Wisnu berdiri di samping sebuah sofa berlapis beledu berwarna hitam. Elegan sekaligus nyaman untuk diduduki.

"Gyth?" Arianne melemparkan pandangan ke arah Gytha yang mulai mengitari dan mengamati setiap detail furnitur.

"Aku suka warnanya. Hangat." Gytha mengusap pinggiran kursi makan. Kepalanya masih dipenuhi dengan pertanyaan tentang pria yang sekarang hanya berdiri beberapa langkah darinya. Kenapa pria itu dipanggil dengan nama yang berbeda? Sejak kapan pria itu menjadi desainer? Apa Arianne tahu? Namun, bukankah Arianne mengatakan desainer yang dipilih adalah teman lamanya? Atau, memang ini yang direncanakan oleh sahabatnya itu?

Sebelum pertanyaan yang muncul semakin banyak Gytha langsung memfokuskan perhatiannya pada berbagai furnitur hasil rancangan Wisnu atau Jendra atau siapa pun pria itu sebenarnya.

"Desain mejanya juga cantik, tapi tetap fungsional. Aku suka. Cuma nanti nggak usah pake kaca."

Bukan hanya Wisnu yang menyimak komentar yang dikeluarkan oleh Gytha, Arianne dan David juga terlihat serius mendengarkannya. Gytha memang bukan ahli furnitur, tapi restoran sudah bertahun-tahun menjadi rumahnya.

"Tapi, yang ini,"—Gytha mencoba duduk di salah satu *single seater* berbentuk bulat—"kalau bisa, *cover*-nya diganti. Jangan biru. Biru itu ngilangin selera makan."

Wisnu membuat catatan.

"Ini favoritku!" Matanya membulat dan dia semakin terlihat cantik di mata Wisnu. Gytha menyapukan tangannya di atas pelapis meja bar. "Aku suka ukirannya. Detail banget dan kesannya kayak hidup!"

"Gue juga suka!" Arianne tersenyum lebar. "Waktu Jendra nunjukin desainnya ke gue, gue langsung suka dan nggak sabar buat masang ini di Olive Garden."

Gytha kembali memutar dan memperhatikan setiap furnitur sebelum akhirnya menatap mereka bertiga bergantian. "*Overall* aku suka. Desainnya bagus dan nyambung banget sama Olive Garden."

"Dia jagoannya." David menepuk bahu Wisnu.

"Lo beneran suka, kan, Gyth?" Arianne kembali bertanya.

Gytha tersenyum samar. Sebenarnya dia tidak ingin mengakui bahwa dia sangat menyukai hasil pekerjaan Wisnu. Seluruh furnitur ini didesain dengan sempurna dan dikerjakan dengan sepenuh hati. Setiap kayu yang digunakan dipoles dengan sempurna, kain yang digunakan terjahit rapi ditambah proses *finishing* yang sangat halus. "Iya. Aku beneran suka."

"Sip! Kita nggak punya masalah sama desainnya. Lo bisa langsung produksi sesuai dengan kebutuhan kita. Kira-kira lo butuh waktu berapa lama?"

"Biasanya empat sampai enam bulan, tapi untuk pastinya dan sekalian ngomongin detail pembayarannya, kalian bisa bicarain itu dengan Ridwan. Bisa dibilang dia orang kepercayaan gue." Wisnu memasukkan buku sketsa dan agendanya ke *messenger bag*. "Gue tahu kalian ngerasa nggak nyaman karena

selama ini semuanya gue yang urus, tapi kali ini gue benar-benar minta maaf, ada jadwal yang harus gue kejar."

Kalimat terakhir Wisnu menyadarkan Gytha. Dengan sedikit panik dia melihat jam di layar *smartphone*. Hampir pukul 09.30. Dia lupa memesan taksi padahal daerah ini terkenal sulit untuk mendapatkan taksi.

"*No probs*," Arianne menjawab sambil mencoba salah satu kursi, lalu berpaling ke arah Gytha yang mendadak terlihat bingung. "Lo kenapa, Gyth? Kok, panik gitu?"

"Aku lupa belum pesan taksi," Gytha berbisik.

"Kalian tunggu di sini aja, nanti aku suruh Ridwan naik. Kebetulan dia lagi di bawah ngecek kerjaan tukang."

David menganggukkan kepalanya. "Lo tenang aja kita nggak bakalan ke mana-mana, kok."

"Jen, lo mau ke studio buat syuting acara masak, kan?" Arianne menghentikan langkah Wisnu.

"Iya, kenapa?"

"Gue nitip sahabat gue, dong!" Melihat raut tanda tanya di mata Wisnu, Arianne melanjutkan kalimatnya, "Tuh, Gytha, mobilnya masih di bengkel dan dia lupa mesen taksi. Iya, kan, Gyth?"

Tidak siap dengan pertanyaan yang dilontarkan Arianne, Gytha gelagapan menjawab pertanyaan itu. "Eh? Apa? Errr ...."

"Lo lupa pesan taksi, kan? Nah, lo ke studionya bareng Jendra aja." Arianne menatap Wisnu dan Gytha bergantian. "Nggak ada masalah, kan? Toh tujuan kalian sama."

"Nggak usah. Nggak enak ngerepotin orang lain," Gytha menjawab dengan yakin. "Aku naik taksi aja."

"Nggak ngerepotin." Kalau Wisnu tidak menatap tajam ke arahnya, Gytha tidak akan tahu bahwa pria itu sedang berbicara dengannya.

"Tuh! Daripada lo telat karena nunggu taksi, kan?"

Wisnu melemparkan tatapan khasnya ke arah Gytha, tajam.

"Nggak apa-apa. Aku naik taksi aja. Paling juga cuma nunggu sebentar." Wanita itu tidak bisa membayangkan harus semobil dengan pria itu selama satu jam lebih. Tentu saja dia lebih memilih naik taksi. Walau harus menunggu, setidaknya selama perjalanan dia tidak akan tersekap dalam aura dingin yang mencekam.

"Taksi di daerah ini suka susah." Arianne masih berusaha membujuk Gytha. Dia sudah sengaja meminta Wisnu untuk mendesain furnitur yang akan digunakan di Olive Garden. Dia juga sengaja mengundang Wisnu ke restoran agar Wisnu bisa mengenal Gytha melalui masakannya dan berharap pendapat Wisnu tentang Gytha berubah.

Hari ini Arianne juga sengaja memaksa Gytha untuk mengunjungi *workshop* Wisnu. Dia ingin Gytha melihat sisi lain Wisnu yang selama ini disembunyikan oleh pria itu. Ketika tahu bahwa mobil Gytha masih di bengkel, rencana ini langsung muncul di kepalanya. Seandainya mereka berdua terjebak di dalam mobil yang sama, pasti mereka akan mengobrol. Mau tidak mau. Arianne yakin bahwa Wisnu dan Gytha tidak saling membenci. Mereka hanya tidak memiliki kesempatan untuk saling mengenal dengan baik.

"Nggak usah dipaksa, Ne." Sejak kecil Wisnu memang tidak senang berdebat. "Mungkin dia lebih senang terlambat dan nyusahin rekan kerjanya."

Nada suara Wisnu tidak berubah, tapi Gytha tahu bahwa pria ini sedang menyindirnya. "Bukan gitu ...."

"Gue udah hubungi Ridwan. Mungkin lima menit lagi dia bakal naik." Wisnu tidak mengacuhkan Gytha yang sekarang menatapnya penuh kemarahan dan siap memulai perang dengannya. "Gue tinggal nggak apa-apa, kan?"

"Santai aja, Jen." Arianne menganggukkan kepalanya.

"Kamu?" Wisnu bertanya ketika dia melewati Gytha, "Bareng atau ...."

"Naik taksi aja." Gytha membalas tatapannya. "Siang bisa pesan—"

Wisnu tidak tahu apa yang terlintas di kepalanya ketika dia menyambar *smartphone* dari tangan Gytha, lalu mengantonginya dan tanpa memedulikan teriakan Gytha, dia berjalan ke luar ruangannya.

Sambil berjalan dia tidak berhenti memikirkan tindakannya. Dia mengambil *smartphone* Gytha hanya karena ini satu-satunya alasan yang membuat Gytha mengikutinya. Ya, dia melakukan ini hanya karena dia tidak ingin mereka terlambat dan syuting molor. Ya. Ini bukan karena dia ingin menghabiskan waktu bersama wanita itu.

"BALIKIN *HANDPHONE* AKU!" Gytha mengejar Wisnu, tapi karena perbedaan lebar langkah mereka, Gytha tertinggal.

Gytha mengerang, lalu dengan penuh kemarahan dia menatap Arianne dan David yang menatapnya sambil tersenyum puas. "Puas?!"

Sambil mendengus kesal, Gytha berbalik dan mengejar Wisnu. "Nu, balikin *handphone* aku!"

*Apa yang sebenarnya diinginkan pria itu? Kenapa tingkahnya ketika berhadapan denganku selalu menyebalkan?*

Kekesalan Gytha semakin bertambah ketika dia mengingat senyum yang diulaskan pria itu kepada Arianne. Pria itu tidak pernah memberikan senyuman semacam itu kepada Gytha. Senyuman yang benar-benar berasal dari hati dan penuh ketulusan. Senyum sejatinya.

*Kenapa pula hal itu harus membuatku kesal?*

"Balikin!" Gytha langsung berteriak ketika menemukan Wisnu berdiri dengan santainya di samping pintu mobil yang terbuka. "Kamu gila, ya! Ngapain kamu ambil *handphone* aku!"

"Aku pengin syuting nggak molor."

*Aku, sejak kapan Wisnu menggunakan kata ganti aku?* Secepat pertanyaan itu muncul secepat itu pula dia mengusirnya.

"Aku juga! Tapi, hubungannya dengan ambil *handphone* aku apa?" Pipi Gytha memerah karena menahan rasa kesal yang membara.

Wisnu maju selangkah dan tanpa berpikir Gytha melangkah mundur. "Hape kamu aku balikin kalau kamu nggak telat."

*Dan, dia menggunakan kata ganti kamu. Sejak kapan?* Seingat Gytha, kecuali saat syuting, Wisnu selalu menggunakan Anda untuk menyapanya.

"Balikin *handphone* aku sekarang," Gytha mengucapkannya sambil mengatupkan giginya erat. "Gimana aku bisa nelepon taksi kalau kamu nggak balikin *handphone* aku?!"

"Naik." Wisnu kembali menatapnya.

Gytha bergeming.

"Kamu nggak punya pilihan lain. Atau, kamu memang sengaja biar syuting molor? Sengaja karena utang kamu ke aku masih kurang banyak?"

Gytha membalas tatapan Wisnu. Balik menantang pria yang sejak tadi tidak mengalihkan pandangan darinya. Wisnu memerintahkan Gytha untuk masuk ke dalam mobil dengan menggerakkan dagunya.

"Aku terpaksa dan cuma kali ini aja!" Gytha naik dan duduk dengan punggung tegak.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Wisnu memasang sabuk pengaman Gytha, lalu menutup pintu dan berputar menuju sisi pengemudi.

Gytha menatap lurus ke depan, terlalu kesal untuk memperhatikan apa pun yang dilakukan oleh Wisnu. Seandainya tidak, mungkin Gytha akan melihat pria itu mengulaskan senyum terbaiknya. Bukan senyum samar atau tipis seperti yang biasa ditunjukkannya. Kali ini dia tersenyum sangat lebar hingga lesung pipinya terlihat. Jauh lebih lebar daripada senyum yang tadi diulaskannya untuk Arianne.

# 4 Piatti

"Semoga kamu cukup cerdas untuk nggak ngomong ke siapa pun tentang tadi." Itu kalimat pertama yang diucapkan oleh Wisnu setelah mereka saling membisu selama setengah jam.

"Tentang apa?" Gytha tidak merasa perlu untuk menatap Wisnu. "Tentang kamu ambil *handphone* aku atau tentang kamu maksa aku semobil sama kamu atau ...."

"Tentang siapa Jendra dan tentang usahaku."

"Kenapa?" Kali ini Gytha memilih untuk menatap pria yang duduk di sampingnya. Dia ingin menantang pria ini. Tidak ada gunanya, tapi setidaknya itu salah satu cara untuk melepaskan kekesalan yang dirasakannya. "Takut ketahuan kalau kamu itu berkepribadian ganda?"

"Siapa? Aku? Kepribadian ganda?" Wisnu menatapnya sambil mengernyitkan kening dalam.

"Di antara kita siapa yang punya nama lebih dari satu? Bukan aku, sih, pastinya." Gytha masih tidak bisa menghilangkan nada sinis dari suaranya. Dia tahu Wisnu bermaksud baik,

tidak ingin syuting terlambat dan membuat kru menunggu, tapi dia tidak menyukai cara Wisnu memaksanya. Bukan, dia tidak suka dipaksa melakukan sesuatu yang tidak disukainya.

"Rajendra Wisnu Kanigara." Wisnu kembali meliriknya, lalu berkata, "Itu nama lengkap aku. Wajar, kan, kalau ada yang manggil aku Jendra dan ada yang manggil Wisnu?"

"Terus, kenapa kamu ngelarang aku ngomong ke orang lain?"

"Karena,"—Wisnu menghentikan mobil karena lampu lalu lintas berubah menjadi merah,—"aku nggak mau orang-orang terutama hiena-hiena itu tahu dan ngerecokin. Jelas?"

"Hiena? Apa hubungannya dengan makhluk buas di Afrika?"

"Sori. Wartawan *infotainment* maksudku."

Gytha mengangkat bahunya tak acuh. "Kalau itu, kamu nggak usah takut. Aku nggak ngerasa punya kenalan yang bakal nganggap itu info penting. Kecuali kalau dinding masuk hitungan."

"Di dunia itu dinding juga punya telinga." Wisnu kembali menjalankan mobilnya. "Kamu belum lama di dunia *entertainment*, wajar kalau nggak tahu."

"Terserah," Gytha menjawab tak acuh sebelum kembali melemparkan pandangannya ke luar kaca jendela mobil. Dia tidak peduli. Iya. Kenapa dia harus peduli? Seharusnya tidak. Namun, nyatanya ada berbagai pertanyaan yang muncul dalam benak Gytha.

Mendengar jawaban Gytha, Wisnu memilih untuk tidak memaksa lagi. Dia yakin Gytha bukan salah satu wanita yang

senang menjadi bagian dari sensasi dan skandal. Beberapa bulan bekerja sama dengannya membuat Wisnu cukup yakin bahwa wanita ini bukan penggemar *spotlight*. Mereka serupa, sama-sama lebih menyukai dunia di belakang layar.

"*Shit*." Wisnu tidak bisa menahan diri untuk tidak mengumpat ketika mereka keluar dari tol dan seketika berhadapan dengan macet. Dia melirik jam tangannya, 10.03, mereka masih memiliki cukup waktu untuk sampai di stasiun TV tanpa terlambat.

Wisnu menyalakan radio mobil. Dibanding memutar CD atau MP3, dia lebih suka mendengarkan radio selama perjalanan. Celotehan penyiar membuatnya merasa ditemani selama perjalanan.

*Single* terbaru Sheila On 7 terdengar tepat ketika Gytha melirik Wisnu. Wisnu yang sedang menyetir adalah pemandangan yang menyenangkan seandainya Gytha tidak sedang kesal dan hubungan mereka tidak seburuk ini. Kedua tangannya yang menggenggam setir menegaskan lengannya yang kokoh dan bahunya yang lebar. Pandangannya lurus memperhatikan lalu lintas. Ekpresinya terlihat tenang. Namun, yang paling menarik perhatian Gytha adalah aroma tubuh Wisnu. Aroma *aftershave* bercampur keringat; jantan.

Gytha berusaha mengalihkan perhatiannya dengan bersenandung mengikuti lagu yang terdengar. Kebetulan ini salah satu lagu kesukaan Arianne dan cukup familier karena dia sering mendengarnya setiap kali mengunjungi kantor Arianne. Dia juga cukup menyukai liriknya.

"Suka?" Suara Wisnu terdengar ragu ketika bertanya. Namun, percuma karena pertanyaan itu sudah terucap dan tidak bisa ditarik kembali.

"Apa?" Gytha tidak yakin dengan apa yang didengarnya.

Wisnu terlihat berpikir beberapa saat sebelum akhirnya mengulangi pertanyaannya, "Kamu suka lagunya?"

"Suka liriknya. Beda sama lagu-lagu zaman sekarang. Sederhana, tapi dalam."

"Hmmm," Wisnu bergumam bingung harus berkomentar apa.

Lalu, pembicaraan kembali terhenti. Lagi-lagi mereka saling membisu. Hanya lagu yang mengalun lembut dari radio yang mengisi ruang di antara mereka. Entah sudah berapa banyak lagu yang berganti ketika ada lagu yang kembali menarik perhatian Gytha.

*Detik berlalu*
*Dan aku masih berputar*
*Entah kapan*
*Malam gelap ini berakhir*
*Masih lamakah aku terdekap di sini?*

Gytha belum pernah mendengar lagu ini sebelumnya. Kali pertama dan dia langsung menyukai apa yang didengarnya. Tanpa meminta izin kepada Wisnu, dia memperbesar *volume* radio. Dia ingin mendengar setiap kata dari lagu ini. Menikmati melodinya, mengingatkan Gytha pada *band* kesukaannya: Coldplay. Juga, *band* legendaris kesukaan Ernest: Mew. Kombinasi yang unik dalam artian positif.

*Labuh, labuh di kejora*
*Bintang terang yang kupuja*

*Aku*
*Perahu yang lelah.*
*Labuh, labuh di kejora*
*Dermaga pasir semesta*
*Cukup sudah*
*Aku ingin pulang*

Akhirnya, dia tahu kenapa dia menyukai lagu ini. Liriknya sangat menggambarkan kehidupannya dengan sempurna. "Aku nggak pernah tahu ada yang bisa jadiin pengalaman semenyakitkan ini jadi lagu yang enak didengar."

Karena Wisnu tidak memberikan tanggapan, Gytha melanjutkan ucapannya, dia memutuskan untuk menganggap Wisnu tidak ada. "Nggak semua orang pernah merasa tersesat dan capek dengan hidupnya karena udah berusaha sekuat tenaga, tapi belum dapat apa yang dia mau. Rasanya cuma muter-muter di tempat yang sama dan itu melelahkan."

Kalimat terakhir yang diucapkan Gytha membuat Wisnu terkejut. Entah sudah berapa puluh ribu manusia yang mendengar lagu ini, tapi baru Gytha yang menebak dengan benar apa yang ingin disampaikan Wisnu. Mungkin Gytha tidak tahu bahwa lagu yang sedang mereka dengarkan adalah salah satu *single* dari album terbaru Wisnu.

*Aku berlari*
*Menatap wajahku sendiri*
*Pendar cermin*
*Yang tak berhenti berulang.*

"Hidup itu kayak labirin kaca," Wisnu akhirnya berucap setelah keterkejutannya mereda. "Kita kayaknya merdeka, tapi sebenarnya terikat sama benang yang nggak kelihatan: takdir. Konyolnya takdir itu sering kali bikin kita muter di tempat."

"Persis! Itu maksud aku!" Tanpa sadar Gytha tersenyum dan menatap Wisnu dengan bola mata berbinar.

Seketika Wisnu merasa ada aliran listrik yang mengalir dan mempercepat detak jantungnya. *This is not good*, Nu. Berulang-ulang dia berusaha mengingatkan dirinya. Percuma. Karena hati memiliki peraturan yang berbeda dengan logika. Mendadak lengan kiri atasnya merasa nyeri. Bekas luka lama itu kembali sakit. Bekas luka itu pengingat untuk kebodohan yang pernah dia lakukan. Jatuh cinta.

*Labuh, labuh di kejora*
*Bintang terang yang kupuja*
*Aku*
*Perahu yang lelah*
*Labuh, labuh di kejora*
*Dermaga pasir semesta*
*Cukup sudah*
*Aku ingin pulang*
*Kapankah aku berlabuh*
*Labuh, labuh di kejora ....*

"Tahu yang nyanyi siapa?" Masih dengan mata berbinar dan senyum terulas dia bertanya kepada Wisnu. Rasa ingin tahunya terlalu besar hingga tanpa sadar dia bertanya kepada Wisnu.

*Kapan kali terakhir ada seseorang, selain Mama dan Lala, tersenyum seperti itu kepadanya? Konyol.* Wisnu langsung menepis pikiran itu. Senyuman itu bukan untuknya. Dia tahu, tapi ada sebagian dari dirinya yang memaksa untuk percaya bahwa senyum itu diulaskan untuknya.

"Kenapa kamu pengin tahu?" Seperti biasa Wisnu selalu berhasil mengontrol ekspresinya. Dari luar dia tetap terlihat dingin.

Gytha berdecak dan menyesal sudah bertanya. "Aku suka lagunya."

"Aku." Wisnu memilih untuk menjawab singkat. Berbicara dengan wanita ini berbahaya. Gytha membuatnya sulit untuk mengendalikan diri.

"Kamu?" Binar di mata Gytha berganti dengan tatapan tidak percaya.

"Iya." Wisnu kembali melirik Gytha. Susah menahan godaan untuk tidak menatapnya. Bola matanya yang berwarna hitam, tapi sesekali terlihat seperti warna kesukaannya, *midnight blue.* Bibirnya yang kecil dan penuh dengan sapuan warna *coral.* Namun, yang selalu berhasil menarik perhatian Wisnu adalah kakinya. Sayang karena sedang duduk kaki wanita itu tidak terlihat.

Wisnu sempat melihat bibir Gytha sedikit terbuka, tapi segera menutup kembali karena lantunan lagu berubah menjadi suara penyiar dan kebetulan membahas lagu itu. Gytha pasti mendengar ketika penyiar menyebutkan siapa penyanyi lagu yang berjudul "Karam" tersebut.

"Liriknya kamu yang bikin?"

Wisnu menganggukkan kepalanya.

"Melodinya?" Sepertinya Gytha masih belum percaya bahwa lagu ini milik Wisnu. Dia pikir lagu milik Wisnu sejenis dengan lagu-lagu yang sedang populer zaman sekarang. Ringan dengan musik seadanya. Bukan lagu dengan lirik dan musik cerdas seperti ini.

Wisnu kembali menganggukkan kepalanya.

"Orang kayak kamu bisa bikin lagu sebagus ini?"

"Kayak aku?" Wisnu melirik Gytha yang masih menatapnya tidak percaya.

"Ya gitu," Gytha menjawab sambil membuang pandangan ke luar jendela. Terlalu malas untuk mendeskripsikan Wisnu yang ada di dalam bayangannya.

"Sombong, nyebelin, dan—"

"Iya,"—Gytha langsung memotong kalimat Wisnu—"gitu."

"Itu karena kamu kenalnya Wisnu, bukan Jendra," Wisnu bergumam, tapi sayangnya masih terdengar oleh Gytha.

Gytha penasaran. Dia tidak mengerti maksud ucapan Wisnu, tapi terlalu gengsi untuk bertanya.

Melalui sudut mata, Wisnu memperhatikan Gytha, lalu menarik napas panjang. Dia tidak pernah menceritakan rahasianya kepada siapa pun. Untuk kali pertama dia ingin menceritakan ini kepada seseorang: Gytha. Dia tidak pernah memedulikan pendapat orang lain. Dia sudah terbiasa dicap menyebalkan, sombong, dingin, atau apa pun. Namun, dia ingin Gytha mengerti sikapnya. Tidak. Tidak. Bukan itu alasannya. Dia hanya ingin Gytha memahami posisinya.

Seandainya Gytha paham, tentu dia tidak akan membocorkan tentang Jendra kepada hiena-hiena *infotainment* yang berada di mana-mana.

"Wisnu itu selebritas, sedangkan Jendra itu aku. *Whole package*." Dia mengeratkan pegangannya pada setir. "Aku nggak berencana selamanya jadi penyanyi. Suatu hari sosok aku sebagai penyanyi bakalan menghilang. Jendra itu hidup yang aku siapin buat nanti. Singkatnya, Jendra itu aku tanpa label penyanyi."

Dia memindahkan persneling sambil diam-diam melirik Gytha. "Makanya, aku nggak mau *infotainment* tahu tentang itu karena kalau itu sampai kejadian, berarti aku nggak punya tempat setelah semua ini selesai."

Gytha terdiam. Dia tidak pernah tahu bahwa seorang selebritas setenar Wisnu ternyata memiliki kelelahan yang serupa dengannya. Kalau Wisnu kelelahan dengan sosoknya sebagai penyanyi, Gytha kelelahan dengan statusnya yang hanya sekadar *chef* walau sudah bertahun-tahun dia bermimpi menjadi pemilik restoran. Pelarian Wisnu adalah Haebaragi for Homme dan sosok Jendra, sedangkan bagi Gytha pelarian yang dipunyainya adalah sepetak tanah di Senggigi dan impian membangun restorannya sendiri.

"Kamu mau bilang kalau kamu itu sebenarnya nggak menyebalkan?"

Pertanyaan Gytha membuat Wisnu tergelak. Dia yakin kalau Chandra melihatnya tertawa seperti ini, manajernya itu akan mengernyit bingung dan berpikir bahwa Wisnu mendadak stres karena kelelahan bekerja.

"Menyebalkan itu relatif." Akhirnya, Wisnu menjawab pertanyaan Gytha. "Coba aja kamu tanya ke Nene."

Gytha menganggukkan kepala walau dia tidak akan pernah melakukan itu. Bertanya kepada Arianne berarti dia harus bersiap dengan ledekan. Bahkan, sekarang, ketika dia tidak pernah bertanya apa pun tentang Wisnu, Arianne sudah sering meledeknya. Bertanya kepada Arianne bukan pilihan. Dia tidak akan pernah melakukan itu.

"Kopi yang aku kasih,"—Gytha menggigit bibirnya—"enak?"

"Hmmm." Wisnu bingung bagaimana harus menjawab pertanyaan Gytha. "Kopinya masih ada. Aku simpan di kulkas. Aku nggak bisa minum kopi."

"Tapi, aku baca di artikel majalah kuliner kamu itu pencinta kopi ...."

"Itu kerjaan manajemen." Dia tidak pernah menceritakan ini kepada siapa pun. Namun, ketika berhadapan dengan Gytha, dia merasa ringan untuk bercerita. "Tugas pertamaku begitu tanda tangan kontrak adalah ngafalin jawaban untuk berbagai pertanyaan yang sering diajukan wartawan kayak makanan dan minuman kesukaan, status, tipe cewek, gitu-gitu, deh."

"Semua itu bohong?"

"Nggak semua. Tapi, sebagian besar iya." Wisnu mematikan mesin setelah memastikan mobilnya terparkir sempurna. "Cepat atau lambat kamu bakalan sadar bahwa semua yang ada di dunia *entertainment* itu bohong."

*Benarkah?* Gytha bukan anak kecil. Sedikit banyak dia merasakan apa yang dikatakan oleh Wisnu. Namun, ketika

mendengarkan itu langsung dari seorang selebritas, tetap saja rasanya mengejutkan.

"*Handphone* kamu." Wisnu mengeluarkan *smartphone* Gytha dari kantong celananya. "Sesuai janji, kita nggak telat."

Gytha langsung mengambil *smartphone* itu dari tangan Wisnu. Takut pria ini berubah pikiran. "Makasih."

Wisnu turun dari mobil setelah mengambil tasnya. Gytha langsung menyusul Wisnu, tapi dia tidak berusaha mengejar atau mengimbangi langkah Wisnu yang sudah berjalan beberapa langkah di depannya. Seperti yang dikatakan Wisnu, menyebalkan itu relatif. Dia juga tidak tahu seperti apa sosok Wisnu yang sesungguhnya. Mereka hanya menghabiskan waktu bersama selama dua jam dan sebagian besar dihabiskan dengan saling membisu, tapi percakapan mereka membuat pandangan Gytha berubah. Dia semakin penasaran.

Wisnu menoleh. Hanya sedikit. Dia tidak ingin Gytha tahu bahwa dia mengamatinya. *Apa yang sekarang dipikirkan Gytha tentangku?*

Kepada : ernestgunnar@gmail.com
Dari : gytha.thaheer@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

*Oddio! Oddio! Oddio!*

Kamu ingat aku pernah cerita kalau Nene mau ngerombak interior restoran dan mesen furniturnya di desainer yang juga teman sekolahnya dulu? Tebak desainer itu siapa? Dia … Wisnu Kanigara! Anehnya Nene,

David, dan karyawannya manggil dia Jendra. Sikapnya dia juga beda banget. Lebih ramah, murah senyum, terus … pokoknya lebih manusiawi gitu, deh! Dia sama sekali nggak kayak Wisnu yang aku kenal. Ngomongnya masih ngirit banget, sih, tapi lebih ramah. Lama-lama sama dia aku serem sendiri, dia bukan bipolar, melainkan kepribadian ganda! Serem!

Tapi, lagu bikinan dia bagus banget! Liriknya berhasil ngegambarin apa yang aku rasain dengan pas banget. Kamu udah pernah dengar belum, Ernie?

Kenapa aku jadi ngomongin dia kayak gini, sih?

Paket dari kamu udah sampai. Aku suka banget *scarf*-nya. Nakhla juga suka jas hujan bentuk kodoknya. Sekarang dia lagi nungguin hujan biar bisa cobain. Lucu banget, deh! Tiap hari nanya kapan hujan.

*Warm regards,*
Gytha Syareefa Thaheer
*Executive Chef at* Olive Garden
*-Food isn't my passion. Food is my life.-*

# 5 Piatti

"Di sebuah negeri yang terletak di kaki pelangi hiduplah seorang pangeran. Sejak kelahirannya, pangeran ini sangat dicintai oleh seluruh penduduk negeri."

"Ma, kaki pelangi mana?" Pertanyaan Nakhla membuat Gytha berhenti membacakan salah satu buku dongeng yang baru saja sampai tadi sore.

Setahun ini Gytha lebih sering berbelanja *online*. Mulai dari pakaian, kosmetik, sampai buku dan hiasan rumah. Kesibukan Gytha sebagai *executive chef* juga keharusan syuting adalah penyebabnya. Masih ditambah dengan mengerjakan buku resep masakan. Kemarin dia menandatangani surat perjanjian penerbitan buku resep berjudul *Gytha's Simple Dishes* seperti yang disarankan Ernest. Hal itu membuat berkunjung ke mal menjadi sesuatu yang langka bagi Gytha dan Nakhla. Mereka lebih suka menghabiskan waktu di rumah sambil mencoba berbagai kegiatan kreatif yang baik untuk tumbuh kembang anak seusia Nakhla.

"Hmmm." Gytha membalik halaman buku itu sampai ke halaman pertama. "Kalau dari gambar ini, sih, kaki pelangi itu sembunyi dan cuma orang-orang yang beruntung aja yang bisa nemuinnya."

"Cembunyi? Ia malu?" Kebiasaan Nakhla setiap kali Gytha membacakan cerita, memberondongi Gytha dengan berbagai pertanyaan. Sering kali pertanyaan yang tidak pernah diduga Gytha.

"Iya. Pelangi malu. Makanya, pelangi kalau muncul cuma sebentar. Dia malu juga karena takut kita nemuin kaki pelangi."

"'Napa?"

"Karena,"—Gytha memiringkan badan dan mengusap rambut anak kesayangannya—"pelangi takut kalau banyak yang tahu, negeri itu bakalan hancur."

"Kalau *hancul pangelan 'nti cedih*?" Nakhla membalik halaman buku.

"Iya, *Bambi*." Lembut dia mencium kepala Nakhla. "Mau dilanjutin lagi ceritanya?"

Dengan bersemangat Nakhla menganggukkan kepalanya.

"Ketika dia sudah besar, dia merasa bosan karena semua orang terlalu mencintai dan menghormatinya. Apa pun kesalahan yang dilakukannya dia nggak pernah dimarahin. Dia iri sama anak-anak lain di negeri kaki pelangi. Anak-anak yang lain bisa ngerasain dimarahin orangtuanya, tapi dia nggak pernah."

*"Pangelan cedih."* Nakhla menunjuk ilustrasi pangeran yang sedang menangis.

"Iya, kasihan, ya?" Melihat anggukan Nakhla, Gytha tersenyum, lalu membalik halaman buku dan melanjutkan

membaca, "Hingga suatu hari sebuah ide melompat ke dalam kepalanya. Sebuah ide melakukan perjalanan. Tapi, bukan perjalanan yang biasa dilakukannya. Kali ini dia tidak akan menggunakan kuda dan tidak ada pengawal. Dia akan berjalan kaki dengan pakaian yang biasa dikenakan penduduk kota. Dia akan menyamar!"

Gytha menunggu, tapi tidak ada pertanyaan atau celotehan Nakhla yang terdengar. Perlahan dia menurunkan buku yang sedang dibacanya dan menemukan *bambi* kesayangannya sudah terlelap. Gytha turun dari tempat tidur Nakhla sepelan mungkin. Beberapa saat dia memperhatikan wajah tidur Nakhla sebelum mengecup kening dan membenarkan letak selimut yang membungkus hangat *bambi*-nya.

Sambil berjalan menuju rak buku di sudut kamar Nakhla, dia memperhatikan sampul buku dongeng itu. Untuk kali pertama ia memperhatikan ilustrasinya. Seorang bocah mengenakan pakaian kumal, tapi ada mahkota yang menghias kepalanya dengan latar belakang pelangi. Menarik, tapi bukan itu yang menarik perhatian Gytha. Ilustrasi bocah itu ... tidak. Tidak mungkin. Karena penasaran, Gytha membuka dan memperhatikan ilustrasi pangeran di beberapa halaman. Pangeran itu mirip Wisnu. Perawakannya, postur tubuhnya, bentuk senyumannya, bahkan keangkuhannya tergambar jelas.

Dia menarik napas panjang, lalu tertawa pelan. "Aku mulai gila kayaknya."

Setelah menyimpan buku dongeng berjudul *Pangeran yang Lupa Melepaskan Mahkotanya*, Gytha berjingkat menuju kamarnya untuk memulai rahasia kecilnya, berendam

dalam aroma jeruk *yuzu* dan *green tea*. Berharap itu mampu menghilangkan kelelahan dan menjernihkan pikirannya yang mulai melantur tidak jelas.

Ketika sedang menunggu air memenuhi *bathtub*, dia teringat lagu yang pernah didengarnya di mobil Wisnu hampir dua minggu yang lalu. Mendadak dia merindukan lagu itu. Dia mengambil *smartphone*, menimbangnya beberapa saat, lalu membeli versi digital lagu itu. Tidak hanya lagu itu, tetapi juga seluruh lagu di album terbaru Wisnu.

"Bodoh. Aku ini kenapa, sih?" Gytha menatap layar *smartphone* yang menunjukkan daftar lagu yang baru saja dibelinya. "Sekarang apa, Gyth?"

Gytha melempar *smartphone*, lalu duduk di tepi tempat tidurnya. Ingatannya kembali ke hari ketika dia semobil dengan Wisnu. Bisa dibilang itu percakapan pertama mereka. Namun, terlalu berlebihan jika berharap percakapan itu membuat hubungan mereka menghangat. Selangkah memasuki stasiun TV Wisnu kembali berubah menjadi Wisnu yang dingin dan selalu menjaga jarak kepada siapa pun.

Syuting hari itu berjalan lancar. Begitu pula dengan syuting minggu ini. Tidak ada yang berubah. Masing-masing mereka tahu apa yang harus dilakukan dan interaksi layaknya dua orang sahabat hanya terjadi selama kamera menyorot. Tidak ada yang berubah, kecuali Wisnu yang semakin sering menatap dan memperhatikan Gytha. Tentu saja tanpa sepengetahuan Gytha.

Wisnu suka memperhatikan tangan Gytha yang bergerak lincah ketika sedang menyiapkan bahan masakan, mengolah sampai menghias masakan yang akan dihidangkan. Dia

juga suka memperhatikan bibir Gytha yang begitu ekspresif menunjukkan suasana hatinya. Wanita itu memiliki kebiasaan yang tidak disadarinya. Menggigit bibir berarti kesal, mengerucutkannya ketika sedang berkonsentrasi, dan menjilat lalu menggigit sudut bibir saat sedang berpikir atau ragu. Dan, Wisnu menyimpan itu untuk dirinya sendiri.

Gytha berguling, lalu memejamkan matanya. Sepotong kalimat yang pernah Wisnu ucapkan bergema dalam ingatannya.

*"Kopinya masih ada di rumah, sih. Aku simpan di kulkas. Aku nggak bisa minum kopi."*

Dia menyimpan kopi pemberiannya. Namun, untuk apa? Seharusnya dia berikan saja kepada orang lain. Toh, dia tidak bisa minum kopi. Atau, bisa saja dia membuangnya. Buat apa menyimpan sesuatu yang tidak mungkin dinikmatinya? *Dia nggak suka kopi. Apa itu alasan Wisnu tidak mencicipi* tiramisu *yang dibawanya?*

"Kenapa kamu lakuin itu, Nu?" Gytha bergumam, lalu kembali berguling. Dia langsung mengerang kesal ketika ingat bahwa dia pernah salah paham dan menilai Wisnu menyebalkan ketika melihat sopir pria itu meminum kopi pemberiannya.

"Ya Tuhan! Setop, Gyth! Setop!" Gytha menggelengkan kepalanya sekuat tenaga. Dia berusaha mengusir pikiran tentang Wisnu dan bayangan sosok pria itu dari kepalanya. "Kamu kenapa, siiih, Gyth?"

Cepat dia bangun, lalu menyambar *bathrobe* dan menuju kamar mandi. Dia harus segera menyegarkan pikirannya. Gytha mulai takut dengan pikiran dan kenangannya sendiri.

Baru sekarang dia mengamini kalimat, "Kenangan adalah campuran dari berkah dan kutukan, tidak ada yang tahu apa yang kamu dapatkan ketika mengingatnya."

Setelah memastikan air cukup hangat dan mencampurkan garam mandi kesukaannya, Gytha bersiap untuk berendam. Tepat ketika dia akan memasukkan kakinya, samar dia mendengar *smartphone*-nya berdering. *Hampir tengah malam, siapa yang meneleponnya tanpa mengindahkan waktu dan tata krama sosial?*

Dia berniat untuk membiarkannya, tapi akhirnya menyerah. Siapa tahu itu telepon penting dan ia tidak ingin menyesal karena sengaja tak mengangkatnya. Dia lalu berlari menuju kamar. Sesaat dia kebingungan mencari *smartphone* di tengah tumpukan bantal. Ketika menemukannya, Gytha menatap layar *smartphone* tidak percaya.

Rajendra W. Kanigara

Sejak kapan dia menyimpan nomor ponsel Wisnu dan dengan nama lengkapnya? Bukan dia. Seandainya Gytha yang melakukannya dia pasti akan menyimpannya dengan nama Wisnu Kanigara. Seperti yang Wisnu bilang, dia mengenal pria itu sebagai Wisnu, bukan Jendra.

*Smartphone* yang kembali berdering menyadarkan Gytha. Segera dia menerima panggilan masuk itu. "Halo?"

"...." Tidak ada jawaban. Hanya terdengar embusan napas pelan.

"Halo?" Gytha kembali bertanya. *Apa mungkin* smartphone*-nya tidak sengaja tertekan dan men*-dial *nomorku?*

Masih tidak ada jawaban. Kali ini Gytha memilih untuk menunggu. Tiba-tiba telepon terputus begitu saja.

Gytha menatap *smartphone*-nya bingung. Apa yang baru saja terjadi? Wisnu meneleponnya dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia mematikannya begitu saja? Namun, dari mana dia mendapatkan nomor ponsel Gytha? Arianne. Pasti dia pelakunya.

Gytha Syareefa Thaheer: Ne, kamu ngasih nomor hape aku ke Wisnu?

Gytha menunggu, tapi Arianne tidak kunjung membalas. *Ke mana dia?*

Dia masih berpikir dan menebak-nebak dari mana Wisnu mendapatkan nomornya ketika *smartphone*-nya kembali berdering.

Rajendra W. Kanigara

*Lagi? Apa lagi sekarang? Salah tekan lagi?*

"Ya." Dia tidak bisa menahan rasa kesal yang terdengar dalam suaranya.

"Sori." Mungkin hanya perasaan Gytha, tapi suara Wisnu terdengar aneh. Bukan nada yang sering digunakan oleh Wisnu Kanigara yang dikenalnya.

"Ada apa?"

Terdengar tarikan napas panjang. "Sori."

*Oke. Ini aneh. Kenapa Wisnu yang angkuh itu tiba-tiba meminta maaf. Apa yang sudah dilakukan pria itu?*

"Maaf untuk ...?" Gytha sengaja tidak menyelesaikan pertanyaannya.

"Sori aku nelepon kamu jam segini ...." Kembali jeda dan hanya embusan napas yang terdengar.

Gytha memilih untuk tetap diam dan mendengarkan apa pun yang diucapkan oleh Wisnu. Namun, Wisnu tidak

mengatakan apa pun. Pria itu membalas diam Gytha dengan membisu.

"Nu, aku capek. Kalau kamu cuma mau iseng, sori banget aku nggak bisa ngeladenin."

"Kamu lagi apa?" Suara Wisnu terdengar parau.

"Kamu nelepon aku untuk apa, Nu?" Gytha bertanya dengan nada tidak sabar.

"Aneh, ya, dari sekian ratus ribu orang yang dengar lagu aku, cuma kamu yang bisa nebak maksud lagu aku. Semua orang mikir itu lagu tentang cowok yang patah hati dan nggak bisa *move on*. Tapi, kamu,"—Wisnu kembali menarik napas panjang—"tapi kamu bisa langsung nebak kalau itu tentang aku yang capek."

"Kamu nelepon aku cuma buat ngomong ini?"

"Apa mungkin kita serupa, Gyth? Kamu juga capek?"

Giliran Gytha yang menarik napas panjang. "Kita semua capek, Nu." Gytha duduk di lantai dan menyandarkan punggungnya ke tempat tidur. "Kita semua cuma sekadar bidak catur dalam permainan semesta."

"Aku tahu." Seandainya Gytha ada di hadapan Wisnu, dia pasti jatuh iba melihat Wisnu yang sedang menengadahkan wajahnya menatap langit dari *rooftop* gedung apartemennya. Rokok yang terselip di jari hanya dibiarkan terbakar tanpa pernah diisapnya. Pria itu terlihat sangat kelelahan. "Itu alasan aku bikin lagu itu. Aku berharap ada seseorang yang sadar, tapi nyatanya nggak ada. Baru kamu. Aku capek."

"Kalau capek, istirahat." Terdengar klise, tapi Gytha tidak tahu kalimat lain untuk diucapkan. Dia juga tidak mengerti apa yang sebenarnya ingin disampaikan Wisnu.

"Seandainya semudah itu, Gyth." Terdengar suara gemeresik ketika Wisnu berjalan menuju pagar gedung dan menyandarkan punggungnya di sana. "Seandainya."

Gytha sudah menyiapkan kalimat penyemangat, tapi tidak pernah terucapkan. Mungkin karena dia tahu Wisnu tidak membutuhkan itu. Pria ini hanya ingin didengarkan. Kalau Wisnu hanya menginginkan seorang pendengar, dia akan menjadi pendengar yang baik. Gytha tidak memungkiri, walaupun terdengar aneh, dia ingin percakapan di mobil Wisnu terulang. Dia ingin mengenal sosok Wisnu yang sebenarnya.

"Gyth, apa yang kamu lakuin kalau kamu terjebak di dunia yang nggak pernah kamu sukai?"

"Entahlah, aku belum pernah, tapi mungkin aku bakalan cari jalan keluar secepatnya."

"Kalau kamu nggak bisa?"

"Belajar untuk menyukainya." Jawaban Gytha tidak terdengar semeyakinkan jawabannya yang pertama.

"Gimana kalau kamu bukannya suka, tapi malah muak?"

"Aku nggak tahu, Nu. Kenapa kamu nanyain ini ke aku? Malam ini kamu ...," ia berkata ragu. Dia takut ucapannya akan menyakiti Wisnu. "Aneh."

Gytha mendengar Wisnu menarik napas panjang, lalu terkekeh pelan. "Kamu pernah baca *A Midnight Summer's Dream*?"

"Pernah," Gytha menjawab sambil bertanya-tanya kenapa Wisnu berulang-ulang mengalihkan arah pembicaraan mereka.

"Anggap aja malam ini kayak kejadian di cerita itu," Wisnu berujar pelan. "Ini cuma mimpi pada malam musim panas.

Mimpi yang menyenangkan." Wisnu kembali menatap langit malam. "Kayaknya lebih baik aku tidur. Malam, Gyth."

"Nu,"—Gytha menggigit sudut bibirnya—"kamu dapat nomor aku dari mana?"

"Kamu ingat waktu aku ambil hape kamu?"

Gytha mengangguk. Dia lupa bahwa Wisnu tidak bisa melihat jawabannya.

"Waktu itu aku masukin nomor aku ke hape kamu dan *missed call* ke hape aku sendiri."

"Kenapa?"

"Iseng." Tidak cukup meyakinkan, tapi Gytha juga tidak yakin bahwa dia siap mendengar alasan Wisnu yang sebenarnya. "Selamat malam, Gytha."

"Malam, Wisnu." Lalu, sambungan telepon itu terputus. Menyisakan Gytha yang terduduk di kamarnya sambil menatap layar *smartphone*. Pertanyaan tentang apa yang baru saja terjadi terus mengalun di kepalanya.

Pada saat yang sama Wisnu masih berada di *rooftop* gedung apartemennya. Dia tidak melakukan apa pun. Hanya berdiri di samping pagar pembatas sambil menatap langit dan sesekali mengisap rokok. Seperti yang diakuinya kepada Gytha dan hanya kepada Gytha: dia lelah.

Dia lelah menjalani kehidupannya. Namun, dia tahu dia tidak memiliki pilihan lain.

Dia, perahu yang lelah.

Kepada : gytha.thaheer@gmail.com
Dari : ernestgunnar@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

*Cara mia,*

Setiap orang punya rahasia, kan? Kalau kamu cukup dengan berendam tiap malam, mungkin buat dia, "Jendra" itu penyeimbang hidupnya. Siapa yang tahu? Jangan nge-*judge* terlalu cepat.

Baca *email* kamu yang terakhir mau nggak mau aku ngebayangin kamu cerita dengan semangat banget. Kayaknya insting aku benar, ya?

Hahahaha. Jangan lupa fotoin Nakhla waktu pakai jas hujan dari aku. Pasti bakalan lucu banget!

*Tuo amore,*

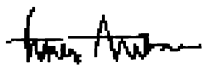

Ernest Anantara Gunnar

Kepada : ernestgunnar@gmail.com
Dari : gytha.thaheer@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

Ernie,

Omongan kamu bikin aku keingat kalimatnya Soren Kierkegaard, *Don't you know that a midnight hour comes when everyone has to take off his mask?* Aku keingat kalimat itu soalnya dia selalu nelepon aku

tengah malam. Alasannya, jam segitu dia baru sampai di apartemennya.

Kalau memang benar dia pakai "topeng", aku jadi ngerasa kasihan. Apa rasanya hidup nggak jadi diri kita sendiri?

Tadi Jakarta hujan. Aku udah *upload* foto Nakhla di IG. Lucu banget! Nggemesin! Makasih udah ngadoin jas hujan yang *uber cute* kayak gitu!

Hari ini Nakhla kenalan sama Mr. Frog. Waktu dia main hujan di halaman belakang, ada kodok. Aku pikir dia bakalan takut, ternyata malah ketawa dan kelihatannya senang banget. Nggak kebayang Nakhla berani megang kodok, dia ketawa aku histeris!

*Warm regards,*
Gytha Syareefa Thaheer
*Executive Chef at* Olive Garden
*-Food isn't my passion. Food is my life.-*

Kepada : gytha.thaheer@gmail.com
Dari : ernestgunnar@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

*Cara mia,*

Kamu nggak perlu kasihan sama dia. Kita juga sama dengan dia, kan? Sadar atau nggak, kita semua pakai topeng.

Hahahaha, udah aku bilang, kan, insting aku benar! Udahlah, Gyth, akui aja. Kamu mulai jatuh suka, kan?

Ya Tuhan! Gyth, beli tiket ke sini, dong! Aku pengin meluk Nakhla!!

*Tuo amore,*

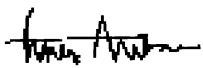

Ernest Anantara Gunnar

# 6 Piatti

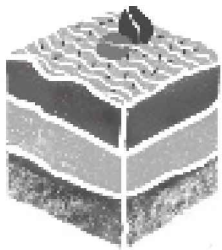

**Gytha** memasak seperti kesetanan. Padahal, tidak ada tamu yang sedang menunggunya. *Sala da pranzo* kosong. Jam operasional Olive Garden memang sudah lama berakhir. Terakhir dia memeriksa, pukul 11.00 malam dan itu hampir satu jam yang lalu. Gytha yakin seluruh pegawai sudah pulang, tapi dia masih tidak ingin beranjak dari dapur. *Mood*-nya sedang berantakan.

Sekarang di hadapan Gytha sudah tersaji tiga mangkuk dengan isi yang berbeda. Awalnya dia memasak tanpa tujuan, tapi akhirnya memilih untuk mencoba beberapa menu yang mungkin bisa dijadikan menu spesial untuk bulan depan. Mangkuk pertama berisi *macchu*, sup khas daerah Puglia dan Sisilia berbahan dasar kacang kapri. Mangkuk kedua berupa *Prataioli al burro, Aglio e prezzemolo*, hidangan klasik berbahan dasar jamur. Dan, mangkuk terakhir, *Cicoria e fagioli*, hidangan pendamping yang tepat untuk hidangan utama dengan rasa daging yang kuat seperti daging domba. Ya, ketiga mangkuk itu berisi hidangan *Il Contorno*.

Bergantian Gytha menatap ketiga mangkuk itu. Semakin lama ekspresinya semakin mengeruh.

Tiba-tiba terdengar suara pintu dibuka. Gytha terkejut, refleks dia melihat ke arah pintu. Ketakutan yang sempat hadir langsung berganti dengan kelegaan ketika melihat kepala Arianne menyembul dari balik pintu dapur yang berat.

"Mau ngecek kenapa lampu dapur masih nyala?" Gytha langsung menyapa Arianne. "Aku lagi ngerjain PR, menu spesial buat bulan depan."

"Udah hampir jam 12.00, lo nggak ada rencana pulang?" Arianne masuk dan berdiri di hadapan Gytha. "Disambung besok aja. Jangan terlalu diforsir, Gyth."

"Nggak diforsir, kok. Kamu sendiri kenapa belum pulang?"

Arianne memejamkan mata dan memijat pelan pelipisnya. "*Mberesin* berkas *supplier*. Gue cicil soalnya Sabtu kemungkinan gue nggak masuk. Mamanya David ulang tahun."

"Oh iya, kemarin kamu udah cerita." Gytha mengambil sendok dan memberikannya kepada Arianne. "Mau bantuin aku milih?"

"Ini apa?" Arianne mengambil sendok, lalu mencicipi mangkuk yang berisi *Macchu*. "Kayaknya Papa pernah bikin ini, tapi aku lupa namanya."

"*Macchu*, bubur dengan bahan dasar kapri. Kalau di Sisilia, ini hidangan tradisional yang identik dengan musim dingin. Kelihatannya sederhana, tapi *preparation*-nya lama. Kaprinya harus dikupas, terus direndam semalaman sebelum dioven terus dihalusin, baru dimasak."

"Enak!" Arianne mengambil sendokan kedua. "Tapi, mungkin ini lebih cocok buat September atau Oktober kali, ya?

Pas udah musim hujan. Hujan pasti orang cari yang hangat-hangat, kan?"

Gytha menganggukkan kepala, lalu mendorong mangkuk berikutnya ke hadapan Arianne. "Kalau yang ini?"

"Lo yakin nyuruh gue coba ini?" Arianne mengernyit jijik. "Sampai detik ini gue masih nggak suka jamur. Jadi, *skip*!"

Gytha tertawa, lalu mengganti mangkuk tersebut dengan mangkuk yang terakhir. Di antara ketiga hidangan itu bisa dikatakan ini jagoannya. Selain karena tidak serumit *Macchu*, hidangan ini juga cocok dengan hidangan utama bulan depan, daging domba. Rasa pahit dari *chicory* bisa mengimbangi rasa dan aroma daging domba pada hidangan utama.

"*Cannelloni* sama *chicory*-nya enak. Lembutnya pas, nggak kematengan. Aku juga suka konsistensinya yang kayak sup, ringan. Mau kamu paduin sama apa?"

"*Costolette d'agnello con Vinaigrette alle Nocciole*." Gytha menyebut nama hidangan utama yang sudah mereka sepakati minggu lalu berupa irisan daging domba yang dipanggang dan dihidangkan bersama saus *hazelnut*. Untuk mengeluarkan rasa daging domba, Gytha menambahkan sedikit sirop aprikot ketika memanggangnya.

"Kalau gitu, yang ini aja." Arianne menunjuk mangkuk *Cicoria e fagioli*, lalu menarik mangkuk *Macchu* ke hadapannya dan menghabiskannya dalam tiga sendokan besar. "Yang ini bisa buat September. Nanti sekalian gue infoin ke *supplier* untuk nyediain kapri dalam jumlah besar."

"Boleh." Gytha membawa berbagai peralatan yang tadi digunakannya ke bak cucian dan mulai membersihkannya.

"Lo nggak ada niat balik?" Arianne memainkan sendoknya di pinggir mangkuk yang sudah kosong.

"Bentar lagi," Gytha menjawab tanpa berhenti mencuci piring. "Habis ini masih mau coba bikin menu *insalata*."

"Tumben. Nakhla lagi nginep di tempat Ayah, ya?"

"Enggak." Kali ini Gytha berbalik setelah mencuci busa sabun dari tangannya. "Lagi malas aja di rumah."

"Ini aneh, benar-benar aneh. Kenapa?" Sekarang Arianne menatap Gytha. Matanya penuh dengan rasa ingin tahu.

"Nggak kenapa-kenapa."

"*C'mon*, udah berapa tahun kita sahabatan? Lo itu cewek paling rumahan yang gue kenal. Nggak mungkin lo mendadak malas balik tanpa alasan. Jadi, kenapa?"

"Malas aja, Ne." Gytha melirik *smartphone* yang diletakkannya di atas meja dapur. "Aku pulang juga Nakhla udah tidur, kan? Malas aja bengong sendirian."

Sejak dulu *quality time* Gytha dan Nakhla adalah pagi hari. Jam kerja Gytha yang panjang membuat mereka jarang menghabiskan waktu bersama pada malam hari. Namun, setiap pagi Gytha selalu menyempatkan untuk membuat sarapan, lalu menyantap sarapan bersama dan mengantar Nakhla ke *pre-school*. Sesekali Gytha juga menjemput dan membiarkan Nakhla bermain di Olive Garden.

"Gue nggak percaya. Selama ini juga gitu, kan? Lo pulang Nakhla udah tidur, terus lo berendam. Gue belum pikun."

"Iya." Gytha kembali melirik *smartphone*-nya. "Tapi, sekarang aku lagi malas sendirian. Udahlah, Ne, aku pasti pulang, tapi nggak sekarang."

"Lo pikir gue bakalan percaya? Dan,"—tanpa diduga Arianne menyambar *smartphone* Gytha—"berhenti terus-terusan ngelirik hape lo. Gue ngerasa dicuekin. Lo lagi nunggu telepon dari siapa, sih? Jangan berpikir bakalan ada telepon masuk terus nyelamatin lo dari pertanyaan gue."

Tepat ketika Arianne selesai berbicara, *smartphone* Gytha berdering. Telepon.

"Oke. Ini baru buat gue." Arianne tersenyum menggoda. "Sejak kapan ada yang nelepon lo tengah malam kayak gini? Gue yakin, yang nelepon jam segini nggak mungkin kalau sekadar teman."

"Nene! Balikin!" Gytha berusaha mengambil *smartphone* dari tangan Arianne secepat mungkin. Dia tidak ingin Arianne melihat layar *smartphone*-nya karena itu akan membongkar rahasianya. Kali ini bukan rahasia kecil seperti berendam sebelum tidur. Ini rahasia besar. Dia sengaja merahasiakannya dari Arianne karena suatu alasan.

Terlambat.

"Rajendra W. Kanigara." Arianne mengangkat alisnya, lalu melirik Gytha ingin tahu. "Apa ini kayak yang gue pikirin? Lo sama Jendra ...."

"Arianne, aku lagi malas berantem atau berdebat. Balikin hape aku."

Kali ini tanpa membantah Arianne mengembalikan *smartphone* Gytha. Ketika Gytha memanggilnya Arianne, itu berarti Gytha tidak sedang bercanda.

"Makasih." Namun, bukannya menjawab panggilan telepon itu, Gytha malah mematikan deringnya. Ia kemudian

memperhatikan *smartphone* sampai panggilan itu berhenti beberapa detik sebelum *smartphone*-nya kembali berdering. Masih dari nomor yang sama.

"Nggak lo angkat?" Akhirnya, Arianne dikalahkan rasa penasaran setelah *smartphone* Gytha berdering untuk kali ketiga dan tidak ada tanda-tanda Gytha akan menerima panggilan itu.

Gytha menggelengkan kepala, lalu melanjutkan mencuci peralatan kotor sampai semuanya bersih. Setelah itu, dia beralih membersihkan kompor dan meja dapur.

"Lo mau cerita?" Kali ini Arianne bertanya dengan lembut.

"Cerita apa?" Gytha menjawab pertanyaan Arianne tanpa mengalihkan pandangannya dari kain lap yang digunakan untuk membersihkan kompor.

"Tentang lo, Jendra, dan telepon tengah malam yang nggak lo angkat?" Masih dengan nada lembut yang sama.

Gytha menarik napas panjang. "Nggak ada yang perlu diceritain, Ne."

"Oke." Arianne tahu Gytha hanya akan bercerita jika dia ingin. Paksaan seperti apa pun tidak akan berhasil.

"Ne." Gytha menuju lemari pendingin dan mengeluarkan seloyang *tiramisu*. "Tadi gue bikin ini, mau cobain?"

Arianne kembali menduduki kursi yang baru saja ditinggalkannya. "Boleh, tapi dikiiit aja, ya. Aku nggak mau sampai nggak bisa tidur."

"Tenang aja, *tiramisu* ini beda karena aku bikinnya nggak pakai kopi."

"Jendra?" Arianne tahu tidak seharusnya dia bertanya, tapi pertanyaan itu melompat keluar sebelum dia sempat berpikir.

Gytha meletakkan sepiring *tiramisu* di hadapan Arianne dan mengambil sepiring untuk dirinya sendiri. "Katanya, dia nggak bisa minum kopi, jadi ...." Gytha mengangkat bahunya pura-pura tak acuh, lalu berkata, "Gitu, deh."

"Lo sering teleponan sama dia?"

"Sebulan belakangan ini hampir tiap malam dia yang duluan nelepon. Awalnya paling seminggu tiga kali, tapi terus jadi tiap hari dan selalu pada jam-jam segini waktu dia udah di apartemen." Dia menyendok *tiramisu*-nya. "Dulu, sih, aku ngerasa keganggu, ngapain coba dia nelepon?! Dekat juga nggak." Gytha tersenyum hambar. "Tapi, siapa yang nyangka kalau sekarang aku malah jadi nungguin?"

"Awalnya bingung mau ngomongin apaan. Tapi, entah gimana berakhir dengan ngobrolin apa aja. Kami sama-sama benci basa-basi atau sekadar pertanyaan apa kabar. Kami lebih milih ngobrolin kebodohan yang pernah kami lakuin, kebohongan yang pernah kami ucapin, kesukaan, ketakutan, sampai mimpi dan rencana masa depan yang kami punya. Makin ke sini obrolan kami makin nyambung. Kami kayak punya gelombang yang sama."

Arianne tersenyum melihat Gytha bercerita dengan pipi bersemu. Sejak hubungan Gytha dan Ernest kandas, lalu dia kembali ke Jakarta, ini kali pertama terjadi. Selama ini Gytha menutup diri. Dia hanya berfokus pada pekerjaan dan Nakhla.

"Terus, kenapa teleponnya nggak lo angkat? Karena ada gue, ya?"

"Enggaklah, Ne." Gytha menarik napas panjang. "Aku nggak angkat soalnya aku bingung."

"Apa yang kamu bingungin?"

"Diri aku sendiri." Gytha menghabiskan *tiramisu* di mangkuknya. "Aku bingung di mana harus nempatin Wisnu dalam hidup aku. Aku bingung sebenarnya aku nganggap dia apa. Jujur, aku nyaman ngobrol sama dia. Sejak sering teleponan sama dia aku ngerasa kalau semuanya jadi lebih mudah."

"Terus masalahnya apa?"

Gytha menarik napas panjang, lalu berujar, "Masalahnya, aku nggak tahu nganggap dia siapa."

"Kalau kamu nggak tahu,"—Arianne meletakkan *smartphone* di hadapan Gytha—"cari tahu. Jangan lari kayak gini."

"Aku nggak lari, aku cuma—"

"Gyth, gue kenal lo." Arianne tersenyum. "Sejak dulu lo selalu kayak gini. Ke Ernest juga, kan? Tiap kali lo ngerasa perasaan yang lebih, lo lari. Berhenti lari, Gyth. Hadapi. Percaya sama gue, lo sama kayak yang lain. Lo berhak buat bahagia."

*"I know."* Gytha memainkan *smartphone*.

"Gyth, *call him*." Arianne mengambil *smartphone*, kemudian meletakkannya ke dalam genggaman Gytha. "Jangan lari."

Gytha menggigit sudut bibirnya. "Tapi ..., aku nggak pernah nelepon dia duluan," jawabnya lirih, tapi masih terdengar oleh Arianne.

"Lo nggak pernah? Serius? Jadi, selama ini selalu dia yang nelepon lo?"

"Iya."

"Ini kesempatan terbaik lo buat nelepon dia. Anggap aja sebagai bentuk permintaan maaf karena lo udah cuekin telepon dia."

"Lihat entar, deh." Gytha bangun dari duduknya. "Kamu masih mau? Kalau nggak, mau aku simpan buat anak-anak besok."

"Mau!" Arianne menyodorkan piringnya. "Kali ini jangan lari dari cinta, Gyth."

Gytha membeku mendengar kalimat terakhir yang diucapkan oleh sahabatnya.

*Haruskah?*

# 7 Piatti

***Angkat,*** *Gyth, angkat!*

Sayangnya keinginan Wisnu berbanding terbalik dengan kenyataan. Untuk kali kesekian teleponnya tidak diangkat oleh Gytha. Bukan malam ini saja, sejak kemarin malam, setelah mereka selesai syuting, Gytha tidak mengacuhkan teleponnya. Wisnu membenamkan punggung pada jok mobil, lalu memejamkan mata dan memijat pangkal hidungnya. Pikirannya dipenuhi dengan percakapan terakhir mereka. Mengingat dan memilih, berusaha mencari tahu di mana letak kesalahannya hingga Gytha tidak mengacuhkan telepon darinya. Kali ini Wisnu tidak peduli dengan keberadaan Chandra, ia terlalu khawatir.

Wisnu kembali mengambil *smartphone* dan menghubungi nomor Gytha untuk kali kesekian. Namun, sia-sia.

Tanpa merasa perlu menutupi rasa kesal, Wisnu memukul pintu mobil dengan lengannya. *Kenapa nggak diangkat, Gyth?!*

Sejak tadi diam-diam Chandra memperhatikan Wisnu. Dia masih tidak merasa perlu mengkhawatirkan Wisnu walau

malam ini artisnya terlihat sangat gelisah. Namun, suara pukulan Wisnu membuatnya meletakkan kontrak pekerjaan baru yang sejak tadi menyita perhatiannya. Tak hanya Chandra, Pak Man juga sempat mengintip melalui spion tengah dengan raut khawatir.

Dari sudut mata Chandra memperhatikan Wisnu yang kembali membenamkan punggungnya pada jok mobil. Dia menatap ke luar jendela, tapi Chandra tahu bahwa Wisnu tidak sedang memperhatikan pemandangan di luar.

Wisnu tidak memperhatikan kekhawatiran mereka. Dia terbenam terlalu jauh dalam pikirannya. Dia masih mengingat dan mencari tahu alasan Gytha tidak mengangkat teleponnya. Namun, semakin keras dia mengingat, semakin dia tidak menemukan apa pun selain keakraban dan kehangatan. Telepon pada jam yang tidak lazim selama sebulanan ini berhasil mendekatkan mereka. Mereka sudah saling terbuka. Setidaknya itu yang dirasakan oleh Wisnu. *Lalu, kenapa?*

"Nu," Chandra memanggil sambil berpura-pura berkonsentrasi pada kontrak yang ada di hadapannya.

"Hmmm?" Wisnu tidak mengalihkan pandangannya dari kaca jendela mobil.

"Kasih tahu gue kalau lo mau bikin kekacauan."

Kali ini ucapan Chandra menarik perhatian Wisnu. "Maksud lo?"

"Cantika," Chandra berujar singkat dan meletakkan kontrak di pangkuannya. "Lo masih ingat sama dia?"

"Apa hubungannya sama Cantika? Gue udah nggak punya hubungan apa pun lagi sama dia. Sejak,"—jeda—"kejadian itu."

"Gue nggak mau kejadian itu keulang lagi."

"Gue masih nggak ngerti." Suara Wisnu terdengar ketus.

"Lo jatuh cinta. Sama siapa nggak perlu gue bilang, kan?" Chandra menatap Wisnu tajam. "Seharusnya dari pengalaman sama Cantika, lo tahu kalau jatuh cinta sama pelaku dunia *entertainment* itu kesalahan."

"Gue bukan keledai. Gue belajar dari kesalahan gue. Dan,"—Wisnu membalas tatapan Chandra dengan sama tajamnya—"gue nggak akan ulangi kesalahan yang sama!"

"Oh ya? Terus, bilang sama gue ada hubungan apa lo sama Gytha?"

Wisnu meremas rambutnya. "Ini nggak ada hubungannya sama Gytha!"

"Dari sudut pandang lo. Dari sudut pandang gue, Gytha nggak jauh beda sama Cantika. Dia ngedekatin lo karena dia mau sesuatu. Dia mau popularitasnya naik karena lo."

"Gytha bukan Cantika." Wisnu mengatupkan giginya. "Gytha beda! Dia nggak pernah mau ada di dunia *entertainment*! Dia terpaksa, Chan. Kalau bisa milih, pasti dia lebih milih tetap di dapur. Tetap di dunia yang dia kenal."

"Dan, lo tahu itu dari ...?"

"Dari Gytha. *We talked. Almost every night.*"

"Lo percaya? Lo percaya sama semua omongan dia?"

"Gue percaya. Gue tahu Gytha jujur. Dia bukan tukang manipulasi kayak Cantika atau cewek-cewek di dunia *entertainment*."

"Dulu lo juga bilang hal yang sama tentang Cantika."

"Chan, *please*." Wisnu menarik napas panjang. "Lo manajer gue. Tugas lo ngatur kerjaan gue, bukan ngatur dengan siapa gue berteman."

Beberapa saat Chandra hanya memperhatikan Wisnu dalam diam. Dia tahu bahwa Gytha berbeda dengan Cantika. Namun, dia tidak bisa mengabaikan kecurigaan dan ketakutannya. Prinsip hidupnya tidak pernah berubah sejak dulu, mencegah selalu jauh lebih baik daripada memperbaiki sesuatu yang telanjur rusak.

Wisnu kembali melemparkan pandangannya ke luar jendela. Dan, kaca jendela itu berubah menjadi layar yang menampilkan dua wajah: Gytha dan Cantika. Tanpa diinginkan dia mulai membandingkan kedua wanita itu. Mencari kesamaan dan menegaskan perbedaan. Bagaimanapun, mereka dua orang yang berbeda. Sangat berbeda.

Cantika penggila *spotlight*. Dia jenis wanita yang mencandu perhatian dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Sedangkan Gytha, dia wanita yang mandiri dan kuat. Tidak peduli walau harus tenggelam di belakang layar. Gytha hanya punya satu tujuan dalam hidup: menikmati setiap napas yang dimiliki dan membahagiakan orang-orang yang disayangnya. Dia sederhana.

Getar samar *smartphone* yang digenggam mengembalikan pikirannya.

Gytha Syareefa Thaheer: Sori.
Masih di Olive Garden dan tadi ada Nene.
Satu jam lagi?

Seulas senyum langsung menghias wajah Wisnu.

Rajendra W. Kanigara: Aku juga masih di mobil.
Satu jam lagi.

Gytha Syareefa Thaheer: Oke.

Rajendra W. Kanigara: Gyth.

Gytha Syareefa Thaheer: Ya?

Wisnu sudah mengetikkan balasannya. Dia ingin Gytha tahu bahwa dia merindukan Gytha. Dia juga ingin Gytha tahu bahwa dia frustrasi hanya karena Gytha tidak mengangkat teleponnya. Namun, dia membatalkan pada detik terakhir sebelum menekan tombol *send*. Dia tidak ingin membuat Gytha kembali menarik diri. Belum saatnya.

Rajendra W. Kanigara: Hati-hati nyetirnya.

"Sebelum lo ngelakuin sesuatu yang bisa berakibat kekacauan, tolong ingat kalau gue yang harus ngeberesinnya."

"Chan, *please*, gue nggak mau ngebahas ini." Wisnu sedikit memiringkan tubuhnya menghadap Chandra. "Dan, tolong percaya kalau gue nggak akan ngulang kesalahan lima tahun yang lalu."

Chandra menatapnya tidak percaya.

"Gue belajar cara hidup di dunia *entertainment*. Dari ahlinya, yaitu lo. Dan, gue nggak cukup bodoh nyia-nyiain apa yang udah kita bangun selama tujuh tahun ini."

Chandra menarik napas panjang. Dia tahu bahwa dia tidak akan pernah menang melawan Wisnu. Ada sesuatu pada Wisnu yang membuat Chandra selalu mengalah, seperti sekarang.

"Selama lo nggak buat kekacauan apa pun gue akan tutup mata."

"Gue janji."

"Tapi,"—Chandra memasukkan kontrak ke dalam tas kerjanya—"sedikit aja ada kekacauan, lo tahu apa yang harus lo lakuin. Tinggal tiga tahun lagi, Nu."

"Gue tahu." Wisnu kembali melemparkan pandangannya ke luar jendela.

Tiga tahun dan semua ini akan berakhir.

# 8 Piatti

**Wisnu** keluar dari ruang ganti sambil melepas kancing kemeja paling atas. Sebenarnya dia tidak nyaman berpenampilan terlalu rapi. Dia selalu merasa tercekik setiap kali mengenakan kemeja dengan seluruh kancing terpasang. Dia juga ingin melepaskan blazer. Untungnya dia berhasil menahan diri dengan mengingat saat ini sedang di tengah-tengah pemotretan sebagai *brand ambassador smartphone* dengan segmen kalangan menengah ke atas, terutama eksekutif muda. "Wisnu!" Direktur Marketing yang terlalu bersemangat itu menyapanya, "*You are perfect!* Bekerja sama dengan kamu adalah keputusan terbaik yang pernah saya buat."

"Salah satu keputusan terbaik saya juga." Wisnu memamerkan senyum profesionalnya walau yang sebenarnya dia pedulikan hanyalah menyelesaikan pekerjaan ini secepat mungkin.

Pria paruh baya itu tertawa. *"So, which one is your favorite? Of course we are talking about our newest product."*

*"The midnight blue,"* dia menjawab sambil tersenyum. Bukan karena membayangkan *smartphone* mereka yang baru

di-*launching* beberapa hari yang lalu di New York, melainkan karena mengingat mata Gytha. Warna kesukaannya.

"Ah, *the newest. You'll get it after photo session.*"

"*Anyway*,"—dia merapikan rambutnya—"saya ingin membeli yang warna *emerald*, kebetulan itu warna kesukaan teman saya. Apa saya bisa mendapatkannya malam ini juga?"

Ketika mengambil *smartphone* Gytha tanpa izin, dia melihat kondisinya sudah tidak begitu bagus. Keempat sudutnya sudah lecet dan layarnya penuh dengan goresan, padahal itu salah satu *smartphone* keluaran terbaru. Padahal, wanita itu terkesan sebagai orang yang rapi. Wisnu tidak habis pikir bagaimana cara Gytha memperlakukan *smartphone*-nya.

*Konyol!* Wisnu memaki dirinya sendiri karena ide memiliki *smartphone* yang sama dengan Gytha membuatnya merasa senang. Dia persis seperti remaja yang baru kali pertama jatuh cinta. *Sebentar, jatuh cinta? Siapa? Aku? Pada siapa? Gytha? Tidak mungkin!*

*"You don't need to buy it. We'll give it to you. For free."* Kemudian, dia terbahak senang.

*"I'll buy it."* Wisnu kembali tersenyum. "Udah terlalu banyak yang saya dapatkan dari perusahaan Anda."

"Wisnu," Chandra berteriak dari balik punggung Direktur Marketing. "Fotografernya udah nungguin."

Pria paruh baya ini kembali terbahak, lalu menepuk bahu Wisnu berulang-ulang. "Santai saja, kami memang murah hati."

Wisnu menganggukkan kepalanya. "Terima kasih. Saya ke sana dulu."

Beliau mengacungkan kedua jempolnya, kemudian berlalu menuju asistennya dan langsung terlibat dalam percakapan

yang bersemangat. Chandra kembali melambaikan tangannya. Setelah merapikan blazer, Wisnu berjalan cepat menuju *set* yang sudah disiapkan. *Selesaikan secepat mungkin!*

Persis seperti yang diinginkan Wisnu, pekerjaan ini selesai dengan cepat. Berpose di depan kamera sesuai dengan konsep yang disiapkan oleh tim kreatif bukan hal yang sulit untuk Wisnu. Ia sudah tujuh tahun menjalani ini. Terlebih konsep kali ini bisa dikatakan sederhana. Dia hanya harus menjadi Wisnu, dingin, berjarak, tapi selalu membuat setiap orang iri dengan aura kesuksesannya. Dia sudah berulang-ulang berpose untuk konsep sejenis.

"Terakhir, Nu!" Ray, fotografer yang sangat terkenal di Asia Tenggara, itu berteriak. "Hapenya pindahin ke tangan kiri dan tangan kanan kamu kayak mau buka *sunglasses*."

"Iya, gitu! Angkat dagu kamu, pandangan lurus ke depan. *And*,"—Wisnu mendengar suara *shutter* beberapa kali—"*done!*"

Wisnu melepaskan *sunglasses*, lalu berjalan menuju fotografer yang sudah menyerahkan kamera kepada asistennya dan sekarang sibuk di depan laptop. "Gimana hasilnya, Ray?"

Ray melepaskan kacamatanya. "Kapan hasil foto lo pernah jelek? Lo itu salah satu model favorit gue. Gampang diarahin dan selalu *all out*."

"Senang dengarnya. Seenggaknya itu mastiin pundi-pundi gue tetap gendut." Wisnu tertawa, kecil dan teratur. "*Thanks*, gue duluan, ya."

Ray ikut tertawa. Mereka memang cukup akrab sebagai fotografer dan model. Ray adalah salah satu dari sedikit orang di dunia *entertainment* yang membuat Wisnu bisa bersikap sedikit lebih relaks.

"Langsung balik." Wisnu mengambil botol air mineral yang disodorkan oleh Chandra yang sejak tadi menunggu di pinggir *set*. "Ini jadwal terakhir, kan?"

Chandra menganggukkan kepala dan mengimbangi langkah Wisnu. Ini memang jadwal terakhir mereka. Tanpa perlu dikatakan oleh Wisnu dia tahu bahwa Wisnu sudah letih. Mereka beraktivitas tanpa henti sejak pukul 4.00 dini hari. Makan pagi dan makan siang dilakukan di mobil dalam perjalanan dari satu lokasi ke lokasi berikutnya. Mereka bahkan belum makan malam. Dia ingin menyarankan mereka untuk makan malam sebelum pulang. Namun, Wisnu pasti lebih memilih untuk langsung pulang. Makan bukan prioritas dalam hidupnya.

Sesampai di ruang ganti, Wisnu langsung memeriksa *smartphone*-nya. Tidak ada pesan dari Gytha. Dia melirik jam digital di atas layar, baru pukul 11.00 malam.

Ketukan samar pada pintu membuat Chandra langsung bangun dan berjalan menuju pintu. "Ada apa?"

Wisnu membiarkan Chandra mengurus apa pun yang diperlukan oleh pegawai yang mengetuk pintu. Dia lebih memilih untuk membersihkan muka dan berganti pakaian. Sayangnya keinginan itu tidak terealisasikan karena *smartphone*-nya berdering ketika dia akan melepaskan jasnya.

Gytha Syareefa Thaheer

Dia memejamkan mata, lalu kembali melihat layar *smartphone*. Masih nama Gytha yang tertera di sana. Dia tidak salah lihat. *Aneh, Gytha meneleponku?*

Sejak awal selalu Wisnu yang menelepon Gytha. Selalu Wisnu. Dia pernah bertanya dan Gytha selalu beralasan bahwa

dia tidak tahu kapan waktu yang tepat untuk menelepon. Berbeda dengan jam kerja Gytha yang teratur, memang jam kerja Wisnu tidak bisa diprediksi. Selalu berbeda setiap harinya. Wisnu berusaha untuk memercayai Gytha walau dia yakin itu bukan alasan Gytha yang sesungguhnya.

Mereka berbicara hampir setiap malam. Bahkan, ketika Wisnu terlalu lelah untuk mengobrol, dia tetap menelepon Gytha. Sekadar untuk mendengar suara wanita itu. Dia belajar untuk mengenal Gytha melalui pembicaraan mereka. Dia tahu tidak mudah bagi Gytha untuk dekat dan membuka diri. Dan, tidak menelepon Wisnu adalah cara dia untuk menjaga jarak mereka. Dekat, tapi berjarak.

Wisnu mengangkat telepon itu dan sebelum dia sempat mengucapkan apa pun sudah terdengar suara Gytha. "Ne, kayaknya aku besok beneran nggak bisa masuk, deh." Suaranya parau dan terdengar sangat letih. "Aku demam. Barusan ngecek hampir 39 derajat. Tapi, aku udah minum obat, kok." Terdengar suara bersin Gytha beberapa kali. "Sori tadi aku pulang cepat, aku beneran nggak kuat lagi tadi."

Lidah Wisnu kelu. Dia masih terlalu terkejut karena Gytha menelepon, juga apa yang baru saja didengarnya.

"Tenang aja. Aku udah minum obat, kok." Suara Gytha terdengar semakin jauh. "Aku ngantuk, efek obat kayaknya. Udah dulu ya, Ne."

Sambungan terputus bahkan sebelum Wisnu sempat mengucapkan sepatah kata pun. Sesaat dia hanya terpaku menatap layar *smartphone*. Membutuhkan waktu bagi Wisnu untuk memahami apa yang baru saja terjadi. *Gytha sakit.*

Rajendra W. Kanigara: Ne, gue mau nanya.

Gytha lagi sakit, ya?

"Nu, *smartphone* baru lo." Chandra menyodorkan *paperbag* yang baru didapatkannya. "Mereka pesan paling lambat besok udah lo pakai."

"Taruh di situ aja," Wisnu menjawab singkat. Tidak mengalihkan perhatiannya dari layar *smartphone* sedetik pun.

Menunggu balasan dari Arianne membuatnya senewen. *Balas, Ne, balas!*

Arianne Sofia Morandi: Iya, Jen?

Iya. Tadi dia izin pulang cepat.

Rajendra W. Kanigara: Parah? Sakit apa?

Arianne Sofia Morandi: Demam sama flu.

Nggak tahu juga, sih.

Kata anak-anak sampai nggak kuat nyetir.

Balasan terakhir dari Arianne membuat rasa khawatir yang sudah hadir sejak tadi menguat. Gytha sakit parah. Wisnu langsung menyambar tasnya, lalu melesat menuju pintu tanpa mengganti pakaiannya.

"Nu, lo mau ke mana?!" Chandra bingung melihat Wisnu yang seperti orang kesetanan.

"Gytha sakit, gue,"—dengan frustrasi dia mengacak rambutnya—"gue harus ke rumah dia. Sekarang."

"Sekarang?"

"Iya. Sekarang!" Chandra mundur beberapa langkah. Ini kali pertama Wisnu membentaknya sekeras ini. Dia bisa melihat seberapa frustrasinya Wisnu.

"Buat apa?"

"Chan, jadwal gue malam ini udah kelar semuanya, kan?" Chandra menganggukkan kepalanya. "Kalau gitu, lo nggak bisa ngelarang gue."

"Gue bukannya mau ngelarang lo, cuma—"

"Jangan sekarang," jawabnya tegas. "Dengan atau tanpa persetujuan lo, gue bakalan ke rumah Gytha. Sekarang."

"Gimana kalau *infotainment* tahu?"

"Mereka nggak akan tahu, kecuali lo atau Pak Man ngebocorin itu ke mereka. Kalian nggak mungkin mengkhianati gue, kan?" Wisnu mendorong Chandra pelan. "Gue pakai taksi. Lo bisa pakai Pak Man."

Di belakangnya Chandra menarik napas panjang. *Dasar keras kepala!*

"Nu." Chandra menyusul sambil membawa *paperbag* yang berisi *smartphone* terbaru.

"Apa lagi?" Wisnu membalikkan badannya, tapi tidak menghentikan langkahnya. Dia berjalan mundur.

"Lo bareng Pak Man aja. Lebih gampang buat gue ngelacak keberadaan lo kalau lo bareng Pak Man. Dan, ini, ingat, mereka minta besok udah lo pakai. Data lo udah dipindahin ke sini semua."

Wisnu menerima *paperbag* itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun, lalu menganggukkan kepala. Ia kemudian berbalik dan segera berlari menuju lobi, tempat Pak Man sudah menunggu sesuai dengan instruksi Chandra.

Chandra kembali menarik napas panjang. Dia mengeluarkan *smartphone* dan mulai sibuk menata kembali

jadwal Wisnu. Dia yakin malam ini atau paling lambat besok pagi Wisnu akan menghubunginya dan meminta menjadwal ulang pekerjaan besok. Ini sudah pernah terjadi sebelumnya. Dan, dia sama sekali tidak menyukainya. Namun, dia tidak punya pilihan selain menghadapinya.

Sementara itu, Wisnu duduk dengan gelisah di mobil. Entah sudah berapa kali dia meminta Pak Man untuk menambah kecepatan mobil. Dia tahu Pak Man sudah berusaha memacu mobil mereka secepat mungkin, tapi Wisnu merasa masih kurang cepat. Perjalanan menuju rumah Gytha yang alamatnya didapat dari Arianne untuk bertanya, memakan waktu hampir satu jam. Bagi Wisnu perjalanan itu seakan tidak pernah berakhir.

Mobil belum berhenti dengan sempurna, tapi Wisnu sudah membuka pintu dan melompat turun. Dia tidak ingin menunggu lebih lama walau hanya sedetik.

Setengah berlari Wisnu menuju pintu rumah Gytha. Dia menekan bel berulang-ulang. Sambil menunggu, dia berjalan mondar-mandir di teras. Dia harus bergerak untuk mengurangi kegelisahannya. Untuk kali kesekian dia kembali membunyikan bel. *Bagaimana kalau Gytha tinggal sendirian? Apa Gytha akan marah kalau dia mendobrak pintu rumahnya?*

Untungnya dia tidak harus melakukan itu karena semenit kemudian pintu itu terbuka. "Maaf, Anda cari si ... YA ALLAH! WISNU! Mas ini Wisnu, kan, ya? Penyanyi terkenal itu? Ya Allah, aku nge-*fans* banget sama Mas!"

"Iya, saya Wisnu." Dia berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan diri. "Gytha ada?"

"Mbak Gytha lagi istirahat, Mas. Dia—"

Tanpa menunggu kalimat itu selesai diucapkan Wisnu masuk, lalu bertanya, "Kamarnya Gytha di mana?"

"Nanti saya dimarahi Mbak Gytha." Gadis yang berdiri di hadapannya terlihat salah tingkah. "Mas tunggu di sini aja, ya? Biar saya panggilin Mbak Gytha dulu."

"Kamarnya yang mana?" Wisnu kembali bertanya masih dengan nada tegas yang sama. "Kalau kamu nggak kasih tahu, saya bakalan cari sendiri."

"Saya takut dimarahin, Mas ...."

"Tenang aja." Wisnu berusaha tersenyum, tentu saja senyum profesionalnya. "Kalau Gytha marah, saya yang tanggung jawab."

"Beneran, Mas?" ragu gadis itu bertanya.

"Benar. Yang mana kamarnya?"

"Tapi, nanti foto bareng saya, ya, Mas?"

Wisnu menganggukkan kepalanya. Saat ini dia akan melakukan apa pun untuk mengetahui kondisi Gytha dan bisa berada di samping wanita itu.

"Mari, Mas." Gadis itu mendahului Wisnu menaiki tangga yang terletak di ruang tengah setelah sebelumnya kembali mengunci pintu rumah. "Tapi benar, ya, kalau Mbak Gytha marah, Mas mau tanggung jawab?"

"Iya. Benar."

Setelah itu, dalam diam mereka menaiki tangga, lalu melewati ruang keluarga yang sepertinya sudah beralih fungsi menjadi perpustakaan mini. Di depan sebuah pintu gadis itu berbalik menghadap Wisnu. "Ini kamarnya Mbak Gytha."

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun Wisnu membuka pintu kamar Gytha. Dia beruntung karena Gytha lupa mengunci pintu kamarnya. Wisnu tidak sempat memperhatikan interior kamar Gytha atau detail lainnya karena perhatiannya langsung tertuju pada tempat tidur.

Gytha terlihat resah dalam pelukan selimut tebal. Dahinya dibasahi butiran keringat. Dan, sesekali terdengar erang kesakitan. Wisnu berlutut di samping tempat tidur Gytha. Dengan lembut dia meraba dahi wanita itu. Pelan dia menarik selimut Gytha. Tepat seperti dugaannya, piama Gytha basah oleh keringat.

"Tolong ambil handuk sama baju ganti Gytha."

"Eh, eh, eh, Mas mau ngapain?! Mas mau macam-macam, ya?!" Kalau saja Wisnu tidak sedang panik karena kondisi Gytha yang terlihat mengkhawatirkan, dia pasti akan tersenyum. Gadis ini sangat menyayangi majikannya.

"Enggak. Saya cuma mau minta tolong kamu lap keringat Gytha, terus gantiin bajunya. Kasihan kalau dia tidur dengan baju basah gini. Takut demamnya makin parah."

"Lho, Mas mau ke mana?"

Wisnu menggaruk bagian belakang lehernya. "Saya nggak mungkin nontonin kamu gantiin bajunya Gytha, kan?"

"Oh, iya juga, Mas." Gadis itu tersipu malu.

"Dapur di mana?"

"Di bawah, dari tangga Mas belok kiri, terus aja, nanti kelihatan, kok, ada meja makan, nah, di belakangnya dapur."

"Makasih." Wisnu menutup pintu kamar Gytha dengan sepelan mungkin.

Di dapur dia langsung mencari mangkuk yang cukup besar, lalu mengisinya dengan air hangat. Seharusnya tadi dia meminta Pak Man untuk mampir ke minimarket dan membeli plester pereda demam. Namun, dia benar-benar kalut dan tidak bisa memikirkan apa pun selain Gytha.

Sosok Gytha yang bergelung dalam selimut terlihat sangat rapuh. Untuk kali pertama wanita itu melepaskan benteng yang biasa selalu mengelilinginya. Untuk kali pertama Wisnu sadar bahwa Gytha tidak sekuat yang selama ini dibayangkannya. Wanita itu hanya berusaha untuk terlihat kuat. Gytha hanya berusaha menyembunyikan kerapuhan yang dimilikinya. Dan, Wisnu ingin melindunginya. Wisnu ingin menjadi benteng yang kokoh hingga wanita itu bisa hidup dengan bahagia di dalamnya.

"Baju Mbak Gytha udah saya gantiin, Mas." Entah sejak kapan gadis itu sudah berada di ambang pintu dapur.

"Makasih." Wisnu mengambil mangkuk berisi es. "Saya pinjam handuk kecil dan setelah itu kamu istirahat aja."

"Nanti kalau Mas pulang siapa yang kunci pintu?" Gadis itu bertanya sambil mengulurkan beberapa lembar handuk yang baru diambilnya dari lemari di dekat pintu kamar mandi.

"Saya nggak akan pulang malam ini."

"Tapi ...." Gadis itu terlihat ragu, tapi membatalkan pertanyaannya pada detik terakhir. "Kalau Mas butuh apa-apa, kamar saya di sebelah situ."

"Oke." Wisnu mengambil salah satu mok yang ada di rak. "Boleh bagi air minum?"

"Boleh, tapi jangan mok yang itu." Dia mengambilkan mok baru, lalu mengisinya dengan air dari teko. "Silakan."

"Makasih." Wisnu menghabiskannya. "Maaf. Aku lupa, nama Mba siapa?"

"Rosi, Mas." Gadis itu kembali tersenyum. "Kalau ada apa-apa, saya—"

"Ada di kamar itu." Wisnu memotong kalimat Rosi sambil menunjuk ke arah kamarnya. "Saya tahu. Mba udah ngasih tahu saya tadi."

"Ah, ya, saya lupa." Rosi terlihat salah tingkah. "Saya ke kamar dulu."

Wisnu hanya menganggukkan kepalanya. Dia menunggu sampai Rosi menutup pintu kamar sebelum kembali menaiki tangga menuju kamar Gytha. Dia masih tertidur walau sama sekali tidak terlihat nyenyak.

Pelan Wisnu duduk di tempat tidur, tepat di samping Gytha. Dia merapikan selimutnya, lalu mengusap rambut Gytha dengan lembut, membasahi handuk dan memerasnya sebelum meletakkan di dahi Gytha. Wanita itu meringis karena terkejut dengan handuk yang diletakkan Wisnu di dahinya.

Setelah Gytha kembali tenang, Wisnu bangkit dan berjalan menuju meja rias yang ada di kamar Gytha. Dia melepaskan blazer yang sejak tadi dikenakannya, lalu menyampirkan pada kursi. Dia melipat lengan kemejanya sampai ke siku. Sambil melakukan itu, dia mulai memperhatikan kamar Gytha.

Kamar Gytha cukup luas dan menyambung dengan *walk in closet*. Didominasi oleh warna putih. Ya, seluruh furnitur di kamar ini adalah furnitur kayu yang dicat putih. Dari pintu masuk sudah terlihat tempat tidur dengan ukuran *queen* dan sebuah nakas dengan lampu duduk berdesain unik, juga jendela

yang terletak agak di belakang. Tepat di samping jendela ada sebuah sofa yang sepertinya sering digunakan Gytha untuk bersantai. Kamar ini hanya menawarkan satu hal: kenyamanan.

Gytha bergerak sambil bergumam tidak jelas. Sepertinya dia bermimpi buruk. Wisnu segera kembali ke sampingnya.

"Gyth, Gytha," dia berbisik lirih tepat di telinga Gytha. "Hei, ini aku."

"Ma ... af." Gytha kembali bergumam. "Maaf."

"Kenapa kamu minta maaf?" Wisnu mengusap kepala Gytha lembut, lalu entah dorongan dari mana dia mencium kening Gytha. Dia menempelkan dahinya pada dahi Gytha. Selama beberapa saat dia membiarkan dahi mereka saling menempel. Setelah Gytha terlihat lebih tenang, dia baru melepaskannya dan mengusap kepala Gytha berulang-ulang.

*Kayaknya obatnya udah bereaksi.* Wisnu memperhatikan wajah Gytha yang sudah terlihat lebih tenang. Dia bermaksud membiarkan Gytha tidur, sementara dia akan menempati sofa yang ada di perpustakaan mini Gytha.

Langkah Wisnu terhenti karena Gytha menarik ujung kemejanya.

"Ja ... ngan. Ma ... aaf." Genggamannya semakin erat. "Ma ... af ... in ... ku ... sa ... lah." Dahinya berkerut hingga kedua alisnya menyatu. "Ta ... pi, jangan pergi. Nggak ma ... u ... sendiri ...."

"Aku nggak ninggalin kamu, Gyth." Wisnu kembali mengusap kepala Gytha lembut. "Aku nggak pulang. Aku cuma tidur di ruang depan. Ya?"

"Eng ... gak!" Napas Gytha memburu. "Ta ... kut. Eng ... gak mau sen ... diri ...."

"Kamu nggak sendiri." Wisnu menyerah. Dia kembali duduk di samping tempat tidur, lalu menggenggam tangannya dengan erat. "Aku di sini."

"A ... ku ... ma ... aaf ...."

"Sssthhh," Wisnu berbisik. "Kamu nggak perlu minta maaf. Demam ini bukan salah kamu."

"Mmm ...."

"Sekarang kamu tidur aja." Sekarang dia menggenggam jemari Gytha dengan kedua tangannya. "Aku di sini. Nggak akan ke mana-mana."

Napas Gytha yang tadinya memburu mulai tenang secara perlahan. Wisnu tidak melepaskan genggamannya. Ketakutan Gytha akan kesendirian dan permintaan maaf yang berulang-ulang diucapkannya membuat Wisnu penasaran akan masa lalu Gytha.

Dia ingin tahu segala hal tentang Gytha. Dia ingin membuatnya bahagia.

Dia mencintainya.

Kesadaran itu menghantam Wisnu dengan keras.

Benarkah? Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Kepada : gytha.thaheer@gmail.com
Dari : ernestgunnar@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

*Cara mia,*

Maaf karena aku nggak bisa balas *email* kamu sesering biasanya. Banyak yang harus aku selesaiin sebelum cuti panjang pada akhir tahun.

Gimana kabar kamu dan Wisnu? Kamu masih benci sama dia atau …?

Okay, aku cuma pengin godain kamu. Jangan marah, ya.

Nakhla apa kabarnya?

*Tuo amore,*

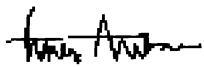

Ernest Anantara Gunnar

# 9 Piatti

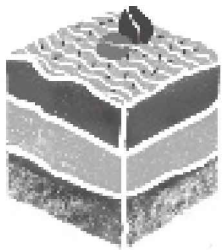

**Celoteh** dan gelak tawa Nakhla membuatnya terbangun. Gytha mencoba untuk bangun, tapi kepalanya terasa berat dan sekujur tubuhnya nyeri. Sedikit memaksakan diri, dia berguling ke arah jendela yang terlihat terang walau gorden masih tertutup rapat. *Kayaknya udah pagi, berapa lama aku tertidur?*

Setelah merasa kepalanya tidak seberat tadi, Gytha mencoba untuk berdiri, tapi langsung terhuyung, lalu jatuh terduduk di tepi tempat tidur. Selama beberapa saat dia tidak melakukan apa pun selain mengatur napasnya, lalu kembali mencoba berdiri. Pandangannya kembali berputar. Untungnya dia tidak kembali jatuh seperti sebelumnya.

Gytha mencoba untuk berjalan. Setiap langkah rasanya menghabiskan tenaga yang dimilikinya. Bahkan, untuk sampai ke pintu saja rasanya sulit dan tidak mungkin. Namun, rasa penasaran membuat dia memaksa untuk terus melangkah. Dia ingin tahu siapa yang berbicara dengan Nakhla. Suara itu tidak terdengar seperti suara Rosi. Dia yakin bahwa itu suara seorang pria. Dia memang sakit, tapi dia tidak mungkin

salah membedakan suara pria dengan wanita. Dia berusaha menajamkan pendengaran. Suara itu terdengar semakin jelas dan terdengar familier. *Mirip suara Wisnu. Ya, Tuhan! Sepertinya demamku semakin parah dan aku mulai berhalusinasi! Mengerikan!*

Langkah Gytha terhenti di depan meja rias. Dengan bingung dia menatap pantulan dirinya di cermin. Seingatnya semalam dia mengenakan piama satin berwarna biru, tapi yang sekarang dikenakannya, yaitu kaus putih bertuliskan "Boun Giorno" dan celana pendek katun. *Kapan aku ganti baju?* Gytha berusaha mengingat, tapi gagal. Seingatnya dia tidak melakukan itu. *Mungkin Rosi yang menggantinya*. Namun, kemungkinan itu tidak cukup menenangkannya.

Mendadak kepalanya kembali terasa berat dan pandangannya memutar hebat. Tanpa berpikir panjang dia menarik kursi meja rias. Ketika akan menyandarkan punggungnya, dia melihat ada kain yang tersampir pada sandaran kursi. Dia berbalik dan mengambil kain itu. Awalnya dia mengira itu salah satu pakaiannya yang tercecer, tapi ternyata dia salah. Itu blazer dan dari ukuran serta modelnya itu sama sekali bukan miliknya. *Kenapa tercecer sampai sini? Siapa pemiliknya*? Kebingungan tentang pakaiannya belum terjawab dan sekarang ditambah lagi dengan pertanyaan tentang blazer ini. *Apa yang sebenarnya terjadi tadi malam?*

"Maaaaaa!" Pintu kamar yang tiba-tiba terbuka dan teriakan Nakhla membuat perhatian Gytha teralihkan. Bocah *chubby* itu langsung berlari ke dalam pelukannya. "Ma *'cih* demam?"

"Hai, *Bambi*." Gytha mencoba untuk menggendong Nakhla. Dia bermaksud mendudukkan Nakhla di pangkuannya. Namun, sepertinya dia masih terlalu lemah.

"Nakhla khawatir banget waktu tahu kamu demam." Wisnu berdiri mengamati dari ambang pintu. Dia seakan tahu diri untuk tidak mengganggu interaksi Gytha dan Nakhla.

Gytha tidak bisa menutupi rasa terkejutnya. Dia langsung salah tingkah ketika menyadari bahwa Nakhla tidak sendirian. Pagi ini Wisnu terlihat santai dengan kaus hitam dan celana *chino*. Rambutnya yang masih basah menambah kesan segar pada penampilannya. Bagi Gytha, penampilannya saat ini jauh lebih menarik daripada biasanya.

*Kenapa pria itu ada di sini?*

"Tuh, Mama nggak kenapa-kenapa, kan?" Wisnu mendekati mereka. Tanpa canggung dia menarik Nakhla ke dalam gendongannya. Yang lebih mengejutkan Gytha, Nakhla sama sekali tidak rewel. Dia malah terlihat nyaman dalam gendongan Wisnu. "Sekarang berangkat sekolah, ya? Kasihan Mba Rosi sama Pak Man udah nungguin di bawah."

"Nakhla *mo* nemenin Mama."

"Tadi janjinya gimana?" Wisnu membalik badan Nakhla hingga mereka berhadapan. "Om udah bilang, kan? Mama cuma butuh istirahat biar sakitnya terbang. Kalau Nakhla yang nemenin, entar bukannya istirahat, Mama malah asyik main sama kamu, terus nggak sembuh-sembuh. Gimana, dong?"

Bocah kecil itu mengerucutkan bibirnya. "Kalau Mama *istilahat,* nanti *cakitnya telbang*?"

Dengan meyakinkan Wisnu menganggukkan kepalanya. "Iya. Om janji."

"Hum!" Gantian Nakhla yang menganggukkan kepala.

"Sekarang sekolah, ya?" Nakhla kembali menganggukkan kepala. "Oke. Sekarang pamit sama Mama." Wisnu mencondongkan badan Nakhla ke arah Gytha.

Nakhla mencium kedua pipi Gytha. *"Cakit telbaaang!"* Lalu, dia tersenyum lebar memamerkan giginya. "Nakhla *cekolah* dulu. Mama bobo, ya? *'Ngan ndel!*"

"Iya, *Bambi.* Kamu juga jangan nakal, ya? Nurut sama Bu Guru." Masih dipenuhi kebingungan dia tersenyum tipis, lalu mencium kening Nakhla dan mengusap rambut ikalnya.

"Aku antar Nakhla ke bawah dulu, ya." Wisnu tersenyum. "Tenang aja, Pak Man yang bakalan nganterin Nakhla dan Mba Rosi ke sekolah. Aku juga udah bilang Pak Man buat nungguin mereka sampai Nakhla pulang."

Gytha hanya mampu menganggukkan kepala. Selain karena masih lemas juga karena dia bingung bagaimana harus menyikapi keberadaan Wisnu yang tidak terduga. Apa yang dilakukan pria ini di rumahnya? Di rumahnya! Dalam diam dia memperhatikan Wisnu dan Nakhla hingga menghilang di balik pintu.

Dia masih tidak mengerti bagaimana Wisnu bisa berada di rumahnya sepagi ini. Dia juga tidak tahu apa yang sudah dilakukan Wisnu hingga Nakhla terlihat nyaman dan sangat akrab dengan pria itu. Nakhla bersikap seakan dia sudah mengenal Wisnu lama. Gytha juga penasaran kenapa pria itu tidak bekerja padahal jadwal Wisnu selalu dimulai sejak subuh.

Lamat-lamat Gytha masih mendengar celotehan Nakhla yang sesekali ditimpali oleh Wisnu. Gytha juga masih sempat

mendengar Wisnu membujuk Nakhla dengan menceritakan berbagai kelebihan mobilnya yang tentu saja tidak dimiliki mobil Gytha. Pertanyaan di kepalanya semakin bertambah ketika mendengar percakapan antara Wisnu dan Rosi. Mereka tidak terdengar seperti orang asing. *Sebenarnya berapa lama aku tidur?*

Sepuluh menit kemudian Wisnu kembali ke kamar Gytha. Kali ini dengan semangkuk bubur *oatmeal* dan segelas susu cokelat hangat. Aroma cokelat yang tiba-tiba memenuhi kamar membuat Gytha merasa mual. Namun, dia memilih untuk tidak mengatakan apa pun. Dia sedang memikirkan pertanyaan apa yang akan ditanyakan kali pertama kepada Wisnu.

Tanpa bertanya kepada Gytha, Wisnu mematikan AC kamar. Setelah membuka gorden dan jendela, dia kembali mendekati Gytha yang masih meringkuk di kursi rias. Dia masih terlalu lemah untuk kembali berjalan ke tempat tidur. Lagi-lagi tanpa bertanya atau mengucapkan apa pun pria itu langsung meraba kening Gytha dan tersenyum lembut karena demam Gytha tidak kembali naik.

"Kamu ...." Dia menelan ludah. Pahit. "Kok, ada di sini?"

"Kamu pasti masih lemas, aku bantu pindah ke tempat tidur, ya?" Wisnu tidak merasa perlu menunggu jawaban Gytha karena tiba-tiba dia sudah berada dalam gendongan Wisnu. Gytha tidak sempat protes karena beberapa detik kemudian dia sudah terbaring nyaman di tempat tidur.

"Enak? Atau, bantalnya mau aku tambahin lagi?" Pria itu kembali bertanya dengan lembut dan penuh perhatian.

Gytha menggelengkan kepala. "Udah. Udah enak, kok."

"Aku bikinin kamu sarapan." Wisnu mengambil mangkuk yang tadi diletakkannya di nakas. "Kamu makan dulu, terus minum obat, baru tidur lagi, ya?"

"Nu, kenapa kamu di sini?" Gytha kembali bertanya.

Wisnu mengaduk *oatmeal* yang sengaja dimasakkannya untuk Gytha. "Makan dulu, ya? Aa …."

"Nu." Suara Gytha terdengar lemah, tapi dia masih menuntut jawaban dari Wisnu.

"Semalam kamu nelepon aku." Wisnu sengaja menghindar dari pandangan Gytha. Ada sesuatu yang disembunyikan. Gytha bisa merasakannya.

"Aku nggak ngerasa nelepon kamu." Gytha yakin walau semalam di bawah pengaruh obat demam dan flu, dia tidak mungkin lupa apa yang telah dilakukannya. Dia memang ingat pernah menelepon sebelum tertidur, tapi dia menelepon Arianne, bukan Wisnu.

"Kamu mau nelepon Nene." Wisnu kembali menyendokkan *oatmeal*. "Tapi, malah nelepon aku."

"Masa, sih?" Gytha menatap Wisnu bingung. Dia semakin merasa ada sesuatu yang janggal.

Semalam dia terlalu pusing untuk mencari nomor Arianne di daftar kontak. Gytha memutuskan untuk menggunakan *speed dial*. Dia memang mengatur *speed dial*, tapi jarang menggunakannya. Gytha lebih suka mencari di daftar kontak sambil berusaha menghafal nomor orang-orang terdekatnya.

"Kamu makan dulu. Aaa …." Wisnu menyuapkan sesendok penuh *oatmeal*. Gytha langsung memalingkan wajah dan menutup mulut dengan kedua tangannya.

"Jawab dulu."

Wisnu menarik panas panjang. Sepertinya dia tidak punya pilihan lain. "Waktu aku minjem hape kamu di studio, aku gantiin *speed dial* kamu. Nomor Nene aku ganti dengan nomor aku."

Sebenarnya Wisnu ingin menyimpan nomornya di angka satu. Dia mengurungkan niat ketika tahu bahwa di sana Gytha menyimpan nomor ayahnya.

"Kenapa?!" Mata Gytha membulat. Ada sinar kemarahan, tapi lebih banyak rasa penasaran yang tersirat pada tatapannya.

"Pengin aja." Wisnu kembali mencoba menyuapi Gytha. "Aku udah jawab, kan? Sekarang makan."

"Terus, Nakhla?" Gytha masih menutup mulut dengan kedua tangannya.

"Memangnya Nakhla kenapa?" Wisnu tidak mengerti maksud pertanyaan Gytha.

"Iya. Gimana ceritanya kamu bisa dekat dengan Nakhla?"

*"Jealous?"* Kali ini dia sengaja menggoda Gytha karena dia ingin membuat Gytha tersenyum. Sejak Gytha bangun belum sekali pun dia tersenyum.

Sayangnya gagal. Bukannya tersenyum, pandangan Gytha malah berubah menjadi pelototan. "Nu, serius, dong!"

"Kalau aku cerita, kamu janji bakal ngabisin sarapan kamu?"

Setengah terpaksa Gytha menganggukkan kepala. Dia kembali dikuasai oleh rasa penasaran.

"Oke. Jadi, gini ...."

Tadi malam Wisnu tertidur di samping tempat tidur Gytha. Dia duduk di atas karpet putih tebal yang menutupi hampir seluruh kamar. Tangannya masih menggenggam erat jemari Gytha. Dia memang tertidur dengan nyenyak, tapi tidak sekali pun dia melepaskan genggamannya walau itu berarti dia harus terbangun dengan punggung sakit.

Dering alarm s*martphone* membangunkan Wisnu. Pukul 05.00. Setelah menyelesaikan shalat Shubuh Wisnu menarik *single seater* yang diletakkan di sudut kamar hingga berada di samping tempat tidur. Dia memperhatikan wajah Gytha yang masih terlelap. Dia terlihat sangat tenang. Embusan napasnya teratur dan ketika Wisnu meraba dahi Gytha, dia merasa lega. Demam Gytha sudah turun.

Dia tidak tahu sudah berapa lama dia memperhatikan Gytha ketika suara pintu yang dibuka mengejutkannya. Wisnu langsung berbalik. Dia menduga akan menemukan Rosi berdiri di ambang pintu dengan ekspresi khawatir. Dugaannya melenceng jauh.

Bukan Rosi, melainkan seorang balita.

Mata balita itu mengerjap beberapa kali. Dia terlihat bingung sekaligus terkejut juga penasaran dengan keberadaan Wisnu di kamar Gytha. Untuk beberapa saat mereka hanya saling menatap. Balita itu bergeming. Begitu juga dengan Wisnu. Dia sama terkejutnya. Dia tidak pernah menduga akan bertemu dengan seorang balita di sini. Di rumah Gytha.

Siapa balita ini? Yang paling penting, bagaimana cara terbaik menyapa anak kecil? Dia tidak ahli dalam hal ini.

Balita itu masih berdiri di ambang pintu. Tidak bergerak sedikit pun. Hanya tangannya terlihat menggenggam gagang pintu dengan resah.

"Hai, eh, halo." Wisnu melirik Gytha, berharap dia sudah terbangun. Sia-sia. Gytha masih tertidur nyenyak. "Om ...." Bagaimana dia harus menjelaskan siapa dirinya kepada seorang balita?

Balita itu masih menatap Wisnu dengan penasaran. Ada rasa ragu yang muncul. Wisnu maju selangkah dan balita itu mundur selangkah sambil berusaha bersembunyi di balik pintu kamar Gytha.

"Om ini ...."

"Ociii!" Tanpa pernah diduga oleh Wisnu tiba-tiba balita itu berbalik dan berlari menuju dapur. "Ada *'lang* jahat di *kamal* Mamaaa!"

*Demi Tuhan! Orang jahat?* Wisnu hampir tertawa mendengar teriakan balita itu ketika sadar panggilan yang digunakannya untuk memanggil Gytha. Mama. Apa itu berarti balita itu anaknya Gytha? Sebelum ini dia tidak pernah tahu dan tidak pernah menduga bahwa Gytha sudah memiliki anak.

Wisnu berusaha mengusir berbagai pertanyaan yang muncul di kepalanya. Termasuk pertanyaan tentang ke mana suami Gytha. Serta siapa dia hingga Gytha tidak pernah menyebut atau bercerita tentang pria itu?

Lupakan. Sekarang dia harus mengejar dan menjelaskan kepada Nakhla bahwa dia bukan orang jahat seperti dugaannya.

Sambil menuju dapur, Wisnu mencoba memperhatikan detail rumah Gytha yang tadi malam terlewat olehnya. Seandainya dia tidak panik dan lebih teliti memperhatikan interior rumah Gytha, pasti dia tidak akan terkejut ketika bertemu dengan Nakhla seperti tadi. Rumah Gytha meneriakkan keberadaan seorang balita.

Beberapa potong mainan tergeletak hampir di setiap sudut ruangan. Buku dongeng di atas meja ruang keluarga dan sekian banyak bingkai berisi foto Nakhla dan Gytha. Wisnu berusaha memperhatikan setiap bingkai yang dilaluinya. Dia berusaha mencari sosok seorang pria dewasa. Namun, sampai dia berada di dapur dia tidak berhasil menemukan foto selain foto Nakhla dan Gytha serta beberapa foto yang menyertakan Rosi. Jadi, ke mana pria yang seharusnya menjadi suami Gytha?

Pertanyaan itu segera terlupa karena dia harus berhadapan dengan Nakhla. Untungnya Rosi sudah berhasil menenangkan Nakhla dan menjelaskan siapa Wisnu. Nakhla masih menatap Wisnu ragu ketika dia mendekati mereka, tapi sudah tidak ketakutan seperti tadi.

"Om *'men* Mama?" Dia bertanya sambil bersembunyi di balik Rosi.

"Iya. Om temannya Mama," Wisnu menjawab sambil mengulurkan tangannya. "Nama Om: Jendra." Dia sempat melihat Rosi yang menatapnya penuh tanya ketika mendengar nama yang disebutkan Wisnu.

"Aku Nakhla." Ragu-ragu dia menyambut uluran tangan Wisnu. "Om *'pain* di *kamal* Mama?"

"Mama lagi sakit jadi Om jagain." Wisnu sedikit salah tingkah.

"Om *doktel*?" Nakhla sudah berhasil memberanikan diri keluar dari balik punggung Rosi.

Wisnu menggelengkan kepalanya. "Bukan. Sakitnya Mama nggak parah, jadi nggak perlu dokter buat ngerawatnya."

Dahi Nakhla sedikit berkerut mendengar jawaban Wisnu. Apa penjelasannya terlalu berlebihan untuk seorang balita? Wisnu benar-benar *clueless*. Dia belum pernah berhadapan dengan anak kecil. Dia tidak punya keponakan yang seusia Nakhla. Dia hanya dua bersaudara dan adiknya sama sekali belum terlihat ingin memilik bayi ataupun menikah. Dan, sejak kematian ayahnya, hampir seluruh keluarga besar beliau, juga keluarga besar ibunya, menjauhi mereka.

"Nakhla pasti lapar, kan? Aku buatin sarapan, ya?" Rosi mengambil wajan antilengket, lalu meletakkannya di atas kompor, kemudian membuka pintu kulkas. "Kalau nggak salah, masih ada adonan *pancake*, deh. Kamu paling suka *pancake*, kan?"

Nakhla menggelengkan kepala dengan sedih. "Nakhla mau bikinan Mama."

Rosi menggaruk kepalanya bingung. Dia tidak tahu harus menyiapkan sarapan apa. Memasak tidak termasuk tugasnya.

"Om nggak bisa bikin *pancake*, sih." Wisnu berjongkok hingga garis pandang mata mereka sejajar. "Tapi, Om bisa bikin roti yang enak banget. Kamu mau cobain, nggak?"

Wisnu kasihan melihat Rosi yang kebingungan. Setelah beberapa bulan menjadi *host* acara memasak bersama Gytha, dia cukup yakin dengan kemampuan memasaknya. Apalagi sekadar menyiapkan sarapan.

"Om *bica macak*?" Mata Nakhla membulat. Ekspresi balita ini sangat mirip dengan ekspresi Gytha.

"Sedikit." Wisnu mengacak rambut Nakhla. Ada sesuatu pada bocah ini yang membuatnya ingin bersusah payah untuk membuat Nakhla senang. Mungkin karena dia serupa dengan Gytha. Entahlah. "Kamu mau cobain, nggak?"

Setelah mendapat persetujuan dari Nakhla, Wisnu langsung menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan. Beberapa lembar roti, selai cokelat, mentega, dan susu kental manis. Baru beberapa minggu yang lalu Lala mengajarkan cara membuatnya. Lala capek melihat menu sarapan Wisnu yang tidak pernah berubah sejak dia kuliah. Hidangan ini sangat mudah, cukup membakar roti yang sudah diolesi selai cokelat dengan api kecil hingga permukaan roti berwarna keemasan. Lalu, angkat roti, kemudian taburi susu kental manis di atasnya dan siap dinikmati. Namun, Wisnu sempat menghanguskan satu wajan antilengket ketika kali pertama membuatnya. Untung kali ini tidak ada yang dihanguskan karena kalau sampai terjadi, itu akan sangat memalukan.

Mereka menikmati hidangan itu selagi masih hangat. Rosi juga mendapatkan bagian. Namun, tidak gratis karena setelah menghabiskan rotinya, Rosi harus mengajari Wisnu cara membuat bubur *oatmeal*. Wisnu ingin menyiapkan sarapan untuk Gytha.

Hampir satu jam dan mengorbankan separuh dapur ketika bubur *oatmeal* buatan Wisnu selesai. Seharusnya hanya membutuhkan sepuluh menit untuk menyiapkannya, tapi itu tidak berlaku untuk Wisnu. Dia berulang-ulang menambahkan

air, lalu menambahkan bubuk *oatmeal* karena teksturnya menjadi terlalu encer, tapi kemudian kekentalan. Berulang-ulang hingga hasilnya bukan hanya semangkuk bubur *oatmeal*, melainkan empat mangkuk. Ditambah bonus wajah Nakhla yang penuh bubuk *oatmeal*.

Tepat ketika Rosi sedang memandikan dan menyiapkan Nakhla untuk bersekolah, Pak Man datang. Tadi subuh Wisnu sempat meminta Pak Man untuk membawakan pakaian ganti di apartemennya. Wisnu langsung membersihkan diri di kamar mandi yang terletak di antara ruang keluarga dan ruang makan. Selesai mandi dia harus berhadapan dengan kerewelan Nakhla yang mendadak tidak ingin bersekolah karena ingin menemani Gytha. Dan, Rosi sama sekali tidak membantunya.

"Terus kami jenguk kamu." Wisnu menyelesaikan ceritanya sambil kembali mengangkat sendok dan mendekatkannya ke mulut Gytha. "Sekarang kamu makan."

"Nggak biasanya Nakhla gampang dekat dengan orang lain." Gytha menatapnya curiga. "Kamu apain dia?"

"Nggak aku apa-apain, Gyth. Memangnya aku bisa apa? Jampi-jampi? Sihir? Pelet? Nggak mungkin, kan?" Wisnu terkekeh. "Mungkin Nakhla bisa ngerasain kalau mamanya juga suka sama Om yang satu ini."

"Apa, sih, Nu?! Nggak lucu, tauk!" Namun, Gytha tidak bisa menutupi wajahnya yang mendadak memerah. *Ya. Mamanya memang suka sama Om yang ini. Om yang, sayangnya, di luar jangkauan Mama.*

"Udah puas nanya-nanyanya, kan? Sekarang kamu sarapan." Wisnu kembali bermaksud menyuapi Gytha, tapi Gytha kembali memalingkan wajah dan menutup mulut dengan tangannya. "Kenapa lagi? Tadi janjinya kalau aku jawab pertanyaan kamu, kamu makan, kan?"

Gytha bergeming. Bahkan, dia semakin rapat menutup mulutnya.

"Ayolah, Gyth, Nakhla aja bisa nepatin janjinya, masa kamu nggak bisa?"

"Bukan gitu." Suara Gytha terdengar tidak jelas. "Tapi, aku bohong sama kamu."

"Bohong? Kamu bohong apaan?" Wisnu sedikit berharap bahwa Gytha akan membahas tentang papanya Nakhla. Iya, papanya Nakhla. Dia tidak ingin menyebut pria itu dengan sebutan suami Gytha.

Gytha menarik napas panjang, lalu menatap Wisnu. "Aku nggak suka bubur."

Wisnu *mencelos*. Harapannya tidak bersambut. "Aku tahu." Wisnu pernah menanyakan hal ini di sela percakapan mereka. "Tapi, ini bukan bubur nasi."

"Aku nggak suka semua bubur."

Pernyataan Gytha membuat Wisnu terkekeh. Semakin lama Wisnu terkekeh semakin keruh wajah Gytha. Dia tidak suka Wisnu menertawakannya.

"Ini alasan kenapa aku ngebohongi kamu. Kamu pasti ngetawain aku!"

"Habis ...." Wisnu kembali terkekeh. "Kamu persis anak kecil."

"Aku beneran nggak suka, Nu. Rasanya aneh!"

"Kamu harus makan, Gyth. Dikit aja." Pandangan Wisnu melembut. "Ini aku yang masak. Khusus buat kamu."

Gytha bersikeras menutup mulutnya.

Gytha yang sakit benar-benar berbeda dengan Gytha yang dikenalnya. Gytha ketika sakit tidak jauh berbeda dengan bocah rewel yang manja. Namun, itu tidak membuat Wisnu patah semangat. Dia sudah terbiasa menghadapi kerewelan Lala ketika sakit. Adiknya itu jauh lebih rewel daripada Gytha saat ini.

"Gimana kalau kamu habisin bubur ini setengah, nanti kalau kamu udah sehat, aku bakal traktir kamu makan di mana pun kamu mau."

"Di mana aja?" Mata Gytha berkilat senang.

"Iya. Di mana aja. Gimana? Mau, ya?"

Setelah berpikir beberapa saat, Gytha akhirnya menganggukkan kepala. Wisnu mengembuskan napas lega dan langsung menyuapi Gytha. Namun, Gytha kembali memalingkan wajahnya.

"Apa lagi sekarang?"

Dengan pipi semerah tomat Gytha berujar lirih, "Aku makan sendiri aja."

"Oh." Wisnu membiarkan Gytha mengambil mangkuk itu dari tangannya. Senyumnya seketika terulang ketika Gytha mulai makan. Ekspresi wajah Gytha membuatnya ingin tertawa, tapi dia tidak ingin Gytha ngambek dan berhenti makan. Sekuat tenaga dia berusaha menahan tawanya.

Setelah menghabiskan setengah mangkuk dan perut Wisnu mulai sakit karena terlalu lama menahan tawa, Gytha

meletakkan sendoknya. Dengan sigap Wisnu langsung mengambil dan meletakkan mangkuk di nakas. Dia bermaksud menawarkan susu cokelat hangat, tapi batal karena susu itu sudah dingin. Sebagai gantinya dia memberikan segelas air dan beberapa butir obat dan multivitamin.

Tanpa mengucapkan apa pun Gytha meminum obat dan menghabiskan air minumnya. Dia juga masih membisu ketika Wisnu membantunya berbaring dan menata bantalnya.

"Sekarang kamu istirahat, ya." Wisnu mengusap kepala Gytha lembut sebelum mengambil mangkuk dan cangkir susu cokelat.

"Mau ke mana?" Gytha bertanya lirih.

"Ngeberesin ini." Dia mengangkat mangkuk dan cangkir yang memenuhi kedua tangannya. "Tenang aja. Aku nggak bakal ke mana-mana. Selesai cuci bekas makan kamu, aku bakalan nemenin kamu terus."

"Nu," Gytha memanggil Wisnu pelan, lalu berkata, "kamu ... nggak kerja?"

"Aku udah minta Chandra ngosongin jadwalku hari ini." Wisnu tersenyum. "Tapi, cuma sampai jam 4.00 sore. Jam 4.00 sore aku harus ke studio. Ada acara *live* dan nggak bisa di-*cancel*."

"Aku ngerepotin kamu. Maaf. Aku ... aku nggak enak sama kamu. Maaf, ya."

Ucapan Gytha membuat Wisnu mengingat igauan wanita ini tadi malam. Di tengah rasa sakit yang didera Gytha masih berusaha berulang-ulang meminta maaf. Entah kepada siapa.

"Maaf banget, ya, Nu."

"Kamu nggak perlu minta maaf. Aku nggak ngerasa direpotin, kok."

"Tapi, ini salah aku. Harusnya aku bisa lebih jaga kesehatan—"

"Kamu nggak salah, Gytha. Siapa yang bisa nolak datangnya sakit? Ini bukan salah kamu," Wisnu berujar lembut.

Tanpa bisa dikendalikan sudut mata Gytha memanas dan setetes air mata menitik. Ia teringat masa lalunya. Ketika sakit, Ayah dan Bunda serta Mbok Nah selalu merawatnya. Namun, itu tidak pernah berhasil mengobati luka yang hadir karena perlakuan Mae. Seseorang yang selalu menyalahkannya ketika dia sakit, menyalahkan apa pun yang dilakukannya. Sepotong kalimat dari Wisnu menyembuhkan luka itu dengan sempurna. *Ya, ini bukan kesalahannya.*

"Hei, kamu kenapa?" Wisnu panik melihat Gytha menangis. "Ada yang sakit? Apa? Bagian mana?"

Hanya gelengan kepala Gytha jawaban yang didapatinya.

"Gyth, bagian mana yang sakit? Kamu jangan bikin aku bingung."

"Enggak. Aku cuma—"

"Gyth, Gyth, dengar aku." Wisnu menurunkan tangan yang menutupi wajahnya. "Berhenti minta maaf. Kamu dengar aku? Kalau kamu ngerasa kamu ngerepotin aku, cukup bilang makasih. Itu udah lebih dari cukup." Wisnu kembali memamerkan senyum. "Tapi, percaya sama aku, kamu nggak pernah ngerepotin aku. Kamu percaya sama aku?"

Gytha menganggukkan kepalanya.

"Sekarang kamu tidur biar cepat sembuh."

Gytha kembali menganggukkan kepalanya, lalu menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya. Hanya menyisakan ujung kepala. "Makasih, Nu."

Samar, tapi Wisnu mendengarnya dan itu cukup membuat hatinya menghangat.

Selesai mencuci bersih peralatan makan yang digunakan oleh Gytha dan setelah memastikan dapur dalam kondisi bersih, Wisnu kembali ke kamar Gytha. Pelan dia berjingkat masuk dan menemukan Gytha yang sudah terlelap.

Wisnu memperhatikan wajah tidur Gytha. Dia tidak pernah bosan memandangi wajah Gytha yang terlihat sangat damai. Dia yakin sebentar lagi dia akan mencandu wajah tidur wanita ini.

Yakin bahwa Gytha sudah tertidur nyenyak, Wisnu mendekat, lalu mencium kening wanita itu dengan lembut dan penuh kehangatan.

"Cepat sembuh, Gyth." Wisnu kembali mencium kening Gytha.

Setelah membenarkan letak selimut Gytha dengan langkah sepelan mungkin Wisnu berjalan ke luar dari kamar Gytha.

Tepat ketika bunyi pintu tertutup, Gytha membuka matanya dan mengembuskan napas. Ciuman Wisnu yang pertama membuatnya terbangun. Dia terlalu terkejut hingga tidak bisa melakukan apa pun selain menahan napas. Dia tidak ingin Wisnu tahu bahwa dia terbangun karena akan membuat mereka sama-sama canggung dan salah tingkah.

Dia sudah sepenuhnya sadar ketika Wisnu mencium untuk kali kedua.

*Apa maksud ciuman itu? Kenapa … kenapa Wisnu melakukannya?*

Kepada : ernestgunnar@gmail.com
Dari : gytha.thaheer@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

Ernie,

*It's okay*. Akhir-akhir ini juga aku sibuk banget, kok.

Sesuai saran kamu, aku udah tanda tangan kontrak untuk menerbitkan buku resep. Nggak cuma satu, tapi tiga sekaligus.

Hubunganku sama Wisnu? Entahlah. Aku sendiri nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ini berkembang jadi sesuatu yang nggak pernah aku bayangin. Dia … kapan-kapan aku cerita. Sekarang lagi nggak *mood* ngomonginnya.

Udah pasti, nih, balik akhir tahun? Tanggal berapa?

Nakhla? Makin nggak bisa diam! Aku mulai nggak bisa imbangin energinya. Kayak nggak ada habis-habisnya!

*Warm regards,*
Gytha Syareefa Thaheer
*Executive Chef at* Olive Garden
*-Food isn't my passion. Food is my life.-*

***Il Contorno***

[kon' torno]

Hidangan pelengkap berupa *salad* atau sayur-sayuran yang biasanya dihidangkan bersama hidangan utama.

# 1 Piatto

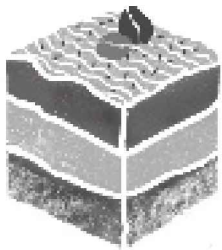

***What*** *do you see when you look at the mirror?*

Kalimat itu terlintas di kepala Gytha ketika menatap pantulan wajahnya. Ragu dia menyentuh cermin dengan ujung jarinya. *Apa yang aku lihat? Sebentuk topeng bernama Gytha? Apa?*

Sebelum ini dia yakin bahwa yang terpantul pada cermin adalah dirinya. Tanpa topeng dan kebohongan. Namun, sekarang dia meragukannya atau setidaknya mempertanyakannya. Dia tidak tahu lagi apa yang harus diyakininya. Semua terasa kabur dan tidak jelas. Semua yang berhubungan dengan Wisnu terasa … salah.

Sejak insiden ketika dia sakit, Gytha tidak lagi bisa bersikap wajar di dekat Wisnu. Dia merasa canggung. Selain itu, dia juga bingung sikap wajar bagaimana yang harus ditunjukkannya? Atau, dia harus bersikap sebagai apa? Selama beberapa minggu pertanyaan itu berputar di kepalanya. Dia membutuhkan jawaban. Dan, beberapa saat yang lalu dia mendapatkannya.

Jawaban yang membuatnya mempertanyakan semua yang terjadi selama enam bulan belakangan ini.

*"Jadi, jadi, jadi,"* Farah, *host* acara yang katanya *talk show*, tapi lebih menyerupai acara investigasi gosip terlihat bersemangat. *"Hubungan kalian sebenarnya gimana, sih? Kayaknya nggak mungkin kalau nggak ada apa-apa. Iya, kan?"*

Pertanyaan terakhir membuat penonton bersorak riuh. Sebagian mengiyakan, tapi sebagian lagi bersorak mencibir karena mereka tidak ingin idola mereka, Wisnu, memiliki pacar.

*"Berharap dapat gosip baru?"* Nada suara Wisnu terdengar santai, tapi siapa pun pasti bisa meraba kesinisan di sana. *"Sayangnya kamu nggak akan dapat apa-apa. Sejauh ini hubungan kami masih sekadar rekan kerja."*

Rekan kerja. Dua kata itu menampar kesadaran Gytha dengan keras. Setelah semua yang terjadi selama beberapa bulan ini, dia hanya rekan kerja bagi Wisnu.

Dia tahu bisa saja Wisnu berbohong. Gytha ingat bahwa Wisnu pernah mengatakan untuk jangan pernah memercayai apa pun yang ada di dunia *entertainment* terutama pernyataan yang dilontarkan oleh selebritas.

Gytha mengira dia terlindungi, tapi ternyata tidak. Dia segera menyadari bahwa tidak ada yang bisa melindunginya dari perasaan yang muncul karena pernyataan yang dilontarkan Wisnu di hadapannya.

Pernyataan Wisnu membuatnya berpikir bahwa pria itu bisa berbohong dengan mudah. Berapa banyak kebohongan yang diucapkan dalam setiap percakapan mereka? Gytha tidak tahu lagi apa yang harus dipercayainya. Dia merasa dipermainkan.

Suara pintu yang terbuka dan kemudian tertutup membuat Gytha spontan berbalik. Saat ini dia tidak sedang menunggu atau mengharapkan kehadiran siapa pun.

Wisnu.

"Ada apa?" Gytha kembali berbalik menatap cermin. Dia sedang tidak ingin bertatapan dengan Wisnu. Terlalu menyakitkan.

"Aku mau minta maaf." Wisnu berjalan mendekat dan berhenti tepat di belakangnya.

"Untuk apa?"

"Maaf karena aku nggak nyiapin kamu untuk hadapin situasi kayak tadi." Wisnu tersenyum samar. "Tapi, paling nggak sekarang kamu tahu kenapa aku nyebut mereka hiena, kan?"

Pertanyaan yang diajukan Farah tentang hubungan mereka tidak berhenti sampai di situ. Di segmen berikutnya Farah memperlihatkan foto kebersamaan Gytha dan Wisnu. Foto yang digunakan sebagai alasan untuk terus mengejar jawaban mereka.

Gytha tidak habis pikir dari mana Farah mendapatkan foto mereka. Foto itu diambil ketika Wisnu menepati janjinya untuk mentraktir Gytha di mana pun yang diinginkan olehnya. Masalahnya, tempat pilihan Gytha bukan mal atau restoran mahal yang memungkinkan wartawan berkumpul menunggu

berita. Gytha mengajak Wisnu ke warung bakso di daerah Cempaka Putih.

Lagi-lagi dengan gampangnya Wisnu berbohong. Masih dengan ekspresi yang sama Wisnu menjawab bahwa saat itu mereka tidak hanya berdua, tetapi juga bersama seluruh tim produksi "Everybody Can Be a Chef". Mereka ada di sana untuk keperluan survei segmen terbaru.

Terdengar sangat masuk akal padahal Wisnu mengarang semuanya dalam beberapa detik. Kenyataan itu membuat Gytha semakin merasa tidak nyaman. Dia tidak lagi mengenal pria ini.

"Terus, aku juga mau minta maaf karena tadi—"

"Kamu nggak perlu nyiapin aku untuk ngadepin mereka," Gytha memotong ucapan Wisnu. "Harusnya kamu nyiapin aku untuk ngadepin diri kamu."

"Maksud kamu?" Wisnu meletakkan kedua tangannya di bahu Gytha dan mengusapnya lembut. Sebenarnya dia ingin melingkarkan kedua lengannya di bahu Gytha, tapi dia berusaha menahan diri karena tidak ingin mengejutkan Gytha. "Aku tahu kamu masih *shock* ...."

"Ya. Aku *shock*." Gytha menepis tangan Wisnu dari bahunya. "Bukan karena pertanyaan Farah, tapi karena kamu. Sebelumnya aku nggak pernah sadar kalau kamu bisa gampang banget bohong kayak tadi."

"Hmmm." Wisnu mulai bisa meraba arah pembicaraan. "Tujuh tahun di dunia *entertainment* bohong di depan kamera bukan hal yang aneh. Bukan berarti aku suka, cuma aku nggak punya pilihan lain selain bohong."

"Mungkin buat kamu itu hal biasa, Nu. Tapi, nggak buat aku." Gytha membalik kursinya hingga mereka berhadapan. "Sekarang aku nggak tahu apa aku bisa percaya sama semua omongan kamu atau nggak. Aku takut kalau kamu yang aku kenal ternyata kumpulan kebohongan. Aku takut." Gytha menggigit bibirnya sekuat tenaga. "Apa udah terlambat buat aku mundur dari hidup kamu?"

"Hei." Wisnu menyentuh dagu Gytha dengan ujung jari dan memaksa Gytha agar menatap dirinya. "Aku yang kamu kenal bukan aku yang disorot kamera. Tiap kali aku bareng kamu walau kita cuma sekadar ngobrol di telepon, itu Jendra. Aku nggak pernah jadi Wisnu kalau bareng kamu. Kamu harus ingat kalau Wisnu itu topeng, persona, atau apa pun sebutannya."

"Kamu tahu, aku nggak peduli. Aku nggak peduli kapan kamu jadi Jendra, kapan kamu jadi Wisnu. Yang aku kenal itu, kamu, Jendra, Wisnu, terserah. Buat aku kalian satu orang yang sama. Dan, aku .... Ya Tuhan! Aku nggak mungkin bisa ngadepin semua keanehan di dunia kamu." Gytha kembali memutar kursinya. "Tinggalin aku, Nu. Bukan kayak gini cara memperlakukan rekan kerja, kan?"

Kalimat terakhir Gytha terdengar sangat sinis di telinga Wisnu. Dia berusaha memahami kekesalan Gytha. Gytha berhak untuk merasa seperti ini. Ini memang kesalahannya. Dengan lugas dia mengatakan bahwa mereka hanya sekadar rekan kerja. Namun, seharusnya Gytha mengerti bahwa itu hanya salah satu cara untuk menjaga privasi mereka.

Dia tidak mungkin menelepon Gytha setiap malam kalau hanya menganggap Gytha rekan kerja. Dia juga nggak

mungkin langsung panik dan merawatnya semalaman ketika tahu Gytha sakit. Atau, membujuknya untuk makan dengan menjanjikan berbagai hal. Dan, dia tidak mungkin mencium Gytha kalau dia menganggap Gytha sekadar rekan kerja. Dia tidak mungkin ....

Sekuat tenaga dia berusaha mengendalikan emosinya. Dia tidak ingin membuat situasi memburuk dengan memperlihatkan emosinya. "Kamu masih *shock*. Kita obrolin ini nanti malam, ya?"

Wisnu mengamati wanita itu. Gytha memeluk dirinya sendiri seolah dia ingin menarik dirinya sejauh mungkin dari Wisnu. Dorongan untuk menarik Gytha ke dalam pelukannya kembali hadir. Kali ini lebih kuat. Rasanya aneh. Walaupun dia tidak mengerti tindakannya, dia tetap melakukannya. Wisnu mendekap Gytha. Erat.

"Lepasin, Nu." Gytha terdengar resah. "Aku nggak butuh perhatian bohong kamu."

"Gytha ...."

"Aku bilang, lepasin aku, Nu, *please*," bisik Gytha, lalu dia tertunduk. "Pertunjukan udah selesai, Nu. Kamera udah mati."

Wisnu tidak mengerti ekspresi yang dilihatnya di wajah Gytha. Amarah, sudah jelas. Namun, dia juga melihat kesedihan sekaligus tatapan mendamba. Benarkah?

"Nu, lepasin aku. Jangan bikin ini makin rumit. Aku mohon." Gytha berusaha melepaskan diri dari pelukan Wisnu. Sia-sia karena Wisnu sama sekali tidak memberikan celah bagi Gytha untuk melarikan diri. Wisnu merasakan bahwa dia akan kehilangan Gytha untuk selamanya seandainya dia membiarkan wanita itu terlepas dari pelukannya saat ini.

Di dalam kepala Wisnu bertanya-tanya, apa dia bisa benar-benar melepaskan Gytha. Apa dia bisa terbebas dari perasaan ini, dari Gytha. Dia mencintai Gytha. Dia tidak tahu cara untuk berhenti. Atau, melepaskan Gytha.

"Lepasin aku." Gytha kembali menyentakkan bahunya. Dia berusaha melepaskan dirinya.

Wisnu memaksa wanita itu untuk menatapnya. Matanya menatap bola mata Gytha yang kali ini terlihat seperti warna kesukaannya, lalu dia tenggelam di dalamnya.

"Nu. Aku mohon, lepasin!" Gytha menantang Wisnu melalui tatapannya. "*Please,* sebelum hubungan kita semakin berkembang dan sebelum kita saling nyakitin karena kita saling ...."

Rasa frustrasi Wisnu memuncak. Akal sehatnya menghilang. Dia menginginkan Gytha. Dengan konsekuensi dia akan kehilangan. Menyakitkan. Bukan, dilema.

Dalam kebisuan Wisnu menatap Gytha tajam. Embusan napasnya menggelitik ujung hidung Gytha. Gytha merasa menggigil dan tepat ketika dia akan memalingkan wajah, Wisnu mendekatkan bibirnya.

Wisnu menutup jarak di antara mereka dengan satu gerakan yang tidak terduga, sebelah tangannya memeluk pinggang Gytha dan sebelah yang lain menyentuh lembut pipi Gytha, lalu mengunci bibir Gytha dengan bibirnya. Gytha tidak pernah menduga Wisnu akan menciumnya. Detik pertama dia ingin mendorong Wisnu sejauh mungkin. Kedua tangannya sudah bersiap mendorong dada Wisnu, tapi itu tidak pernah terjadi. Sentuhan Wisnu menyulut api di dadanya, membuat

pikirannya menjadi kosong. Dia tidak bisa bernapas. Dia tidak bisa bergerak. Dia menyukai yang sedang terjadi saat ini.

Wisnu menarik dirinya sesaat tanpa menjauh. Mereka membutuhkan jeda. Dia membutuhkan jeda. Namun, matanya kembali menggelap ketika memperhatikan Gytha yang masih memejamkan mata. Bibir Gytha yang setengah terbuka membuatnya kembali membungkuk dan menciumnya. Walau ragu, Gytha mulai membalas seperti yang diinginkan olehnya. Membuat semuanya terasa tepat dan sempurna. Ketika Wisnu melangkah mundur untuk melepaskan Gytha, samar dia mendengar suara jantung Gytha yang berdegup kencang.

Napas mereka masih memburu ketika ciuman itu tiba-tiba berakhir. Wisnu seketika menjauh dari Gytha dan memalingkan wajah. Dia terlihat seakan baru melakukan sesuatu yang memalukan. "Maaf. Aku ...."

"Itu." Gytha menjauhkan kursinya. Dia menatap Wisnu penuh tanya. "Ciuman ini ... apa?"

"Kesalahan." Wisnu mengusap wajahnya berulang-ulang. "Harusnya aku nggak … maaf."

"Kesalahan." Pikiran Gytha mendadak kosong. *Ini kesalahan. Apa yang terjadi selama ini juga kesalahan?*

"Kesalahan." Tanpa sadar Gytha mengucapkannya kembali. Seakan dia ingin meyakinkan diri.

"Jangan salah paham." Suara Wisnu terdengar frustrasi. Dia mendekat dan bermaksud menangkupkan tangannya di wajah Gytha, tapi wanita itu memilih untuk memalingkan wajahnya. Wisnu menarik napas panjang. *Bagaimana aku harus menjelaskannya?*

"Nu,"—Gytha menggigit bibirnya—"aku nggak pernah mau nanya ini, aku takut kamu mikir yang enggak-enggak ... tapi, sebenarnya kita ini apa, Nu? Sekadar rekan kerja nggak akan ciuman, kan?"

Wisnu terdiam. Dia kembali mengusap wajahnya, berulang-ulang sebelum memecah keheningan di antara mereka. "Aku mau kamu, Gyth. Aku bakalan berusaha biar kamu tetap ada di samping aku. Tapi, selama aku masih harus jadi Wisnu, aku ... andai aja ...." Dia mendesah berat.

"Andai saja."

Gytha berusaha menjawab, tapi sesuatu menyekat tenggorokannya.

"Tapi, aku nggak berhak maksa kamu untuk jalanin hidup kayak aku yang penuh kebohongan, kan? Kita harus realistis."

"Nu. Jangan ...."

"Mungkin nanti. Waktu urusan aku udah selesai di sini, mungkin kita bisa memulainya. Makanya ... makanya aku bilang yang tadi itu kesalahan. Aku nggak mau bikin kamu salah paham atau,"—jeda—"kita bahkan nggak pernah ngomong tentang hubungan kita sebelum ini. Jadi, ya, kesalahan."

Gytha mulai menangkap maksud Wisnu. Ia jadi berpikir ulang tentang semua ini, tentang sikapnya yang kurang pengertian. Gytha menggelengkan kepalanya lemah. "Enggak. Itu bukan kesalahan, Nu. Aku ... aku juga mau kamu. Sekarang."

"Jangan minta apa yang akan kamu sesali nantinya." Wisnu kembali menatap Gytha intens. "Kamu benar. Memang

seharusnya." Ia menarik rambutnya, frustrasi. "Lebih baik kamu pergi sebelum terlambat. Kamu benar. Kita ...."

"Udah terlambat buat mundur dan aku,"—Gytha membalas tatapan Wisnu—"aku nggak mau mundur."

"Kamu yakin? Aku bakalan sering nyakitin kamu dengan kebohongan yang terpaksa aku ucapin di depan kamera."

*Apa ini yang dia inginkan?* Gytha bertanya dalam hati. Dia ingin mengabaikannya, menyingkirkan suara itu karena dia menginginkan ini.

Sesaat ada keraguan yang hadir, tapi dia segera mengusirnya menjauh. Saat ini dia tidak menginginkan keraguan sedikit pun. Dia ingin mencoba untuk memercayai Wisnu.

Dan, perasaannya.

Gytha menarik kedua tangan Wisnu hingga menutupi kedua telinganya. "Aku percaya sama Jendra."

Wisnu menganggukkan kepalanya. Hatinya menghangat. Ucapan Gytha membuatnya menemukan tempat untuk pulang.

Kepada : gytha.thaheer@gmail.com
Dari : ernestgunnar@gmail.com
Subjek : RE: *Il tempo vola, Cara mia*

*Cara mia*,

Udah seharusnya! Biar nama kamu makin terkenal dan modal untuk bikin restoran di Lombok segera terkumpul! Aku selalu mendoakan yang terbaik untuk kamu!

Oke. Kamu berhasil bikin aku penasaran. Ada apa antara kamu sama dia?

Awal Desember aku udah di Jakarta. Sampai ketemu!

*Tuo amore*,

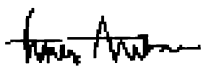

Ernest Anantara Gunnar

# 2 Piatti

**Dua** jam yang lalu Wisnu tiba-tiba mendatangi Olive Garden dan mengajak Gytha pergi tanpa menyebutkan tujuan mereka. Wisnu begitu memaksa hingga Gytha tidak memiliki kesempatan untuk mengganti *chef jacket* atau berpamitan dengan Arianne. Dia hanya sempat kembali ke dapur sekitar beberapa menit serta melambaikan tangan ke David yang masih sibuk mengawasi *sala da pranzo*.

Bahkan, ketika mereka memutari bundaran Hotel Indonesia untuk kali keempat Gytha masih tidak bertanya apa pun tentang tujuan mereka. Namun, ketika Wisnu berbalik memasuki salah satu gedung apartemen termahal di daerah Jakarta Selatan, dia mulai merasa harus bertanya. Dia pernah membaca di majalah bahwa Wisnu tinggal di gedung ini.

Gytha merasa tidak nyaman dengan kenyataan itu. Seminggu yang lalu mereka memang berciuman. Dua kali bahkan. Namun, bukan berarti bahwa dia ....

"Gyth?" Tidak ada nada memaksa.

Gytha menggigit bibirnya, lalu perlahan melangkah masuk.

Biasanya setiap kali berada dalam satu lift mereka akan berdiri berdekatan. Cukup dekat hingga Gytha mencium aroma *aftershave* Wisnu dan penciuman pria itu akan penuh dengan aroma jeruk *yuzu* dan *green tea*. Namun, kali ini Gytha memilih untuk memberi jarak. Gytha memang memercayai Wisnu, tapi tetap saja dia seorang pria. Siapa yang bisa menjamin?

Wisnu menyadari kegelisahan Gytha. Sebenarnya sejak tadi dia menahan senyuman. Reaksi Gytha benar-benar lucu. Wisnu tidak habis pikir kenapa Gytha bisa berpikir seperti itu. Wisnu membiarkannya, sedikit keisengan tidak akan menyakiti siapa pun.

Dengan sengaja Wisnu mundur beberapa langkah hingga dia berdiri di samping Gytha. Masih tanpa mengucapkan sepatah kata pun Wisnu menarik tangan Gytha ke dalam genggamannya.

"Kita mau ke mana, sih?" Akhirnya, Gytha bertanya.

"Atas."

Jawaban singkat yang diberikan Wisnu sama sekali tidak memuaskannya. Atas mana? Lantai berapa?

Lima menit kemudian pintu lift terbuka. Gytha melihat panel penanda lantai, mereka berada di lantai paling atas. *Penthouse?* Apakah dugaan Gytha ... benar?"

Tanpa melepaskan genggamannya, Wisnu melangkah ke luar lift dan Gytha terpaksa mengikutinya. Gytha semakin bingung ketika sadar bahwa pria itu tidak menuju arah unit apartemen berada. Wisnu dengan yakin berjalan menuju tangga darurat.

"Nu." Gytha melepaskan jemarinya dari genggaman Wisnu. "Kita sebenarnya mau ke mana, sih?"

"*Rooftop*. Memangnya kamu pikir aku mau ngajak kamu ke mana? Apartemen aku?"

Seketika pipi Gytha memerah. Dia tidak menyangka bahwa Wisnu menebak apa yang dipikirkannya dengan tepat. Gytha juga sedikit merasa bersalah karena sudah mencurigai Wisnu yang bukan-bukan.

"Aku mau nunjukin ini sama kamu." Wisnu mendorong pintu atap yang berat dengan bahunya.

Penasaran, Gytha langsung melangkah dan seketika berteriak tertahan karena terpaan angin menyambutnya. *Chef jacket* sama sekali tidak berguna untuk menahan terpaan angin. Begitu juga dengan *scraf* tipis yang dikalungkan di lehernya.

Wisnu terkekeh melihat reaksi Gytha. Lalu, dia mendorong punggung Gytha pelan. Ia memaksa Gytha untuk melangkah ke salah satu sudut atap yang terletak di belakang mereka. Tepat di samping pintu masuk.

"Ini ...." Gytha kehilangan kata-kata ketika menemukan sofa rotan yang terlihat nyaman dengan bantalan berlapis bahan anti-air. Ada juga beberapa bantal bahkan selimut cukup tebal yang menawarkan kehangatan. Tidak hanya itu, di sekitar sofa terdapat beberapa pot kaktus mini yang sangat dekoratif.

"Ini tempat rahasiaku." Wisnu membuka *cooler box* yang terletak di samping sofa, tepat di bawah meja. "Kamu mau minum apa?"

"Air mineral aja," Gytha menjawab sambil menyelimuti tubuhnya. Angin malam benar-benar tidak bersahabat.

"Dari sekian banyak penghuni gedung ini cuma aku yang dibolehin ke sini sama *security*. Mereka bahkan sampai sengaja

ngeduplikatin kunci biar tiap kali aku mau ke sini nggak ngerepotin mereka."

*"The perks of being famous."*

Wisnu kembali terkekeh. "Bukan karena itu, melainkan karena aku mau temenan sama mereka. Dan ...." Wisnu membuka segel botol air mineral sebelum memberikannya kepada Gytha. "Terus, juga mungkin karena aku nggak ada tampang buat bunuh diri. Jadi, aman."

"Bercandaan kamu nggak lucu!" Gytha tidak pernah merasa nyaman setiap kali ada yang menyebut tentang bunuh diri. Sekalipun diucapkan dengan nada bercanda.

"Sori." Wisnu membuka botol air mineral untuk dirinya sendiri. "Aku suka di sini. Rasanya nyaman. Aku seakan nggak terlihat. Tiap kali lagi banyak pikiran atau nggak bisa tidur aku selalu ke sini."

"Wajar, sih, tempatnya nyaman kayak gini." Gytha menyandarkan punggung pada sandaran sofa. "Pemandangannya juga luar biasa keren."

Wisnu tersenyum sambil memperhatikan pemandangan kota yang terlihat dari tempat mereka duduk. Dari sini pemandangan malam hari Kota Jakarta memang terlihat berbeda. Jakarta seakan berubah menjadi kota cahaya. Kegelapan menyembunyikan semua ketidakteraturan serta berbagai permasalahan lainnya dan hanya menyisakan keindahan.

"Nggak sia-sia lima tahun yang lalu aku minta izin sama pengelola gedung untuk nata *rooftop* jadi kayak gini." Wisnu meneguk minumannya. "Aku nggak tahu berapa banyak

malam yang aku habisin buat merhatiin titik-titik cahaya dari sini. Setiap titik lampu aku anggap cahaya kehidupan dan dari sini,"—dia berbalik menatap Gytha—"semuanya terlihat berhubungan. Semuanya masuk akal. Termasuk kenapa aku harus ngejalanin hidup yang sekarang aku jalanin."

Gytha memilih untuk tidak berkomentar. Dia hanya menepuk ruang kosong di sampingnya. Meminta Wisnu untuk duduk di sampingnya.

"Kamu tahu,"—Wisnu mendekat, lalu duduk di samping Gytha yang langsung membagi selimutnya—"aku nggak pernah pengin jadi penyanyi. Aku memang suka nyanyi dan main alat musik dari kecil, tapi ...." Wisnu kembali meneguk minumannya. "Aku nggak pernah pengin jadi penyanyi."

"Terus, kamu pengin jadi apa?" Gytha bertanya tanpa alasan. Dia hanya ingin membuat Wisnu merasa nyaman untuk bercerita.

*"Furniture desainer."* Wisnu tersenyum. "Alasanku mirip sama alasan kenapa kamu jadi *chef.* Waktu kecil aku sering nemenin Ayah bikin furnitur di garasi rumah kami. Terus jadi terobsesi, cita-cita, atau apa pun sebutannya."

"Makanya, kamu bikin Haebaragi for Homme?"

Wisnu menganggukkan kepalanya.

"Haebaragi itu artinya apa?" Gytha menyandarkan kepalanya pada bahu Wisnu. Sesaat dia merasa canggung, tapi kehangatan tubuh Wisnu membuatnya melupakan kecanggungan itu.

"Itu bahasa Korea, artinya 'bunga matahari'. Sama kayak arti nama belakang aku, Kanigara." Wisnu memperbaiki posisinya agar Gytha merasa nyaman bersandar kepadanya.

"Dari awal aku memang nargetin pasar luar. Target pertamaku Korea jadi aku nyesuain."

"Pasar luar? Kenapa nggak pasar lokal dulu, terus baru ke luar?"

"Kalau aku ngincarnya pasar domestik, terus banyak orang yang suka, orang-orang pasti cari tahu siapa desainernya, siapa yang punya, kamu tahu sendiri gimana hiena-hiena itu, kan? Kalau sampai itu terjadi, usaha aku bakal sia-sia karena rencana aku bakal nggak berguna. Jendra tetap nggak punya tempat setelah ini semua selesai."

"Kenapa kamu masih jadi penyanyi? Sori kalau aku sok tahu, tapi menurutku Haebaragi udah bisa dibilang sukses, kan? Pasar Korea, Australia, dan Eropa itu gede banget, kan?!"

"Sederhana, aku masih terikat kontrak." Wisnu menenggelamkan wajahnya dalam rambut Gytha yang beraroma jeruk.

"Kenapa dulu kamu mutusin jadi penyanyi?" Gytha merasa pertanyaannya sedikit di luar batas. Pertanyaan itu terlalu pribadi, tapi dia benar-benar penasaran.

"Uang." Wisnu menarik napas panjang. "Aku bisa aja bohong dengan ngarang berbagai alasan, tapi aku nggak mau munafik di depan kamu. Dari awal aku jadi penyanyi karena uang."

"Sembilan tahun yang lalu keluarga aku dalam masalah. Usaha Ayah bangkrut karena Ayah nggak mengantisipasi perubahan pasar."

Gytha mempererat pelukannya.

"Kami masih bertahan kalau cuma harus hadapin itu. Ibu itu sosok wanita paling tegar yang aku kenal dan Lala, dia selalu lebih

dewasa daripada umurnya. Tapi, nggak ada satu orang pun yang sadar bahwa itu menggerogoti kesehatan Ayah. Tiba-tiba kami harus dapatin kenyataan bahwa Ayah pergi untuk selamanya."

"Kami nggak tahu harus minta bantuan sama siapa. Gaji aku sebagai desainer *fresh graduate* nggak mungkin cukup. Keluarga besar semua menjauh, takut kena imbasnya, takut kalau ikutan miskin. Entahlah, yang jelas kami diperlakukan kayak wabah." Suara Wisnu terdengar bergetar. "Aku berusaha cari sampingan. Yang ada di pikiranku cuma cari cara biar Ibu sama Lala bisa hidup nyaman. Setidaknya kami punya rumah dan Lala bisa kuliah tanpa harus dibebani biaya atau masalah keuangan lainnya."

"Siang aku kerja, menyerap semua yang aku butuhkan untuk bikin usaha sendiri. Malam aku jadi penyanyi di beberapa kafe dan hotel. Itu berlangsung hampir setahun sampai aku ditemuin sama orang label. Dalam hitungan minggu hidup aku berubah. Aku keluar dari pekerjaan, fokus latihan vokal, sama berbagai hal lain yang menurut manajemen aku perluin. Termasuk ikut kursus kepribadian."

"Serius?!" Gytha menatap Wisnu tidak percaya. Rasanya sulit membayangkan seseorang seperti Wisnu berada dalam kelas kursus kepribadian. "Latihan cara jalan segala?"

"Nggak separah bayangan kamu. Tapi, ya. Manajemen aku termasuk *strict*. Mereka mau semua *talent* mereka benar-benar siap waktu diorbitkan."

"Tapi, hasilnya langsung kelihatan, kan? Kata Arianne, nggak butuh waktu lama nama kamu langsung terkenal dan album pertama kamu *booming* di pasaran."

"Ya, kamu tahu cerita sisanya." Wisnu memainkan jemarinya di rambut Gytha. Kegiatan itu sedikit menenangkannya. "Tapi, tetap aja itu nggak ngubah kenyataan bahwa itu bukan duniaku."

"Kamu ngerasa terjebak di sini dan nggak tahu gimana caranya untuk keluar padahal kamu udah muak banget?"

"Aku nggak nyangka kalau kamu masih ingat pembicaraan pertama kita."

Gytha tersenyum, lalu mengeluarkan sesuatu dari tas kertas yang dibawanya. Sekotak *tiramisu*. Tadi, dia sengaja kembali ke dapur untuk mengambilnya. "*Tiramisu* itu *dolce* kesukaan aku. Mau tahu kenapa?"

"Kenapa?" Wisnu memperhatikan jemari Gytha yang bergerak lincah membuka kotak dan mengeluarkan sendok dari tas kertas.

"Sebagian besar *dolce* atau *dessert* itu manis, kan? Beda dengan *tiramisu*. *Tiramisu* itu manis, tapi juga ada rasa pahitnya. Sama kayak hidup, kan?" Gytha membalas tatapan Wisnu. "Sama juga kayak cinta."

"Cinta?"

"Iya. Cinta." Gytha tersenyum dan mengulurkan sendok ke arah Wisnu. "Nggak peduli semanis apa pun kisah cinta kita, pasti ada bagian pahitnya. Gitu juga sebaliknya. Mau sepahit apa pun cinta kita, mau sebanyak apa pun cobaannya, kalau kita nggak pernah nyerah, kita pasti bakal nemuin manisnya. Kayak kisah kita." Dia mengulaskan senyum. "Aku sengaja bikin *tiramisu* ini buat kamu."

"Kamu tahu aku nggak suka kopi, kan?" Wisnu menyambut sendok yang diulurkan Gytha, tapi dia tidak terlihat ingin mencoba *tiramisu* yang dibawa Gytha.

"Kamu tahu? Di Italia itu ada cerita tentang asal mulanya *tiramisu*, lho. Katanya, dulu ada cewek yang naksir cowok dan dia bikin *layer cake* buat nyatain perasaannya dan akhirnya mereka bahagia selamanya. Ini alasan kenapa dinamain *tiramisu*. *Tiramisu* itu artinya '*remember me*' atau '*take me with you*'. Dan ...," Gytha menarik tangan Wisnu untuk menyendok *tiramisu* yang dibawanya, lalu berkata, "aku bikin *tiramisu* ini sambil mikirin kamu. Makanya, aku nggak pakai kopi sama sekali."

"Nggak pakai kopi?" Wisnu mengangkat alisnya sambil membiarkan Gytha menuntun tangannya.

"Iya. Cobain, deh." Gytha menatap Wisnu yang sedang mencicipinya. "Gimana? Enak?"

Ekspresi Wisnu yang awalnya terlihat penasaran sekaligus ragu perlahan berubah. Pria itu terlihat mulai menikmatinya. Bukannya menjawab pertanyaan Gytha, dia kembali asyik menikmati *tiramisu*. Reaksi Wisnu membuat Gytha tersenyum lebar.

Mereka menghabiskan *tiramisu* buatan Gytha tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Tanpa diketahui oleh Wisnu diam-diam dia berdoa agar kisah mereka sama seperti kisah pria dan wanita di cerita awal terciptanya *tiramisu*. Apa pun yang akan mereka hadapi nanti, Gytha berdoa agar rasa yang mereka jalin bertahan selamanya.

"Nu." Gytha meletakkan dagunya di dada Wisnu beberapa saat setelah *tiramisu* yang dibawanya habis. Dia menatap Wisnu dengan lembut.

"Hmmm?" Wisnu bergumam sambil menyelipkan anak rambut Gytha yang tertiup angin.

"Berapa lama lagi?"

"Apanya?"

"Kontrak kamu. Kontrak kamu berapa lama lagi?"

"Tiga tahun."

"Tiga tahun."

"Kenapa?"

"Kamu tahu apa yang pertama kali aku lakukan waktu balik dari Italia?"

"Apa?" Wisnu penasaran kenapa Gytha tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

"Aku, secara impulsif, habisin tabunganku untuk beli tanah di Senggigi."

"Senggigi Lombok?"

"Iya. Aku habisin waktu dua minggu di Lombok dan aku jatuh cinta sama lokasinya. Dari situ pemandangan senjanya cantik banget. Kamu bayangin aja, laut terus latarnya Gunung Agung, keren banget! Aku beberapa kali ke sana waktu senja dan selalu *speechless*."

"Kayaknya aku tahu *spot* yang kamu maksud, deh."

"Rencananya aku mau bangun rumah sekaligus restoran di sana. Lantai satunya jadi restoran dan lantai duanya tempat tinggal." Gytha kembali menatap Wisnu. "Tiga tahun lagi setelah semua urusan kamu di sini selesai, kita bisa mulai lagi dari sana." Suara Gytha nyaris tidak terdengar. "Kamu, aku, Nakhla. Kita bertiga."

Itu bukan rencana Gytha. Dalam rencananya tidak ada Wisnu. Hanya dia dan Nakhla. Namun, itu rencana sebelum dia mengenal Wisnu. Sebelum Wisnu memaksa masuk ke

dalam benteng yang dibangun sejak dia memiliki Nakhla. Pria itu tidak mempermasalahkan Nakhla. Bahkan, Gytha bisa melihat bahwa Wisnu juga berusaha masuk dalam kehidupan Nakhla. Tanpa disadarinya Wisnu sudah menjadi bagian dari kehidupannya. Bagian dari rencana masa depannya.

"Buatku terdengar sempurna." Wisnu mempererat pelukannya. "Tapi, masih ada dua tahun yang harus kita lalui, Gyth. Kayak yang kemarin aku bilang, dengan posisi aku yang sekarang aku mungkin bakalan sering nyakitin kamu. Kita juga nggak bisa kayak pasangan normal lain yang bebas ketemuan, jalan bareng, atau ... kemungkinan terburuk kita harus nyembunyiin ini. Nggak boleh ada yang tahu. Dan, aku ...." Wisnu menyentuh dagu Gytha, memaksa Gytha untuk menatapnya. "Aku nggak mau narik kamu dalam kerumitan ini. Cukup aku."

"Kamu nggak narik aku." Gytha mengucapkannya dengan penuh tekad. "Aku yang milih untuk masuk dalam hidup kamu. Sama kayak kamu yang milih buat dobrak masuk ke hidup aku."

"Kamu nggak tahu apa yang kamu omongin. Ini nggak semudah yang kamu bayangin. Hiena-hiena itu, masalah dengan Chandra dan manajemen, belum lagi *fans*," Wisnu terdengar frustrasi. "Aku nggak mau nyakitin kamu."

"Kamu ingat kemarin aku bilang apa?" Gytha melepaskan diri dari pelukan Wisnu dan menegakkan punggungnya. "Aku percaya sama Jendra. Sekarang aku minta kamu percaya sama aku, aku bakalan selalu ada di samping kamu seburuk apa pun kondisi yang kita hadapi."

"Gyth ...." Wisnu ikut menegakkan punggung dan menatap Gytha tajam. Menatap bola mata dengan warna kesukaannya.

"Aku minta kamu percaya sama aku, Jendra." Nada suara Gytha bergetar ketika memanggil Wisnu dengan Jendra. Ada sensasi berbeda ketika dia menyebut pria di hadapannya sebagai Jendra. "Kamu percaya sama aku?"

Wisnu menarik napas panjang, lalu menarik Gytha ke dalam pelukannya. Dia memeluk Gytha seerat mungkin seakan jika dia tidak melakukannya, Gytha akan menghilang dari pandangannya.

"Nggak ada hubungan yang mudah, Jen. Nggak ada. Tapi, hubungan kita." Gytha menengadahkan wajahnya. "Hubungan ini layak untuk diperjuangin."

"Dan, kita bakalan memperjuangkannya sampai ini berhasil?"

Gytha menganggukkan kepalanya dengan yakin.

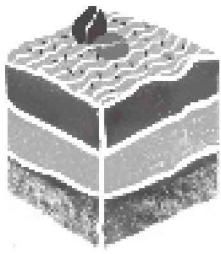

# 3 Piatti

**Apa** pemandangan yang paling disukainya?

Dia punya jawaban standar untuk pertanyaan itu. Tentu saja jawaban yang sudah dipersiapkan oleh manajemennya. Jawaban yang bisa dikatakan jujur walau tidak sepenuhnya. Dia suka pemandangan matahari terbit. Langit gelap yang mendadak dipenuhi cahaya itu sangat … *breathtaking*. Namun, sejujurnya, seluar biasa apa pun pemandangan ketika fajar, dia lebih menyukai apa yang sedang dilihatnya saat ini. Wajah tidur Gytha.

Hampir sepanjang perjalanan Gytha tertidur nyenyak di sampingnya. Ada perasaan bersalah yang menyelinap. Semalam mereka baru selesai mengobrol di telepon sekitar pukul 2.00 dini hari. Dan, ketika Wisnu kembali menelepon Gytha sekitar pukul 7.00 pagi, dia sedang menyiapkan sarapan setelah lari pagi dan mengurus kebunnya. Kemungkinan dia hanya tidur selama tiga jam. Wajar kalau dia sekarang ketiduran.

"Hmmm ...." Gytha mengerjapkan mata beberapa kali, lalu memperbaiki posisi duduknya. "Kita udah sampai mana?"

"Udah hampir sampai." Wisnu kembali melirik Gytha. Walau baru bangun tidur, dia tetap terlihat menggoda di mata Wisnu. "Udah segeran?"

"Sori." Gytha merapikan anak rambutnya yang terlepas dari ikatan. "Aku nggak sengaja ketiduran. Padahal, tadinya aku pengin kita gantian nyetir. Kamu juga pasti kurang tidur, kan?"

"Kalau aku, udah biasa sehari cuma tidur tiga atau empat jam. Bukan masalah besar." Wisnu tersenyum dan mengusap pipi Gytha.

Gytha membalas senyum Wisnu, lalu memperhatikan pemandangan di luar jendela mobil. Matanya tidak sengaja menangkap papan petunjuk jalan. "Lembang? Kita bukannya mau ke Bandung? Kita ngapain ke Lembang? Ini Minggu, Jen." Sejak mereka menghabiskan malam di *rooftop* apartemen Wisnu, Gytha mulai memanggil Wisnu dengan Jendra, kecuali ketika syuting. "Arah ke Lembang pasti macet banget, kan?! Ngapain coba?"

Wisnu terkekeh. "Macetnya udah lewat, Gyth. Bentar lagi juga kita sampai."

"Jen, bakso yang kamu maksud itu adanya di Bandung, bukan di Lembang. Jangan mulai aneh, deh!" Gytha berdecak kesal.

Tadi pagi Wisnu mengajaknya ke Bandung untuk mencicipi bakso yang sedang terkenal di sana. Sama sekali tidak ada pembicaraan bahwa mereka juga akan ke Lembang. Lalu, kenapa sekarang Wisnu mengarahkan mobil ke Lembang? Mendadak perasaan Gytha tidak enak.

"Tenang, Gyth." Wisnu kembali terkekeh. "Aku nggak mungkin ngerjain kamu sama Nakhla, kan? Kamu mungkin, tapi Nakhla nggak."

Gytha memberengutkan wajahnya, lalu berbalik untuk memeriksa Nakhla yang duduk di belakang.

"Diajak jalan dia malah tidur." Gytha merapikan selimut Nakhla sebisanya. Sama seperti Gytha, bocah itu juga tertidur nyenyak di *baby car seat*-nya. Sepertinya dia kelelahan karena terlalu bersemangat ketika Wisnu mengatakan bahwa hari ini mereka akan berlibur.

"Sama kayak mamanya, kan?" Wisnu berkomentar sambil berusaha menahan senyuman.

Gytha tidak mengucapkan apa pun selain memajukan bibirnya beberapa sentimeter. Ia kesal karena karena tidak bisa membalas komentar Wisnu, membuatnya tergelak. Selalu menyenangkan menggoda Gytha terlebih ketika dia bisa melihat perubahan ekspresi Gytha secara langsung seperti sekarang.

Lima belas menit kemudian Wisnu memarkirkan mobil di halaman sebuah rumah yang terlihat asri dan hangat. Desain modern minimalis dengan sebagian besar dinding kayu yang dipernis dan jendela besar berbingkai kayu berdiri dengan sempurna. Rumah itu berada di tengah halaman yang dipenuhi berbagai tanaman hias juga sebuah kolam yang mengeluarkan suara gemerecik air. Bukan model rumah yang diidamkan Gytha, tapi dia tidak akan menolak seandainya diberi kesempatan untuk tinggal di sini.

"Ini rumah siapa?" Gytha bertanya tepat ketika Wisnu mematikan mesin mobilnya. "Kita ngapain ke sini?"

"Rumah orangtua aku." Wisnu membuka *seat belt*. "Aku pengin ngenalin kamu ke Ibu dan adik aku."

"Ibu kamu? Adik kamu? Ya Tuhan! Kenapa kamu baru bilang sekarang?" Gytha tidak berhasil menyembunyikan kepanikannya.

Dia berhak untuk panik. Wanita mana yang tidak panik ketika akan diperkenalkan ke keluarga pria yang dicintainya tanpa pemberitahuan sebelumnya? Gytha tidak pernah menduga bahwa perkembangan hubungan mereka akan berjalan secepat ini.

Tidak hanya panik, dia juga mendadak merasa *nervous*. Berbagai pertanyaan memenuhi kepalanya.

Pakaian! Pakaiannya cukup sopan atau tidak? Dia hanya memikirkan kenyamanan ketika memilih pakaian yang akan dikenakannya tadi pagi. *Gimana kalau ibunya Wisnu nggak suka? Gimana kalau aku ... salah kostum?*

*Nakhla! Apa Nakhla cukup rapi? Bagaimana reaksi ibu Wisnu ketika tahu bahwa aku punya Nakhla? Kecewa? Kesal? Sedih? Atau, malah tidak terima? Apa?*

Gimana kalau ....

"Jendraaaaa! Kenapa nggak bilang-bilang dulu, sih!" Gytha menjerit tertahan untuk melampiaskan kekesalannya.

Wisnu menanggapi kekesalan Gytha dengan santai. Bukan menyepelekan, tapi dia tidak mengerti kenapa ini harus diributkan. Hanya sekadar perkenalan, kenapa harus dibesar-besarkan?

Dia juga bukannya sengaja merahasiakan ini dari Gytha. Sudah sejak sebulan yang lalu dia ingin memperkenalkan Gytha

dengan keluarganya. Namun, jadwal kerja menjadi penghalang. Sulit menyamakan jadwal mereka. Chandra menambah pekerjaan Wisnu dan Gytha hampir bisa dikatakan tidak memiliki hari libur. Ketika mendapat kabar dari Wisnu bahwa hari ini jadwal siaran langsung "Everybody Can Be a Chef" mendadak dibatalkan karena stasiun TV lebih memilih untuk menyiarkan proses melahirkan seorang artis secara langsung, Wisnu tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan.

*Apa yang salah dengan itu? Nggak ada, kan? Lagi pula, cepat atau lambat Gytha tetap akan berkenalan dengan keluargaku. Apa bedanya sekarang atau nanti?*

"Harusnya kamu bilang dulu ke aku. Dari kemarin atau minggu lalu sekalian," Gytha masih belum puas melampiaskan kekesalannya. Dia mengambil tas dan mencari *pouch make-up* dengan terburu. "Jangan mendadak kayak gini! Aku, kan harus nyiapin mental dulu. Pakaian juga! Nggak mungkin Nakhla dan aku ketemu ibu kamu dengan pakai jins kayak gini, kan? Seharusnya kamu ngasih aku kesempatan buat ngasih kesan pertama yang baik. Yang sempurna. Ketemu keluarga ka—"

Kalimat Gytha tidak selesai karena Wisnu tanpa merasa bersalah meletakkan jari telunjuknya di bibir Gytha yang seketika membuatnya bungkam.

"Santai aja, Gyth." Wisnu turun dari mobil. "Aku yakin Ibu sama Lala bakalan suka sama kamu. Kamu itu *loveable* banget, sadar nggak, sih?"

"Iya, *loveable*, saking *loveable*-nya sampai waktu pertama kita kenalan kamu jutekin aku segitunya," Gytha berujar sambil mengikuti Wisnu turun dari mobil.

Dia masih ingin melampiaskan kekesalannya, tapi sepertinya percuma. Mereka sudah berada di depan rumah keluarga Wisnu. Dalam hitungan menit bahkan detik bisa saja pintu rumah terbuka. Siap atau tidak dia harus berkenalan dengan keluarga Wisnu.

"Hei!" Wisnu membuka pintu belakang, lalu berdiri menatap Gytha. "Kamu nggak sendirian. Ada aku."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Wisnu langsung menggendong Nakhla yang masih tertidur. Sama sekali tidak terganggu dengan pertengkaran mereka. Wisnu memindahkan Nakhla dari *baby car seat* ke dalam gendongannya dengan hati-hati. Hal itu membuat Gytha merasa hangat. Gytha tahu bahwa Wisnu tidak familier menghadapi anak kecil. Namun, Wisnu mau berusaha.

Bukan cuma kali ini. Beberapa kali Wisnu menyempatkan ke rumah Gytha hanya untuk bermain dengan Nakhla sebelum bocah itu berangkat sekolah. Sekarang Nakhla begitu mengidolakan Wisnu. Bocah itu meniru semua tentang Wisnu, sampai sarapan kesukaannya sekarang sama dengan Wisnu: The English Breakfast. Gytha selalu tertawa setiap kali Nakhla meminta sarapan kesukaannya.

"Ah, satu lagi." Wisnu mengedipkan sebelah matanya. "Selama di rumah panggil aku Mas Jendra."

"Mas?" Gytha tidak berhasil menahan tawanya. "Kenapa?"

"Biar Ibu makin gampang sayang sama kamu."

"Alasan! Bilang aja kamu pengin aku panggil Mas Jendra." Gytha sengaja memberi penekanan lebih pada kata Mas.

Sambil tersenyum lebar, Wisnu kembali mengedipkan sebelah matanya. Lalu, dia berjalan menuju pintu rumah

dengan Nakhla dalam gendongan. Baru beberapa langkah, pintu mendadak dibuka oleh seorang wanita yang menurut tebakan Gytha berusia awal 20-an tahun. Garis wajah wanita itu serupa dengan Wisnu. *Adiknya, Gytha menebak.*

"Kebetulan banget." Wisnu mempererat gendongannya. "Pintunya tolong dibuka lebih lebar, La."

"Mas Jendra?" Lala belum berhasil menghilangkan keterkejutannya karena menemukan Wisnu di depan rumah mereka. "Beneran Mas Jendra? Kok, pulang nggak bilang-bilang? Bu, Ibuuu! Ada Mas Jendra!!"

Teriakan Lala membuat Ibu bergegas menuju pintu. Beliau sampai lupa meletakkan mangkuk berisi sup yang baru selesai dimasaknya. Sudah berbulan-bulan beliau tidak bertemu dengan Wisnu. Berbeda dengan Lala yang beberapa kali bertemu Wisnu di Jakarta, sedangkan Ibu tidak. Sejak kesehatannya menurun beliau tidak pernah ke luar kota.

"Mas Jendra!" Beliau terlihat ingin memeluk Wisnu, tapi tertahan mangkuk yang ada di tangannya juga karena menyadari keberadaan Nakhla. "Pulang, kok, nggak bilang-bilang, *tho, Le*?"

"Sengaja, Bu. Kalau Mas bilang, nanti Ibu jadi repot nyiapin macam-macam terus kecapekan. Lagian, Mas juga baru tahu hari ini libur tadi pagi." Wisnu menunduk dan mencium pipi ibunya. "Oh iya, Bu, hampir aja lupa. Kenalin ini Gytha. Dia—"

"*Chef* yang jadi partner kamu di acara masak itu, kan?" Ibu mengalihkan pandangannya ke Gytha yang berdiri di samping Wisnu. Ragu Gytha membalas pandangan beliau sambil

berusaha tersenyum yang dibalas dengan lebih ramah oleh ibunya Wisnu. "Ibu selalu nonton acara kalian. Kamu pintar banget masaknya, dulu belajar di mana?"

Gytha tidak pernah menduga akan mendapat sambutan seramah ini. Dari cerita Arianne ketika kali pertama diperkenalkan dengan keluarga David, Gytha membayangkan akan mendapatkan perlakuan yang sama. Sedikit dingin di awal dan berbagai pertanyaan pribadi sebelum perlahan menghangat walau masih terkesan ada batas.

"Siang, Tante. Maaf kalau saya mengganggu. Biar saya aja yang bawa, Tante. Pasti berat, kan?" Gytha mengambil mangkuk sup dari tangan beliau. "Awalnya belajar sama *Executive Chef* Olive Garden, terus saya sempat belajar di Italia."

"Aku juga suka nonton acara itu! Soalnya cuma di acara itu aku bisa lihat Mas Jendra disuruh-suruh." Lala terkikik sementara Wisnu mengernyit seakan tidak senang. "Kalau yang ini siapa? Anaknya Mbak Gytha?"

Pertanyaan yang dilontarkan Lala seketika membuat Gytha membeku. Dia tidak siap untuk ini. Dia tidak siap melihat reaksi Ibu. Dia tidak siap untuk dihakimi. Tiba-tiba Gytha merasa udara di sekitar mereka menghilang. Dadanya terasa sesak. Namun, itu cuma bayangan Gytha karena Ibu masih tersenyum dan menawarkan keramahan yang sama seperti sebelumnya.

"Iya, ini anaknya Gytha." Wisnu yang akhirnya menjawab. "Namanya Nakhla."

"Lucu banget! Berapa tahun, Mbak?" Lala terlihat memainkan jemari Nakhla dengan gemas.

"Desember nanti umurnya 4 tahun," Gytha menjawab canggung. Walaupun Ibu dan Lala masih terlihat ramah, tapi dia belum merasa nyaman membicarakan tentang Nakhla dengan mereka.

"Masuk dulu, yuk." Ibu menggandeng tangan Gytha lembut. "Masa ngobrolnya di depan pintu."

"La, aku pinjam kamar kamu buat tidurin Nakhla, ya?"

"Boleh, Mas." Lala berbelok menuju kamarnya diikuti Wisnu. "Bentar, aku rapiin, tadi aku lagi kerja jadi lantainya agak berantakan."

Gytha baru akan ikut menuju kamar Lala ketika Ibu dengan lembut menarik lengan Gytha agar mengikutinya. "Biarin aja mereka. Wisnu memang nggak familier dengan anak-anak. Tapi, Lala beda, dia cinta banget sama anak-anak. Dia itu ilustrator buku dongeng."

"Kayaknya di keluarga Tante darah seninya kuat banget, ya? Mas Jendra juga desainer, kan?" Gytha berusaha untuk menghilangkan ketegangan dengan mencari bahan pembicaraan. "Lala ilustrator buku apa, Tante?"

"Panggil Ibu aja, nggak usah Tante. Kamu, kan, hitungannya udah bukan orang asing. Kamu itu keluarga." Ibu kembali tersenyum. Begitu meneduhkan. "Apa, ya, judul bukunya. Maklum udah tua jadi gampang lupa. Yang Ibu ingat, sih, *Peri Bunga yang Buta Warna* sama, itu, yang paling baru *Pangeran yang Lupa Melepaskan Mahkotanya*."

"Itu buku cerita kesukaan Nakhla, Tan, eh, Ibu." Gytha mengikuti Ibu yang menuju meja makan. "Kalau dibacain cerita yang lain, Nakhla cuma dengarin saya bacain, tapi kalau baca

cerita itu, dia maksa lihat ilustrasinya. Terus, dia suka banget bikin cerita sendiri dari ilustrasinya."

Ibu tidak berkomentar. Beliau hanya menatap Gytha lembut selama beberapa saat. Kecanggungan yang tadi sudah mulai hilang kembali menyapa Gytha. *Ada apa? Apa ada kata-kataku yang salah?*

"Duduk, *nduk*." Ibu duduk di salah satu kursi makan dan Gytha mengikutinya. Gytha memilih duduk di hadapan beliau. "Kamu sehat, *nduk*?"

Gytha terkejut. Dia tidak pernah menduga bahwa kondisi kesehatannya yang akan menjadi pertanyaan pertama yang diajukan Ibu.

"Belakangan ini tiap kali nelepon Jendra selalu cerita tentang kamu. Nggak banyak, sih. Tapi, Jendra selalu cerita kalau gara-gara dia, kamu jadi kurang istirahat."

Gytha tersenyum canggung. "Sehat, Bu. Mas Jendra ngelebih-lebihin. Saya malah senang nemenin Mas Jendra ngobrol."

"Lagi pada ngomongin apaan?" Wisnu yang baru bergabung di ruang makan langsung menarik kursi di samping Gytha. "Nakhla udah bangun, tapi anggap aja dia lagi diculik sama Lala."

"Makasih, Mas." Gytha kembali memberikan penekanan lebih pada kata Mas.

Wisnu tersenyum lebar, lalu mengacak rambut Gytha. "Eh, Ibu nggak cerita macam-macam tentang Mas, kan? Jangan cerita apa-apa ke Gytha, Bu, bahaya!"

"Siapa yang ngomongin kamu, Mas?" Ibu menggelengkan kepala sambil tersenyum geli. "Kalian makan siang di sini atau ada rencana makan di luar?"

"Saya gimana Mas Jendra aja, Bu. Tapi, kalau disuruh milih, saya lebih milih cobain masakan Ibu. Sekalian pengin belajar bikin masakan kesukaan Mas Jendra ke Ibu."

"Kebetulan Ibu tadi bikin masakan kesukaan Mas Jendra. Sup ayam sama perkedel tahu. Tiap kali dimasakin itu, makannya bisa nambah beberapa kali."

"Seriusan?" Gytha menatap Wisnu dan Ibu bergantian. "Mas Jendra bisa nambah berulang-ulang? Mas Jendra, kan, susah banget makan!"

"Kamu lihat sendiri aja nanti. Ibu siapain dulu, ya?" Ibu bangun dari duduk dan akan meraih mangkuk sup di atas meja, tapi gerakan Gytha lebih cepat.

"Saya bantuin, ya, Bu."

Ibu menganggukkan kepala untuk memberikan persetujuan. Kemudian, beliau menggandeng tangan Gytha dan menuntunnya ke dapur.

Ini adalah salah satu keputusan terbaik Gytha. Sembari menyiapkan makan siang, mereka bertukar banyak cerita. Ibu bercerita tentang sisi Wisnu yang tidak dikenal Gytha.

Gytha tidak pernah menduga bahwa ketika anak-anak Wisnu begitu protektif menjaga Lala. Gytha tergelak membayangkan Wisnu kecil menjaga Lala sambil memegang sebilah bambu yang siap menyambit siapa pun yang mencubit pipi menggemaskan Lala.

Ibu juga bercerita tentang Wisnu remaja yang sempat membuat beliau khawatir karena sama sekali tidak tertarik pada apa pun selain kayu. Wisnu tidak pernah tertarik pada *game*, otomotif, olahraga jenis apa pun, atau kegiatan lain yang seharusnya menarik untuk remaja. Dia hanya tertarik pada kayu dan desain furnitur. Kamarnya penuh dengan sketsa desain furnitur. Obrolan dengan ayahnya juga tidak jauh-jauh dari kayu dan desain. Gytha sempat berpikir bahwa ayah Wisnu adalah seorang pengusaha furnitur, tapi ternyata dia salah. Membuat furnitur adalah hobi ayahnya, cara beliau melepaskan stres karena beban pekerjaan. Dari cerita Ibu, Gytha bisa membayangkan sedekat apa Wisnu dengan ayahnya. Ia memahami seberapa besar kehilangan yang dialami Wisnu atas kepergian Ayah. Juga sebesar apa tanggung jawab yang harus dipikul Wisnu hingga dia bisa memutuskan untuk menjalani profesi yang tidak pernah dia inginkan.

Suasana makan siang bersama berjalan menyenangkan. Gytha dan Nakhla baru menghabiskan setengah hari di sini, tapi mereka sudah diperlakukan seperti keluarga. Tanpa risi Ibu membantu Gytha menyuapi Nakhla, dan Lala terus-menerus mengajak Nakhla bercanda. Serupa dengan Arianne, Lala juga tidak berhenti menggoda Wisnu dan Gytha. Entah berapa banyak pertanyaan dari Lala yang membuat pipi Gytha semerah tomat. Sementara itu, Wisnu melemparkan tatapan kesal ke Lala yang tertawa puas.

Selesai makan siang, setelah membereskan meja dan peralatan makan yang mereka gunakan, Wisnu mengajak Gytha ke halaman belakang. Halaman belakang rumah Ibu jauh lebih

asri daripada halaman depan. Membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit untuk menciptakan halaman sesempurna ini.

Pria itu mengajak Gytha bersantai di ayunan kayu yang terletak di dekat pohon mangga yang menawarkan kerindangan. "Mumpung Nakhla lagi dimonopoli Lala dan Ibu tidur siang, kita bisa ngabisin waktu berdua." Wisnu menarik Gytha agar duduk di sampingnya.

"Aku selalu pengin punya ayunan kayak gini di rumah." Gytha menyandarkan kepala di bahu Wisnu. "Atau, kayak ayunan setengah jadi di halaman *workshop* kamu itu."

Wisnu mengusap rambut Gytha. "Ini ayunan setengah jadi yang kamu lihat di *workshop*. Pekerjaan terakhir Ayah yang belum selesai."

"Terus, kamu yang selesaiin?"

"Aku cuma berusaha menuhin permintaan Ayah." Wisnu menarik napas panjang. Selalu berat menceritakan kenangan bersama Ayah. "Ayah minta aku untuk nyelesaiin semua pekerjaan beliau yang belum selesai. Itu permintaan terakhir Ayah ke aku."

"Kedengarannya sederhana, ya? Pekerjaan. Tapi, aku punya pengertian yang berbeda. Pekerjaan Ayah berarti pekerjaannya sebagai seorang ayah, seorang pemimpin, seorang sahabat, juga seorang manusia. Dan, itu sama sekali nggak mudah."

"Ayah pasti bangga sama kamu, Mas. Ibu dan Lala juga. Aku bisa ngerasain sebesar apa mereka sayang dan bangga sama kamu."

"Semoga aku memang pantas buat dibanggain sama mereka."

"Pasti, Mas." Gytha menggenggam tangan Wisnu. "Kamu beruntung banget punya keluarga yang sempurna kayak gini. Kenalan dengan keluarga kamu bikin aku tahu gimana bentuk keluarga sempurna. Dan,"—jeda—"aku sedikit iri sama kamu. Konyol banget. Tapi, wajar kali, ya? Manusia memang sumbernya iri, kan?"

"Kamu iri? Kenapa?" Seingat Wisnu ini kali pertama Gytha berbicara tentang keluarga. Wisnu sering bercerita tentang keluarganya, tapi Gytha hampir tidak pernah. Cerita Gytha hanya sekilas-sekilas, tidak detail.

Lama sebelum Gytha akhirnya menjawab pertanyaan Wisnu. "Anggap aja karena keluarga aku nggak kayak keluarga kamu. Keluargaku,"—Gytha kembali berpikir—"lebih dingin dan, hmmm, nggak lengkap."

"Mau cerita?" Wisnu bertanya lembut.

"Nggak sekarang. Aku nggak mau ngerusak hari ini. Ini salah satu hari terbaik dalam hidupku."

Wisnu meletakkan dagunya di puncak kepala Gytha. Menikmati aroma khas Gytha. Kedua lengannya memeluk Gytha dan dia mengamini ucapan Gytha. Ini salah satu hari terbaik mereka.

"Ooom!" Nakhla muncul setelah sebelumnya terdengar suara langkah yang mengejutkan mereka hingga Wisnu refleks melepaskan pelukannya. "Hapenya *dali* tadi *belicik*! Bunyi *mulu*."

Wisnu mengambil *smartphone* yang diulurkan Nakhla. "Makasih, Nakhla. Kamu mau main ayunan sama Om sama Mama?"

"Enggak. Nakhla mau *gambal* aja sama *'Nte* La." Nakhla kembali berlari menuju kamar Lala. "Kata *'Nte* La nggak *boyeh* ganggu Mama *ama* Om yang lagi *pacalan*."

Gytha yakin Nakhla tidak mengerti apa yang diucapkannya, tapi tetap saja itu berhasil membuat pipinya memerah. *Pacaran dan itu diucapkan oleh anakku sendiri! Memalukan!*

Sementara itu, Wisnu memeriksa daftar *missed call* dan terkejut ketika tahu siapa yang berulang-ulang meneleponnya. Chandra. Dua puluh lima *missed call* dalam waktu lima belas menit. Ini hal baru untuk Wisnu.

Dia men-*dial* nomor Chandra dipenuhi rasa ingin tahu. Wisnu bahkan tidak sempat mendengar dering pertama karena Chandra langsung mengangkatnya.

"Lo di mana?!" Tanpa basa-basi atau sapaan. Bukan pertanda baik.

"Di rumah Nyokap. Kenapa? Ada kerjaan mendadak atau ada masalah? Suara lo panik banget." Ada firasat buruk yang mendadak hadir.

"Nyalain TV. Sekarang."

"TV? Ada apa?" Permintaan, bukan, perintah Chandra membuat firasat buruk itu membesar.

"Masalah." Chandra memutuskan pembicaraan mereka secara sepihak.

Wisnu mematung menatap *smartphone*. Pikirannya mendadak kosong. *Masalah? Apa yang sudah kulakukan?*

Gytha masih tidak mengerti kenapa ekspresi Wisnu tiba-tiba mengeras. Dan, semakin bingung ketika Wisnu bangun dan meninggalkannya di halaman belakang begitu saja. Sesaat

dia ragu, tapi kemudian memutuskan untuk mengikuti Wisnu kembali ke rumah.

"*Gytha Syareefa Thaheer,* celebrity chef *yang belakangan dikabarkan memiliki kedekatan istimewa dengan penyanyi paling terkenal saat ini, Wisnu Kanigara, secara mengejutkan ternyata tidak memiliki latar belakang keluarga. Siapa yang menyangka bahwa Gytha besar di lingkungan panti asuhan tanpa mengenal orangtuanya ....*"

Wisnu berbalik. Kali pertama Wisnu terlihat sekusut ini dan tatapannya penuh dengan campuran rasa frustrasi dan kesedihan yang mendalam. Wisnu sudah bisa membayangkan akan sebesar apa kemarahan yang harus dihadapinya. Bagi manajemen dia adalah investasi dan seharusnya tanpa cela untuk menjaga hasil yang mereka dapatkan. Dia juga bisa menebak hukuman yang akan diterimanya. Hukuman terburuk, manajemen akan melarangnya untuk bertemu Gytha. Setidaknya selama kamera menyorot mereka.

Akan tetapi, dia tidak menduga bahwa reaksi Gytha akan seperti ini.

Senyum yang sejak tadi menghias wajah Gytha seketika menghilang. Dia terlihat linglung. Gytha mengempaskan diri pada sofa, lalu kedua lengannya meraup bantal sofa dan menyembunyikan tubuh di balik tumpukan bantal. Terlihat tidak membantu, tapi cukup menenangkan setidaknya selama beberapa detik.

Detik berikutnya Wisnu mendengar Gytha menjerit tertahan.

"Bisa-bisanya mereka ...." Gytha menekan bantal sekuat mungkin. Dia ingin menghilang.

Seharusnya dia sudah menduganya. Sejak foto kebersamaan mereka ditayangkan di acara *talk show*, setiap kali mereka terlihat bersama, bahkan ketika keluar gedung stasiun TV selesai syuting, para wartawan *infotainment* akan mengejar mereka dan mengajukan berbagai pertanyaan tentang hubungan mereka. Sesekali terselip pertanyaan tentang latar belakang Gytha. Namun, mereka memilih untuk tidak menjawab satu pertanyaan pun. Seharusnya dia sudah menduga bahwa ini akan terjadi. Namun, kebahagiaan yang dirasakan menumpulkan instingnya. Dia percaya kebahagiaan ini akan berlangsung lebih lama. Dan, dia tidak pernah menduga bahwa masa lalunya yang akan menjadi sasaran.

"Ini ...." Gytha kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan perasaannya.

"Hiena. Buat mereka kita objek berita, bukan manusia." Wisnu mematikan televisi. "Tapi, kamu tenang aja. Chandra bakal beresin ini secepatnya. Dia punya tim *damage control*."

Gytha bergeming. Dia masih menyembunyikan diri di balik tumpukan bantal. Dia tidak ingin menatap Wisnu, juga tidak berani. Dia takut dihakimi.

Keluarga bukan sesuatu yang bisa dibanggakan. Begitu juga masa lalunya. Orang yang seharusnya menjadi orangtua tidak pernah menganggapnya. Dia tidak mengenal ayah kandungnya. Dia hanya mengenal ibu, wanita yang dipanggilnya Mae. Wanita yang tidak pernah mencintai dirinya atau memperlakukannya dengan penuh kasih sayang. Ketika Ayah dan Bunda menawarkan untuk tinggal di Panti Asuhan Rumah Haya, dia langsung mengubur cerita tentang keluarga.

Dia tidak pernah membicarakannya kepada siapa pun. Hanya segelintir orang yang tahu. Dan, sekarang ... tidak ada lagi rahasia. Semua usahanya sia-sia.

Gytha memilih untuk tidak menceritakannya kepada siapa pun. Bahkan, Arianne yang sudah bersahabat selama bertahun-tahun dengannya tidak mengetahui tentang masa lalunya, kecuali dia tinggal di Rumah Haya sejak usia 7 tahun. Sepanjang hidupnya dia tidak pernah bercerita tentang orangtua kandungnya kepada siapa pun, termasuk kepada Ernest yang pernah melamarnya.

Orangtua adalah momok yang tidak ingin diingat oleh Gytha. Dia tidak merasa memiliki orangtua. Bagi mereka Gytha bukan seorang anak, dia hanyalah hasil dari perbuatan yang menyenangkan.

Dia sudah membuang masa lalu dan tidak ingin mengingatnya lagi.

*Kenapa harus sekarang? Kenapa ketika aku mulai merasakan bahagia? Kenapa?!*

Matanya memanas. Dia memejamkan mata untuk menahan air mata yang akan terjatuh. Seketika perkataan Ayah kepada Gytha kecil di perpustakaan Rumah Haya memenuhi ingatannya.

*Masa lalu memang tidak bisa mendefenisikan siapa kamu. Tapi, masa lalu itu nggak pernah bisa dibuang. Daripada kamu menghabiskan tenaga untuk membuangnya, kenapa tenaga itu nggak kamu pakai untuk menerimanya?*

"Enggak." Gytha memindahkan tumpukan bantal yang menyembunyikan wajahnya. "Ini masalahku, Mas. Aku nggak

mau nyusahin Chandra atau orang lain. Aku bakal ngurus ini sendiri."

"Ini bukan waktunya buat keras kepala. Ini bakalan nggak terkendali kalau nggak diberesin dari sekarang. Aku nggak mau nyakitin kamu. Aku nggak mau kalau harus ...."

"Mas." Gytha menegakkan punggungnya. Dia tidak mungkin bisa meyakinkan Wisnu kalau bahasa tubuhnya mengatakan sebaliknya. Dia tidak yakin ... sama sekali. Wisnu tidak perlu tahu tentang itu. "Waktu aku janji buat selalu ada di samping kamu itu berarti aku udah siap buat hadapin konsekuensinya. Aku nggak pernah menduga kalau secepat ini. Setidaknya aku pikir aku masih sempat ngasih tahu kamu sebelum media tahu."

"Gosip itu benar?"

"Nggak sepenuhnya." Gytha memberanikan diri menatap langsung ke mata Wisnu. "Aku udah ngerencanain untuk cerita tentang,"—jeda—"itu ke kamu, ke Ibu, dan mungkin juga ke para hiena itu."

"Aku nggak ngerti."

"Ayah selalu bilang, sesuatu itu terlihat menarik dan dibicarakan terus-menerus karena mereka nggak tahu kenyataan sebenarnya. Tapi, ketika mereka tahu, seketika itu menjadi membosankan." Gytha tersenyum tipis. "Aku nggak pernah pengin bicarain tentang masa lalu aku, tapi ini satu-satunya cara. Aku bakal puasin rasa ingin tahu mereka, Mas."

"Nggak sesederhana yang kamu pikirin, Gyth. Kamu udah pikirin konsekuensinya?" Gytha menganggukkan kepalanya. "Sekali kamu ngomong itu akan jadi konsumsi publik. Semua

orang bakal tahu tentang masa lalu kamu dan yang paling harus kamu pikirin, itu nggak menjamin kalau para hiena itu akan puas!"

"Kita nggak tahu kalau nggak pernah coba, kan? Lagian,"—Gytha menarik napas panjang—"aku capek kabur dari masa lalu aku sendiri. Mungkin memang udah waktunya aku ngelakuin ini. Dan, kalau ini harga yang harus aku bayar buat bareng kamu, aku siap."

"Kamu yakin?"

"Seandainya aku ngelakuin ini buat nyelamatin reputasi kamu, aku nggak yakin. Tapi, karena aku ngelakuin ini buat kita, aku yakin."

"Kalau kamu benar-benar yakin, aku ngedukung kamu. Kita beresin masalah ini secepatnya."

"Tapi, sebelumnya ada yang harus aku lakuin dulu."

"Apa?"

"Aku harus cerita masa lalu aku ke kamu, ke Ibu juga ke Lala. Aku nggak mau mereka tahu dari media."

Seketika Wisnu merasa bahwa udara sekeliling mereka menjadi lebih dingin. Ibu.

Mungkin, ini tidak akan mudah.

# 4 Piatti

"**Boleh** biarkan saya bisa bicara sebelum Anda semua bertanya? Kita coba untuk saling menghargai." Gytha menegakkan punggung dan menatap wartawan *infotainment* yang duduk pada barisan depan satu per satu.

Dengungan pertanyaan yang dilontarkan para wartawan perlahan berkurang. Sambil menunggu dengungan itu menghilang dengan sempurna, Gytha berusaha mengingat setiap kata yang diucapkan oleh Chandra di ruang ganti ketika *make-up artist* sedang bekerja. Bagaimanapun, Gytha tidak boleh menunjukkan perasaannya secara jelas kepada wartawan *infotainment*.

"Terima kasih." Gytha tersenyum sesuai ajaran Chandra. Secukupnya.

Sejak Gytha memutuskan menggelar jumpa pers untuk meredam gosip tentang masa lalunya yang semakin tidak terkendali, Wisnu meminta Chandra menyiapkan Gytha. Melatih cara bicara, cara menatap para wartawan, sampai detail kecil lainnya seperti mengingatkan Gytha untuk tidak lupa

bernapas. Walau Gytha bisa merasakan ketidaksukaan Chandra, pria itu melakukan pekerjaannya dengan baik. Sangat baik.

"Terima kasih juga atas kehadiran teman-teman media." Gytha menangkupkan kedua jemarinya. Dia berusaha agar tidak ada yang menyadari bahwa tangannya gemetaran. "Seminggu belakangan berita tentang masa lalu dan latar belakang keluarga saya sepertinya menjadi pemberitaan favorit teman-teman sekalian."

Beberapa wartawan terlihat mengulas senyum bahkan ada yang tertawa kecil karena kalimat terakhir yang dilontarkan oleh Gytha. Dia sengaja melakukan itu karena mengingat ucapan Chandra. Gytha harus mencairkan suasana dan membangun keakraban dengan wartawan karena bagaimanapun mereka yang akan mengendalikan arah pemberitaan. Demi kebaikan Wisnu dan kariernya. Bagaimanapun, *infotainment* berperan besar dalam perjalanan karier seorang selebritas. "Pemberitaan mengenai saya besar di panti asuhan,"—Gytha sengaja memberi jeda—"itu benar. Sejak usia 7 tahun saya tinggal di panti asuhan. Tapi, mengenai pemberitaan bahwa orangtua saya tidak jelas atau saya ditemukan di depan panti atau berita lain yang sejenis, itu tidak benar."

"Di akte kelahiran tertera jelas nama orangtua saya. Dan, sampai usia 6 tahun saya tinggal bersama ibu yang saya panggil Mae. Keluarga saya memang tidak sempurna. Saya tumbuh tanpa sempat mengenal sosok ayah. Berdasarkan cerita Mae, Ayah meninggalkan kami tidak lama setelah saya lahir. Masih menurut Mae, bagi Ayah, kehadiran saya membuat Mae tidak lagi menarik di matanya."

Perutnya berkontraksi. Untuk kali pertama dia mengakui siapa dirinya. Dan, itu dilakukannya di depan orang banyak. Seluruh Indonesia.

"Saya tidak memiliki banyak kenangan bahagia bersama Mae. Yang saya ingat hanya kemarahan, kekesalan, juga pukulan, dan berbagai kekerasan lain yang dilakukan Mae setiap kali kesal atau mengingat Ayah." Pandangannya kabur oleh air mata yang berlomba ingin keluar. Berapa kali pun dia melatihnya, bagian ini tidak pernah menjadi lebih mudah untuk diucapkan. "Sampai saya berusia 6 tahun ...." Gytha menarik napas panjang, lalu menggigit sudut bibirnya. "Puncaknya, Mae memukuli saya sampai saya tidak sadarkan diri. Lalu, sepertinya Mae histeris karena Mae mengira saya sudah meninggal. Mae,"—dia kembali menggigit sudut bibir—"Mae bunuh diri di samping saya. Ketika saya sadar, yang pertama saya lihat adalah tubuh Mae yang sudah membiru."

Tangannya bergetar parah. Dia menarik dan menyembunyikan kedua tangannya di bawah meja. Setiap kali mengingat kejadian itu telapak tangannya seakan dipenuhi darah. Darah Mae. Seakan dia yang membunuh Mae.

Gytha mengalihkan pandangannya dari kedua tangan dengan mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Menatap setiap orang yang memenuhi ruang jumpa pers. Tidak ada yang mengucapkan sepatah kata pun. Mereka mengira bahwa Gytha akan mengarang berbagai alasan untuk menyangkal gosip yang beredar. Mereka sama sekali tidak menduga akan mendapati ini.

"Sejak kejadian itu saya tinggal dan besar di Panti Asuhan Rumah Haya, sebuah panti asuhan yang merupakan bagian

dari yayasan kemanusiaan milik Bapak Pratama Raka Wijaya, pemilik Wijaya Group."

Pratama Raka Wijaya, ini kali pertama dia mengucapkan nama seseorang yang dianggap sebagai malaikat pelindungnya. Sejak dulu Gytha dan anak-anak panti yang lain memanggil beliau dengan panggilan Ayah Aka. Aneh rasanya menyebut nama lengkap beliau bahkan menekankan status sosial beliau seperti saat ini. Namun, ini permintaan Ayah. Beliau tahu tidak ada yang ingin mencari masalah dengan keluarga Wijaya, salah satu keluarga dengan pengaruh yang luar biasa di negara ini.

"Jalan hidup saya pasti akan berbeda kalau saya tidak bertemu beliau."

Gytha meremas tangannya sendiri. Dia tidak ingin, tapi dia harus mengatakan ini atau semua pengakuannya tidak berarti apa pun.

"Selama ini saya menyembunyikan masa lalu saya bukan tanpa alasan. Berat bagi saya untuk mengingatnya. Dan, hari ini saya terpaksa menceritakannya di depan teman-teman media sekalian karena siapa pun orangtua saya dan apa pun yang sudah mereka lakukan ke saya, mereka tetap orangtua saya. Saya ingin menghormati mereka dengan mengakui keberadaan mereka." Gytha mengusap air mata dengan telunjuknya. "Saya juga harus berterima kasih kepada siapa pun yang menyebarkan berita ini kali pertama. Pemberitaan ini yang memaksa saya untuk melepaskan pandangan dari masa lalu saya.

"Masa lalu saya memang tidak akan pernah bisa berubah. Tapi, saya sendiri yang akan menentukan masa depan saya." Gytha tersenyum, lalu menganggukkan kepalanya pelan. "Saya

sudah menyampaikan alasan saya mengundang teman-teman hari ini. Tapi, mohon maaf saya tidak akan melayani pertanyaan apa pun. Semoga teman-teman mengerti."

Dia tidak ingat bagaimana caranya dia bisa sampai ke kamar hotel yang dialihfungsikan sebagai ruang rias dan persiapan lainnya. Semuanya buram. Yang dia ingat dia hanya melangkahkan kakinya mengikuti punggung Chandra yang membelah kerumunan wartawan *infotainment* yang terus-menerus melontarkan pertanyaan dan menekan *shutter* kamera.

Ketika menemukan Wisnu masih menunggunya, dia langsung berlari ke dalam pelukan pria itu. Dia memeluk Wisnu seerat mungkin.

Seakan mengerti apa yang dirasakan oleh Gytha, tanpa bertanya atau mengucapkan sepatah kata pun dia membalas pelukan Gytha. Dengan sama eratnya. Dia tahu saat ini bukan kata-kata penyemangat yang dibutuhkan Gytha.

Pelukan Wisnu menguatkan Gytha. Meyakinkannya bahwa apa pun yang akan terjadi nanti mereka akan baik-baik saja. Kehangatan pelukan Wisnu membuatnya merasa dilindungi. Dia aman dalam pelukan Wisnu. Tidak ada masa lalu yang menghantui, tidak ada ketakutan, tidak ada apa pun selain rasa aman.

# 5 Piatti

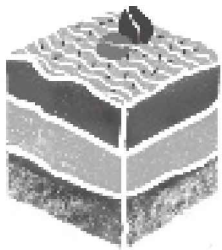

**Gytha** menghabiskan air hangat bercampur perasan lemon, lalu mematikan televisi yang memberitakan jumpa pers kemarin sebelum beranjak menuju halaman belakang. Dering *smartphone* mengagetkannya.

"Gyth, lo baik-baik aja?" Arianne bertanya bahkan sebelum Gytha sempat mengucapkan halo.

"Aku?" Pertanyaan Arianne membingungkannya. "Baik-baik aja. Memangnya kenapa? Olive Garden masih ramai sama wartawan, ya?"

Selama seminggu sejak gosip tentang masa lalu Gytha menyebar, para wartawan tidak hanya memenuhi halaman depan rumahnya, tapi juga Olive Garden sampai mengganggu kenyamanan pengunjung. Setelah berdiskusi dengan Arianne dan David, Gytha memutuskan untuk tidak bekerja sampai semua keriuhan ini mereda.

"Olive Garden udah kondusif, kok." Namun, nada suara Arianne sama sekali tidak terdengar senang. "Gue khawatir sama lo."

"Khawatir kenapa?"

"Kemarin pasti berat buat lo, dan gue sama David nggak bisa hadir buat ngasih dukungan moral. Gue tahu nggak mudah buat lo ngomong di depan wartawan. Ke gue sama David aja lo baru bisa cerita kemarin-kemarin ini, itu juga karena media udah mulai nyebar-nyebarin gosip nggak jelas."

"Memang nggak mudah, Ne. Kamu bayangin aja, 20 tahun aku nggak pernah mau ngomongin itu dan sekarang dipaksa buat ingat. Nggak mudah, tapi,"—Gytha tersenyum tipis—"aku baik-baik aja."

"Beneran?" Nada khawatir belum sepenuhnya hilang dari suara Arianne.

"Benar." Gytha menganggukkan kepala, dia lupa Arianne tidak bisa melihatnya. "Nggak mungkin aku sampai nekat ngelakuin ini kalau aku belum siap, kan?"

"Iya, deh, iya." Nada suara Arianne kembali seperti biasa. "Kapan lo mau mulai masuk kerja?"

"Terserah. Aku udah bosan di rumah."

"Mulai besok aja gimana? Kurcaci lo juga udah pada kangen. Katanya, kalau nggak ada lo, suasana dapur beda. Nggak rame."

Gytha tertawa. "Bilang sama mereka kalau besok aku—" Bel rumahnya berdentang nyaring menyebabkan kalimatnya terpotong. "Ne, ada tamu. Ngobrolnya disambung nanti lagi, ya?"

"Salam buat Jendra." Arianne menyempatkan untuk menggoda sebelum pembicaraan mereka berakhir.

"Sok tahu! Bukan Mas Jendra, kok. Tadi malam Mas Jendra terbang ke Malaysia. Dia ada kerjaan di sana sampai minggu depan."

"Ciyeee, udah manggil 'Mas', bentar lagi mulai nyebarin undangan, nih."

Bel rumah kembali berdentang.

"Nene gila. Tauk, ah!"

"Dah, Bu Jendra!" Setelah puas menggoda, Arianne memutuskan sambungan telepon.

Gytha kembali mengantongi *smartphone*, lalu bergegas membuka pintu rumah. Biasanya ada Rosi yang selalu sigap membukakan pintu, tapi semenjak gosip tentangnya merebak, Gytha sengaja meliburkan gadis itu. Gytha tidak ingin melibatkan orang lain dalam kekisruhan ini.

"Ayah? Bunda? Kok—" Gytha tidak berhasil menyelesaikan ucapannya karena Bunda langsung menariknya ke dalam pelukan.

"Bunda kangen sama kamu." Bunda Senja melepaskan pelukannya. "Juga sama Nakhla. Kamu apa kabar, Nak?"

"Kayak yang Bunda lihat, kabarku baik-baik aja." Bergantian Gytha menyalami keduanya dan mencium tangan mereka dengan khidmat. "Masuk, Yah, Bun."

"Kamu sama Ayah ngobrol aja." Bunda memaksanya untuk duduk di sofa yang memenuhi ruang keluarga. "Nggak usah repot-repot bikin minum atau sarapan. Kami baru aja sarapan. Nakhla masih tidur, Gyth?"

"Masih, biar Gytha bangunin dulu, ya? Ini memang udah jamnya Nakhla bangun."

"Nggak usah, biar Bunda aja." Bunda, walaupun sudah berusia 60 tahun, berdiri dengan gesit, lalu langsung menaiki tangga menuju kamar Nakhla.

"Biarin aja Bunda kamu itu." Ayah yang sejak tadi diam tiba-tiba bersuara. "Dia sengaja karena dari kemarin Ayah bilang kalau Ayah ingin ngomong sama kamu."

Gytha beralih menatap Ayah yang ternyata sejak tadi sedang memandanginya. Mendadak Gytha diselimuti perasaan takut sekaligus bersalah. Dia tahu dia tidak melakukan kesalahan apa pun, kecuali pengakuannya kemarin dikategorikan sebagai kesalahan. Apa yang dirasakannya hanyalah bagian dari kenangan masa kecil.

Di Rumah Haya setiap kali Ayah mengatakan Ayah ingin berbicara itu hanya berarti satu hal: mereka melakukan kesalahan.

Ayah tersenyum, wajahnya yang masih menyisakan ketampanan masa muda semakin terlihat menarik. "Tenang aja, Gyth. Kamu nggak ngelakuin kesalahan apa-apa."

"Aku tahu, tapi,"—Gytha membalas senyum Ayah—"tetap aja kalimat itu kesannya gitu."

Tawa Ayah pecah diikuti dengan tawa Gytha. Kenangan memang memiliki cara kerja yang berbeda. Sedikit saja bisa menjungkirbalikkan perasaan seseorang.

"Ayah udah nonton jumpa pers kamu." Sepotong kalimat itu langsung menyiagakan Gytha. "Dari dulu kamu itu beda dengan anak-anak lain yang ada di Rumah Haya. Kamu selalu mandiri. Semua yang terjadi dalam hidup kamu adalah keputusan kamu sendiri.

"Ayah masih ingat dengan jelas waktu kamu cari Ayah dan dengan yakin kamu bilang kalau kamu nggak mau masuk SMA. Kamu mau masuk SMK. Apa pun yang Ayah ucapkan

saat itu nggak berhasil mengubah keputusan kamu." Ayah menyilangkan kakinya. "Begitu juga setelah lulus, kamu menolak tawaran Ayah untuk melanjutkan sekolah memasak di luar. Kamu lebih memilih untuk magang karena kamu merasa sudah dewasa, sudah seharusnya kamu berdiri di atas kaki sendiri. Dua tahun setelah itu, kamu cari Ayah cuma untuk pamit kerja ke Italia, juga keputusan kamu untuk balik ke sini dan meninggalkan kariermu di sana. Bahkan, keputusan untuk memiliki Nakhla. Kamu memutuskan semuanya sendiri.

"Belajar dari itu, sejujurnya Ayah tidak berharap banyak. Kamu pernah bilang bahwa kamu ingin melupakan masa lalu kamu. Kamu ingin melupakan tentang orangtua kamu. Ayah dan Bunda, kami berusaha mengerti apa yang kamu alami walau sebenarnya kami ingin kamu berdamai dengan masa lalu. Tapi, kemarin,"—Ayah tersenyum sambil menatap Gytha penuh kasih—"kamu udah dewasa, Gyth, dan kamu bikin kami bangga sama kamu."

Gytha tertunduk. Dia tidak pernah menyadari bahwa selama ini dia membuat Ayah dan Bunda mengkhawatirkannya. Keputusannya melupakan masa lalu bukan tanpa alasan. Dia takut masa lalu itu akan mendefinisikan siapa dirinya. Dia tidak ingin itu terjadi. Dia ingin menentukan masa depannya sendiri. Terlepas dari masa lalu yang dimilikinya.

"Aku berani ngelakuin itu juga karena Ayah." Akhirnya, Gytha berhasil membalas tatapan Ayah. "Waktu kali pertama berita itu muncul, aku panik. Aku takut kalau orang-orang bakalan mulai ngehakimin aku berdasarkan masa lalu. Aku takut kalau orang-orang bakalan ngasih label anak bermasalah dengan mudahnya. Tapi, omongan Ayah bikin aku berani.

"Dulu Ayah pernah bilang kalau tenaga yang aku gunakan untuk melupakan lebih baik aku gunakan untuk menerima. Toh, apa pun yang aku lakukan masa lalu aku tetap itu, nggak akan pernah berubah." Gytha kembali tersenyum. "Waktu itu aku bersikeras kalau cara terbaik adalah melupakan. Sekarang, setelah bertahun-tahun, baru aku ngerti maksud omongan Ayah."

Ayah bangun dari duduknya, lalu mengusap rambut Gytha lembut. "Nggak masalah berapa tahun yang kamu butuhkan, Gyth, karena pemahaman selalu hadir pada saat yang tepat. Ketika kamu sudah siap."

"Udah ngobrolnya?" Bunda menuruni tangga. "Nakhla nggak mau bangun. Mungkin karena bukan mamanya yang bangunin."

Ayah dan Gytha tidak mengucapkan apa pun walau sebenarnya mereka tahu Bunda sama sekali tidak membangunkan Nakhla. Diam-diam Bunda pasti mendengar pembicaraan mereka. Bunda selalu melakukan itu sejak dulu. Setiap ada anak yang dipanggil oleh Ayah, beliau pasti diam-diam menguping. Setelah Ayah selesai berbicara, Bunda akan datang, lalu menyemangati mereka.

"Iya, sama Rosi juga susah bangunnya, tapi kalau aku yang bangunin langsung bangun." Gytha mengikuti permainan yang dimulai Bunda.

"Ya udah, kalau gitu, Bunda sama Ayah titip salam aja." Bunda menggandeng lengan Ayah. "Nggak bisa lama-lama soalnya hari ini Ayah ada pertemuan penting."

"Nanti aku sampein salamnya ke Nakhla." Gytha mengikuti pasangan paruh baya itu yang berjalan menuju pintu.

"Kalau ke rumah, jangan lupa Wisnu diajak. Bunda sama Ayah, kan, pengin kenal sama calonmu."

"Bunda ...." Wajah Gytha seketika memanas dan memerah.

"Kami memang bukan orangtua kamu, Nak. Gimanapun, pasangan kamu itu mantu kami." Bunda tersenyum penuh arti. "Jadi, harus dibawa dan dikenalin ke Ayah dan Bunda. Iya, kan, Yah?"

Ayah menganggukkan kepala. "Nggak akan Ayah restuin kalau dia belum pernah main catur dengan Ayah."

"Ayaaah!" Berapa pun usia Gytha saat ini, di mata mereka dia tetap gadis kecil yang tawanya pernah mengisi Rumah Haya.

Sambil tertawa Ayah dan Bunda naik ke mobil. Dengan sigap sopir Ayah menutup pintu mobil setelah memastikan kenyamanan Ayah dan Bunda. Sebelum meninggalkan halaman rumah Gytha, Bunda menurunkan kaca jendela mobil, lalu berujar. "Bunda sama Ayah tunggu, ya, di rumah. Bawa Wisnu!"

"Iya, Bunda." Gytha membalas lambaikan tangan Bunda.

Sebelum masuk Gytha menyempatkan untuk menatap langit. Biru. Hari ini dipastikan akan cerah. Begitu juga dengan hidupnya. Selama dirinya dikelilingi orang-orang yang menyayanginya dengan tulus, dia yakin bahwa dia mampu menghadapi apa pun.

# 6 Piatti

"Seperti biasa, hari Minggu jam 4.00 sore." Wisnu menarik Gytha agar berdiri di sampingnya. "Channel 8, waktunya 'Everybody Can Be a Chef'! Saya Wisnu Kanigara."

"Dan, saya Gytha Syareefa Thaheer," Gytha melambaikan tangannya, "sampai jumpa minggu depan!"

*"AND WRAP!"* Teriakan FD memenuhi studio dan spontan kru bertepuk tangan. "Makasih buat kerja sama kalian hari ini!"

"Sama-sama." Gytha turun dari *set* sambil melambaikan tangan ke arah FD, sementara Wisnu berjalan menghampiri FD untuk bertanya beberapa detail teknis.

Sejak gosip mengenai masa lalu Gytha, mereka memang berusaha untuk tidak terlihat terlalu sering bersama. Itu permintaan Wisnu. Wisnu tidak ingin manajemen sampai mengeluarkan ultimatum atau melakukan hal lain agar hubungan mereka berantakan. Memang menyebalkan, tapi kali ini mereka harus kembali puas hanya dengan teleponan setiap malam.

"Gyth, Gytha," Wisnu berteriak sambil berusaha mengejar Gytha. Tidak membutuhkan waktu lama bagi Wisnu untuk menyamakan langkah dengan Gytha.

"Ada apa? Ada yang ketinggalan, Nu?" Gytha berusaha untuk tidak terdengar terlalu ramah.

"Aku lebih suka kalau kamu manggil aku Mas Jendra. Rasanya beda." Gytha tidak bisa menahan senyum mendengar bisikan Wisnu. "Aku mau nanya resep yang tadi." Kali ini Wisnu menggunakan nada suara yang wajar.

"Kenapa resep yang tadi?" Gytha menatap Wisnu sambil mengernyitkan keningnya.

"Nggak kenapa-kenapa," Wisnu berkomentar setelah merasa mereka cukup jauh dari kru. "Habis ini kamu mau ke mana? Aku baru ada jadwal jam 3.00 sore, mau *lunch* bareng? Tapi, harus ngajak Chandra juga biar nggak jadi gosip."

"Pengin, sayangnya nggak bisa." Gytha berbelok ke ruang gantinya. "Habis ini aku mau jemput Nakhla, terus makan siang sama sahabat aku yang baru balik dari Italia."

"Ketemu sahabat kamu itu habis *lunch* bareng aku aja, gimana?"

Gytha menggelengkan kepala. "Nggak bisa soalnya dia udah nungguin aku di ruang ganti. Eh, aku kenalin, yuk! Dia itu orang yang paling dekat dengan aku waktu di Italia. Banyak banget kejadian konyol yang aku alamin bareng dia. Terus, dia itu juga selalu ada kapan pun aku butuhin. Mau, ya, aku kenalin?"

Penasaran, Wisnu mengikuti Gytha ke ruang ganti. Dia berpikir akan menemukan seorang wanita yang sangat

*fashionable* seperti tipikal wanita Italia. Dia salah. Sahabat Gytha bukan seorang wanita, melainkan pria. Dari segi fisik dan penampilan tidak ada yang perlu dikhawatirkan Wisnu. Siapa pun pasti setuju bahwa Wisnu jauh di atas Ernest. Namun, itu tidak membuat Wisnu merasa lebih baik.

Sejak lama dia belajar bahwa tidak perlu menjadi pria yang paling tampan, paling kaya, atau berbagai jenis paling untuk mendapatkan wanita seperti Gytha. Hanya satu hal yang dibutuhkannya: kepercayaan diri. Dan, sahabat Gytha ini terlihat seperti seseorang yang tidak pernah meragukan dirinya.

Ada dua pikiran yang tebersit secara berurutan di kepala Wisnu ketika memperhatikan pria itu. *Pertama*, pria ini dan Gytha bukan sekadar sahabat. Tidak mungkin pria dan wanita bisa benar-benar hanya bersahabat. *Kedua*, dia membenci dirinya karena pikirannya itu.

"Sori lama." Gytha dengan santai menyapa Ernest yang sesaat lalu masih asyik dengan bukunya, *Wind/Pinball*. "Kenalin. Ini Wisnu. Dan, Wisnu, ini Ernest, sahabat aku. Kalian ngobrol aja dulu. Aku mau bersihin *make-up* sekalian ganti baju." Gytha menghilang di balik tirai pembatas ruang.

Ernest meletakkan buku yang sedang dibaca dan dengan ramah mengulurkan tangan yang segera dijabat oleh Wisnu. "Ernest. Akhirnya, bisa ketemu langsung. Sejak awal tahun *email* Gytha nggak lengkap kalau nggak ada cerita tentang kamu."

"Wisnu." Ia mengulaskan senyum profesionalnya. "Semoga cerita Gytha tentang saya cukup positif mengingat awal hubungan kami nggak terlalu baik. Kamu *chef* juga?"

"Bukan." Ernest sama sekali tidak terintimidasi oleh aura bintang juga bahasa tubuh Wisnu. "Aku sama sekali nggak tahu apa pun tentang masak, kecuali cara bikin kopi yang enak. Gytha suka banget sama kopi buatanku. Aku diplomat dan kebetulan udah beberapa tahun ini ditempatin di pos Roma."

"Kenal Gytha di mana?"

Ernest tersenyum mendengar nada dan pertanyaan Wisnu. Walau Gytha tidak pernah mengatakan secara langsung bahwa mereka sudah jadian, dia bisa menebak dari cerita-cerita Gytha. Dan, dia juga bisa menebak bahwa Wisnu pasti merasa tidak nyaman dengan kehadirannya. Siapa yang bisa menjamin bahwa hubungan mereka benar-benar hanya sebatas sahabat?

"Kebetulan kami suka kopi di kafe yang sama." Gytha yang sudah selesai berganti pakaian langsung bergabung dalam percakapan mereka. "Aku langsung heboh waktu nggak sengaja dengar dia nelepon pakai bahasa Indonesia. Rasanya kayak nemuin harta karun!"

"Sejak itu aku jadi sering ngajak dia sarapan." Ernest melengkapi cerita Gytha.

"Bukan ngajak, tapi maksa." Gytha tertawa kecil. "Aku paling nggak suka makan pagi dan dia penganut ajaran kalau makan pagi itu harus banyak. Tiap pagi aku ditarik ke kafe itu, terus dipesanin macam-macam dan harus habis. Penyiksaan banget pokoknya!"

"Dan, malamnya giliran dia balas dendam. Tiap malam selalu maksa buat membonceng naik vespa keliling Roma kayak turis. Padahal, kami bukan turis. Kami udah bisa dibilang sebagai penduduk kota itu."

Gytha menatap Ernest kesal. "Keliling kota pakai vespa itu salah satu yang wajib dilakuin kalau ngunjungin Italia dan dia udah bertahun-tahun di sana, tapi nggak pernah cobain. Apa namanya kalau bukan menyia-nyiakan kesempatan?!"

"Berdedikasi pada pekerjaan," Ernest menjawab, lalu tertawa sambil membenturkan bahunya pada bahu Wisnu seakan mengajak Wisnu untuk bersekongkol.

Wisnu ikut tertawa. Dia menyapu rambut untuk mengeluarkan rasa frustrasi yang menghantui sejak Gytha dan Ernest mulai berbagi cerita selama mereka di Italia. Seketika Wisnu merasa seperti orang luar. Dia hanya orang asing dalam kisah itu. Padahal, seharusnya dia menjadi pemeran utama kisah ini dengan Gytha. Kenyataan itu membuatnya kacau.

"Kamu nggak mau ikut kami makan siang? Katanya, tadi kamu kosong sampai jam 3.00 sore?" Gytha merapikan tasnya.

"Baru aja dihubungi Chandra, mendadak ada jadwal." Dia berbohong. "Mungkin lain kali."

"Tentu," Ernest yang menjawab. "Aku masih di Jakarta sampai awal tahun. Udah bertahun-tahun nggak ngerayain Natal dan tahun baru bareng keluarga."

"Beneran? Padahal, Nakhla pasti senang kalau kamu ikutan." Gytha menatapnya penuh harap, membuat Wisnu merasa bersalah. Namun, dia tidak meralat. Sebaliknya dia menganggukkan kepala, lalu mengunci tatapan pada ujung sepatunya.

"Aku ke mobil duluan." Ernest sengaja memberi ruang bagi Gytha dan Wisnu. "Senang kenalan dengan kamu, Nu. Kapan-kapan kita ngopi bareng."

Lagi, Wisnu hanya menganggukkan kepala. "Kapan-kapan."

"Jadwalnya nggak bisa diundur? Kamu nggak pengin ketemu Nakhla?" Gytha kembali berusaha membujuknya.

Nakhla. Tentu saja. Namun, dia lebih ingin menghabiskan waktu bersama Gytha dan Nakhla tanpa orang lain. Termasuk Chandra dan terutama pria yang diakui Gytha sebagai sahabatnya. *Crap!* Dia mulai terdengar seperti pasangan yang cemburuan!

"Lain kali." Wisnu berusaha untuk tersenyum.

Gytha menarik napas panjang sambil mendekatinya, lalu berbisik, "Nanti malam?"

Wisnu menarik tangan Gytha ke dalam genggamannya. Dia menatap Gytha yang mengenakan gaun berwarna biru muda dengan sepatu serasi. *High heels*, yang selalu membuat tungkai kaki wanita terlihat lebih menarik. Terlebih Gytha.

Wisnu menggelengkan kepalanya. Konsentrasi! Apa pun yang hadir di bayangannya saat ini tidak mungkin dilakukannya. "Kayak biasa, sekitar jam 12.00."

Senyum Gytha melebar. Tanpa mengucapkan apa pun Gytha berjalan menuju pintu hingga Wisnu tidak memiliki pilihan selain melepaskan genggamannya dari tangan Gytha.

"Gyth." Wisnu menahan tepat ketika Gytha akan menekan kenop pintu. "*Scraf limited edition* yang kemarin kamu pengin it—"

"Udah punya!" Mata Gytha berbinar. "Dibeliin Ernest. Aku nggak nyangka dia ingat kalau aku suka banget *brand* itu

dan aku juga suka banget sama motifnya. Semalem aku sampai lompat-lompat histeris waktu bukanya."

"Oh." Hanya itu yang berhasil diucapkan Wisnu.

"Sampai nanti malam!" Gytha berbalik, lalu berjinjit untuk mendekatkan bibirnya ke telinga Wisnu, lalu berbisik, "Mas Jendra."

Sosok Gytha segera menghilang bersamaan dengan bunyi pintu yang kembali tertutup. Selama beberapa detik Wisnu bergeming. *Seharusnya reaksi bahagia Gytha itu milikku.*

Wisnu meninju dinding ruang ganti. Menarik napas panjang dan kembali memasang topeng profesionalnya sebelum keluar menuju ruang gantinya. Dia baru memasuki ruang ganti ketika Chandra menghampiri dan meletakkan *paperbag* dengan logo *brand* pakaian ternama di hadapannya.

"Pesanan lo. Hampir nggak dapat, tapi pas gue bilang buat lo mereka langsung mati-matian ngusahain. Indonesia cuma kebagian 10 *pieces*."

*"Thanks."* Wisnu terlihat tidak tertarik. "Tapi, buat istri lo aja."

"Lo bercanda?"

"Apa gue kelihatan kayak lagi bercanda?"

"Ada apa? Kemarin lo minta gue cariin sampai dapat. Sekarang malah lo kasih ke gue. Mau lo sebenarnya apa?"

"Mau gue?" Wisnu tersenyum sinis. "Nggak penting apa mau gue. Kalau lo minat, lo ambil, kalau nggak, mau lo buang juga terserah." Wisnu berbalik menuju pintu. "Gue mau keluar. Lo kasih tahu aja nanti jam 3.00 sore jadwal kita di mana."

Tanpa menunggu jawaban Chandra, dia keluar, berjalan tergesa sambil berusaha menghubungi Pak Man dan memintanya *stand by* di lobi. Saat ini dia tidak *mood* untuk menebar senyum profesional atau meladeni para hiena.

Ini akan menjadi hari yang menyebalkan.

# 7 Piatti

**Gytha** baru saja selesai mengurus kebun yang sudah ditinggalnya selama seminggu. Menyambut Natal dan Tahun Baru, sesuai tradisi, Olive Garden tutup. Terdengar aneh, tapi ini tradisi yang sudah ada sejak Gytha magang. Bahkan, menurut Arianne, tradisi ini sudah ada sejak restoran kali pertama didirikan oleh kakeknya. Menurut kakeknya, cara terbaik untuk merayakan Natal dan Tahun Baru adalah dengan berkumpul bersama keluarga. Kehangatan itu tidak sebanding dengan berapa pun keuntungan restoran. Gytha mengamininya. Kali ini dia menggunakan waktu liburnya untuk mengunjungi keluarga Wisnu, keluarga Ernest, juga mengenalkan Wisnu kepada Ayah dan Bunda sebelum pria itu berangkat ke Amerika untuk keperluan pekerjaan.

Berbeda dengan Gytha yang panik saat perkenalan keluarga dulu, Wisnu terlihat sangat santai sekaligus percaya diri. Bahkan, ketika Ayah menatapnya dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan penuh selidik, Wisnu masih bisa tersenyum. Dan, Bunda, hanya membutuhkan beberapa senyuman untuk

meluluhkan hatinya. Terutama setelah melihat kedekatan pria itu dengan Nakhla. Tidak ada yang bisa menolak pesona Wisnu.

Sambil menunggu kopi siap untuk dinikmati, Gytha menyalakan televisi, lalu menemukan saluran yang sedang menayangkan *infotainment* pagi. Dia tidak pernah tertarik pada kehidupan orang lain, tapi dia senang mendengar cerita liburan orang lain. Dan, akhir tahun tayangan *infotainment* selalu berlomba memberitakan artis yang baru pulang atau akan berlibur.

Dengan cangkir kopi yang sudah terisi, Gytha berpindah ke ruang keluarga. Dia baru akan menyandarkan punggungnya ketika *infotainment* untuk kali kesekian memberitakan kedekatannya dengan Wisnu sambil menayangkan rekaman Gytha dan Wisnu di lobi Pacific Place.

Gytha mendengus sebal. Mereka tidak hanya berdua ketika rekaman itu diambil. Ada Chandra, juga pihak dari makanan kemasan yang ingin menggunakan Gytha dan Wisnu sebagai *brand ambassador* mereka. Namun, wartawan mengabaikannya. Sengaja untuk menggiring opini publik. Rendahan.

Rekaman itu berganti dengan rekaman yang lain. Gytha baru akan mematikan televisi ketika narasi dari *host infotainment* terdengar dan seketika tangannya membeku di udara.

*"Di foto ini terlihat jelas kalau Wisnu Kanigara dan* Celebrity Chef *Gytha sedang menghabiskan waktu bersama. Tapi, yang lebih mengejutkan adalah keberadaan bocah yang digendong Wisnu. Siapakah bocah itu? Apakah benar itu adalah anak dari Gytha padahal Gytha diketahui belum menikah! Apakah ...."*

Sekuat tenaga Gytha melempar cangkir yang ada dalam genggamannya ke lantai.

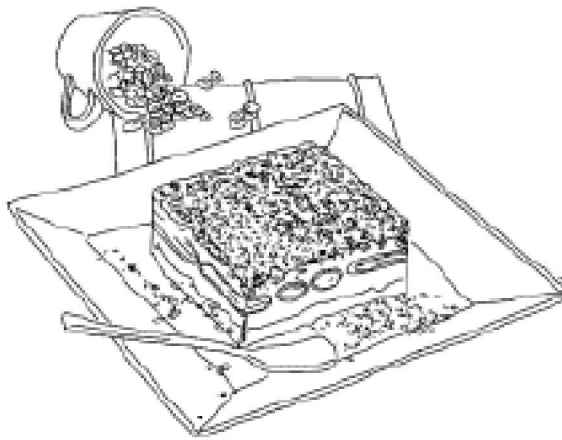

***Il Dolce***

[dōlCHā]

Hidangan penutup, biasanya berupa *tiramisu*, *zuppa inglese*, *panna cotta*, dan berbagai makanan manis lainnya.

# 1 Piatto

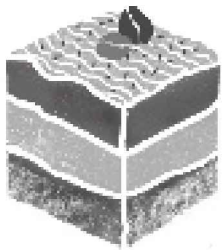

*"**Gosip** terpanas minggu ini masih mengenai* Chef *Gytha yang ternyata sudah memiliki anak walau diketahui belum pernah menikah. Sayangnya sampai saat ini* Chef *Gytha masih tidak bersedia memberikan konfirmasi mengenai berita ini. Begitu juga dengan Wisnu Kanigara, penyanyi yang dikabarkan menjalin hubungan istimewa dengan* Chef *Gytha tidak bisa dihubungi karena sampai sekarang masih berada di Amerika untuk menyelesaikan proses rekaman, pembuatan video klip, juga mengisi acara Tahun Baru di Kedutaan Besar Indonesia di sana."*

Gytha memindahkan saluran televisi.

*"Siapa yang menyangka kalau seorang* celebrity chef *seperti Gytha Shareefa Thaheer ternyata memiliki seorang anak? Tapi, yang lebih mengejutkan adalah fakta bahwa dia ternyata belum pernah menikah dan ...."*

Dia mendengus, lalu kembali memindahkan saluran televisi.

*"Oke. Kita tinggalkan dulu penyanyi dangdut itu dengan patah hatinya, dan berpindah ke* Celebrity Chef *yang dikabarkan sudah*

*punya anak padahal belum menikah. Hmmm, nggak nyangka, sih, ya, tapi anaknya lucu, lho! Eh, kalau di TV di-*blur, *ya?"*

Dia merebahkan tubuh ke sofa sambil menekan *remote* untuk memindahkan saluran televisi.

*"Pemirsa pasti udah tahu, dong, kalau sekarang lagi heboh banget gosip tentang* Celebrity Chef *yang dekat dengan Wisnu Kanigara. Tahu, dong, siapa? Cuma aku benar-benar nggak habis pikir apa yang bikin Wisnu tertarik sama dia. Cantik, tapi udah punya anak padahal janda juga bukan. Apa coba ...."*

Gytha mematikan televisi. Melempar *remote* asal. Lalu, memejamkan mata sambil menaikkan kaki ke sandaran sofa. Dia muak mendengar berita tentang dirinya dan Nakhla. Dia tidak habis pikir kenapa *infotainment* masih belum puas membahas tentang dirinya.

Dua minggu ini sangat berat bagi Gytha. Awak media selalu mengikuti ke mana pun dia pergi. Dia harus selalu siap menghadapi kerumunan wartawan. Juga berbagai pertanyaan yang mereka lontarkan sehubungan dengan status Nakhla juga tentang hubungannya dengan Wisnu. Gytha tidak pernah menjawab, apa pun pertanyaan yang mereka ajukan. Sementara itu, mereka belum gentar dengan terus saja mempertanyakannya. Makin lama berita itu semakin menjauh dari kenyataan.

Haruskah dia kembali mengadakan jumpa pers dan menceritakan kenyataan? Tidak. Dia tidak ingin melakukan itu. Kali ini itu bukan solusi terbaik. Dia tidak akan pernah menceritakannya di depan media.

Masih sambil memejamkan mata dia merentangkan tangan. Gytha bergeming. Sedetik kemudian dia menyadari sesuatu

yang selama ini terlewat olehnya. Rumahnya lengang. Sangat sepi. Tidak ada suara sedikit pun selain embusan napasnya.

Saat ini dia memang sendirian. Rosi sedang mengantar Nakhla sekolah. Sejak kehebohan itu, Gytha berhenti mengantar Nakhla sekolah. Dia tidak ingin awak media mengikuti dan mengekspos Nakhla lebih dari ini.

Sepi ini, Gytha lupa, kapan kali terakhir dia menyesap sepi seperti saat ini. Sejak memutuskan menjadi *host* "Everybody Can Be a Chef" sepi seakan menjauh. Kedekatannya dengan Wisnu merusak tatanan hidupnya. Dia memangkas *me time* demi menghabiskan malam bersama Wisnu. Perlahan, *me time*-nya berubah menjadi waktu yang dihabiskannya untuk berbincang di telepon bersama pria itu.

Tanpa sadar dia memeluk dirinya sendiri.

Hampir tiga minggu sejak kali terakhir dia bertemu dengan Wisnu. Begitu juga dengan percakapan mereka di telepon. Karena perbedaan waktu, sebelum Wisnu berangkat mereka memutuskan untuk menggunakan surel sebagai media komunikasi sementara. Itu juga tidak tiap hari karena jadwal Wisnu di sana sangat padat.

Ingatan tentang Wisnu menggiringnya ke percakapan bersama Ibu beberapa hari yang lalu. Gytha tidak pernah menduga bahwa Ibu akan meneleponnya. Terutama setelah *infotainment* memberitakan tentang Nakhla.

"Selamat siang, Bu." Gytha berusaha menyapa dengan ramah. Dia tidak ingin membuat siapa pun khawatir.

"Siang, Gytha," Ibu menjawab dengan lembut.

Kelembutan seorang ibu. Kelembutan yang selalu dirindukannya. Dia tidak pernah menduga Ibu akan tetap selembut ini. *Masalah Nakhla, tidak ada seorang ibu yang ingin anaknya berhubungan dengan seseorang yang* .... Gytha tidak mampu menyelesaikan kata batinnya. Dia tidak ingin mengucapkannya karena itu berarti dia mengakui apa yang diberitakan.

"Kamu apa kabar, *Nduk*?" Ibu bertanya, masih dengan kelembutan yang sama.

"Sehat, Bu," Gytha menjawab singkat karena dia masih menebak arah pembicaraan.

"Jaga kesehatan, *Nduk*. Ibu nggak mau kamu sakit. Kalau kamu sakit, kasihan Nakhla. Anak kecil paling sedih kalau lihat orangtua, terutama ibunya, sakit."

"Iya, Bu." Gytha masih tidak bisa menebak maksud Ibu meneleponnya.

"Kapan kamu sama Nakhla main ke rumah lagi? Ibu kangen banget sama Nakhla. Lala juga." Gytha bisa membayangkan bahwa saat ini Ibu sedang tersenyum. "Sekarang tiap hari kerjaannya ngomongin Nakhla melulu."

"Bu—" ucapan Gytha terpotong tangis yang mendadak pecah. "Ibu, tapi ...."

"*Nduk*." Tangis Gytha semakin menjadi. Dia tidak pernah mengharapkan ini. Dia takut ini hanya fatamorgana yang akan segera hilang. Dia tidak siap kehilangan sosok ibu.

"*Nduk*." Ibu kembali memanggilnya. "Kamu pasti bertanya-tanya kenapa waktu kamu pertama kali ke rumah Ibu nggak pernah nanya apa pun tentang Nakhla. Gitu juga waktu kamu cerita tentang masa lalu kamu, Ibu nggak berkomentar apa pun selain memeluk kamu."

Gytha tidak tahu harus menjawab atau mengucapkan apa. Dia hanya diam mendengarkan.

"Ibu sengaja nggak bertanya apa pun karena Ibu takut kalau Ibu cuma akan menilai masa lalu kamu. Siapa kamu, masa lalu kamu, atau latar belakang keluarga kamu nggak penting buat Ibu. Ibu cukup kenal kamu sebagai wanita yang dicintai putra Ibu."

"Tapi, Bu ...."

"Kamu alasan kebahagiaan Mas Jendra. Ibu bukannya nggak sadar kalau sejak jadi penyanyi dia nggak pernah bisa benar-benar tersenyum. Ibu bukannya nggak sadar itu. Tapi, Ibu milih diam karena Ibu nggak pengin nambah beban yang ada di punggungnya.

"Sejak Mas kenal kamu, dia berubah, *Nduk*. Ibu bisa ngelihat kalau pelan-pelan dia balik jadi Jendra yang dulu." Gytha mendengar helaan napas Ibu. "Itu juga alasan Ibu nggak pernah bertanya tentang Nakhla."

"Gosip itu nggak—"

"Buat Ibu, Nakhla itu anak kamu. Titik."

"Ibu nggak mau nanya siapa, hm, kenapa aku bisa punya Nakhla?"

"Apa pun alasannya nggak akan mengubah kenyataan bahwa Nakhla itu anak kamu, kan? Dan, kalau Mas Jendra bisa nerima kamu dan Nakhla, kenapa Ibu nggak?"

Gytha menggigit bibirnya. Berusaha menahan tangisnya yang kembali akan pecah.

"Apa pun yang terjadi nanti, Ibu mau kamu selalu ingat bahwa yang menjalani hubungan itu, ya, kamu dan Mas Jendra. Selama kalian bisa saling menerima dan mau mengupayakannya, yang lain jadi nggak berarti."

"Bu." Gytha kembali menggigit bibirnya. "Terima kasih."

"Kamu nggak perlu berterima kasih. Sesama keluarga sudah seharusnya saling menguatkan."

"Bu." Gytha tidak yakin harus mengucapkan ini, tapi dia mengikuti naluri dengan mengatakannya. "Itu semua bohong. Yang media ucapkan itu semua,"—jeda—"bohong."

"Ibu percaya," Ibu menjawab lembut, tapi penuh ketegasan.

"Itu nggak kayak yang mereka beritakan."

"Ibu tahu."

Gedoran tidak sabar yang berasal dari pintu rumah memaksa Gytha bangun, lalu berjalan menuju pintu depan. Tanpa merasa perlu melihat siapa yang datang dia membuka pintu. Awak media tidak pernah melewati pagar rumahnya. Lagi pula, sudah beberapa hari mereka tidak lagi terlihat. Mungkin mereka tahu kalau di sini mereka tidak akan mendapat berita apa pun.

Kemungkinan besar Ernest atau Arianne dan David. Mereka bergantian mengunjungi Gytha. Arianne dan David akan datang menjelang malam, sedangkan Ernest setiap kali tidak memiliki kegiatan dia akan segera melesat ke rumah Gytha. Menemaninya.

Kemudian, dia mematung tepat di tengah pintu.

Wisnu.

Sebesar apa pun dia merindukan Wisnu, Gytha tidak siap untuk bertemu Wisnu. Dia tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya kepada Wisnu. Dan, dia tidak yakin Wisnu ingin mendengarkan penjelasannya.

Wisnu berjalan melewati Gytha tanpa mengucap sepatah kata pun. Gytha mengikutinya setelah menutup dan memastikan pintu terkunci. Di ruang tengah dia menemukan Wisnu duduk dengan wajah tertunduk. Pria itu terlihat sama berantakannya dengan Gytha.

"Mas." Gytha duduk pada sofa di samping Wisnu. Dia sengaja memberi jarak karena dia tidak cukup percaya diri untuk duduk tepat di samping Wisnu. *Bagaimana kalau Wisnu menolaknya?*

Pertanyaan yang ingin diucapkan oleh Gytha menghilang. Dia tidak tahu harus mengucapkan apa.

Pelan Wisnu mengangkat kepala. Masih dalam diam dia menatap Gytha. Sesaat tatapan Wisnu terlihat sedih, tapi kemudian berubah menjadi kemarahan juga kesal, lalu kembali penuh dengan kesedihan. Tatapan yang tidak dapat diartikan oleh Gytha.

"Kamu tahu apa yang pengin aku lakuin, Gyth?" Suara Wisnu terdengar parau. "Aku pengin ngelindungin kamu."

Lidah Gytha kelu. *Aku harus mengucap apa?*

"Tapi, sebesar apa pun keinginan aku, aku nggak mungkin bisa ngelindungin kamu kalau aku sendiri nggak tahu apa yang harus aku lindungin.

"Aku nggak pernah maksa kamu untuk cerita karena aku yakin suatu saat kamu bakalan cerita, kamu bakalan ngebuka diri kamu seutuhnya ke aku. Cerita semuanya tentang kamu, Nakhla, atau orang-orang terdekat kamu. Tapi,"—tatapan Wisnu kembali diselimuti kesedihan—"sekarang aku nggak tahu apa yang harus aku yakinin."

Gytha masih terdiam.

"Kamu tahu gimana perasaan aku waktu tahu berita tentang kamu dan Nakhla? Dua minggu,"—Wisnu mengusap rambutnya frustrasi—"udah dari dua minggu yang lalu, tapi kamu nggak pernah cerita sedikit pun."

"Aku nggak mau kamu khawatir," Gytha berujar pelan.

"Itu bikin aku mikir mungkin selama ini aku salah paham. Cuma aku yang mikir kita punya sesuatu." Wisnu menatapnya tajam. "Mungkin kamu memang nggak pernah mau cerita apa pun. Mungkin buat kamu aku nggak pernah cukup layak."

"Mas ...."

"Aku nggak pernah masalahin masa lalu kamu atau ... atau Nakhla. Aku cuma pengin kamu cerita biar aku tahu apa yang harus aku lindungi! Sesusah apa, sih, Gyth?!"

Gytha kembali terdiam.

"Hubungan kita ini apa buat kamu?"

Gytha tertunduk. Dia tidak tahu jawaban yang tepat untuk diucapkan. *Masih berhakkah aku berada di samping pria ini?*

Wisnu menganggukkan kepalanya berulang-ulang sebelum dia mengusap wajah, lalu berdiri. "Maaf aku udah ngerepotin kamu selama beberapa bulan ini. Aku janji nggak akan nelepon kam—"

Gytha berdiri dan memeluk Wisnu. Seerat mungkin.

"Maaf. Maaf. Maafin aku, Mas." Hanya itu yang mampu diucapkannya karena setelah itu tangisnya pecah.

Wisnu mematung. Dia ingin membalas pelukan Gytha, membelai rambut Gytha, atau sekadar membenamkan wajahnya ke rambut Gytha. Dia ingin Gytha tahu bahwa dia ada. Seandainya Gytha ingin berbagi apa pun dengannya. Namun, dia ragu. *Akan bergunakah?*

# 2 Piatti

**Dia** bersandar pada pagar pembatas atap gedung apartemen. Kedua tangannya mencengkeram pagar pembatas seerat mungkin. Lalu, dia melentingkan punggung sejauh yang dia mampu. Selama beberapa menit dia mempertahankan posisi itu. Menatap langit malam. Sayang malam ini langit mendung hingga tidak ada bintang yang terlihat.

Akan tetapi, dia seakan tidak peduli. Dia tidak membutuhkan pemandangan langit penuh bintang. Dia tidak membutuhkan pemandangan apa pun. Dia hanya sedang berusaha menjernihkan pikirannya. Mengurai benang kusut yang memenuhi kepalanya.

"Rupanya lo di sini." Pegangannya hampir terlepas karena terkejut. "Pantesan apartemen lo sepi kayak kuburan. Lima belas menit lebih gue nongkrong di depan apartemen lo."

"Sori." Wisnu beranjak menuju sofa rotan. Sontak kenangan yang dihabiskannya bersama Gytha kembali. Namun, dia segera mengusirnya jauh. "Ada apa?"

"Jadwal lo bulan depan." Chandra mengeluarkan map dari tasnya. "Sekalian sama rencana promo album baru. Keputusan manajemen, lo nggak cuma tur di Indonesia, tapi juga di beberapa negara lain."

Wisnu tidak mengucapkan apa pun. Dia memainkan lintingan rokok yang baru dikeluarkan. Memainkan di antara jari sebelum akhirnya menyalakan, lalu mengisapnya dalam.

"Bukannya lo udah berhenti ngerokok?"

"Udah." Wisnu mengembuskan asap rokok.

Chandra menarik napas panjang. "Ngerokok nggak bagus buat kesehatan lo. Juga buat pita suara lo. Lo nggak mau ngerusak aset lo sendiri, kan?"

"Mungkin," Wisnu menjawab sekadarnya. "Jadwalnya lo tinggal aja di situ. Nanti gue baca."

"Rencana promo kita mulai bulan depan. Februari, bulan cinta, sesuai dengan nuansa *single* andalan lo. Terus—"

"Gue bilang, taruh aja di situ nanti gue baca."

Chandra menatap Wisnu tajam sebelum akhirnya dia melempar kedua map itu ke atas meja. Dia sadar Wisnu yang sekarang ada di hadapannya bukan Wisnu Kanigara penyanyi yang dimanajerinya selama delapan tahun. Ini Wisnu yang berbeda, yang tidak dikenal olehnya.

"Besok gue jemput jam 8.00 pagi. Pastiin lo udah jadi Wisnu Kanigara. Gue nggak mau berurusan sama lo yang sekarang."

"Oke." Wisnu kembali menikmati rokoknya. "Gue jamin. Lo tenang aja."

Chandra baru berjalan beberapa langkah menuju pintu ketika tiba-tiba dia berbalik. "Gue hampir lupa. Manajemen

udah mutusin kalau kontrak lo di 'Everybody Can Be a Chef' nggak akan diperpanjang."

"Gue mau kontrak itu diterusin."

"Sori. Tapi, kali ini keinginan lo nggak akan memengaruhi keputusan manajemen. Ini keputusan dari atas."

"Di kontrak tertulis gue bebas mutusin pekerjaan yang mau gue ambil."

"Dan, klausul itu ada lanjutannya, Nu. Terkait membangun atau mempertahankan reputasi lo sebagai penyanyi, manajemen berhak memutuskannya sekalipun bertolak belakang dengan keinginan lo."

"Persetan dengan reputasi." Wisnu melumat sisa rokok dengan jarinya.

"Satu lagi, manajemen udah ngerencanain jumpa pers hari Kamis. Mereka udah nyiapin semuanya, lo tinggal datang dan ngomong."

"Ngomong tentang apa? Album baru gue? Seingat gue harusnya akhir Januari nanti."

"Bukan. Manajemen sengaja ngadain jumpa pers untuk menjelaskan hubungan lo dengan Gytha. Mereka mau lo ngomong di depan media kalau lo nggak punya hubungan apa pun, kecuali sebatas rekan kerja sama Gytha."

"Lo tahu kalau gue nggak bisa ngelakuin itu, Chan. Gue nggak mungkin nyakitin Gytha lebih dari ini."

"Jangan keras kepala, Nu. Lo tahu kalau sekarang ini Gytha cuma bawa pengaruh buruk. Kalau ini cuma masalah dia yang besar di panti, manajemen masih bisa nutup mata. Lagian, ternyata latar belakangnya yang kayak gitu bikin banyak

orang yang simpati sama dia." Chandra berpaling menatap Wisnu. "Jumpa pers itu ide yang bagus. Setelah Gytha cerita tentang masa lalunya, semua *fan* kamu ngedukung kalian. Tapi, sekarang udah nggak. Asal lo tahu, di semua media sosial *fans* lo makin sering nyudutin Gytha. Mereka benci sama Gytha. Menurut mereka, Gytha cuma manfaatin kamu."

"Yang penting gue tahu kalau kenyataannya nggak gitu."

"Lo nggak bisa keras kepala kayak gini. Makin lama lo biarin, *fans* lo makin nggak suka sama Gytha dan itu bakal nyakitin dia. Lo mau? Lagian, kalau dibiarin terus bisa-bisa—"

"Lo tahu," Wisnu menyalakan rokok keduanya sebelum melanjutkan, "dari dulu gue nggak pernah ngerti kenapa gue harus peduli sama yang namanya reputasi. Juga sama *fans*. Lo bisa bantu jawab pertanyaan gue?"

Chandra menduduki sofa di depan Wisnu. "Lo harus peduli sama *fans*. Harus. Mereka bisa dibilang sumber pemasukan lo. Kalau nggak ada *fans*, lo pikir masih ada *brand* yang mau pakai lo jadi *brand ambassador* mereka? Atau, sponsorin konser lo? Atau, ngebiayain rekaman? Nggak ada. Bisa dibilang mereka berinvestasi buat eksistensi lo di dunia *entertainment*. Sekarang lo ngerti?"

"Kasarnya ...." Wisnu menyilangkan kaki di atas meja dan menyandarkan punggung pada sandaran sofa. Dia mengisap rokoknya dalam, lalu berujar, "Gue cuma produk investasi yang harus bersikap ssesuai harapan mereka. Nggak peduli gue capek, lagi punya masalah, atau mungkin hampir gila menuhin tuntutan mereka?"

"Makin lama lo makin ngaco." Chandra menepuk bahu Wisnu. "Istirahat. Kayaknya lo masih *jetlag* jadi mikir yang aneh-aneh."

Wisnu terkekeh. Dia kembali mengisap rokoknya. Selama beberapa saat dia hanya memedulikan rokok yang terselip di jari, juga berbagai pikiran yang memenuhi kepalanya. Sesaat dia seakan melupakan keberadaan Chandra.

"Gue capek."

"Istirahat. Kayak yang gue bilang, lo masih *jetlag*."

"Chan,"—Wisnu mengembuskan asap rokok—"gue mau batalin kontrak kerja sama dengan manajemen. Gue benar-benar udah capek."

"Yakin? Tinggal dua tahun. Lebih baik kalau—"

"Gue yakin."

"Lo buang pikiran itu sejauh mungkin. Ngebatalin kontrak nggak semudah yang lo bayangin. Mereka pasti narik masalah ini ke jalur hukum. Bisa makan waktu bertahun-tahun sebelum kelar. Belum lagi uang ganti rugi pembatalan kontrak yang pasti nggak sedikit. Lo siap? Konsekuensinya nggak semudah bayangan lo."

Wisnu melumat sisa rokok dengan jari. Dia tidak berpikir sejauh itu. Ide pembatalan kontrak tiba-tiba terlintas dan dia langsung mengutarakannya. Wisnu bukan orang yang impulsif. Selama ini dia selalu memikirkan rencananya berulang-ulang sebelum memutuskan untuk melakukannya. Namun, kali ini rasa lelah dan muak mengambil alih pikiran sehatnya.

"Lebih mudah dan nyaman buat semua orang kalau lo ngejalanin sisa kontrak lo kayak yang lo lakuin selama ini.

Cuma tinggal dua tahun. Nggak selama yang lo bayangin. Kalau lo capek, kita bisa atur jadwal biar lo bisa liburan. Lo nggak pernah ngambil jatah liburan yag dikasih manajemen."

"Gue nggak butuh liburan. Gue udah nggak bisa di dunia *entertainment* lagi. Makin lama gue di sini, makin banyak yang harus gue korbanin."

"Lo udah ngejalanin delapan tahun tanpa masalah. Dua tahun nggak akan terasa lama."

"Tanpa masalah." Wisnu tertawa sinis. "Lo lupa masalah Can-ti-ka?!" Wisnu menantang Chandra. "Masalah yang selalu lo ungkit setiap kali gue ngelakuin kesalahan."

"Nu ...."

Wisnu mengeluarkan batang rokok ketiganya. Menyalakan dan mengisapnya dalam. Asap yang dikeluarkan penuh berisi bayangan masa lalu. Sesuatu yang tidak ingin diingatnya.

Cantika. Salah satu aktris pendatang baru yang bersinar terang. Mereka kali pertama bertemu ketika terpilih menjadi ambasador salah satu perusahaan mobil asal Eropa. Wisnu tidak ingat dengan jelas siapa yang mengejar siapa, yang dia ingat tiba-tiba mereka sudah menjalin hubungan.

Awalnya tidak ada masalah. Mereka berdua sangat menikmati hubungan mereka. Wisnu tergila-gila pada Cantika, begitu juga sebaliknya, walau sepertinya itu hanya dugaan Wisnu semata.

Demi Cantika, Wisnu yang benci berurusan dengan *infotainment* rela menemani dan diwawancara. Demi Cantika, Wisnu mendatangi *premier* film terbaru kekasihnya, menghadiri *gala dinner* yang sangat dibencinya, juga melakukan berbagai kegiatan sejenis lainnya.

Siapa yang menduga bahwa Cantika hanya menggunakan Wisnu sebagai kendaraan untuk menaikkan namanya di dunia *entertainment*? Tidak seorang pun. Bahkan, Chandra yang biasanya jeli, tidak memiliki kecurigaan apa pun. Wisnu masih bisa memahami ini ketika mengetahuinya. Namun, tidak ketika Wisnu menemukan wanita itu sedang melakukan *private party* di kamar hotel bersama beberapa pria. Wisnu memutuskan hubungan mereka.

Tidak hanya itu, pihak label membatalkan rencana menjadikan Cantika sebagai model video klip terbaru. Pembatalan kerja sama hampir dilakukan semua *brand* yang sudah menandatangani kerja sama dengan Cantika karena mereka tidak ingin kehilangan Wisnu. Bagaimanapun, nilai jual Wisnu lebih tinggi daripada Cantika. Dalam waktu singkat, sinar Cantika yang benderang jadi meredup. Dari artis *A-list* menjadi bukan siapa-siapa.

Haus popularitas, wanita itu kembali berusaha mendekati Wisnu. Usaha yang sia-sia karena Wisnu sama sekali tidak menggubrisnya. Puncaknya, Cantika sengaja menabrak Wisnu dengan mobilnya. Bahu Wisnu terluka dan beberapa tulang rusuknya patah. Chandra bersama tim manajemennya harus melakukan berbagai hal hingga berita ini tidak tersebar. Sampai saat ini hanya beberapa orang yang tahu kisah sebenarnya. Masyarakat hanya tahu Wisnu mengalami kecelakaan karena menyetir dalam keadaan emosional.

"Lagian, buat apa semua ini kalau gue nggak bisa ngelindungin orang-orang yang gue sayang?"

"Ubah sudut pandang lo." Chandra bangun dari duduknya. "Ini satu-satunya cara lo buat ngelindungin Gytha. Begitu *fans*

lo percaya kalau lo nggak pacaran atau punya hubungan spesial dengan Gytha, mereka akan berhenti menyudutkan Gytha. Media juga nggak akan seheboh ini ngejar berita tentang dia. Gytha dan anaknya bisa balik hidup kayak dulu."

"Untuk itu gue harus ngejauhin Gytha?"

"Iya. Anggap aja itu pengorbanan yang harus lo lakuin. Satu-satunya yang bisa lo lakuin buat orang yang lo sayang."

"Lo bilang gue nggak punya pilihan lain?"

Chandra mendorong pintu menuju tangga darurat. "Istirahat, Nu. Jadwal lo padat besok."

Tanpa berbalik menatap Chandra, Wisnu melambaikan kotak rokok yang hampir kosong. Lalu, dia kembali menyandarkan punggung pada sandaran sofa. Kembali mengambil sebatang rokok dan menyalakannya.

Istirahat. Wisnu tersenyum sinis. Bagaimana dia bisa beristirahat kalau sejak kemarin bayangan Gytha yang menangis dalam pelukannya tidak juga menghilang? Apa pun yang dia lakukan, bayangan itu terus menghantui.

Sekarang dia harus menjauhi Gytha? Ia dipaksa mengatakan di depan seluruh media bahwa dia tidak memiliki hubungan apa pun dengan Gytha. Dia harus membuang orang yang dia sayang. Konyolnya itu demi Gytha.

Demi orang yang dia cintai.

Namun, benarkah demi Gytha?

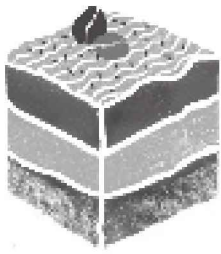

# 3 Piatti

**Sambil** menunggu teh pesanannya siap untuk diminum, Wisnu mencoba menikmati buku dongeng terbaru Lala. Buku ini sudah setahun mendekam di lemari buku. Sejak Lala memberikan kepadanya, buku ini tidak pernah tersentuh sampai tadi pagi. Dia memilih buku ini untuk menemaninya menghabiskan waktu di kafe.

Hari ini satu dari sedikit hari libur yang dimilikinya. Chandra sengaja mengosongkan jadwalnya hari ini dan besok. Selain persiapan menghadapi jumpa pers besok juga karena menurut Chandra selama beberapa waktu Wisnu lebih baik beristirahat. Chandra takut *mood* Wisnu yang masih tidak stabil akan memengaruhi hasil pekerjaannya.

Wisnu menyandarkan punggungnya, lalu membuka halaman pertama buku dongeng itu. Awalnya dia hanya sekadar mengamati ilustrasi buatan Lala. Gambar Lala semakin detail, begitu juga dengan teknik pewarnaannya yang semakin matang. Lala menyerap semua yang diajarkan olehnya dan semua kritik

yang diberikan oleh Wisnu digunakan untuk meningkatkan kemampuannya.

Melihat hasil pekerjaan Lala, membuat tangannya gatal ingin menggambar. Namun, setelah halaman keempat, keinginan itu menguap. Berganti dengan ketertarikan pada dongeng itu. Serupa dengan judulnya yang menarik perhatian, *Pangeran yang Lupa Melepaskan Mahkotanya*, ceritanya pun begitu. Seingatnya, Lala pernah bilang bahwa penulis yang bekerja sama dengannya memang sedikit unik.

"Pangeran yang lupa melepaskan mahkota, he?" Wisnu memperhatikan ilustrasi pangeran yang dibuat Lala. Seperti yang dikatakan adiknya, pangeran itu serupa dengannya. Dan, setelah tahu apa isi dongeng ini, Wisnu terpaksa setuju bahwa dia serupa dengan pangeran.

Meski pangeran telah menyamar dengan mengenakan pakaian rakyat biasa, orang-orang tetap mengenalinya. Pangeran bingung, kenapa itu bisa terjadi? Akhirnya, Pangeran tahu setelah pengawal yang menemukannya menjelaskan. Pangeran lupa melepaskan mahkotanya.

Begitu juga dengan Wisnu. Sekeras apa pun dia berusaha. Sekuat apa pun dia mengatakan bahwa Wisnu hanya topeng yang dikenakan selama dia di dunia *entertainment*, sekuat apa pun dia membohongi dirinya, tidak akan mengubah kenyataan. Saat ini, dia kehendaki atau tidak, dia adalah selebritas dengan berbagai konsekuensinya. Termasuk menyakiti orang terpenting dalam hidupnya.

"Hei, Nu." Sebuah sapaan yang tidak terduga. Wisnu mengangkat pandangannya dan menemukan seraut wajah yang dikenalnya. Ernest. "Ternyata beneran kamu. Aku hampir nggak bisa ngenalin kamu."

"Pasti karena ini." Wisnu menyentuh sudut kacamata berbingkai kayu yang dikenakannya. "Aku memang lebih sering pakai *contact lens* walau sebenarnya lebih nyaman pakai kacamata. Tuntutan pekerjaan."

Ernest terkekeh. "Sebenarnya bukan karena kacamata, melainkan penampilan kamu." Ernest menunjuk kaus yang dikenakan oleh Wisnu. "Kaus, celana pendek, dan,"—dia tersenyum penuh arti—"sandal jepit."

"Libur." Wisnu menjawab singkat sambil meletakkan buku dongeng di meja. "Kamu sendiri lagi ngapain di sini?"

"Nemenin pacar belanja." Ernest menarik kursi yang ada di hadapan Wisnu. "Mumpung lagi di sini harus mau diminta nemenin ke mana aja."

"Pacar?" Wisnu menyesap tehnya. "Kamu punya pacar?" Wisnu keceplosan.

Ernest kembali tergelak. "Heran? Jangan-jangan kamu pikir aku ada rasa dengan Gytha?"

"Sebenarnya ...." Wisnu mengusap rambutnya yang hari ini dibiarkan berantakan. "Aku malah mikir kalau kalian pernah menikah."

"Dan, Nakhla itu anak aku?" Ernest menatap Wisnu tidak percaya. Ketika Wisnu menganggukkan kepala untuk mengiyakan pertanyaan Ernest, tawanya kembali pecah. Berulang-ulang dia berusaha menghentikan tawanya, tapi

gagal. "Maaf," dia berujar disela tawa, lalu melanjutkan, "kenapa kamu mikir gitu?"

Wisnu mengangkat bahunya. "Interaksi kalian terutama cara kamu memperlakukan dia. Gytha juga nggak pernah cerita tentang siapa ayah Nakhla. Aku cuma berusaha menghubungkannya."

"Jadi, ini alasan kamu jaga jarak?" Ernest masih tersenyum lebar. Dan, Wisnu kembali menganggukkan kepalanya. "Kamu salah paham."

"Kayaknya." Wisnu masih merasa tidak nyaman dengan kesalahpahaman yang dilakukannya. Selama ini dia cukup jeli dalam menebak hubungan orang-orang di sekitarnya. Ini kali pertama dia melakukan kesalahan. Dan, ini sangat memalukan.

Ernest tersenyum lebar. "Dari dulu Gytha memang agak tertutup orangnya. Bukan karena dia nggak mau cerita atau nggak percaya sama kita. Tapi, karena dia nggak tahu gimana caranya cerita. Dia terbiasa untuk menyimpan semuanya sendiri. Kalau kamu penasaran atau pengin tahu sesuatu tentang dia, tanya. Awalnya nggak mudah, tapi kalau dia udah merasa nyaman, dia pasti bakalan cerita."

"Kamu tahu banyak tentang Gytha." Wisnu menatap Ernest dari balik cangkir tehnya.

"Aku nggak pernah nikah dengan Gytha." Ernest mencicipi *espresso* yang baru saja diantar oleh pramusaji. "Tapi, aku pernah pacaran dengan dia."

Wisnu hampir tersedak teh yang sedang diminumnya. Senyum seketika hilang.

"Santai, Nu, itu cerita udah lama banget." Ernest kembali tersenyum. "Dan, kami sama-sama ngakuin bahwa itu adalah kesalahan."

"Kesalahan?"

"Kami pacaran nggak lama. Paling cuma sebulan." Ernest kembali menikmati *espresso*-nya. "Kami salah mengartikan perasaan. Kami terlalu terbiasa dengan kehadiran satu sama lain. Kalau kamu hidup di negara lain, ketemu sesama orang Indonesia itu anugerah. Dari yang awalnya sekadar teman minum kopi, jadi makin dekat. Terus jadian. Tapi, di satu titik kami sadar bahwa kami lebih cocok jadi sahabat."

"Terus, kalian putus dan sahabatan sampai sekarang?"

"Iya. Tapi, sejujurnya aku sempat mikir kalau Gytha nggak bisa *move on* dari hubungan itu karena sejak itu dia nggak pernah punya pacar. Ternyata aku salah, dia nggak punya pacar bukan karena nggak bisa *move on*, tapi karena dia belum ketemu sama orang yang tepat. Belum ketemu kamu."

Ernest mengetukkan jari pada meja. "Lagian, apa kamu pikir aku ini sebodoh itu?"

"Bodoh?"

Ernest kembali terkekeh. "Cuma cowok bodoh yang mau ngelepasin Gytha. Sekali kamu kenal siapa Gytha sebenarnya kamu pasti nggak akan mau ngelepasin dia. Apa pun alasannya. Kamu juga ngerasain itu, kan?"

Wisnu menganggukkan kepala, lalu kembali menyesap tehnya.

"Dia memang punya kekurangan, tapi kekurangannya itu kalah dengan berbagai kelebihan dan karakternya dia."

Wisnu tersenyum samar. "Kamu selalu tahu ke mana harus mengarahkan pedang kamu."

"Heh?" Ernest mengernyitkan keningnya. "Pedang? Maksud kamu?"

"Hmmm," Wisnu bergumam. "Bukan apa-apa."

Dering *smartphone* Ernest menghentikan pembicaraan mereka. Sesaat perhatian Ernest terfokus pada layar *smartphone*. Sementara itu, Wisnu memilih untuk menghabiskan tehnya sambil memikirkan ucapan Ernest. Mungkin Ernest tidak bermaksud apa-apa ketika mengucapkannya. Namun, sesaat Wisnu berpikir bahwa Ernest bisa membaca pikirannya.

"Aku harus jemput Miwa." Ernest menghabiskan *espresso*-nya. "Eh, Miwa itu pacar aku. Kapan-kapan aku kenalin ke kamu."

"Oke." Wisnu kembali menganggukkan kepala.

"Makasih udah nemenin aku ngehabisin waktu." Ernest berdiri dan merapikan ujung kemejanya yang sedikit kusut. "Dongeng? Kamu?"

"Ilustratornya itu adik aku." Wisnu menunjuk bagian bawah sampul yang memuat nama penulis dan ilustrator.

"Ah, *I see*." *Smartphone* Ernest kembali berdering. Pria itu dengan ekspresi lucu menunjuk *smartphone*-nya. "Calon nyonya manggil. Aku benar-benar harus pergi sekarang. Kapan-kapan kita ngobrol lagi."

"*Anytime*." Wisnu mengangkat cangkir tehnya yang sudah kosong.

"Ngomong-ngomong, Nu." Ernest berbalik menatap Wisnu. "Pakai logika kamu. Jangan pernah biarin emosi ngalahin akal sehat. Apalagi kalau kamu ngadepin Gytha."

Untuk kali kedua Wisnu merasa bahwa Ernest bisa membaca pikirannya. Dia tidak tahu tujuan Ernest mengucapkan kalimat itu, tapi kalimat itu, juga kalimat Ernest yang sebelumnya, menamparnya keras.

Sejak Chandra memberitahukan tentang rencana jumpa pers, Wisnu berpikir akan menjauhkan Gytha dari hidupnya. Sejak dia pulang dari Amerika, lima hari yang lalu, setelah Gytha menangis dalam pelukannya, mereka sudah tidak saling bicara.

Beberapa kali Wisnu menelepon Gytha, tapi selalu mematikannya pada dering ketiga. Keberaniannya selalu menguap karena berbagai pertanyaan yang memenuhi kepala. Dan, dia merasa gagal melindungi seseorang yang penting dalam hidupnya.

Tidak ada ruang bagi cinta di dunia yang ditinggalinya.

Dia berpikir untuk melepaskan Gytha.

Selamanya.

# 4 Piatti

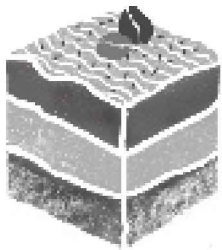

**Beberapa** pot lavendel yang sengaja diletakkan di sudut teras sedang berbunga. Halaman belakang dipenuhi aroma yang menenangkan. Setiap kali angin berembus, aroma lavendel menguat. Sayang mereka yang sedang duduk berhadapan di teras sama sekali tidak peduli. Jangankan tenang, mereka bahkan terlihat canggung dan kaku. Seakan ada jarak tidak terlihat yang membentang di antara mereka.

Gytha tidak pernah menyukai kopi dingin. Namun, kali ini dia membiarkan cangkir kopi di hadapannya mendingin tanpa pernah disentuhnya. Dia bergeming. Takut untuk bergerak. Takut seandainya dia bergerak, sedikit saja, sosok pria yang ada di hadapannya akan menghilang. Walau dia tahu yang ada di hadapannya bukan imajinasi, rasa takut tidak kunjung memudar, bahkan menguat karena Wisnu sejak tadi membisu.

Sementara Wisnu, sejak Gytha membukakan pintu rumah untuknya, tidak sedetik pun dia mengalihkan pandangan dari Gytha. Dalam diam dia memperhatikan wajah Gytha. Mata, hidung, bibir, bahkan posisi anak rambut yang terlepas dari

jepitan rambutnya. Dia selalu suka menatap Gytha. Seakan sedang menatap cerita milik mereka. Namun, saat ini wajah itu berujar kosong.

"Gyth." Wisnu memperhatikan bahu Gytha yang sedikit bergedik karena terkejut. Samar, tapi semacam pertanda ada jarak yang kembali hadir. "Nakhla mana?"

"Nginap di Rumah Haya."

"Tumben." Wisnu menarik cangkir teh ke arahnya. Dia tidak bermaksud untuk meminumnya. Dia hanya merasa harus melakukan sesuatu untuk menutupi rasa gugupnya.

"Nakhla yang minta," Gytha berbohong. Nakhla menginap di Rumah Haya bukan karena bocah itu ingin, melainkan karena Gytha ingin menjauhkannya dari para wartawan *infotainment*. Nakhla masih terlalu kecil untuk mengerti apa yang sedang terjadi.

Seketika Wisnu merasa bersalah. "Sama Rosi juga?"

"Iya."

"Jadi, kamu sendirian di rumah?" Sebelum ini dia cukup bodoh untuk tidak menyadari sebesar apa dia merindukan wanita ini.

Gytha mengangguk. "Nene tiap malam mampir. Ernest juga. Kadang-kadang, sih."

"Kemarin aku ketemu Ernest."

"Di mana?" Gytha tidak peduli. Dia hanya tidak ingin hening kembali mencekam.

"GI." Sebelum ini suara Wisnu tidak pernah seramah ini ketika membicarakan Ernest. "Dia lagi nemenin pacarnya."

"Ah," Gytha bergumam pelan. "Miwa."

"Kapan dia balik ke Roma?"

"Sabtu besok. Cutinya udah habis."

"Aku sempat ngobrol lumayan lama. Ternyata dia orangnya enak diajak ngobrol, ya. Sayang aku tahunya tel—" Dering *smartphone* memotong ucapannya. Tanpa berpikir Wisnu langsung mengeluarkan *smartphone* dari saku celana. "Chandra. Aku harus jawab, sebentar."

Gytha kembali menganggukkan kepala. Entah untuk kali ke berapa sejak Wisnu tiba-tiba mengunjunginya pagi ini. Dia tidak ingin pembicaraan mereka terhenti, tapi juga enggan melanjutkan obrolan canggung seperti ini bersama Wisnu.

Terdengar egois, tapi dia ingin obrolan tengah malam mereka yang biasa. Ketika mereka dengan bebas dan tanpa jarak bercerita tentang apa saja. Bukan pembicaraan yang kaku dan penuh kehati-hatian seakan mereka kembali menjadi asing.

Asing. Gytha tidak ingin itu sampai benar-benar terjadi.

"Tenang aja, Chan. Gue pasti datang." Nada frustrasi dalam suara Wisnu menarik perhatian Gytha. Dia memperhatikan Wisnu menyandarkan punggung pada kolom kayu sambil mengentak-entakkan kakinya tidak sabar. "Sebelum jam 2.00 gue udah sampai sana." Wisnu menghela napas. "Bukan urusan lo sekarang gue lagi di mana!"

Tanpa menunggu jawaban dari Chandra dia memutuskan pembicaraan. Wisnu kembali duduk di hadapan Gytha. "Sori." Dia mematikan, lalu meletakkan *smartphone* di meja. "Gyth."

"Hmmm." Gytha berpaling ke arah Wisnu. Sesaat ragu, tapi akhirnya dia menatapnya. "Maaf."

Gytha menunggu, tapi Wisnu tidak terlihat ingin melanjutkan ucapannya. "Untuk apa?"

"Pikiran bodoh." Tatapan Wisnu terlihat aneh. Gytha berusaha untuk mengartikan, tapi tidak berhasil.

"Aku,"—dia menjilat bibirnya yang terasa kering—"nggak ngerti maksud kamu apa."

Wisnu menarik napas panjang sambil bersandar pada sandaran kursi. "Kamu tahu jadwal aku hari ini?"

Gytha menggelengkan kepala. *Bagaimana mungkin aku tahu kalau sudah beberapa hari ini tidak saling bertukar kabar?*

"Jumpa pers. Manajemen minta aku klarifikasi berita tentang kedekatan kita."

"Kamu minta maaf untuk itu?" Dia langsung merasa hampa. Dia mengira Wisnu minta maaf karena tidak menghubungi sejak sore itu. Ternyata bukan. Mungkin bagi Wisnu menghubungi Gytha atau tidak sama sekali akan sama saja.

"Kamu pernah baca dongeng *Pangeran yang Lupa Melepaskan Mahkotanya*?"

Judul itu familier bagi Gytha. Itu salah satu dongeng kesukaan Nakhla. Gytha mengangguk walau dia tidak mengerti hubungan itu dengan pembicaraan mereka.

"Aku minta maaf karena aku sempat berpikir untuk ngelepasin kamu dan minta Ernest ngegantiin aku untuk ngelindungin kamu." Wisnu menatap ujung sepatu. "Aku ngerasa kamu nggak akan bisa bahagia kalau bareng aku. Aku pengin ngelindungin kamu, tapi kenyataannya selama aku masih di dunia *entertainment* aku nggak akan pernah bisa ngelindungin kamu."

Wisnu menarik napas panjang, lalu berkata, "Selama aku masih terikat kontrak dan Wisnu masih jadi bagian dari aku,

aku bakalan berulang-ulang nyakitin kamu." Dia tersenyum. Senyuman yang penuh dengan kesedihan. "Aku dan si Pangeran di dongeng itu mirip. Sama-sama lupa, nggak peduli sekuat apa pun berusaha kita nggak mungkin kabur dari diri kita sendiri." Wisnu menyentuh pipi Gytha. "Sekuat apa pun aku bilang sama kamu bahwa Wisnu itu bukan Jendra, kenyataannya aku nggak bisa benar-benar misahin mereka.

"Bodoh banget, ya?" Wisnu mengusap pipi Gytha berulang-ulang dengan ibu jarinya. "Aku lupa kalau kita udah janji untuk memperjuangkan hubungan ini."

Gytha mendekatkan wajah mereka hingga dahi mereka saling bersentuhan. "Kamu minta maaf karena kamu mau nyerah?"

Wisnu menggelengkan kepala. "Enggak. Aku minta maaf karena aku sempat berpikir untuk menyerah."

"Itu alasan kamu nggak hubungin aku sama sekali?"

Wisnu mengangguk. "Maaf."

"Aku juga minta maaf karena aku nggak berusaha untuk hubungin kamu. Aku takut kamu nolak aku."

"Kita bodoh." Wisnu tersenyum samar. "Kita terjebak di ketakutan kita sendiri. Kalau kita ngomong ini dari kemarin, kita nggak akan ngebuang-buang waktu kita kayak gini."

Ragu Gytha membalas senyum Wisnu. "Apa kita baik-baik aja?"

"Ya." Wisnu menangkupkan kedua tangan pada wajah Gytha. "Selama kamu milih untuk nggak dengerin apalagi percaya sama apa pun yang aku ucapin selama jumpa pers nanti, kita baik-baik aja."

Gytha kembali menganggukkan kepala. Dia melepaskan tangan Wisnu dari wajahnya, lalu menggenggam tangan Wisnu erat. "Aku percaya sama kamu. Tapi, Mas,"—jeda—"jumpa pers itu, apa karena Nakhla?"

"Ya. Mereka takut berita itu bawa pengaruh buruk buat reputasiku."

Gytha memejamkan mata. "Apa itu penting buat kamu, Mas?"

"Reputasi? Enggak. Tapi, menurut mereka, iya."

"Bukan." Gytha masih memejamkan mata. Dia tidak memiliki keberanian untuk menatap mata Wisnu. "Status Nakhla. Apa itu penting buat kamu?"

"Enggak," Wisnu menjawab yakin. Tatapannya juga mengutarakan hal yang sama.

"Nakhla." Gytha membuka matanya dan lega ketika melihat tatapan Wisnu. "Dia bukan anak kandung aku."

"Gyth, udah. Itu nggak penting."

"Aku pengin cerita. Kamu mau dengerin?" Gytha langsung melanjutkan kalimatnya setelah melihat anggukan Wisnu. "Nakhla itu bayi yang dibuang orangtuanya. Pengurus Rumah Haya yang menemukannya. Waktu aku berkunjung ke Rumah Haya, aku merasakan ketertarikan yang aneh. Kayak dorongan bahwa aku harus ngerawat dan ngebesarin Nakhla. Aku nggak tahu kenapa, tapi dorongan itu besar banget."

"Lalu, kamu ngadopsi Nakhla?"

"Awalnya Ayah Aka nggak setuju karena aku nggak menuhin syarat untuk mengadopsi anak. Aku belum menikah. Tapi, Ayah ngelihat kesungguhan aku. Satu-satunya jalan

keluar, Nakhla diadopsi Ayah Aka dan Bunda, tapi aku yang ngerawatnya."

"Kamu nggak pengin klarifikasi berita yang sekarang beredar?"

"Untuk apa? Penjelasan apa pun yang aku kasih ke mereka nggak akan pernah bikin mereka puas. Bisa aja mereka malah nuduh aku sengaja bohong untuk nutupin masa lalu aku." Wajah Gytha memerah karena rasa marah dan kesal. "Dan, itu bakal nyakitin Nakhla. Aku tahu gimana rasanya tumbuh dengan label anak buangan nempel di jidat aku. Pengalaman itu nggak enak banget, Mas. Semua orang memperlakukanku kayak sampah. Aku nggak mau Nakhla ngalamin hal yang sama dengan aku.

"Aku tahu ini nggak akan nyelesein masalah. Tapi, aku udah nggak mau lagi muasin kemauan mereka. Nggak akan pernah puas mereka itu."

"Ya, mereka nggak akan pernah puas. Tapi—"

"Masalah nama baikku? Prioritasku Nakhla, Mas. Aku bersedia ngelakuin apa pun selama itu bisa memastikan Nakhla bahagia. Sekalipun aku harus dicap cewek nggak benar karena aku punya anak di luar nikah, aku siap. Yang penting orang-orang terdekatku tahu gimana kenyataan sebenarnya."

Wisnu memperhatikan wajah Gytha. Bibirnya perlahan tersenyum. "Akhirnya, kamu ngerasa nyaman cerita sama aku."

Gytha mengernyitkan kening.

"Aku udah bilang kalau kemarin ketemu Ernest, kan? Dia cerita kalau kamu bakalan cerita sama seseorang yang bikin kamu ngerasa nyaman. Ini pertama kalinya kamu cerita tentang diri kamu ke aku tanpa dipaksa sama keadaan."

"Ernest benar. Tapi, kamu salah." Gytha ikut tersenyum. "Aku udah lama ngerasa nyaman sama kamu cuma belum nemu waktu yang pas untuk cerita. Terus, aku pikir masa sekarang lebih penting buat kita daripada bahas masa lalu. Itu aja."

"Tetap aja itu bikin aku senang." Wisnu tersenyum semakin lebar, lalu berdiri. "Udah jam segini. Aku harus jalan. Takut kena macet dan Chandra ngamuk karena aku telat sampai lokasi."

Gytha ikut berdiri. Dia membiarkan Wisnu menggenggam tangannya ketika mereka menuju pintu rumah. Ada kehangatan yang merayap naik dan bersemayam di hatinya. Dia ingin saat ini berlangsung selamanya walau dia tahu itu tidak mungkin.

Tepat sebelum membuka pintu, Wisnu melepaskan genggamannya. Gytha membiarkan tanpa mengucap sepatah kata pun. Dia tahu alasannya, Wisnu tidak ingin memperkeruh keadaan. Siapa tahu ada wartawan yang bersembunyi di depan rumah Gytha. Para hiena akan melakukan apa pun untuk menghabiskan mangsanya.

"Mas, nanti malam kamu bisa ke Olive Garden?"

"Bisa." Wisnu terlihat penasaran.

"Aku tunggu kamu jam 10.00. Jangan telat."

"Memangnya ada apa?"

"Sekarang fokuskan ke jumpa pers kamu dulu." Gytha kembali tersenyum. "Bentar lagi kamu harus bohong dan sesering apa pun kamu berbohong tetap aja sulit untuk melakukannya."

Wisnu mengangguk, kemudian segera keluar dan berjalan tergesa menuju mobil yang diparkir di halaman rumah.

Gytha bergeming menatap daun pintu yang kembali tertutup bersamaan dengan bayangan punggung Wisnu yang menghilang.

"Sampai jumpa."

# 5 Piatti

"Selamat siang, Mbak Wulan." Gytha masuk ke ruang kepala sekolah setelah mengetuk dan mendengar Wulan, kepala sekolah Nakhla, mempersilakannya masuk.

"Siang, Gytha." Wulan, wanita yang tidak lagi muda berdiri menyambut kedatangannya, lalu memeluknya dengan ramah.

Bagi Gytha, Wulan tidak hanya kepala sekolah Nakhla, tapi juga tempat dia bertanya dan berdiskusi mengenai tumbuh kembang Nakhla. Menjadi orangtua tunggal tidak pernah mudah terlebih Gytha sama sekali tidak memiliki pengalaman yang memadai. Dia pernah mengurus anak-anak yang lebih kecil daripada usianya ketika di Rumah Haya. Namun, itu berbeda. Dan, Wulan hadir pada waktu yang tepat. Hubungan profesional orangtua dan kepala sekolah berubah menjadi hubungan yang lebih akrab.

"Maaf, aku terlambat, Mbak." Wulan menghubunginya beberapa menit setelah Wisnu meninggalkan rumahnya. Dia membutuhkan waktu untuk bersiap. Belum lagi kemacetan yang tidak terduga membuat dia terlambat setengah jam.

"Macet, ya?" Wulan mengajak Gytha ke sudut ruangan yang dipenuhi dengan sofa.

"Iya. Sekarang macet makin parah, ya." Gytha duduk di samping Wulan. "Maaf, Mbak, tapi jujur aku nggak tahu kenapa Mbak nyuruh aku datang hari ini. Mendadak pula. Nakhla bikin masalah?"

Binar di mata Wulan seketika meredup. "Enggak. Nakhla nggak pernah bikin masalah. Dia anak yang manis." Nada suara Wulan yang sebelumnya penuh kehangatan berganti menjadi hati-hati. "Sebelumnya saya atas nama sekolah meminta maaf karena harus menyampaikan masalah ini ke kamu."

Bibir Gytha mendadak terasa kering, perasaan tidak nyaman yang sempat hadir ketika menerima telepon dari sekolah Nakhla kembali merambati punggungnya.

"Dengan berat hati saya harus memberitahukan kamu bahwa ternyata efek masalah kamu lebih daripada yang kita bayangkan."

"Maksud Mbak Wulan gimana, ya?"

"Maaf, tapi banyak dari wali murid yang minta memindahkan anak mereka karena tidak mau sekelas dengan Nakhla."

"Tapi, kenapa?" Gytha menatap Wulan. Tatapannya dipenuhi ketidakpercayaan. Sepanjang perjalanan dia tidak pernah berhenti bertanya dan menduga, tapi tidak sekali pun dia menduga bahwa ini yang ingin dibicarakan oleh Wulan.

"Tapi, bukan itu masalah yang sebenarnya." Wulan semakin terlihat tidak nyaman. "Beberapa teman sekelas Nakhla, mereka, maaf, tapi beberapa kali wali kelas mendapati mereka manggil Nakhla dengan panggilan anak haram."

Berulang-ulang Gytha membuka mulut seakan ingin mengucapkan sesuatu, kemudian kembali mengatupkannya. Wulan ingin mengatakan sesuatu, tapi Gytha mengangkat sebelah tangannya seolah melarangnya. Gytha membutuhkan waktu untuk meresapi informasi yang diucapkan Wulan.

"Maaf, tapi kayaknya aku salah paham. Tadi Mbak bilang kalau,"—dia menjilat bibirnya—"Nakhla dipanggil anak haram?"

"Saya tahu kalau mereka sebenarnya nggak paham arti panggilan itu apa. Tapi, saya khawatir dengan tumbuh kembang Nakhla. Ini nggak akan bagus untuk kejiwaan anak kamu, Gyth."

"Maksud Anda? Kenapa Anda membawa-bawa masalah psikologi Nakhla? Sejauh ini Nakhla baik-baik saja."

Wulan menurunkan volume suaranya. "Sekarang memang semuanya masih terkendali. Nakhla tidak dikucilkan. Murid-murid yang lain masih bersikap biasa walau berulang-ulang dilarang oleh orangtua mereka."

"Anak ...." Punggung Gytha menegang. Dia tidak suka dengan frasa itu. Frasa yang seakan mengerdilkan keberadaan Nakhla. "Dari mana mereka tahu kata-kata semacam itu?!"

"Kami memiliki dugaan, tapi tidak akan menuduh. Fokus utama kami adalah tumbuh kembang Nakhla. Walau kami berhasil memberikan penjelasan dan melarang murid-murid untuk menggunakan kata itu, kami tidak bisa menjamin hal ini tidak akan terulang lagi pada masa depan."

"Tetap saja, Mbak. Ini bukan kesalahan Nakhla. Jadi, seharusnya ...."

"Kami mohon kamu memahami apa yang menjadi perhatian utama kami. Kami mengkhawatirkan perkembangan Nakhla. Sekarang dia memang tidak mengerti, tapi seiring bertambahnya umur dia akan mengerti dan itu pasti akan melukainya. Menurut saya, lebih baik bagi Nakhla untuk tumbuh kembang di lingkungan yang tidak menghakimi atau memberikan label itu kepadanya."

"Jadi, Mbak menyarankan saya untuk memindahkan Nakhla?"

"Dengan berat hati, iya. Ini demi kebaikan Nakhla, Gyth."

Gytha menggigit bibirnya. "Mbak bilang demi kebaikan Nakhla? Aku justru melihat sebaliknya. Aku nggak ngerti di mana baiknya menarik seorang anak dari lingkungan yang dikenalnya tanpa alasan kayak gini?! Ini bukan kesalahan Nakhla. Kenapa Nakhla yang harus dikorbankan?"

"Maaf, Gyth, saya tahu ini nggak mudah. Tapi, menurut saya ini jalan keluar terbaik buat semua pihak, terutama Nakhla."

Tanpa sadar dia kembali menggigit sudut bibirnya. Bukan sekali, melainkan berulang-ulang. Dia masih memikirkan ucapan kepala sekolah. Logikanya mengiyakan bahwa saran yang diberikan Wulan adalah jalan keluar terbaik, tapi di sisi lain dia merasa harus memberontak. Kenapa Nakhla yang harus dikorbankan?

"Aku akan pertimbangkan saran Mbak." Gytha bangkit dari duduknya. "Mbak akan segera aku kabari kalau aku udah mengambil keputusan. Tapi, sekarang Nakhla akan ikut pulang bareng sama aku dan mungkin ini akan menjadi hari terakhir

Nakhla bersekolah di sini. Makasih atas semua kebaikan Mbak selama ini."

Setelah menutup pintu ruang kepala sekolah, Gytha dengan langkah pasti berjalan menuju kelas Nakhla. Di sepanjang koridor banyak wali murid yang sedang menunggu anak mereka. Mereka berbincang dengan ramai. Namun, ketika melihat Gytha, obrolan segera berhenti berganti dengan bisikan.

Dia kecewa, tapi masih bisa memahami saran yang diberikan oleh Wulan. Mereka terpaksa. Berbeda dengan sikap yang ditunjukkan wali murid lain saat ini. Mereka membuatnya mual.

Sangat menggelikan melihat betapa mudahnya mereka menjadikan gosip sebagai dasar bertindak. Tidak ada seorang pun yang mencoba untuk bertanya langsung kepadanya. Mereka hanya bergunjing, lalu bersikap seakan mereka adalah korban karena anak mereka terpaksa bersekolah di sekolah yang sama dengan Nakhla.

"Permisi." Gytha mengetuk pintu kelas. "Saya mau menjemput Nakhla."

"Maaf, Bu, tapi belum waktunya untuk pulang."

"Saya tahu." Gytha tersenyum. Entah sejak kapan dia belajar untuk tersenyum, bahkan ketika dia tidak menginginkannya. Seperti sekarang. "Tapi, saya sudah bicara dengan Kepala Sekolah dan beliau mengizinkannya."

"Tapi ...."

"Kepala Sekolah juga sudah menyampaikan keputusan kalian." Dia berhasil mempertahankan senyumannya. "Tolong panggil Nakhla."

"Mama!" Nakhla menghampiri Gytha sambil berteriak. "Ma kok di *cini*?"

"Mama mau jemput kamu, *Bambi*." Gytha sengaja berlutut. "Hari ini kamu boleh pulang cepat. Seru, kan?"

*"Enelan?!"* Nakhla menatap Gytha dan gurunya bergantian. Dia ingin mendapatkan jawaban sesegera mungkin. Dan, ketika melihat Gytha menganggukkan kepala, dia langsung bersorak riang hingga membuat murid yang lain terkejut sekaligus iri.

Gytha mengusap rambut Nakhla. "Tapi, kamu harus pamit dan bilang makasih ke Bu Guru. Bisa?"

Nakhla menganggukkan kepalanya dengan yakin. "Nakhla *puyang duyu*, Bu *Gulu*. *Ma'acih* yaaa."

"Kami permisi. Terima kasih atas bantuannya selama ini." Gytha menggendong Nakhla dan segera meninggalkan ruangan kelas. Dia tidak bisa bertahan lebih lama lagi di sana. Gunjingan para wali murid mulai terdengar seperti dengungan lebah yang tidak kunjung berhenti.

Setelah mendudukkan Nakhla di *baby car seat* serta memastikan sabuk pengaman terpasang sempurna, Gytha segera berputar dan duduk di belakang kemudi. Dia menghela napas beberapa kali sebelum mulai menyalakan mobil dan berlalu menuju jalan raya.

"Kita langsung ke Olive Garden. Tante Nene udah nggak sabar nunggu kamu. Katanya, dia mau ngajak kamu main."

*"Ayiiik!"* Dari kaca spion tengah dia melihat Nakhla mengangkat kedua tangannya dengan bersemangat.

"Nakhla kangen sama Tante Nene?" Gytha melihat Nakhla mengangguk dengan senyum lebar menghias wajahnya. "Om

David?" Nakhla kembali menganggukkan kepalanya dengan bersemangat.

Sepanjang perjalanan Nakhla tidak berhenti berceloteh. Dia bercerita tentang teman-temannya di sekolah, ini sempat membuat Gytha merasa bersalah. Lalu, berganti menceritakan keseruannya bermain bersama Arianne dan David. Ini membuat perasaan Gytha lebih tenang. Setidaknya dia tidak merenggut semua hal yang disukai Nakhla.

Hampir saja dia menerobos lampu merah karena terlalu asyik mendengarkan celotehan Nakhla. Untung dia masih sempat memijak pedal rem dan berhenti tepat di belakang garis. Nyaris. Dia harus lebih memperhatikan lalu lintas.

Tatapannya berhenti pada lampu merah yang sedang menyala. Berhenti. Apa ini berarti kehidupan mereka harus berhenti? Hanya karena gosip yang tidak benar?

Gytha mencengkeram kemudi erat.

*Kenapa semuanya menjadi serumit ini?*

*Apa kesalahan yang sudah aku lakukan?*

*Apa kesalahan yang dilakukan Nakhla?*

*Kenapa?*

*Apa yang harus aku lakukan sekarang?*

Nakhla ....

"Lampu ijo." Celetukan Nakhla menyadarkan Gytha.

Dia segera menghapus air mata yang mengambang di pelupuk mata. "Ya ampun! Untung kamu bilang." Dia berusaha terdengar riang. "Kok, bisa nggak kelihatan sama Mama, ya?"

Nakhla tertawa kecil. "*Go*, Ma! *Gooo!!!*"

# 6 Piatti

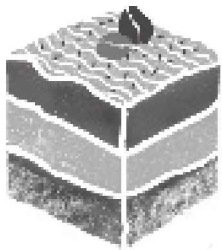

**Wisnu** kembali mengeluarkan kotak rokok dari saku celana. Rokok ketiga. Dia bersandar pada mobil yang terparkir di sudut terjauh parkiran Olive Garden. Dari sini dia bisa memperhatikan kesibukan di *sala da pranzo* tanpa halangan. Dia tidak tahu sudah berapa lama dia berdiri di sini. Yang dia ingat, dia sudah di sini sejak *sala da pranzo* masih terisi dan penuh dengan suara perbincangan dan tawa hingga seluruh lampu ruangan itu sudah dimatikan.

Dia sedang menunggu waktu yang tepat untuk masuk.

"Jen? Kok, nggak masuk?" Arianne baru saja keluar dari Olive Garden bersama David yang menggendong Nakhla.

"Hai." Wisnu mematikan rokok sebelum Arianne mengomel karena terkena asap rokoknya. "Baru aja. Tumben jam segini udah mau balik?"

"Diusir Gytha. Malam ini dia ngambil alih Olive Garden." David yang menjawab pertanyaannya. "Katanya, mau dipakai untuk kencan. Makanya, Nakhla bareng kita."

Wisnu tertawa kecil. "Gytha ngomong gitu?"

"Iya! Makanya, kamu buruan masuk. Udah ditungguin sama Gytha dari tadi." Arianne menariknya menjauh dari mobil. "Kamu langsung ke dapur aja. Gytha nungguin di sana."

"Iya. Bentar lagi."

Tanpa memedulikan keinginan Wisnu, Arianne mendorongnya menuju pintu. "Sekarang. Kasihan Gytha sendirian di dapur. Kalau dia diculik, gimana?"

Pertanyaan Arianne membuat Wisnu dan David terkekeh. "Buruan, Jen!"

Tidak punya pilihan lain, akhirnya dia melangkah menuju Olive Garden. Dari balik punggung Wisnu mendengar teriakan Arianne yang mengucapkan selamat berkencan, selamat bersenang-senang, dan berbagai teriakan yang menunjukkan kebahagiaan. Itu membuat Wisnu kembali terkekeh sekaligus bersyukur karena memiliki seseorang seperti Arianne dalam hidupnya.

Olive Garden terasa begitu lengang tanpa kehadiran seorang pun. Ada perasaan aneh ketika berada di restoran sesepi ini. Namun, dia tidak mengindahkan perasaannya. Dia terus melangkah menuju dapur.

Ketika memasuki dapur, Wisnu disambut pemandangan Gytha yang sedang serius menyiapkan bahan makanan yang akan dimasak. Ini kali pertama dia melihat Gytha dalam balutan *chef jacket* dengan ekspresi serius dan penuh konsentrasi. Seminggu sekali selama hampir setahun mereka memasak bersama. Tidak sekali pun dia melihat Gytha berekspresi seperti ini. *Apa dia selalu seperti ini ketika bekerja?*

Konsentrasi Gytha sama sekali tidak terganggu oleh kehadirannya. Wisnu memperhatikan Gytha tanpa beranjak

dari ambang pintu. Di matanya Gytha tidak terlihat sedang menyiapkan bahan, tetapi seakan menari. Dia tidak sekadar bergerak. Gerakannya berkesinambungan dan sangat efisien serta memiliki ritme yang membuat Wisnu tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Gytha.

Memperhatikan Gytha yang sedang berkonsentrasi bekerja menghadirkan sebuah emosi yang susah dijelaskan bahkan olehnya sendiri. Yang dia tahu, emosi itu menghadirkan perasaan hangat. Serupa dengan perasaan yang hadir ketika sedang menggambar atau mendesain furnitur.

Dia jatuh suka pada sosok Gytha baik sebagai *chef* maupun sebagai seorang wanita.

Baru setengah jam kemudian Gytha selesai menyiapkan bahan makanan dan menyadari kehadiran Wisnu. Seketika Gytha terlihat merasa bersalah yang segera dibalas dengan senyuman Wisnu. "Kamu suka banget masak, ya?"

Gytha menaikkan alis. Dia tidak pernah menduga Wisnu akan melontarkan pertanyaan semacam ini. "Harus aku jawab, ya? Kalau aku nggak suka masak, aku nggak akan jadi *chef*, Mas."

"Bisa aja. Nggak semua orang memilih menjalani satu profesi karena *passion*." Wisnu beranjak dari ambang pintu. Dia mendekati Gytha yang sedang mencuci kedua tangannya.

Gytha mengeringkan tangan dengan lap yang tersampir di bahunya. Ucapan Wisnu membuatnya tersenyum. "Kamu nggak bisa jadi *chef* kalau setengah hati. *Chef* itu nggak cuma masak, tapi harus ngerti bahan makanan, membayangkan rasa, membuatnya terlihat menggiurkan, juga memastikan

masakannya memiliki rasa yang sesuai dengan keinginan pemesan."

"Kamu benar-benar suka masak."

Cara Wisnu berkomentar membuatnya tertawa. "Ya. Aku suka banget masak. Apa itu jadi masalah buat kamu?"

"Enggak." Wisnu tersenyum menggoda. "Kata Nene kamu mau ajak aku kencan?"

"Kamu percaya sama omongan Nene?"

Gantian Wisnu yang tertawa. "Kalau gitu, kenapa kamu minta aku ke sini?"

"Makan malam." Wisnu melihat ke arah yang ditunjuk Gytha. Di salah satu sudut dapur ada meja yang sudah ditata lengkap dengan vas berisi bunga segar dan lilin yang menyala. "Aku baru sadar kalau aku nggak pernah masak khusus buat kamu. Pernah, sih. Sekali. Tapi, waktu itu kamu nggak tahu kalau aku yang masak."

"Aku tahu." Wisnu menarik kursi tanpa mengalihkan pandangannya dari Gytha. "Nene ngasih tahu aku. Selama aku makan dia ngoceh tentang kamu dan kelebihan kamu."

"Masa?"

Wisnu mengangkat bahunya. "Nene suka gitu, kan? Ngelakuin sesuatu dan cuma dia yang tahu alasannya. Boleh aku tahu menu malam ini?"

Gytha kembali ke balik meja persiapan. "Menu yang sama dengan menu malam itu." Gytha menarik lengan *chef jacket* sebelum menyalakan kompor dan menyiapkan *pan* yang akan digunakannya. "Kenapa malam itu kamu mainin lagu 'Ellen Dritter Gesang'?"

"Nggak ada alasan khusus. Nene minta aku main piano dan lagu itu yang terpikir olehku. Kenapa?"

"Itu lagu kesukaanku." Gytha menuang minyak zaitun. "Dan, aku suka cara kamu memainkannya."

"Kebetulan yang menyenangkan." Gytha tidak mendengar komentar Wisnu karena dia mulai sibuk memasak. Wisnu juga tidak ingin mengganggunya karena dia ingat Gytha pernah bilang bahwa dia tidak terbiasa berbicara atau mengobrol ketika memasak. Menurut seorang *chef* yang dihormatinya, banyak berbicara ketika memasak bukan ciri *chef* yang baik.

"Hidangan pertama." Gytha mengangkat piring berisi *antipasto*. Hidangan itu terlihat mengagumkan sekaligus memancing selera makannya. *"Caponata di melanzane."*

"Aku masih ingat dengan hidangan ini."

Gytha meletakkan piring itu di hadapan Wisnu. "Buatku memasak itu kayak menyampaikan perasaan. Sambil memasak, aku membayangkan apa yang ingin aku sampaikan melalui hidangan itu. Jadi, selamat makan. Semoga kamu suka karena ini adalah perasaanku."

Wisnu tersipu mendengar ucapan Gytha. Dia tidak pernah menduga bahwa Gytha bisa mengucapkan kata-kata seperti ini untuknya. "Rasanya agak beda. Kali ini rasanya lebih kuat."

Gytha tersenyum dari balik *island*. "Karena kali ini dibuat dengan perasaan yang berbeda."

"Aku lebih suka yang ini." Wisnu membalas senyuman Gytha, kemudian kembali menikmati hidangan itu.

Setelahnya, secara berurutan Gytha menghidangkan *Pasta alla pestacore*, *Agnello con finocchi*, *Spinaci olio e limone* untuk

dinikmati Wisnu. "Kamu nggak minta aku mainin piano?" Wisnu iseng bertanya sambil menunggu Gytha menyiapkan hidangan penutup.

Wisnu mendengar Gytha tertawa, lalu suara pintu mesin pendingin ditutup. "Kamu lupa kalau piano itu adanya di *sala da pranzo* dan kita sekarang ada di dapur?"

Tawa Wisnu pecah ketika dia menyadari kebodohannya.

"Selesai." Gytha menyelesaikan *plating* hidangan terakhirnya malam ini. Hati-hati dia membawanya, lalu meletakkan piring itu di hadapan Wisnu. "*Crema alla panna.* Kata Nene kamu suka banget sampai pengin bawa pulang?"

Wisnu segera menyendok hidangan yang ada di hadapannya. "Hidangan ini pas banget buat jadi penutup." Wisnu kembali menyendoknya. "Nikmatin masakan kamu itu kayak nikmatin orkestra lengkap. Setiap hidangan saling menguatkan rasa hidangan yang lain. Setiap hidangan bisa berdiri sendiri, tapi waktu dinikmati bersamaan lebih luar biasa."

"Ada sesuatu yang selalu aku lakuin sebelum mulai menyiapkan hidangan." Gytha menduduki kursi di hadapan Wisnu. "Aku selalu berusaha membayangkan seperti apa rasa yang aku inginkan. Dan, bagaimana aku harus mengolah bahan-bahan untuk mendapatkan rasa itu.

"Dan, aku bakalan terus coba sampai rasa masakan yang aku hasilkan sesuai dengan bayanganku." Gytha memperhatikan Wisnu yang sedang menikmati hidangannya hingga tak bersisa. "Tapi, nggak semuanya berakhir kayak yang aku pengin. Nggak peduli sebesar apa usaha yang aku lakukan hasilnya nggak pernah sesuai harapan."

"Kamu bisa berhenti dan mencoba membuat hidangan yang lain." Wisnu menggenggam jemarinya.

Gytha membiarkan. Dia memperhatikan setiap buku jari Wisnu dan merasakan genggamannya yang menghadirkan rasa aman.

"Kamu masih penasaran kenapa aku ngundang kamu malam ini?"

"Makan malam?"

Bersamaan dengan Gytha yang menggelengkan kepala, Wisnu mempererat genggamannya. "Aku ngundang kamu karena aku pengin mengakhiri hubungan kita."

Wisnu mematung. Berulang-ulang dia berusaha mencerna ucapan Gytha. Sebanyak apa pun dia berusaha hasilnya tidak berbeda. Dia menatap Gytha berharap menemukan tanda-tanda bahwa Gytha hanya bercanda. Namun, ternyata tidak.

Gytha tersenyum pahit. "Aku mau semuanya berakhir malam ini."

"Tapi, kenapa? Apa yang salah, Gyth? Aku pikir semuanya berjalan baik-baik aja. Nggak sempurna, tapi baik-baik aja."

"Aku tahu." Gytha kembali memberikannya seulas senyum pahit. "Aku pernah berusaha membayangkan seperti apa hubungan kita."

"Seperti apa?"

Gytha tidak langsung menjawab. Dia menatap Wisnu. "Manis, tapi bukan manis yang bikin enek. Sayangnya rasa yang aku bayangkan jauh berbeda dari kenyataan."

Gytha kembali mengulas senyum, kemudian beranjak menuju pintu.

"Gyth." Wisnu terdengar putus asa. "Maksud kamu, kamu mau nyerah?"

Tanpa berpaling Gytha menjawab pertanyaannya. "Aku nggak nyerah. Aku cuma memilih berhenti berusaha."

Lalu, dia meninggalkan Wisnu sendiri di dapur.

Saat Arianne membuka pintu, ruang kerja Gytha gelap. Dalam gelap Arianne meraba saklar lampu dan segera menyalakan lampu. Dia menemukan Gytha terduduk di lantai. Gytha memeluk kedua lutut dengan kepala disandarkan pada kaca jendela.

"Ada apa?" Arianne menghampiri sahabatnya. "Kamu kenapa?"

Gytha masih menatap ke luar jendela. "Aku mengakhiri hubungan sama Jendra. Nakhla ...," Gytha menjawab lirih. "Tadi sore Nakhla nanya anak haram itu apa. Kamu bisa bayangin posisi aku? Anak 3 tahun nanya arti anak haram apa." Gytha menarik napas panjang. "Aku lupa kalau bukan cuma aku yang bakalan jadi sasaran gosip, tapi Nakhla juga."

Arianne terdiam. Ekspresi di wajah Gytha membuatnya ikut merasa sakit. Dia duduk di samping Gytha, lalu menarik Gytha ke dalam pelukannya dengan lembut. Membiarkan sahabatnya berbagi beban dan keresahan seperti yang selama ini mereka lakukan.

"Ne. Maaf. Lagi-lagi aku ngerepotin kamu."

"Kamu nggak ngerepotin aku sama sekali. Tapi, apa kamu yakin?"

Gytha menganggukkan kepala. "Yakin."

"Apa yang lo lakuin di sini?" Chandra menatap Wisnu yang masih mengenakan pakaian yang sama dengan yang dikenakannya ketika melakukan jumpa pers kemarin. Dia juga terkejut melihat penampilan Wisnu yang jauh dari kata rapi. "Lo ada jadwal jam 8.00 pagi dan itu berarti kita harus jalan paling telat lima belas menit lagi."

Wisnu menyandarkan kepalanya pada lengan sofa. Semalaman dia berada di atap gedung apartemen. Setelah Gytha meninggalkannya di dapur, tidak banyak yang dia ingat. Bahkan, dia sama sekali tidak ingat bagaimana bisa berakhir di sini. Pikirannya kosong.

"Nu, gue bicara sama lo." Chandra kembali berujar dengan tidak sabar.

"Gytha mutusin hubungan sama gue."

"Lo bercanda?"

"Apa gue kelihatan lagi bercanda?" Wisnu menyulut sebatang rokok. "Lo dan manajemen pasti seneng banget. Ini, kan, yang kalian mau?"

Chandra melangkah mendekati sofa yang ditiduri oleh Wisnu. "Ini bukan masalah apa yang gue atau manajemen mau. Ini masalah mempertahankan reputasi lo."

Wisnu bergeming. Dia hanya berulang-ulang mengisap rokoknya dengan frustrasi.

"Lo baik-baik aja?" tanya Chandra.

Lama hingga dia mendapatkan jawaban, "Ya."

"Gue balik dulu buat ngurus jadwal lo hari ini. Gue usahain buat ngosongin jadwal lo selama beberapa hari." Wisnu masih bergeming. "Telepon gue kalau lo butuh sesuatu atau butuh teman ngobrol."

Dia menunggu jawaban, tapi kali ini Wisnu tidak membalas ucapannya. Wisnu masih terus mengisap rokok sambil menatap langit.

# 7 Piatti

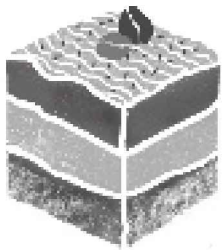

"**Biasanya** kami akan bilang sampai jumpa minggu depan." Wisnu dan Gytha saling tatap. "Sayangnya ini adalah episode terakhir 'Everybody Can Be a Chef'."

"Aku dan Wisnu juga seluruh kru acara mengucapkan terima kasih karena selama setahun ini kalian udah menemani kami. Setahun ini penuh dengan kenangan yang menyenangkan. Di mana lagi kita bisa lihat Wisnu kebingungan ngupas apel?"

"Gyth,"—Wisnu berusaha terlihat kesal, tapi dia tidak bisa menahan tawa—"tolong jangan bikin pemirsa mengingat kebodohanku." Gytha tertawa. "Tapi, kayak yang dibilang Gytha, setahun ini penuh dengan kenangan yang menyenangkan."

"Mungkin ada yang bertanya-tanya kenapa acara ini harus berakhir. Kami juga nggak pengin acara ini berakhir, tapi jadwal Wisnu yang semakin padat terutama untuk persiapan konser tunggalnya di Jakarta dan Singapura. Juga jadwalku yang semakin nggak bersahabat." Satu hal yang dipelajari Gytha dari Wisnu dengan baik adalah berbohong tanpa terlihat

berbohong. Seperti yang dilakukannya saat ini. "Dengan terpaksa kami harus mengakhiri acara ini."

"Buat yang merasa kehilangan guru memasak,"—Wisnu mengedipkan sebelah mata—"jangan khawatir karena,"—dia mengambil sebuah buku dari atas meja—"buku resep ala Gytha bakalan segera terbit. Jadi, walaupun nggak ada lagi 'Everybody Can Be a Chef', kalian tetap bisa belajar memasak dari Gytha."

"Buat para Winners, jangan sampai ngelewatin album terbaru dan konser tunggal Wisnu." Untuk kali kedua mereka saling tatap.

"Terima kasih dan saatnya berpisah. Selamat tinggal!" Wisnu dan Gytha mengucapkan kalimat penutup secara bersamaan.

*"AND WRAPPED!"* Ketika teriakan *floor director* yang menandakan syuting selesai, Gytha dan Wisnu langsung saling menjauh.

Beberapa minggu ini memang berat bagi mereka berdua. Bukan karena wartawan *infotainment*. Setelah jumpa pers yang dilakukan oleh Wisnu, mereka tidak lagi tertarik pada kehidupan Gytha, juga siapa Nakhla sebenarnya. Beberapa minggu ini berat karena mereka masih memiliki kewajiban untuk menyelesaikan tiga episode terakhir "Everybody Can Be a Chef", sementara hubungan mereka kembali canggung.

Gytha berusaha untuk profesional. Dia bukan Wisnu. Gytha hanya berhasil berpura-pura hanya ketika kamera menyala. Saat lampu kamera berubah menjadi merah, dia memilih untuk menjauh dari Wisnu. Padahal, beberapa kali Wisnu berusaha untuk membicarakan sesuatu selain materi syuting. Perpisahan tidak pernah mudah dan dia tidak ingin

mempersulitnya dengan tetap berada di dekat Wisnu. Menjauh adalah pilihan terbaik.

Setelah berbasa-basi dengan para kru untuk kali terakhir, Gytha memberikan cemilan yang sudah disiapkan untuk dinikmati mereka semua. Ia lalu berjalan menuju ruang ganti tanpa memedulikan Wisnu yang melihatnya dari seberang ruangan.

Pria itu tidak melepaskan tatapannya dari Gytha. Dia mengikuti setiap gerakan Gytha. Hal itu tidak mengganggu Gytha. Bukan tatapan Wisnu, melainkan kesedihan yang terlihat jelas di mata pria itu. Kesedihan itu mengganggu karena itu menyakiti Gytha. Membuat Gytha ingat bahwa dia yang menghadirkan kesedihan itu. Juga mengingatkannya pada tatapannya sendiri setiap kali tidak sengaja melihat Wisnu di layar televisi.

Seperti yang dikatakannya, perpisahan tidak pernah mudah. Terlebih ketika perpisahan itu terpaksa dilakukan.

"Gyth." Suara Wisnu yang serak terdengar ketika Gytha baru membuka pintu ruang ganti.

Gytha tidak jadi melangkah masuk ke ruang ganti. Pelan dia kembali menutup pintu. Namun, dia takut untuk berbalik dan menatap mata Wisnu. "Ya?"

"Aku tahu dari Nene kalau kamu mau,"—ada jeda yang membuat mulutnya terasa pahit—"pergi?"

"Iya." Dia berusaha menjawab sesingkat mungkin karena tidak ingin Wisnu sadar bahwa suaranya bergetar.

"Kamu mau ke mana?"

"Belum tahu, yang pasti menjauh dari Jakarta."

"Berapa lama?"

"Mungkin sampai pikiran aku jernih atau,"—Gytha menggigit bibir bawahnya—"bisa juga untuk selamanya."

Hening.

"Boleh aku tunggu sampai kamu kembali?"

Gytha menggelengkan kepalanya.

"Kalau gitu, aku bakalan cari kamu."

Gytha kembali menggelengkan kepala. "Jangan."

"Kenapa?"

Gytha tidak menjawab pertanyaan Wisnu. Dia memilih untuk bersembunyi di ruang ganti.

"Kamu pergi demi Nakhla?" Wisnu bertanya dari balik pintu.

Pertanyaan Wisnu membuat tenaganya seketika menghilang. Dia terduduk. Air mata mengalir tanpa mampu dikendalikan olehnya.

Wisnu mengetuk pintu ruang ganti. "Gyth."

Gytha menahan tangis dengan menggigit bibirnya sekuat mungkin.

"Aku ...." Gytha menutup telinganya serapat mungkin. Dia tidak ingin mendengar apa pun yang diucapkan oleh Wisnu. Gytha tahu, sepotong ucapan dari Wisnu mampu membuatnya melupakan keputusannya. Dia tidak ingin itu terjadi. Dia tidak ingin memperumit keadaan yang mulai membaik.

"Gyth, kamu benar-benar nggak mau ngomong sama aku lagi?" Gytha membisu. "Bahkan, untuk sekadar perpisahan."

"Selamat tinggal, Nu."

Kepada : ernestgunnar@gmail.com
Dari : gytha.thaheer@gmail.com
Subjek : Pindah

*Dear* Ernie,

Maaf karena lagi-lagi aku ngerepotin kamu.

Kamu benar. Seharusnya aku nurut sama omongan kamu. Berhubungan dengan selebritas memang tidak pernah mudah. Terlebih lagi dengan latar belakang aku yang ruwet. Aku egois sampai-sampai ngorbanin Nakhla. Gimana aku harus menebus kesalahanku ke Nakhla?

Kayak yang kita obrolin, empat hari lagi aku dan Nakhla bakalan terbang ke Roma. Aku tahu kamu sibuk banget, tapi aku mau nanya, urusan apartemen aku gimana, ya?

Aku cukup beruntung diterima balik kerja di *ristorante* yang dulu. Untuk kali kedua aku harus nyimpan mimpi aku. Tapi, nggak apa. Prioritasku Nakhla.

Nie, nanti bantu aku jelasin masalah Jendra ke Nakhla, ya. *Please*. Aku bingung harus jawab apa. Nakhla bolak-balik nanya Jendra ke mana? Atau, bilang dia kangen Jendra. Aku … bingung.

*Warm regards,*
Gytha Syareefa Thaheer
*Executive Chef at* Olive Garden
–Food isn't my passion. Food is my life.–

Kepada : gytha.thaheer@gmail.com
Dari : ernestgunnar@gmail.com
Subjek : *Il tempo vola, Cara mia*

*Cara mia,*

Aku selalu senang kamu repotin, Gyth.

Udahlah, nggak usah ngomongin masa lalu. Hidup untuk saat ini, Gyth. Energi yang kamu gunain buat mikirin masa lalu lebih baik kamu gunain buat ngrencanain masa depan. Ingat kamu pernah bilang gini ke aku?

Apartemen kamu udah siap kapan pun kamu datang. Kirim detail penerbangan kamu. Nanti aku yang jemput.

Selalu ada hal baik dari setiap kejadian buruk, kan? Nggak apa kalau memang harus ditunda lagi. Anggap aja ini waktunya kamu belajar dari yang udah berpengalaman. Nanti kalau Nakhla udah gede dan tabungan kamu udah cukup, kamu pasti bisa wujudin mimpi kamu. Dan, mungkin lebih keren lagi, langsung di Italia misalnya?

Aku coba, ya. Tapi, wajar sih kalau Nakhla ngerasa kehilangan. Bukan cuma kamu yang jatuh suka sama Jendra, Nakhla juga.

Aku tunggu kedatangan kalian di sini.

*Tuo amore,*

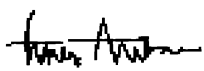

Ernest Anantara Gunnar

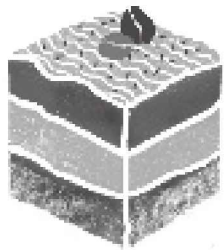

*Masa Sekarang*
*di Senggigi*

**Sepanjang** perjalanan aku tidak berhenti menggigit sudut bibirku dengan resah. Aku tidak berhenti bertanya dan menyalahkan diriku. Seharusnya tadi pagi aku tidak meninggalkan restoran di bawah pengawasan Arianne dan David yang memang sengaja datang untuk memberikan dukungan. Seharusnya aku membatalkan janji pertemuan dengan mentorku, *executive chef ristorante* tempat aku bekerja selama di Roma, yang kebetulan sedang berlibur di Gili Trawangan. Seharusnya ....

Aku memasuki restoran dengan langkah terburu. Melemparkan pandangan ke setiap sudut. Mencari apa pun yang tidak seharusnya berada di sini atau kerusakan sekecil apa pun yang memungkinkan acara pembukaan restoran besok terpaksa ditunda. Beruntung aku sudah berada di kapal penyeberangan ketika Arianne mengabarkan hal itu dengan panik setengah jam yang lalu.

Setelah memeriksa setiap ruangan di lantai dasar akhirnya aku bisa sedikit bernapas lega. Aku tidak menemukan apa

pun yang bisa membatalkan acara besok. Bahkan, setiap ruangan terlihat lebih sempurna daripada tadi pagi ketika aku meninggalkannya. Seluruh meja di *sala da pranzo* sudah berhias taplak meja yang baru tadi pagi sampai. Seluruh furnitur sudah dilap sampai berkilat. Jendela-jendela besar yang menawarkan pemandangan laut dan langit biru sudah dilapisi *vitrase* yang sesekali bergerak karena tertiup angin. Seluruh posisi jendela direncanakan dengan mempertimbangkan pemandangan yang ditawarkan alam. Persis seperti impianku, restoran dengan memasukkan sebanyak mungkin unsur alam ke dalam ruangan.

Akan tetapi, dia tidak menemukan siapa pun. Aneh, ke mana semua orang?

Sambil menaiki tangga, aku berusaha menghubungi Arianne. Berulang-ulang aku mencoba, tapi tidak tersambung. Begitu juga dengan David. *Ke mana mereka? Ke mana Nakhla dan Ellie? Apa mereka sudah kembali ke rumah?*

Aku berkeliling Lantai 2 sambil terus berusaha menghubungi mereka, termasuk beberapa tukang yang membantuku merapikan interior restoran sejak seminggu yang lalu. Semuanya tidak terhubung. *Ada apa? Ya Tuhan, ini aneh.*

Ragu aku melangkahkan kaki menuju *rooftop*. Sesuai permintaanku, hampir separuh lantai dua berupa *rooftop* yang akan menjadi *outdoor dining area*. Dari sini pengunjung akan disuguhkan pemandangan senja yang sangat menakjubkan. Setiap hari.

Seperti saat ini. Langit yang tadi masih penuh dengan sapuan biru sekarang sudah berhias warna kuning, jingga, dan merah. Hari ini senja kembali memamerkan keindahannya.

Momen terbaik yang kutunggu setiap hari. Bagiku senja seakan hadiah dari semesta karena aku sudah menjalani hari ini dengan baik. Aku menatap lurus ke arah senja dan Gunung Agung yang terlihat samar. Hatiku seketika menghangat walau ada rasa sepi dan rindu yang ikut membuncah.

*Bagaimana jika*
*Setiap pagi, dua matari bersua*
*Satu di bumi, satu di langit*
*satu berdaun, satu membakar*
*Bagaimana jika*
*Suatu senja, dua matari saling mencinta*
*Lalu*
*Takkah cinta mesti bersama?*

Nyanyian yang terdengar dari tempatku berdiri saat ini membuat senja tidak lagi terlihat menarik. Bukan karena lagu yang dinyanyikan, lagu itu terdengar asing, melainkan karena suara yang menyanyikannya.

Aku mengenal suara itu dengan baik. Suara seseorang yang tidak seharusnya berada di sini. Suara seseorang yang ... kepalaku masih dipenuh berbagai pertanyaan ketika melangkah mendekati suara nyanyian yang diiringi petikan gitar. Setiap langkah mengembalikan kenangan yang selama tiga tahun ini berusaha aku lupakan.

*Mari menari nona matari*
*Hingga semesta tahu sendiri*

Pria itu duduk membelakangi senja hingga hanya menyisakan siluet. Aku tidak bisa melihat wajahnya. Namun, aku mengenal pria ini dengan pasti. Dia, seseorang yang selama ini aku rindukan. Seseorang yang keberadaannya tidak ingin beranjak dari kepala dan hatiku.

*Dua matari*
*Tidak hanya saling memandang*
*Jarak jutaan tahun cahaya*
*Tak setara mimpi kita*
*Jika atom memang ada dan big bang itu nyata*
*Mari kutanya*
*Mengapa tidak kita?*

Pria itu berdiri masih sambil memetik gitar. Dia berjalan mendekatiku. Walau aku tidak bisa melihat karena dia membelakangi cahaya, aku yakin saat ini matanya yang tajam sedang menatapku. Seperti dulu setiap kali kami bersama. Seakan hanya aku yang ada di hadapannya.

Tatapan yang berulang-ulang membuatku mempertanyakan keputusan tiga tahun yang lalu. Tatapan yang membuatku jatuh cinta.

*Apabila ada cerita yang lebih ajaib dari cerita kita*
*Kisah Sangkuriang, Dayang Sumbi*
*Atau Lutung Kasarung dan Sang Putri*
*Apabila ada*
*Yang lebih optimis dari Tuan Matari*

*Aku*
*Kau sebut saja aku*

Hanya tersisa jarak beberapa langkah antara aku dan dia. Detail wajahnya tidak lagi berupa siluet. Mataku memanas dan sudut mataku basah. Ternyata sebesar ini aku merindu hingga melihatnya membuatku bereaksi seperti ini.

Sekuat tenaga aku mengalihkan pandanganku dari tatapannya. Aku takut tidak bisa mengendalikan keinginanku. Saat ini aku hanya ingin berlari ke dalam pelukannya.

*Mari menari Nona Matari*
*Aku tak takut terbakar api*

Setelah itu, hanya ada senja yang terus memancarkan keindahan dan petikan gitar selama beberapa saat sebelum akhirnya dia berhenti bermain dan meletakkan gitar di meja terdekat.

"Hei." Suaranya serak. Tidak terdengar sejernih ketika sedang bernyanyi.

Lidahku kelu. Aku tidak tahu bagaimana harus membalas sapaannya. Rasa dingin menjalari punggungku. *Ini bukan imajinasiku, kan?* Aku masih bergeming. Tidak tahu harus melakukan apa. Takut untuk berbicara karena aku tidak tahu apa yang mungkin akan kuucapkan. Takut untuk bergerak karena sedikit saja aku bergerak aku hanya akan melakukan tiga hal: memeluk pria ini sekuat tenaga, menangis dalam pelukannya, dan mencium bibirnya.

"Aku kangen kamu. Kangen Nakhla. Kangen kita. Sejak kamu pergi, aku nggak pernah ngerasa utuh lagi."

Aku merasakan persis seperti yang dirasakannya. Sejak memutuskan untuk meninggalkannya, aku tidak pernah lagi merasa utuh. Ada sebagian diriku yang hilang. Di Italia aku tidak menemukan bahagia. Setiap kali membuat atau melihat *tiramisu* seketika itu pula sosoknya hadir. Aku membutuhkan kehadirannya dan itu membuatku mencandu lagu-lagunya. Lagu yang dinyanyikan oleh orang yang aku cintai dan menceritakan perasaan yang sama dengan yang aku rasakan. Setiap kali kegamangan hadir, aku selalu berusaha mengingat bahwa aku meninggalkannya untuk alasan yang benar. Namun, itu tidak bisa memungkiri bahwa aku patah hati.

"Gyth," dia memanggilku lembut, lalu melanjutkan, "Wisnu udah nggak ada." Dia menarik kedua tanganku ke dalam genggamannya. "Sekarang cuma ada Jendra."

Aku ingin percaya. Arianne juga mengatakan hal yang sama beberapa hari yang lalu. Wisnu sudah mengundurkan diri dari dunia tarik suara sejak setahun lalu. Aku ingin percaya. Sangat ingin. Namun, aku juga merasa takut. *Bagaimana seandainya pun sudah tidak ada Wisnu, sudah tidak ada manajemen dan reputasi yang harus dipikirkan, ternyata kami tetap tidak bisa bersama? Bagaimana jika pada akhirnya tetap harus berpisah?*

"Hei." Dia berujar lembut sambil menyentuh dagu, memaksaku untuk menatap langsung matanya. "Kamu masih percaya Jendra? Karena aku masih percaya sama kamu."

Aku berusaha untuk mengalihkan pandanganku. Namun, tidak bisa. Ada sesuatu yang mengunci pandanganku, yaitu cinta dan kejujuran yang dipancarkannya. *Haruskah?*

Lidahku kelu. *Apa yang harus aku ucapkan? Aku percaya. Masih dan akan selalu percaya. Namun, ....*

"*Please,* Gyth, bilang kalau kamu masih percaya sama aku." Suaranya terdengar serak dan dipenuhi rasa frustrasi.

"Gyth." Dia memejamkan matanya. "Selama tiga tahun ini cuma ada kamu. Aku kuat ngelanjutin kontrak dan ngelakuin apa pun permintaan manajemen karena aku yakin kamu percaya sama aku dan nunggu aku. Gyth, tolong bilang kalau kamu masih percaya sama aku. *Please."*

Tanpa sadar aku menggigit sudut bibir. Lalu, membalas tatapannya. Seketika jantungku berdetak kencang menyadarkanku bahwa rasa itu masih ada. Aku masih ingin percaya pada Jendra. Tatapannya juga meyakinkanku bahwa selama kami berpisah dia juga menderita. Seperti aku.

Aku berjinjit, berusaha mendekatkan mulutku ke telinganya, lalu berbisik, "Selalu dan selamanya, Mas."

Langit masih berpesta dalam campuran merah, kuning, dan jingga. Dan, di sini, kami sedang merayakan rasa. Rasa yang sudah tertahan selama bertahun-tahun. Rasa yang terus menguat seiring waktu yang berlalu dan sebanyak jarak yang pernah memisahkan kami.

Di sini ada rasa manis setelah pahit yang menyapa. Seperti *tiramisu*, *dolce* kesukaanku.

# Ucapan Terima Kasih

Hal terberat dari menyelesaikan sebuah novel itu adalah menuliskan ucapan terima kasih. Bukannya kenapa, cuma takut ada yang terlewat. Tapi, khusus untuk novel ini aku harus menuliskannya karena terlalu banyak orang yang aku repotkan selama hampir dua tahun ini. Yap, ini novel terlama yang aku tulis sejauh ini.

*First of all*, aku mau ngucapin terima kasih buat Mbak Noni Rosliyani yang udah nawarin aku buat jadi bagian dari Yummylit. Juga Dila Maretihaqsari yang udah super duper sabar nungguin novel ini kelar juga ancaman buat mundurin jadwal penerbitan biar aku tepat *deadline*.

Buat Elsa dan percakapan absurd kita, hahahaha. Makasih untuk semua celetukan, semangat, juga ancamannya. *Well, finally*, Mas Jen selesai, ya. *Thank you!* Surel aku dibalas, Kakaaak!

Buat sahabat dan teman nongkrong selama di Bandung: Amel dan Atria. Makasih karena kalian nggak pernah bosan dengerin ocehanku tentang naskah ini. Sori, Tria, untuk adegan kamu ngegebrak meja, tapi aku nggak janji itu yang terakhir. Hahahaha, yup! Serumit itu proses aku nulis cerita. Makasih karena kalian tetap sabar menghadapiku!

Buat pasangan kece, Putri Widi Saraswati dan Demmy Dominicus, makasih banget buat bantuannya. Buat pasangan

kece, Putri Widi Saraswati dan Demmy Dominicus, makasih banget buat bantuannya! Maaf ngerusuhin hehehe. Buat yang tanya tentang lagu di cerita ini, liriknya hasil tangan dingin Kak Widi, pencipta lagu Mathias Benguraja, aransemen dari Team Comeback Production. Makasih banget, *guys*! Kapan-kapan aku rusuhin lagi, ya :p. Dan, buat Wahyu Panji Hardiyatno, makasih udah menyanyikannya dan melengkapi imajinasiku tentang Wisnu a.k.a. Jendra.

*The one and only* Cokotetra. Kafe mungil yang jadi tempat nyelesaiin naskah ini. Nongkrong dari pagi sampai sore ditemani *hot chocomint* atau *apple cinnamon tea* yang enak banget bikin lancar ngelarin naskah ini. Duh, jadi kangen ke Cokotetra, kan?

Terakhir, makasih Mama dan Papa yang selalu menjadi sumber inspirasi. Buat adek Fatah yang lebih sering jadi ojek gratisan dan teman berantem rebutan TV juga teman begadang. Baik-baik di Aussie, Dek! Nggak usah buru-buru nikah. LOL.

Buat Abang dan Kak Lina, makasih buat malaikat kecilnya, Silmi. Akhirnya, jadi *auntie* beneran, kan :D.

Buat penutup, aku mau ngucapin makasih yang besar banget buat kalian yang selalu menyemangati via media sosial dan surel. Makasih karena kalian selalu bikin aku kembali semangat setiap kali malas, ragu, juga takut untuk menulis. Naskah ini selesai karena bantuan kalian semua. *I wish I can give you more than a thank you.*

# *Tentang Penulis*

Setelah menjadikan Bandung sebagai tempat tinggal selama dua tahun, Dy Lunaly akhirnya memutuskan untuk kembali menjelajah Jakarta. Sejak tinggal di Jakarta dia jadi punya kebiasaan baru: *cafe hoping* bersama sahabat setiap dua minggu sekali.

Sejak 2012 Dy Lunaly sudah menulis empat novel remaja: *My Daddy ODHA*, *Remember Dhaka*, *NY Over Heels*, dan *Pssst!*. Pada akhir 2015 dia mulai beralih ke novel roman populer: *My Wedding Dress*. *Il Tiramisu* adalah novel roman populer keduanya.

Penasaran? Silakan *follow* akun Twitter dan Instagramnya di @dylunaly atau mengintip blognya di dylunaly.blogspot.com. Alamat surelnya di dylunaly@yahoo.com.

Korean Cool
Apple
Google
READ
anytime
anywhere
Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.
Praktis ✓
Cepat ✓
Mudah ✓
DAPATKAN
SEGERA !
Google play